Dheti Azmi

Replace
Hak Cipta © Dheti Azmi
14x20 cm
vi+ 334 Halaman

Penulis : Dheti Azmi
Editor : T.Karya
Desain Cover : Lanamedia
Penata letak : giikels
Layout vector : canva

Thanks To

Terima kasih untuk para pembaca yang selalu mendukung karya saya. Terima kasih buat kalian yang tidak bosan-bosan menunggu karya saya yang mungkin tidak seberapa ini. Terima kasih juga untuk diri saya sendiri yang sudah berjuang sampai akhirnya bisa membuat cerita Replace versi bukunya. Di tengah masalah hidup yang sedang mencekik, terima kasih untuk suport kalian dan sudah mau membeli buku ini.

Terima kasih juga kepada Allah SWT yang masih memberi saya kesehatan mental dan fisik yang kian lama kian mengikis. Juga suami saya yang tetap kuat dan masih mensuport saya, juga anak-anak saya yang mengisi kekosongan di saat sedih.

Terima kasih untuk teman-teman penulis yang masih setia mendukung dan mendoakan. Semoga semuanya di balas dengan kebaikkan. Apalah saya tanpa kalian semua. Sekali lagi, terima kasih:*

Daftar Isi

Hidup memang kadang tidak adil.
Tidak ada manusia yang bisa hidup dengan cara yang di inginkan. Terkadang, ada saja penghalang yang membuatnya menyerah dengan keadaan yang di impikannya.
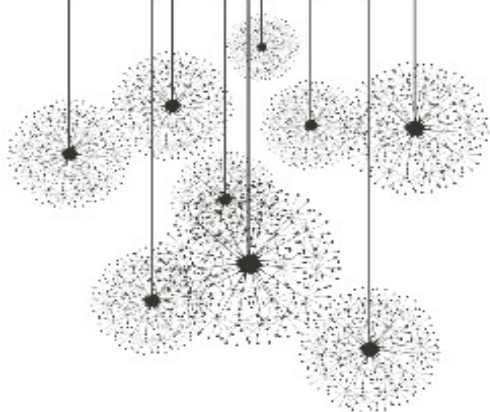
1

Kalimat Mengerikan

Tiga hari lalu, di Rumah Sakit ST Maria

Aku memandang Dias. Seorang perawat mengganti cairan infusnya yang sudah habis. Dias meringis karena slang nasogastrik yang menempel di hidungnya, lalu tersenyum kepadaku.

"Sudah selesai," kata perawat. Ia tersenyum ramah.

"Terima kasih, Sus."

Perawat itu mengangguk. "Sama-sama. Kalau begitu, saya permisi dulu."

Dias dan aku ikut mengangguk.

Perawat itu kemudian pergi meninggalkan kami. Aku menatap Dias sedih. Sudah satu bulan Dias menjalani rawat inap karena kanker serviksnya makin mengganas.

"Bagaimana keadaanmu, Mbak?" tanyaku. Aku membantunya berbaring di ranjang. Tubuh kurusnya membuatku sakit hati.

Dias tersenyum. "Kamu bisa melihatnya."

"Tapi aku tidak bisa merasakannya. Aku sedih. Maaf juga karena aku tidak bisa sering menjengukmu," kataku tidak enak.

Kemarin aku mengikuti lomba fotografi di luar kota. Oleh karena itu, beberapa hari lalu aku tidak mengunjungi Dias.

Dias tersenyum lagi, satu tangan bebasnya menggenggam tanganku. "Tidak apa-apa, lombamu lebih berarti. Bagaimana? Apa berhasil?" tanyanya dengan suara lemas dan tersendat.

Aku mengangguk dengan senyum mengembang. "Ya, tapi bukan pemenang utama."

"Tidak apa-apa, itu sudah sangat bagus," katanya, menarik napas berat. "Akhirnya hobi kamu ada hasilnya. Kenapa tidak pamerkan kepada Mama dan Papa?"

Senyumku memudar. Aku menunduk. "Mama dan Papa tetap tidak akan mengizinkannya, Mbak. Mereka bilang, menjadi fotografer tidak ada hasilnya."

Dias mendesah. "Jangan membenci mereka, Yis. Bagaimanapun mereka orang tua kita. Hanya saja cara mereka terlalu tegas."

"Itu bukan tegas, melainkan memaksa," dengkusku sebal. "Omong-omong, suami Mbak Dias sering kemari?"

Dias mengangguk. "Sesekali, dia sedang sibuk dengan pekerjaannya."

Aku membuang napas kuat-kuat, tak rela mendengar hal itu. Dias menikah satu tahun lalu setelah divonis kanker serviks. Dias dan suaminya kesulitan mendapat momongan karena penyakit tersebut. Aku tahu, ini sesuatu yang berat untuk pasangan suami-istri. Tak hanya Dias, tetapi juga Ivander. Aku bahkan tidak mengerti alasan Ivander mau menikah dengan Dias. Bukan karena aku tidak mau Dias menikah, hanya saja untuk laki-laki tampan dan mapan seperti Ivander, sudah pasti ada banyak pilihan perempuan yang ingin dia pinang.

Ivander berumur 30 tahun, menikahi Dias yang saat itu berumur 28 tahun. Aku dengar mereka dijodohkan. Dias menyukai Ivander. Sementara laki-laki itu, aku tidak bisa menebaknya karena terlalu pendiam.

"Kenapa dia lebih memilih pekerjaan daripada istrinya yang sakit?" omelku tak suka.

Dias terkekeh. "Jangan seperti itu. Ivan punya tanggung jawab yang tidak bisa ditinggalkan."

"Harusnya tinggalkan saja. Kehilangan pekerjaan bukan hal penting bagi anak pemegang saham perusahaan besar."

Ya, Ivander anak dari pemegang saham perusahaan besar yang diurus Papa sebagai direktur utamanya.

"Tidak bisa seperti itu. Memegang perusahaan tidak mudah. Ivan juga harus mulai dari nol sampai dia bisa seperti ini," bela Dias.

Aku kembali membuang napas kuat-kuat. "Iya, bela terus. Tapi aku tetap tidak suka dengan sikapnya yang terlalu cuek."

"Dia tidak cuek, hanya tidak mudah didekati."

Dahiku mengerut. "Sama saja."

Dias menggeleng lemas. "Tidak, dia berbeda. Kamu tahu demiseksual? Itu orientasi Ivan. Dia tidak pendiam, tidak jahat, tidak cuek. Dia hanya sulit didekati. Dia tidak suka berbicara dengan orang asing. Dia juga sulit jatuh cinta."

Kerutan di dahiku makin lebar. "Tapi, Mas Ivan sudah jatuh cinta sama Mbak Dias."

Dias menatapku lama, lalu menggeleng. "Dia tidak jatuh cinta kepadaku."

"Apa maksudnya? Kalian sudah menikah. Walau dijodohkan, hubungan kalian sudah satu tahun. Kalian pasti sudah serius," kataku, tak percaya dengan ucapan Dias.

"Satu tahun bukan waktu yang lama bagi Ivan, Yiska. Kamu tahu betapa sulitnya aku mendekati Ivan? Aku tidak

diperbolehkan tidur satu ranjang dengannya setelah menikah."

"Apa? Jadi selama menikah, kalian tidak pernah tidur bersama?"

Dias mengangguk. "Ya, awalnya. Lalu sedikit demi sedikit aku mencoba mendekatinya. Hasilnya masih sama, tapi sekarang Ivan tidak sedingin dulu. Ivan mau aku ajak berteman lebih dulu walau status kami suami-istri. Aku tahu, ini bukan kemauan Ivan. Hanya saja, dia kesulitan dengan dirinya sendiri."

Aku membuang napas gusar. "Aku tidak percaya. Ini benar-benar gila. Apa tidak keterlaluan? Aku tidak peduli orientasinya, tapi kalian sudah menikah. Tidak bisakah dia menerima Mbak dengan mudah dan menyampingkan ketidaksukaannya?"

"Jika itu mudah, Ivan pasti mau melakukannya." Dias mengembuskan napas pelan. "Aku masih ingin menjadi temannya, menjadi sahabatnya sebelum berbagi emosi, dan menjadi orang penting di hatinya. Sayangnya, aku tidak bisa." Pandangannya menerawang.

"Kenapa tidak bisa?"

Dias menoleh ke arahku. "Karena penyakit ini."

"Mbak tidak boleh menyerah. Aku yakin Mbak bisa sembuh, jadi jangan patah semangat," kataku. Aku tidak suka jika Dias sudah mengeluarkan kata-kata menyedihkan yang menusuk hatiku.

Dias tersenyum. "Kamu mau menggantikanku untuk mendapatkan hati Ivan, Yiska?"

Aku mengerjap, tidak mengerti. "Apa yang Mbak katakan?"

Dias mendesah. "Aku takut aku tidak bisa melanjutkan keinginanku lagi. Jika itu terjadi, tolong gantikan aku untuk mendapatkan hati Ivan."

“Oh, ayolah, Mbak. Aku benci Mbak bertanya seperti itu. Jangan begitu. Mbak pasti sembuh.”

Dias tertawa renyah. “Aku harap itu benar.”

Kenangan tentang Dias masih terus berputar di kepalaku seperti kaset rusak. Ada banyak penyesalan di hatiku. Aku belum bisa menerima kepergian Dias yang terlalu cepat. Dia masih muda. Dia bahkan belum bahagia mendapatkan cinta suaminya.

Seandainya diberi penyakit itu, aku yakin tidak akan ada yang menangisi kepergianku seperti kepergian Dias. Dias orang baik, penurut, dan ceria. Berbeda dengan aku yang lebih memikirkan diri sendiri.

Aku menatap ruangan yang masih dipenuhi foto dan barang-barang Dias. Satu *frame* foto yang memperlihatkan senyum manis Dias, aku peluk erat. Lagi, air mataku masih saja jatuh. Ini sudah seminggu setelah kepergian Dias.

Aku mendengar derit pintu yang dibuka perlahan. Aku tidak menoleh dan tidak ingin tahu sosok yang masuk ke kamar, sampai ada gerakan di ranjang sampingku karena diduduki seseorang.

“Sudah, Yiska.”

Aku memejamkan mata. Suara lembut Mama. Setelah kepergian Dias, Mama dan Papa mendadak baik kepadaku. Aku pikir mereka masih dalam proses duka. Karena itu, keduanya melupakan satu putri mereka yang sudah lama pergi dari rumah.

Mama mengelus bahuku. “Semua orang kehilangan Dias. Jangan menangis terus, tangisan itu tidak akan membuat Dias kembali.”

Aku membuka mata lalu menoleh kepada Mama. “Kenapa Mama mengatakan itu? Tidakkah Mama terluka karena anak Mama pergi untuk selamanya?”

“Tentu Mama terluka dan sedih. Kamu pikir berapa tahun Mama mengurus kalian? Kenyataannya, yang Mama katakan memang benar. Terus terpuruk dan berduka tidak akan membuat Dias kembali. Justru Dias akan makin sedih.”

Aku mendengkus. “Bohong. Mama bahkan tidak pernah peduli dengan penyakit Dias. Mama terlalu sibuk dengan pekerjaan.”

“Itu tuntutan, Nak. Seharusnya kamu mengerti.”

“Aku tidak mengerti. Aku benar-benar tidak mengerti, kenapa ada orang tua yang lebih mementingkan pekerjaan daripada anaknya yang sakit?” tukasku, tak percaya dengan ucapan Mama.

Mama menghela napas berat. “Kamu pikir apa yang bisa orang tua lakukan kepada putrinya yang sudah bersuami? Semua hak sudah ada di tangan suaminya, orang tua tidak bisa ikut campur.”

“Setidaknya Mama dan Papa harus berusaha. Mama dan Papa bahkan tega menjodohkan Mbak Dias dengan laki-laki yang tidak disukainya.”

“Siapa yang mengatakan itu? Perjodohan Dias dan Ivander murni kemauan Dias sendiri. Mama dan Papa tidak pernah memaksa sedikit pun,” desis Mama, tidak menerima kesimpulanku.

Aku menahan diri untuk tidak membalas ucapannya. Sudah seminggu aku berada di rumah, dan semua aktivitasku diisi dengan perdebatan seperti ini.

“Sudahlah. Mama kemari bukan ingin berdebat denganmu, Yiska. Kali ini, tolong kamu pahami perkataan Mama.”

Aku tetap diam. Pandanganku lurus menatap foto-foto Dias yang terpajang di meja.

“Kamu harus menikah dengan Ivander, menggantikan kakakmu.”

Aku langsung menatap Mama tak percaya. Pada masa duka seperti ini, bendera kuning masih berkibar di depan rumah, kuburan Dias belum kering. Namun, dengan tega Mama mengatakan kalimat mengerikan itu kepadaku.
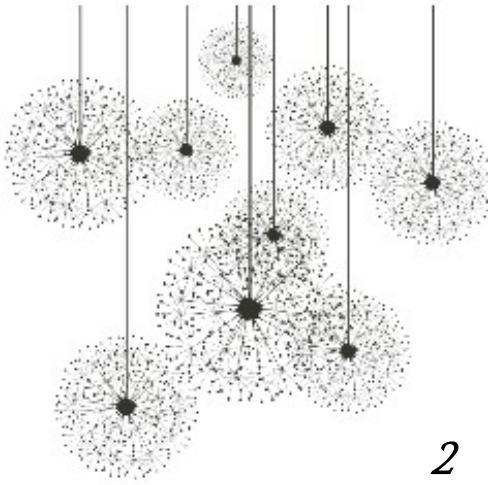
2

Kebebasan Yang Direnggut

Seperti petir pada siang bolong, ucapan Mama membuatku kehabisan kata. Aku tahu Mama gila kehormatan dan status sosial. Mama tidak rela kehilangan menantu idaman kaya raya seperti Ivander. Akan tetapi, apakah Mama berhak mengatakan itu kepadaku?

Menikahi Ivander untuk menggantikan Dias? Ini gila. Aku tidak pernah berpikir akan menikah dengan kakak ipar—ralat, mantan kakak iparku sendiri. Bahkan niat menikah saja masih belum ada di pikiranku.

"Mama bercanda? Mama tidak waras? Mbak Dias belum empat puluh hari pergi, tapi Mama menyuruhku menikah dengan kakak iparku sendiri," kataku, menatap Mama tak percaya.

"Mantan kakak ipar karena sekarang status Ivander sudah cerai mati. Ayolah, Yiska, jangan terus membahas Dias. Dias sudah tenang sekarang." Mama membela diri.

Aku mendengkus sinis. "Tenang Mama bilang? Mungkin roh Dias saja masih ada di rumah ini. Menurut Mama, apa

yang akan Dias rasakan saat tahu Mama menyuruhku menikahi suaminya?"

"Berhenti mengatakan hal mustahil, Yiska. Yang sudah mati tidak akan hidup lagi. Sekarang keputusan kamu ialah menikahi Ivander."

"Aku tidak mau."

"Kamu harus mau."

"Aku menolak, Ma. Aku berhak atas kehidupanku sendiri. Aku tidak suka diatur-atur."

Mama menatapku marah. "Kamu tidak punya pilihan. Pilihanmu hanya satu, menikahi Ivander."

"Tapi Ma—"

"Tidak, Yiska. Sampai kapan kamu terus menguji kesabaran Mama? Kurang puaskah kamu, selama ini sudah Mama bebaskan menikmati hidup? Untuk kali ini, Mama mohon kamu dengarkan perkataan Mama. Menikahlah dengan Ivander." Mama mengegaskan hal itu lagi. Mama kemudian pergi meninggalkanku sendirian.

Saat pintu ditutup, air mata kembali jatuh di kedua pipiku. Kenapa hidupku harus seperti ini? Menikmati hidupku, Mama bilang? Aku sama sekali tidak menikmatinya. Memang apa yang bisa aku lakukan ketika orang tuaku mengusirku dari rumah karena tidak suka dengan hobiku?

Aku menutup wajah dengan kedua tangan. Aku terisak. Kenapa lagi-lagi harus berakhir seperti ini? Kenapa lagi-lagi kebebasanku direnggut? Aku pikir Mama akan sedikit berubah setelah kepergian Dias. Namun, kenyataannya tidak seperti itu. Mama justru makin menjadi-jadi.

"Apa yang harus kulakukan sekarang, Mbak? Aku tidak mau menikah, apalagi dengan suami yang sangat Mbak cintai," ucapku terbata-bata karena isak tangis.

Suara ketukan pintu terdengar. Aku mendongak, ada suara familier.

"Yiska, apa Papa boleh masuk?"

Aku buru-buru mengusap air mata. Aku segera mengatur napas. “Masuk saja, Pa.”

Papa memutar knop pintu lalu masuk. Papa tersenyum. Aku tahu, Papa-lah yang paling sedih karena dia sangat menyayangi Dias.

Papa berjalan ke arahku kemudian duduk di sisi ranjang tempatku bersandar. “Jangan menangis, Nak.” Aku yakin Papa juga tahu tentang perkataan Mama barusan.

“Gimana aku tidak menangis, Pa? Mama memaksaku menikah dengan Mas Ivan. Aku tidak mau, aku tidak suka dijodohkan. Apalagi menikah dengan suami Mbak Dias.” Akhirnya aku mengadu. Aku tidak terima dengan paksaan Mama.

Papa mengusap bahuku. “Kalau kamu tidak mau, Papa tidak akan memaksamu, Nak.”

“Tapi Mama tidak memberikan pilihan lain kecuali aku harus menikahi Mas Ivan.”

“Sabar, Nak. Mama mungkin masih sedih dengan kepergian Dias. Karena itu, dia tidak ingin kehilangan sesuatu yang pernah ada bersamanya.”

Sedih dengan kepergian Dias? Yang benar saja! Aku tak lagi melihat Mama menangis selain di rumah sakit dan ketika di pemakaman. Mama bahkan langsung sibuk dengan ponselnya.

“Dari banyak hal yang ada bersama Dias, kenapa harus Mas Ivan? Itu bohong. Mama bohong kalau Mama sedih karena kehilangan Mbak Dias, Pa. Mama hanya tidak ingin calon menantu idamannya hilang.”

“Jangan bicara seperti itu, Yiska,” tegur Papa. “Papa tahu, kamu sangat membenci Mama. Tapi bagaimanapun, dia mama kamu, dia juga yang melahirkan mbak kamu. Tidak mungkin Mama tidak sedih karena kepergian Dias.”

Aku membisu. Papa terlihat marah.

Papa menarik napas lalu mengembuskannya. “Sudahlah, lebih baik kamu istirahat dulu. Nanti kita bicarakan lagi soal ini.”

Papa bangkit dari duduk, memberi gerakan di ranjang. Tanpa menoleh kepadaku lagi, Papa keluar dari kamar lalu menutup pintu dengan pelan.

Apakah ucapanku kelewatan? Tidak, aku benar. Mama memang sudah melahirkan dan membesarkan aku dengan Dias. Akan tetapi, Mama tidak pernah memperhatikanku. Mama bahkan memaksa Dias menikah dengan Ivander meski Dias sedang sakit. Ia menggunjing hobiku. Kemudian sekarang menyuruhku untuk mengikuti keinginannya setelah mengusirku dari rumah.

Tiba-tiba sekelebat memori bersama Dias berputar di otakku.

Kamu mau menggantikanku untuk mendapatkan hati Ivan, Yiska?

Aku takut aku tidak bisa melanjutkan keinginanku lagi. Jika itu terjadi, tolong gantikan aku untuk mendapatkan hati Ivan.

Senyum pahit Dias masih bisa kuingat. Dia memohon kepadaku untuk menggantikan posisinya. Menikahi Ivander? Kenapa Dias menginginkan aku menikahi laki-laki yang jelas tidak bisa didekati?

Tidak, dia berbeda. Kamu tahu demiseksual? Itu orientasi Ivan. Dia tidak pendiam, tidak jahat, tidak cuek. Dia hanya sulit didekati. Dia tidak suka berbicara dan didekati orang asing. Dia juga sulit jatuh cinta.

“Apa Mas Ivan separah itu? Tidak mungkin. Selama ini aku melihat laki-laki itu tampak normal. Bahkan sering memamerkan kemesraan dengan Dias di depanku dan orang tuaku. Atau hanya kedok?” tanyaku kepada diri sendiri.

Aku menoleh saat mendengar suara pintu terbuka. Mataku mengerjap melihat sosok laki-laki yang sedari tadi aku pikirkan. Ivander.

“Apa kamu sedang sibuk?” tanyanya.

Satu alisku naik. “Kenapa tidak mengetuk pintu lebih dulu?” tanyaku balik, tak suka tiba-tiba dia membuka pintu kamarku.

“Maaf, tadi saya sudah memanggil kamu, tapi kamu tidak menyahut.”

Aku berdecak, menatap Ivander tidak yakin. “Ada apa?” tanyaku lagi. Jika menyangkut Ivander, aku selalu sensitif. Oh, jelas saja, selain tidak mencintai Dias seperti perkataan perempuan itu di rumah sakit, Ivander juga menjadi neraka di hidupku karena aku harus menikah dengannya.

“Bisa keluar sebentar? Ada yang ingin saya bicarakan.”

Dahiku mengerut. “Apa?”

“Keluar saja.”

Aku menarik napas kesal lalu membuangnya. “Ya, nanti aku keluar.”

Ivander menutup pintu kamar tanpa merespons. Sungguh aneh. Apa benar yang Dias katakan bahwa laki-laki ini sulit jatuh cinta? Susah didekati?

3
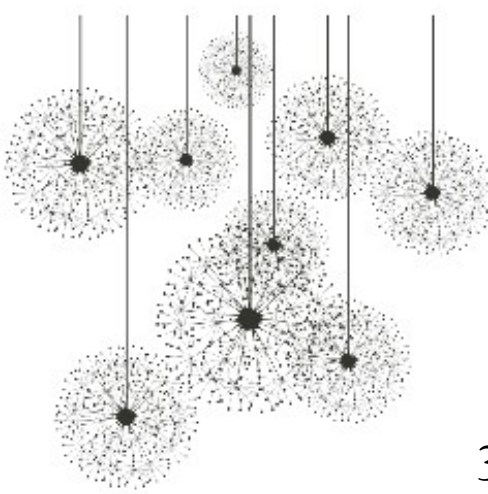
Menolak Perjodohan

Aku tidak tahu yang akan dikatakan Ivander. Namun, aku ingin tahu, mengingat kami tidak dekat. Benar, kami tidak dekat. Bahkan ketika Dias resmi menjadi istrinya, aku dan Ivander seperti kerabat jauh yang akan bicara saat perlu saja.

Ini kali pertama Ivander memanggilku. Aku bertanya-tanya alasan laki-laki itu masih ada di rumah orang tuaku. Hanya saja, saat kupikir lagi, itu hal wajar mengingat dia masih suami Dias.

Aku keluar dari kamar. Hanya mengenakan piama, aku mencari Ivander yang menunggu di luar. Aku tidak tahu keberadaannya karena malas bertanya. Sampai akhirnya aku menemukan laki-laki tinggi itu di teras. Dia membelakangiku.

Aku berdeham. “Ada apa, Mas?”

Ivander berbalik. Dia mengalihkan tatapan dari halaman rumah ke arahku. “Bisa bicaranya sambil duduk?”

Aku mengangguk, lalu duduk di kursi. Aku duduk berhadapan dengan Ivander. Jarak kami cukup dekat, hanya meja bulat yang menjadi penghalang.

"Jadi?" Aku tidak ingin basa-basi. Rasanya cukup canggung bicara berdua seperti ini.

Jujur, aku tidak akrab dengan Ivander saat tahu Dias dan dirinya dijodohkan. Belum lagi hubunganku dengan orang tuaku yang buruk sehingga aku tidak pernah berada di rumah.

Aku bertemu Ivander sesekali ketika mengunjungi Dias di rumah. Percakapanku dan Ivander hanya berupa sapaan, setelah itu tidak ada pembicaraan lagi.

"Saya tahu kamu pasti sudah dengar perkataan orang tuamu."

Aku tidak bodoh. Aku tahu maksudnya. Hanya saja, apa Mama mengatakannya juga kepada laki-laki ini?

"Soal perjodohan?"

Ivander mengangguk. "Ya. Saya tahu kamu keberatan."

"Bukan keberatan, lebih tepatnya aku terkejut. Kenapa Mama bisa memintaku untuk menikah dengan Mas Ivan saat putri kesayangannya baru saja meninggal?"

"Saya tahu. Dan saya ingin membicarakannya." Ia menatapku beberapa detik. "Kamu bisa menolak perjodohan ini."

Dahiku mengerut. "Apa?"

"Kamu bisa menolak perjodohan ini. Saya tahu kamu tidak mau dijodohkan mengingat kamu tipe perempuan yang suka kebebasan."

Satu alisku naik. "Tipe perempuan yang suka kebebasan?"

"Ya, saya tahu kamu tidak suka diatur. Karena itu, lebih baik kamu tolak perjodohan ini. Saya juga tidak ingin menikah dengan kamu."

Aku menatapnya tak percaya. Ucapan Ivander memang benar. Namun, kenapa tampak terdengar buruk di telingaku?

"Aku juga tidak ingin menikah dengan Mas Ivan."

Ivander mengangguk. "Karena itu, kamu bisa menolak."

“Bagaimana caranya? Mama memaksa dan tidak memberiku pilihan selain menikah dengan Mas Ivan.”

“Apa papamu juga memaksa?”

Aku menggeleng. “Tidak, Papa memberikan pilihan.”

“Bagus. Saya yakin papamu ada di pihakmu. Saya juga akan bicara dengan orang tua saya soal ini.”

“Mas Ivan akan menolak juga?”

“Ya.”

Aku menghela napas. Ini cukup melegakan. Tidak peduli sekeras apa pun Mama memaksa, sepertinya perjodohan ini tidak akan berjalan.

“Benar? Apa akan berhasil?”

“Saya pastikan berhasil jika kamu bisa meyakinkan papamu.”

“Meyakinkan Papa?” tanyaku. Ivander mengangguk. Bagaimana cara aku meyakinkan Papa?

Ivander bangkit dari duduk, membuatku langsung mendongak ke arahnya.

“Mungkin itu saja yang ingin saya katakan. Saya harap kamu bisa meyakinkan orang tuamu dan menggagalkan perjodohan ini.”

Aku mengangguk. Aku menatap kepergian Ivander lalu membuang napas berat. Apa yang harus aku yakinkan kepada Papa? Ah, tentu saja aku harus menyakinkan bahwa aku tidak suka dijodohkan dan masih belum siap menikah meski umurku sudah matang.

Hanya saja, kenapa Ivander mengatakan itu kepadaku? Kenapa tidak langsung kepada orang tuaku? Aku pikir Ivander akan menjadi laki-laki pasrah seperti yang dilakukannya kepada Dias. Sayangnya, laki-laki itu tidak membalas cinta Dias.

“Apa benar dia susah jatuh cinta?”

Aku tidak tahu dan tidak perlu memikirkannya. Kabar bahwa Ivander juga menolak perjodohan ini sudah bisa

membuatku bernapas lega. Jadi, apa lagi yang harus kupikirkan selain menyakini Papa kalau aku tidak ingin dijodohkan?

Aku masuk ke rumah. Aku masih berduka dengan kepergian Dias. Hanya saja, karena paksaan Mama yang berkali-kali menuntutku untuk menikah dengan Ivander, aku melupakan sosok Dias selama beberapa menit.

Namun, kenapa hatiku lebih lega sekarang? Apa karena tuntutan mencekik itu akhirnya bisa terlepas dari leherku walau belum sepenuhnya?

Aku menoleh saat mendengar dering ponsel. Dahiku mengerut melihat benda persegi yang tergeletak di meja ruang tamu. Saat mendekat, kerutan di dahiku makin lebar karena aku tidak tahu pemilik ponsel itu.

Aku melihat notifikasi pesan masuk, mengintip teks yang tertulis di sana.

Kamu harus menolak perjodohan itu.

Aku mengernyit. Perjodohan? Apa yang orang itu maksud ialah perjodohan antara aku dan Ivander? Karena penasaran, aku mengambil benda persegi itu. Aku menekan pesan masuk di depan layar tanpa membukanya. Satu demi satu pesan itu masuk berurutan.

Bagaimana? Berhasil?
Apa adik Dias juga menolak?
Kamu harus menolak perjodohan itu.
Aku tidak mau terus-terusan seperti ini.
Harus berapa lama lagi aku bersabar?
Kamu harus menikahiku.

Aku mengedip berkali-kali, melihat pesan beruntun masuk entah dari siapa. Tak lama suara langkah kaki

terdengar, Ivander muncul dari sebuah ruangan. Dia menatapku dengan napas tak beraturan lalu melirik ponsel yang kupegang.

Aku menyodorkan ponsel ini kepadanya. “Punya Mas Ivan?”

Ivander melangkah cepat ke arahku lalu mengambil benda itu. “Iya, tertinggal. Terima kasih. Saya pamit pulang dulu.”

Aku mengangguk tanpa mengatakan apa pun. Ivander sudah keluar dari rumah. Akan tetapi, ada sesuatu yang mengganjal di hatiku sekarang.

Ponsel itu milik Ivander. Lalu siapa yang mengirim pesan beruntun tersebut? Sudah jelas pengirim itu sedang membicarakan aku sebagai adik Dias dan perjodohan ini.

Apakah ini alasan Ivander mengajakku berbicara berdua? Sebenarnya, siapa orang yang mengirim pesan itu? Apa seorang laki-laki? Tidak mungkin. Kenapa juga orang itu harus mengirimkan pesan bahkan menyuruh Ivander menikahinya?

Mataku membulat ketika menyadari sesuatu. Jangan bilang itu kekasih Ivander? Tidak. Dias bahkan belum seminggu pergi. Jangan bilang itu selingkuhannya? Jangan bilang dia berselingkuh saat masih menjadi suami Dias?

4
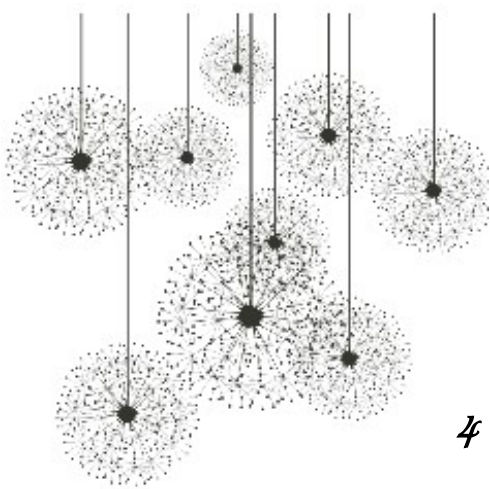
Perselingkuhan

Aku duduk diam di ranjang. Mendadak, kini aku punya banyak pikiran dan dugaan yang tidak seharusnya setelah membaca pesan di ponsel Ivander. Aku terus bertanya-tanya tentang sosok pengirimnya.

Aku masih ingat Dias pernah bilang kalau Ivander seorang demiseksual. Penderita demiseksual sulit didekati dan risi saat berdekatan dengan orang asing. Bahkan seorang demiseksual cenderung tidak suka melakukan *skinship*, meski hanya berupa rangkulan akrab.

Ivander tidak mencintai Dias. Mereka tidak pernah satu tempat tidur setelah menikah karena alasan itu. Hanya saja, kenapa sekarang mendadak seperti omong kosong ketika pesan tadi menghancurkan kewarasanku? Ivander bukan sulit didekati, melainkan dia sudah punya kekasih.

Kamu harus menikahi ku

Itu sudah jelas dari pesan terakhir yang kubaca. Dan aku sangat yakin itu seorang perempuan.

Aku tidak habis pikir jika benar Ivander berselingkuh dengan kedok demiseksual. Yang benar saja, Ivander sudah

menipu Dias. Ia mengarang cerita sampai kakakku amat percaya.

Jangan bilang alasan dia tidak mau satu tempat tidur dengan Dias karena perempuan di pesan itu? Kapan mereka berselingkuh? Setelah menikah dengan Dias atau sebelumnya? Jika sebelum menikah, kenapa Ivander mau menerima Dias? Jika setelah menikah, Ivander sudah sangat keterlaluan. Bisa-bisanya dia menjalin hubungan dengan perempuan lain ketika istrinya sekarat di rumah sakit. Pantas saja aku tidak melihatnya menangis setelah kepergian Dias.

Aku menggeram. Kenapa aku harus memikirkan itu? Jika benar, aku tidak harus memedulikannya. Aku baru saja bernapas lega ketika Ivander menolak perjodohan ini.

Aku merebahkan diri di ranjang. Dias pasti sedih jika tahu laki-laki yang dia cintai menikamnya dari belakang. Aku bahkan tidak tahu perkara ini karena aku bukan orang yang suka ingin tahu tentang rumah tangga orang lain.

"Bagaimana perasaan Mbak Dias kalau tahu suaminya berselingkuh?" tanyaku kepada diri sendiri.

Sudah pasti Dias sedih. Apalagi Dias selalu memuja Ivander seperti seorang laki-laki yang sempurna, meski tidak bertanggung jawab sebagai suami karena tidak memberikan hak batin kepada istrinya.

"Apa jangan-jangan alasan Mas Ivan mau menerima perjodohan dengan Mbak Dias karena tahu umur Mbak Dias sudah tidak lama lagi? Jadi, kapan Mas Ivan berselingkuh?"

Aku menggeram kesal. Kenapa aku harus memikirkan hal itu lagi? Biarkan saja. Toh sekarang Ivander sudah bukan suami Dias. Ivander sudah cerai mati dengan Dias. Dan aku tidak akan mau menikah dengan mantan suami kakakku.

Aku takut aku tidak bisa melanjutkan keinginanku lagi. Jika itu terjadi, tolong gantikan aku untuk mendapatkan hati Ivan.

Tiba-tiba suara Dias terdengar di telingaku. Aku masih ingat ekspresi sedih dan memohonnya. Aku mendadak sakit

hati. Seandainya aku di posisi Dias, aku pasti sudah patah hati.

Dias sekuat tenaga mendekati Ivander. Bersabar menghadapi sikap diam Ivander dan bersikeras mendapatkan hati laki-laki itu. Namun, ternyata laki-laki itu sudah punya kekasih lain.

"Sialan!" umpatku tanpa sadar.

Aku menangis. Hatiku sakit. Tidak hanya karena sedih ditinggalkan Dias, tetapi juga terluka mengingat Dias dikhianati suaminya.

Aku mendesah. "Sepertinya aku butuh udara segar."

Aku bangkit. Entah sudah berapa hari aku terus menangis dan meratapi kepergian Dias yang tidak mungkin kembali. Sudah berapa lama aku mengurung diri di rumah? Aku tidak tahu, bahkan aku melupakan kamera yang selama ini menjadi teman setiaku.

Aku turun dari ranjang, mengganti pakaian, lalu keluar kamar.

"Mau ke mana?"

Aku menoleh. Mama berdiri sembari bersedekap, membuatku mendengkus malas.

"Aku mau keluar," balasku seadanya. Aku masih kesal dengan Mama.

"Kamu tidak berniat kabur, kan?"

Aku berdecak mendengar tuduhan itu. "Memang aku bisa kabur ke mana?"

"Memang kapan kamu ada di rumah?"

Aku berdecak lagi. Pertanyaan menyindir itu membuatku muak. Aku tahu selama ini aku tidak pernah ada di rumah. Itu karena Mama yang mengusirku karena membenci hobiku.

"Aku hanya ingin mencari udara segar di luar, Ma. Setelah itu, aku akan kembali pulang."

"Kamu yakin?"

Aku memutar bola mata. “Ya,” kataku lalu melangkah pergi.

“Jangan sampai kabur, Yiska. Ingat, kamu harus menikah dengan Ivander sebentar lagi. Jangan merepotkan Mama terus!”

Aku masih mendengar teriakannya sampai luar rumah. “Ke mana aku harus mencari ketenangan? Mbak Hanin pasti sedang beristirahat, sama seperti Mbak Ruri, mengingat ini sudah malam.”

Aku ingin menghubungi mereka, tetapi tidak enak. Aku tidak mau mengganggu. Hanin dan Ruri sibuk. Aku yakin mereka lelah seharian bekerja.

Dulu kami akan ke bar untuk menghabiskan malam. Walau hanya memantau Hanin yang sedang mabuk, aku juga sesekali minum. Tak banyak karena aku tidak kuat dengan alkohol.

Aku memesan ojek *online*. Aku tahu tempat nyaman saat ingin sendiri. Taman pusat kota. Malam seperti ini suasananya tidak akan seramai siang hari. Sepertinya duduk di sana dan memesan jagung bakar sudah bisa membuat *mood* burukku hilang.

Tak lama ojek yang kupesan datang.

“Sesuai aplikasi, Mbak?”

Aku mengangguk. “Iya, Pak.”

Pria setengah baya itu memberikan helm. Aku langsung memakainya.

Aku diam selama perjalanan. Pikiranku menerawang pada banyak hal yang sebenarnya tidak perlu kupikirkan. Lalu aku tak sengaja melihat mobil Ivander terparkir di sisi jalan. Aku meyipitkan mata, Ivander tampak bersama seorang perempuan.

“Pak, berhenti.” kataku buru-buru.

“Ada apa, Neng?”

“Saya turun di sini saja.”

Aku langsung mendekat ke mobil Ivander dengan mengendap-endap. Dari ekspresi si perempuan, sepertinya mereka sedang bertengkar.

"Jangan seperti ini, Hera."

Aku mendengar Ivander memanggil nama Hera. Oh, jadi nama perempuan itu Hera.

"Bagaimana aku tidak seperti ini? Aku muak dengan orang tuamu yang terus menjodohkanmu dengan perempuan lain. Apa mereka buta kalau kamu sudah punya kekasih?" teriak Hera marah.

"Kamu tahu orang tua saya tidak merestui hubungan kita."

"Lantas karena itu kamu beralasan untuk menikahi perempuan penyakitan itu? Dia sudah menjadi orang ketiga di hidup kita, Ivan. Bahkan sampai mati, perempuan penyakitan itu masih saja menghalangi hubungan kita. Kapan kamu menikahiku?"

Aku membisu. Aku tahu sosok yang dimaksud perempuan penyakitan itu. Berani sekali dia memaki kakakku.

"Cukup, Hera. Jangan terus menyalahkan Dias. Dias tidak tahu kalau selama ini kita punya hubungan. Seharusnya kita yang merasa bersalah karena diam-diam mengkhianatinya."

"Untuk apa aku harus merasa bersalah juga? Ingat, Ivan, perempuan itu merusak hubungan kita."

"Dias tidak pernah merusak hubungan kita, Hera. Lagi pula, sampai sekarang saya masih bertahan dengan kamu."

Hera mendengkus. "Karena kamu tidak bisa dekat dengan siapa pun selain aku. Tapi sayang sekali, kamu terus menyia-nyiakan aku."

"Aku tidak pernah melakukan itu."

"Tidak pernah? Dengan menikahi perempuan lain, kamu bilang tidak pernah? Sekarang kamu akan menikahi adiknya,

kan? Keren sekali. Apa adik perempuan itu tahu kamu berselingkuh?"

"Sudahlah, Hera. Aku tidak mungkin menikah dengan adik Dias. Dia menolak, begitu juga aku."

"Jadi, kamu akan menikahiku?"

Telingaku panas, hatiku kesal. Dia pikir Dias tahu hubungan mereka? Seharusnya mereka malu karena masih berhubungan, bahkan setelah Ivander menikah.

Bajingan! Padahal, niat awalku ingin mencari udara segar. Namun, aku justru mendengar sesuatu yang membuat *mood*-ku makin buruk. Sial!

5
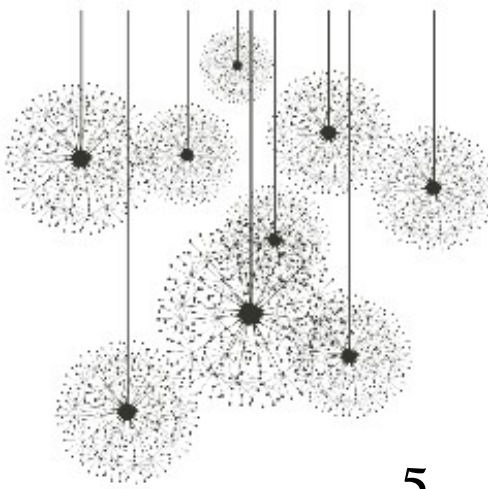
Menerima Perjodohan

Acaraku mencari udara segar untuk menenangkan diri harus gagal setelah menguping percakapan orang yang kukenal. Mama bahkan terkejut melihat aku pulang lebih cepat daripada dugaannya. Dia bahkan sempat mencurigaiku akan kabur dari rumah.

Aku cukup waras untuk tidak menunjukkan diri di depan dua orang yang sedang bertengkar itu, walau sebenarnya ingin. Rasanya aku ingin menuntut penjelasan Ivander mengenai perselingkuhannya.

Benar-benar gila. Percakapan Ivander dan perempuan bernama Hera membuatku tidak habis pikir. Mereka sudah punya hubungan sebelum Ivander menikah dengan Dias. Dan Hera masih bertahan dengan Ivander meski sudah berstatus suami orang.

Aku membuang napas berat. Kuusap foto Dias yang tersenyum lebar. "Kasihan sekali kamu, Mbak. Suami yang selalu kamu puja ternyata diam-diam mengkhianati kamu.

Dia bukan laki-laki yang tidak bisa didekati, tapi dia sudah punya pujaan hati," kataku, tidak tahu bagaimana perasaan Dias seandainya dia masih hidup.

"Hidup kadang memang tidak adil, Mbak. Kamu berjuang dengan penyakitmu. Kamu berjuang demi kesembuhanmu. Sementara suami yang kamu pikir sibuk dengan pekerjaannya ternyata berselingkuh dengan perempuan lain. Bagaimana bisa dia begitu tega mengkhianatimu seperti ini, Mbak? Bahkan perempuan itu juga menghakimimu sebagai orang yang bersalah atas kehancuran hubungan mereka."

Aku menangis lagi. Mendadak aku bisa merasakan perasaan Dias, yang mencintai suaminya begitu besar, padahal telah dikhianati. Selama ini juga Dias sabar sekali menghadapi Ivander yang tidak pernah menganggapnya sebagai istri. Lantas, apakah perjuangan Dias untuk mendapatkan hati Ivander sia-sia?

Aku menggeleng lalu menghapus air mata yang membasahi pipi. "Tidak, perjuanganmu tidak sia-sia, Mbak. Sesuai permintaanmu, aku rela menggantikan posisimu. Aku akan membongkar semua kebusukan suami yang kamu anggap tidak bisa didekati itu."

"Yiska," panggil Mama.

Aku langsung menatap Mama yang mendekatiku. "Mama tahu kamu sangat kehilangan Dias. Tapi kamu tidak boleh terus-terusan larut dalam kesedihan seperti ini."

Aku mendesah. "Kenapa tidak boleh? Mama mana tahu kehilangan orang yang berarti di hidupku."

"Kamu pikir Dias tidak berarti untuk Mama?"

Aku mengedikkan bahu. "Tidak tahu. Kenyataannya Mama sudah bisa bahagia dan menyibukkan diri, padahal Dias belum lama pergi."

Mama membuang napas berat. "Sudahlah, Mama kemari bukan ingin bertengkar dengan kamu. Mama kemari meminta

jawaban kamu. Bagaimana? Apa kamu bersedia menikah dengan Ivander?"

Sudah kuduga Mama akan mengatakan ini. "Apa aku diberi pilihan?"

"Papa kamu mungkin akan memberi pilihan, tapi Mama akan memaksa kamu untuk menerima perjodohan ini."

Aku mendengkus sinis. "Aku tidak tahu alasan Mama mempertahankan Mas Ivan sebagai menantu."

"Kenapa? Ivan tampan dan cerdas. Dia juga setia dan baik hati."

Aku tertawa sumbang. "Setia? Ah, jelas laki-laki seperti Mas Ivan pasti akan setia."

"Karena itu kamu harus menikah dengannya."

Aku menatap Mama lama. Aku bisa melihat wajah bersemangatnya. Entah apa yang sudah dilakukan Ivander sampai membuat Mama begitu memujanya seperti Dias.

"Oke, aku setuju."

"Apa?"

Aku mendesah. "Aku menerima perjodohan ini."

Mama menatapku tidak percaya. "Kamu serius? Yiska, Mama sedang tidak bercanda."

"Memang kapan aku bercanda soal perjodohan?"

Mama memekik lalu lari keluar kamar sembari memanggil Papa. Ini kali pertama aku melihat Mama bahagia dan bersemangat seperti itu. Seandainya Mama tahu tentang Ivander, aku tidak tahu bagaimana responsnya. Marah atau masa bodoh? Entahlah, aku tidak mau tahu, karena aku sudah menyetujui perjodohan yang awalnya kutolak keras.

Aku bisa melihat wajah bingung Ivander ketika kami dipertemukan lagi di rumahku. Lebih tepatnya pertemuan dua keluarga, keluarga Ivander dan keluargaku.

"Jadi, bagaimana keputusannya? Apa Yiska mau menikah dengan Ivan?" tanya ibu Ivan kepadaku.

Aku menatap Ivander yang masih bingung lalu melirik ibunya. "Saya mau, Tante."

Kini aku melihat ekspresi terkejut Ivander. Laki-laki itu menatapku penuh tanya. Seakan-akan tidak mengerti alasanku mendadak menerima perjodohan ini.

Ibu Ivander tersenyum puas. "Benarkah? Ibu pikir kamu akan menolak."

"Aih, tidak mungkin. Sudah aku bilang putriku pasti mau menikah dengan Ivan. Lihat, siapa yang bisa menolak pesona dan kesetian Ivander?" Mama menyahut antusias.

Aku berdecih dalam hati. Aku mengakui Ivander laki-laki tampan, tetapi tidak dengan kesetiaan yang selalu diagung-agungkan itu. Dari mana Mama menyimpulkan bahwa Ivander setia? Jelas dia sudah berselingkuh bahkan sebelum menikahi Dias.

"Jadi, apa kita akan menjadi besan lagi?" tanya ayah Ivander dengan tawa renyah mengisi ruangan.

"Awalnya, aku pikir Yiska tidak mungkin menerima ini. Aku tidak sangka dia bisa berubah pikiran," balas Papa, seolah-olah menyinggungku tentang pertengkaran kami.

"Jelas saja, siapa yang akan menolak laki-laki sempurna seperti Ivander?"

Tawa hangat menggema. Kecuali aku dan Ivander. Kami saling diam. Aku bisa melihat tatapan kaget dan kesal dari Ivander.

"Maaf mengganggu waktunya. Apa saya boleh keluar, berbicara dengan Yiska?" tanya Ivander yang akhirnya membuka suara.

Mama tersenyum. "Oh, kalian pasti butuh waktu berdua sebelum pernikahan ini resmi. Silakan, bicaralah di luar."

Ivander mengangguk. Dia berjalan lebih dulu meninggalkan ruang keluarga. Tak lama aku bangkit, mengekori Ivander yang sudah berada di belakang taman rumahku.

"Ada apa?" tanyaku tanpa basa-basi.

Ivander yang tadi membelakangiku, langsung membalikkan badan. "Harusnya saya yang tanya. Apa maksudnya? Kenapa kamu menerima perjodohan ini? Bukankah kita sudah sepakat akan menolaknya?"

Pertanyaan Ivander membuatku menahan diri untuk tidak marah. Aku sudah tahu akal busuknya. "Maaf, aku sudah berusaha meyakinkan Papa, tapi Mama bersikeras menyuruhku menerima perjodohan ini."

"Kamu bisa menolaknya sekarang. Ini belum terlambat, kamu bisa menolak di depan orang tua saya."

Aku terkejut melihat ekspresinya. Ivander ingin menarik tanganku, tetapi sepertinya dia tidak berani menyentuhku.

"Maaf, aku tidak bisa. Mas Ivan lihat bagaimana ekspresi orang tua kita? Mereka bahagia mendengar kabar ini. Aku tidak mungkin tega menghancurkan wajah-wajah bahagia itu."

"Tidak peduli. Harusnya mereka lebih mengerti kebahagiaan anaknya."

Aku menggeleng. "Maaf, aku benar-benar minta maaf. Walau ingin menolak, aku memang tidak bisa."

Ivander mengumpat lalu ada suara ponsel berdering. Ivander mengambil ponsel di saku celananya sembari menatapku. Laki-laki itu pergi menjauh untuk menerima telepon yang kuyakin berasal dari Hera.

Aku menatap sinis punggung Ivander. Dia pikir dia bisa hidup bahagia dengan Hera setelah mengkhianati Dias? Tidak akan. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Aku harus

membalas semua kesalahan mereka. Aku harus membuat mereka merasakan perasaan Dias.
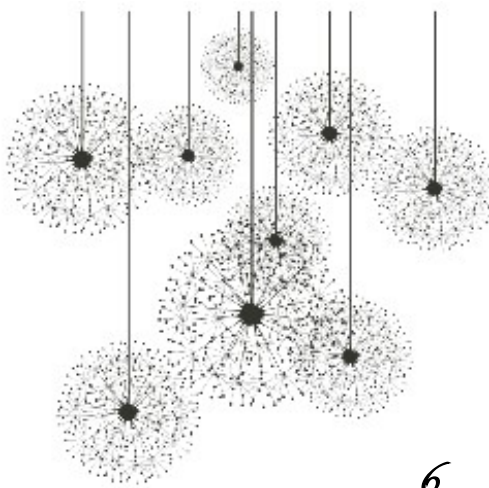
6

Pernikahan

Aku tahu, keputusanku menerima Ivander untuk menggantikan posisi Dias, merupakan satu hal yang sangat ditunggu orang tuaku, lebih tepatnya Mama. Sudah pasti Mama tidak akan menyia-nyiakan kesempatan saat anak tidak tahu diri dan tidak mudah diatur ini tiba-tiba menerima keinginannya begitu saja.

Sehari setelah menerima perjodohan itu, aku masih berpikir apakah keputusanku benar. Seandainya tidak tahu perselingkuhan Ivander dan Hera, aku tidak mau menikahi Ivander. Dan jika bukan karena Dias, aku tidak akan sudi. Sebesar apa pun Dias memuji suaminya itu.

Ketika aku sibuk berdebat dengan hati dan logika, tiba-tiba Mama memutuskan untuk segera mempercepat pernikahanku dengan Ivander. Aku tidak tahu alasan orang tuaku harus terburu-buru seperti itu. Padahal, aku sudah berjanji tidak akan kabur atau berubah pikiran.

Dan sekarang, aku sudah resmi menjadi istri Ivander. Secepat itu? Ya. Aku bahkan seperti manusia paling bodoh karena tidak tahu sama sekali pernikahan tiba-tiba ini. Mama memang mengatakan kalau aku akan menikah dalam waktu dekat. Namun, aku tidak menyangka akan secepat ini. Bahkan pesta kecilnya pun seakan-akan sudah direncanakan sejak lama. Apa Mama dan orang tua Ivander sudah merencanakan ini sebelum aku menerima perjodohan?

Ini terjadi begitu saja. Aku tergagap karena bingung. Sekarang aku tidak bisa bertingkah sesuka hati. Sekarang aku sudah menjadi istri seorang laki-laki.

Hanin dan Ruri tentu saja aku beri tahu. Mereka tidak bisa berkata-kata ketika aku menceritakan hal yang sedang terjadi di hidupku selepas kepergian Dias. Mereka awalnya menganggapku bercanda. Akan tetapi, setelah datang di pernikahanku, mereka percaya.

"Yis, aku masih tidak percaya kalau ucapan kamu di telepon itu benar. Astaga, Han, tolong cubit tanganku. Bilang kalau ini mimpi," kata Ruri dramatis.

Hanin mendengkus. "Ini bukan mimpi. Ini nyata, Ri. Yiska sudah menikah. Yiska kita sudah menjadi istri orang."

"Tidak mungkin. Bagaimana bisa anak ini .... Oh Tuhan." Ruri masih bertingkah dramatis.

Aku tahu Ruri masih tidak percaya. Apalagi selama bersama Ruri dan Hanin, aku satu-satunya yang tidak pernah membicarakan tentang laki-laki. Itu benar, aku tidak pernah mengungkit mantan-mantanku karena tidak ada yang spesial. Aku bahkan tidak mengingat kapan kali terakhir aku berkencan. Selama ini aku menikmati hidup dengan kamera kesayanganku.

Hanin menatapku. Dia tersenyum lalu menggenggam kedua tanganku. "Aku tahu ada sesuatu yang belum kamu ceritakan kepada kami. Kami tidak akan memaksa. Tapi jika

ada sesuatu terjadi dan kamu tidak bisa menahannya, kamu bisa bicara kepadaku atau Ruri."

Aku tahu, sebaik apa pun aku menutupi masalah, Hanin satu-satunya orang yang mengerti. Dia tidak bisa dibohongi, tidak bisa ditipu dengan senyum manis. Aku dengar Hanin sudah mengakhiri hubungannya dengan Mahesa, laki-laki yang mencampakkannya beberapa tahun lalu. Tadi aku melihat Mahesa di sini. Ternyata dia teman Ivander.

"Terima kasih. Mbak Han tidak perlu cemas. Semua baik-baik saja," balasku.

Hanin mengangguk. "Aku tahu kamu bisa melalui semua ini."

"Tentu, karena ini keputusanku."

"Tidak, aku masih tidak rela Yiska menikah. Kenapa kamu tiba-tiba menikah? Lihat, sekarang bagaimana Hanin bisa menikah jika sudah dilangkahi kamu?" tanya Ruri.

Hanin mendengkus. "Tidak usah berlebihan. Harusnya kamu mencemaskan dirimu sendiri. Omong-omong, kamu yang paling tua di sini."

Ruri berdecak. "Tidak usah diperjelas, Han. Aku tidak peduli, aku tidak mungkin menikah."

"Jangan bicara seperti itu, Mbak. Aku tahu Mbak masih belum bisa menyesuaikan diri setelah calon Mbak pergi. Tapi Mbak tidak bisa menangkal takbir Tuhan," kataku mengingatkan.

Ruri mendengkus. "Iya, iya, Perempuan Cantik. Selamat untuk pernikahan kamu."

Aku tersenyum. "Terima kasih."

"Yiska."

Aku menoleh. Tidak jauh dari tempatku berdiri, Mama melambai, menyuruhku ke sana.

Aku menatap Ruri dan Hanin. "Aku permisi dulu ya, Mbak. Silakan nikmati pestanya."

Ruri dan Hanin mengangguk. Keduanya sangat tahu sikap Mama yang masih membenci mereka. Mama menganggap mereka sebagai alasanku berani kabur dari rumah. Padahal, aku sudah pergi dari rumah sebelum bertemu mereka.

"Ya, Ma?" tanyaku. Aku melirik Ivander yang mengobrol dengan teman-temannya. Aku tidak percaya teman-teman Ivander bukan orang biasa. Di antaranya ada pengusaha sukses, selebriti, dan politikus.

Mama tersenyum. "Kenalkan, ini Ardhani, adik Ivander yang pernah Mama ceritakan. Lihat, dia mengusahakan pulang dari Jerman demi menghadiri pernikahan kamu dan kakaknya."

Aku menatap laki-laki itu. Wajahnya amat mirip dengan wajah Ivander. Benar-benar seperti pinang dibelah dua. Dan laki-laki ini punya lesung pipi.

"Halo, Kakak Ipar. Wah, aku tidak percaya Mas Ivan akhirnya menikah dengan perempuan yang sangat cantik," katanya.

Dari perkataannya, aku bisa menyimpulkan bahwa Ardhani laki-laki yang sangat pintar menggoda.

Aku tersenyum. "Terima kasih. Kamu juga tampan sekali. Ini kali pertama aku melihat adik Mas Ivan."

Ardhani terkekeh. "Aku baru sempat pulang setelah menyibukkan diri di Jerman."

Aku mengangguk. "Sepertinya kamu sangat menikmati hidupmu. Pasti pacarmu banyak sekali."

"Mana mungkin? Aku tidak punya pacar." Ardhani mengedipkan mata. Aku tahu dia bohong.

"Mau ke mana kamu?"

Aku menoleh, mendengar suara ribut yang tak jauh dariku. Aku melihat ibu Ivander, Ivander, dan perempuan yang sangat aku kenali. Hera. Sial, bagaimana bisa perempuan itu kemari?

“Bu, sudah.” Ivander mencegah ibunya yang ingin menyerang Hera.

“Jangan menahan Ibu, Ivan. Kenapa perempuan ini bisa di sini? Bukannya kamu sudah janji kepada Ibu tidak akan berurusan dan berhubungan dengan perempuan ini?”

“Ibu, sudah ....”

“Aduh, Ibu. Kenapa Ibu begitu membenciku? Aku diundang kemari untuk menghadiri pernikahannya. Wajar aku datang karena aku teman Ivander,” balas Hera, memotong ucapan Ivander dengan senyum culas.

“Dasar perempuan tidak tahu malu!” seru ibu Ivander.

“Ibu, jangan bicara seperti itu,” cegah Ivander.

Hera tidak mengacuhkan ucapan ibu Ivander. Dia berdiri di depanku, menepuk bahu Ardhani seperti teman akrab. “Sudah lama aku tidak melihat kamu, Dhani. Makin tampan saja.”

Ardhani tersenyum. “Mbak Hera juga masih cantik seperti kali terkahir kita bertemu.”

Hera tersenyum malu. “Ah, kamu bisa saja.”

Hera kemudian menatapku dari atas ke bawah. Senyumnya hilang. Aku bisa melihat pancaran ketidaksukaan dari matanya. Tentu saja dia tidak suka karena aku sudah merebut pujaan hatinya.

“Jadi, ini istri baru Ivander? Aku tidak percaya kamu akhirnya setuju menikah dengan suami bekas kakakmu,” katanya, membuat Mama menahan napas.

Sementara aku? Oh, aku tidak peduli. Ini satu hal biasa ketika seorang perempuan sedang menunjukkan kemarahannya.

Aku tersenyum. “Kenapa aku harus menolak? Mas Ivan tampan dan baik sekali. Jadi, aku pikir dia cocok menjadi suamiku.”

Hera mendengkus. “Kakak dan adik sama saja,” sindirnya. “Tapi, semoga kamu bahagia menjadi istri Ivander, ya.”

Aku tersenyum manis. “Terima kasih. Semoga kamu juga segera menikah agar tidak mengganggu kebahagian orang lain.”

“Apa katamu?” Hera menatapku marah.

Aku tersenyum. “Ah, maaf, apa kamu sudah menikah? Maaf, aku pikir kamu masih sendiri. Karena itu, aku doakan semoga kamu segera menyusul agar bahagia sepertiku.”

Aku menatap Hera, masih dengan senyum manis. Aku melihat dua tangannya mengepal. Aku tahu dia marah sekarang. Tak lama, Hera pergi tanpa kata, menyisakan kekehan geli Ardhani.

Ardhani mendekatiku. Dengan gerakan pelan, dia berbisik di telingaku, “Sepertinya kamu tahu siapa dia.”

Satu yang aku tahu, Ardhani juga mengetahui hubungan kakaknya dengan Hera.
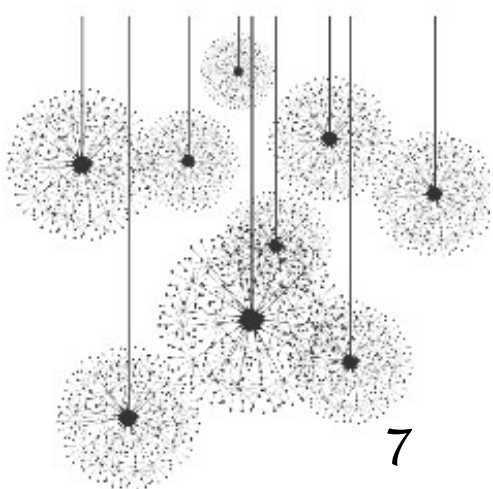
7

Serumah

Bagimu, apa artinya sebuah pernikahan? Mengikat hubungan dengan orang yang dicintai lalu hidup bahagia? Melewati banyak cobaan bersama-sama dan menikmati hasilnya? Mungkin seharusnya seperti itu. Namun, untukku, kata mengikat hubungan saja sudah sangat salah karena pernikahanku dengan Ivander dimulai dari dendam gila yang seharusnya tidak perlu kulakukan.

Aku berubah pikiran? Tidak sama sekali. Apalagi setelah Hera meledak-ledak setelah melihat pujaan hatinya berakhir menikah dengan perempuan lain. Untuk kali kedua.

Kenapa aku tampak jahat sekali? Ah, tergantung sudut pandang orang lain melihatku. Aku menikahi Ivander karena dendam saja sudah salah, apalagi membuat laki-laki itu hancur. Mungkin aku tidak punya perasaan. Akan tetapi, aku tidak peduli karena dia sudah menghancurkan Dias.

Dan sekarang, aku harus rela tinggal berdua bersama Ivander di rumah yang menyimpan banyak kenangan antara aku dan Dias.

"Kamu tidur di kamar ini," kata Ivander. Dia membuka pintu kamar lalu menyimpan koper berisi pakaianku ke dalam ruangan.

Aku mendengkus dalam hati. Aku tahu akan berakhir seperti ini. Entah benar atau tidak tentang demiseksual yang dikatakan Dias. Atau Ivander sedang menjaga perasaan Hera.

"Mas Ivan mau ke mana?" tanyaku kepada Ivander yang bersiap keluar kamar.

Ivander berbalik ke arahku. "Ke kamar saya."

Dahiku mengerut. "Ke kamar Mas Ivan? Kenapa kita tidak tidur satu kamar?"

Ivander tampak gugup, tetapi dengan cepat mengubah ekspresi wajahnya. "Saya takut kamu masih canggung. Saya yakin kamu tidak nyaman mengingat pernikahan ini tidak kita inginkan."

"Begitukah? Aku tidak masalah. Bukankah lebih baik kita tidur bersama supaya lebih dekat?" tanyaku. Aku tahu itu keinginan yang mustahil. Aku sendiri tidak menginginkannya. Siapa juga yang mau sekamar dengan laki-laki bajingan ini?

"Itu benar. Tapi, untuk sekarang lebih baik kita tidur di kamar masing-masing."

Aku menunduk, pura-pura terlihat sedih di depannya. "Maaf, Mas Ivan pasti tidak nyaman, ya. Mas Ivan tidak menginginkan pernikahan ini. Maaf aku tidak bisa melakukan apa pun untuk menolak pernikahan ini karena Mama terus memaksa."

"Tidak, ini bukan salahmu. Ini salah saya juga karena tidak bisa menolak dengan tegas. Yah, kenyataannya saya tidak bisa menolak apa pun yang diinginkan orang tua saya," katanya. Dia menatapku lalu berdeham. "Kalau begitu, beristirahatlah. Saya keluar dulu. Kalau butuh sesuatu, kamu bisa panggil saya."

Aku mengangguk, membiarkan Ivander keluar kamar yang hari ini kutempati sebagai istrinya. Aku juga tidak mau berlama-lama dengannya, melihatnya saja aku kesal.

Aku menutup pintu kamar. Aku merebahkan diri di kasur lalu membuang napas berat. "Apa ini yang dirasakan Mbak Dias dulu? Apa sesuatu seperti ini yang dialami Mbak Dias?" tanyaku kepada diri sendiri. Aku menatap langit-langit kamar dengan perasaan terluka.

"Aku tidak tahu perasaan Mbak Dias rasakan setelah menikah, selain memuji betapa hebat suaminya. Suami yang diam-diam mencintai perempuan lain di belakangnya."

Aku menggeram. Gigiku gemeletuk mengingat perselingkuhan Ivander. Sampai menikah denganku, dia masih berhubungan dengan perempuan tidak tahu diri itu.

"Sudahlah, lebih baik aku istirahat saja malam ini. Cerita sebenarnya dimulai besok. Dan aku akan membuat dua orang itu tahu bahwa perlakuan mereka harus dibayar lunas."

Aku mengerjap saat merasakan sinar matahari memaksaku untuk membuka mata. Tubuhku lelah sekali, sudah lama rasanya aku tidak tidur sepulas ini.

Aku menoleh ke arah jam dinding di samping tempat tidur. Aku membelalak saat melihat jarum jam menunjukkan pukul delapan siang.

Aku buru-buru bangkit. Sial! Ini karena pernikahan kemarin, yang tanpa sadar membuatku terlena dengan tempat tidur. Padahal, aku sudah bertekad untuk bangun pagi.

Ini hari pertama aku menjadi istri Ivander. Jadi, aku harus membuat laki-laki itu terkesan. Ya, harusnya seperti itu. Namun, sekarang ....

Aku meringis melihat Ivander sedang sarapan di meja makan. Aku sudah membersihkan diri dan buru-buru bergegas ke dapur.

Aku meringis. "Maaf, aku kesiangan."

Ivander mengusap mulutnya dengan tisu. Dia baru saja menghabiskan sarapan. "Tidak masalah, silakan duduk."

Aku mengangguk lalu menarik kursi di dekat Ivander. Aku menatap omelet telur yang sudah tersedia. "Ini sarapan buatku?"

Ivander mengangguk. "Hm."

"Mas Ivan yang buat?"

Ivander mengangguk lagi. "Ya, kenapa? Apa kamu tidak suka?"

Aku menggeleng cepat. "Ah, tidak, aku suka. Aku cuma malu. Ini hari pertama aku menjadi istri Mas Ivan, harusnya aku melayani Mas Ivander. Tapi, aku malah bangun siang."

"Itu bukan masalah."

"Benarkah? Mas Ivan tidak marah?"

"Tidak." Dia beranjak dari duduk.

Buru-buru aku menyahut, "Mas Ivan mau ke mana?"

"Kerja."

Dahiku mengerut. "Kerja? Apa tidak ada jatah libur? Mas Ivan dan aku baru menikah. Apa tidak lelah?"

"Tidak, saya lebih suka bekerja daripada libur."

"Ah, begitu."

"Maaf kalau saya mengganggu kamu. Tapi kamu harus membiasakan diri dengan ini. Saya lebih suka bekerja daripada di rumah."

Aku mengangguk. "Ah, aku mengerti."

"Kalau begitu saya pamit."

Aku mengangguk lagi. Aku menatap punggungnya dengan senyum sinis. Aku sudah tahu, sangat tahu, dia tidak pernah ada di rumah. Karena dulu, setiap kali aku mengunjungi Dias, laki-laki itu hampir tidak pernah ada.

Bahkan ketika Dias dirawat di rumah sakit saja, laki-laki itu masih menyibukkan diri dengan pekerjaannya daripada menjaga istrinya yang sekarat.

Oh, tentu saja Ivander akan seperti itu, mengingat dia tidak mencintai Dias. Lagi, aku sakit hati mengingat hal tersebut. Dias begitu memuja Ivander, tetapi laki-laki itu tega mengkhianati ketulusan Dias.

"Wah, ada apa ini? Pengantin baru kenapa wajahnya tidak bahagia?"

Aku mengerjap, menoleh ke samping. Aku syok melihat wajah seorang laki-laki yang jaraknya amat dekat dengan wajahku. "Ardhani!"

Ardhani tertawa keras. Dengan santai dia duduk di kursi Ivander tadi. "Masih pagi sudah melamun."

Aku mendengkus. "Kenapa kamu bisa ada di sini?"

"Aku menginap."

"Menginap di sini?"

Ardhani mengangguk. "Iya. Apa Mas Ivan tidak mengatakannya?"

"Tidak sama sekali."

"Benarkah? Wah, apa dia takut kamu canggung melakukan malam pertama kalian karena tahu aku di sini?"

"Jangan bicara omong kosong."

Ardhani berhenti tertawa. Dia menyipitkan mata, menatapku penuh selidik. "Jangan bilang kalian tidak malam pertama? Kalian pisah kamar? Oh, sial!"

Aku menatap Ardhani tidak percaya. Kenapa dia blakblakan sekali? Tidak, seharusnya aku berpura-pura saja bahwa hubunganku dengan Ivander sangat baik. Kalau seperti ini, semua rencanaku menjadi istri idaman bisa hancur.

Sial, kenapa juga Ardhani ada di sini?
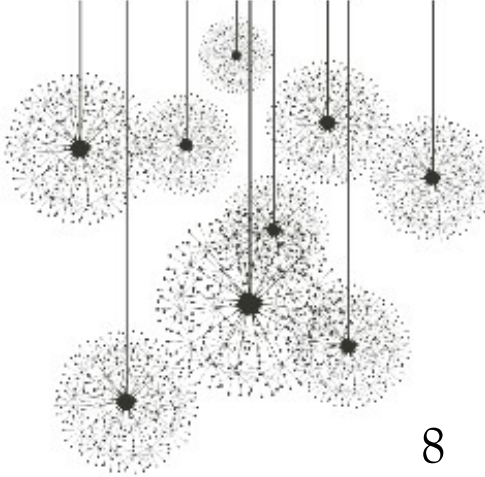
8

Siapa Yang Salah

Aku mulai menduga-duga soal Ardhahi terlalu blakblakan. Dia tiba-tiba hadir di pernikahanku dan mengenalkan diri sebagai adik Ivander. Aku tahu karena aku pernah bertemu dengannya sesekali saat Dias masih menjadi istri Ivander. Hanya saja, kami tidak mengobrol akrab seperti sekarang.

Mendengar ucapan ambigu yang dia bisikkan di pernikahan kemarin saja sudah membuatku mencurigainya. Sekarang, dia menginap di rumah ini dan menyinggung malam pertama yang jelas tidak perlu dia tahu.

Apakah dia tidak malu sampai harus tahu urusan selangkangan orang lain? Sial, sepertinya aku akan sulit memulai misi untuk membalas Ivander jika di sekitarku ada laki-laki tidak berotak ini.

“Kamu tidak berniat pergi ke kantor suamimu?” tanya Ardhani. Dia sedang sibuk mengoles roti dengan selai kacang.

Aku mengabaikannya dan memilih untuk menghabiskan omelet telur yang dibuat Ivander.

Aku tidak tahu apakah benar omelet telur ini dibuat Ivander. Aku tidak peduli. Pagi ini perutku benar-benar lapar dan sedikit lelah setelah melangsungkan pesta pernikahan kemarin. Walau sederhana, tetap cukup membuang tenaga.

"Kenapa diam saja?" Lagi, Ardhani bertanya.

Kembali mengabaikan, aku memilih melahap omelet telur yang sebentar lagi habis.

Ardhani memandangku penuh selidik. Aku harap dia sadar bahwa dirinya sangat mengganggu. Pagi indah yang seharusnya kulakukan dengan bersandiwara menjadi istri baik untuk Ivander, harus pupus karena bangun terlambat. Belum lagi sosok aneh ini juga ada di sini.

"Hm, aku penasaran. Apa benar kamu dan Dias bersaudara? Kalian terlihat jauh berbeda." Ardhani kembali membuka suara. Aku pikir dia akan malu karena pertanyaannya kuabaikan sedari tadi, tetapi ternyata dia masih mengatakan sesuatu yang tidak penting.

"Dias lemah lembut dan baik hati, sementara kamu sepertinya kebalikan Dias."

Aku menyimpan sendok di piring. Aku berhasil menghabiskan omelet telur yang rasanya mendadak tidak enak karena terus mendengar ocehan Ardhani. "Lantas, apa kamu dan Ivander mirip?" tanyaku. Aku bangkit dari duduk sembari membawa piring kotor untuk segera dicuci.

Ardhani yang awalnya melongo mendengar ucapanku, tiba-tiba tertawa keras. "Sudah kuduga. Kalian tidak punya kesamaan sama sekali."

Aku mendengkus, tidak mau memedulikannya. Aku membilas piring lalu menyimpannya ke rak. Aku mengeringkan tangan dengan lap yang tergantung di rak.

"Kamu tidak berniat pergi ke kantor Ivander?"

Pertanyaan Ardhani kali ini mendadak membuat gerakan tanganku berhenti. Aku menoleh kepadanya. Dia tersenyum setelah melahap potongan roti terakhirnya.

"Kamu tidak penasaran dengan Ivander?"

Lagi, pertanyaan Ardhani membuatku kebingungan.

"Apa maksudmu?"

Ardhani mengangkat bahu. "Sebagai istri yang terjalin karena menggantikan kakak sendiri, aku pikir kamu belum tahu sosok Ivander yang sebenarnya."

"Kenapa kamu menyinggung status hubunganku?"

"Aku tidak menyinggung, hanya memberi tahu."

"Kamu tidak perlu memberi tahu apa pun kepadaku."

Ardhani beranjak dari duduk. "Benarkah? Aku pikir kamu sangat ingin tahu tentang kakakku. Ternyata kamu sepertinya tidak menginginkan pernikahan ini, ya? Sayang sekali." Ardhani pergi setelah mengatakan itu.

Aku benar-benar tidak mengerti maksudnya. Kenapa juga dia terus menyinggungku? Apakah dia tidak suka aku menjadi istri kakaknya? Benar-benar menyebalkan.

Meski begitu, Ardhani benar. Aku tidak tahu apa pun soal Ivander. Bagaimana aku bisa membalas dendam jika aku tidak tahu sosoknya? Karena untuk balas dendam, aku harus tahu kekurangan dan kelebihannya. Ya, benar. Itu akan menjadi bumerang untuk Ivander.

Ucapan Ardhani benar-benar memprovokasi pikiranku. Jadi, akhirnya aku memilih pergi ke kantor Ivander. Tentu saja secara diam-diam, meski aku yakin beberapa orang di kantor ini tidak tahu bahwa sekarang aku istri Ivander.

Membawa bekal makan siang untuk suami terlihat seperti istri yang sangat pengertian, walau makanannya bukan hasil memasak sendiri.

Aku tidak tahu mengapa bisa benar-benar bersemangat sekali. Aku kemari seakan-akan ingin mendapatkan sesuatu

yang mengejutkan. Seperti memergoki kemesraan Ivander dan Hera. Karena sekarang, aku punya hak untuk marah dan mengancam. Tidak peduli mereka saling menyukai atau tidak. Yang jelas, aku istri Ivander.

Setelah bertanya kepada resepsionis, aku pergi menuju ruangan Ivander. Aku sudah melarang penjaga resepsionis menelepon Ivander untuk memberi tahu kedatanganku. Mereka memang belum mengenaliku sebagai istrinya, tetapi mereka tahu aku adik iparnya.

Bagaimana bisa mereka tidak tahu? Karena pernikahanku dan Ivander hanya dihadiri orang terdekat.

"Apa kamu benar-benar tidak bisa mendengarkan ucapan Ibu, Ivan?"

Aku menghentikan gerakan tanganku yang menempel di knop pintu saat mendengar suara memekik dari dalam ruangan.

"Sudahlah, Ibu. Sudah berapa kali Ivan mengatakannya?"

"Beribu kali pun kamu mengatakan itu, Ibu tidak pernah percaya. Kamu sudah berjanji tidak akan berhubungan lagi dengan Hera sebelum kamu menikah dengan Dias. Tapi, sekarang apa? Perempuan kurang ajar itu bahkan hadir di pernikahan kamu dengan Yiska. Apa kamu akan mengelak lagi bahwa kamu tidak memberi tahu Hera? Lantas dari mana perempuan itu tahu kamu akan menikah? Katakan, Ivan!"

Aku terkejut mendengar suara ibu Ivander yang meledak-ledak. Apalagi ketika ibu Ivander mengungkit nama Hera. Apa tadi? Ibu Ivander melarang Ivander berhubungan dengan Hera sebelum menikah dengan Dias? Jadi, Ivander dan Hera sudah punya hubungan sebelum laki-laki itu menikah dengan Dias?

"Itu hanya kebetulan, Ibu."

"Kebetulan? Ibu tahu itu bukan kebetulan. Ingat, Ivan. Ibu tidak suka, sangat tidak suka melihat kamu berhubungan

dengan perempuan licik itu. Jika sampai terjadi lagi, lebih baik Ibu mati saja."

"Jangan bicara seperti itu, Ibu."

"Kenapa tidak boleh? Jika kamu lebih memilih perempuan licik itu daripada Ibu yang sudah melahirkan dan merawat kamu, kamu akan menjadi anak yang menorehkan banyak luka di hati Ibu, Ivan."

Aku sebenarnya tidak tahu hal yang terjadi antara Ivander dan ibunya. Aku pikir selama ini keluarga Ivander harmonis. Akan tetapi, dugaanku salah. Keluarga harmonis pun punya masalah yang rumit.

Hanya saja, kenapa ibu Ivander begitu membenci Hera? Kenapa ibu Ivander menyuruh Ivander tidak berhubungan dengan Hera dan meminta anaknya menikahi perempuan yang tidak dicintai? Bukan hanya itu, perempuan yang akhirnya menikah dengan Ivander juga dijadikan korban.

Aku mendadak sakit kepala. Lantas, siapa yang menjadi korban? Siapa yang salahi? Sial, kenapa semuanya menjadi rumit seperti ini? Kenapa Ivander tidak melawan kalau memang dia mencintai Hera? Kenapa dia justru memilih menikah dengan Dias saat itu?

Ancaman ibu Ivander memang terdengar menyeramkan. Namun, aku yakin ibu Ivander tidak akan melakukan sesuatu yang nekat hanya karena Ivander memilih pujaan hatinya.

"Harus bagaimana aku sekarang?"
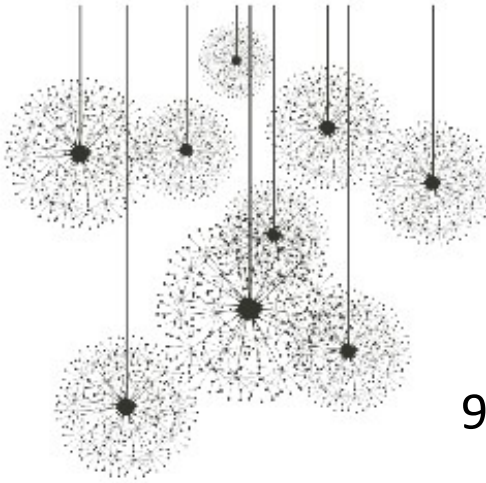
9

Satu Sendok Bersama

Pertengkaran anak dan ibu yang masih berlangsung di dalam ruangan membuatku sungkan untuk mengetuk pintu. Aku takut kedatanganku justru akan memperkeruh suasana. Tidak. Kenapa juga aku harus memperkeruh suasana? Toh ini bukan tentangku. Ini perdebatan tentang pujaan hati dan perselingkuhan si anak.

Hanya saja, kalau ibu Ivander selama ini tahu, apakah aku sudah salah sangka? Lalu bagaimana akhir dari drama sialan yang membuatku menikah dengan laki-laki bajingan itu?

Tentu aku harus melanjutkannya. Tidak ada hubungannya dengan orang tua Ivander yang tahu atau tidak soal ini. Mengenai orang tuaku, aku yakin tidak tahu. Jika mereka tahu, tidak mungkin aku akan kembali dipaksa menjadi istri Ivander. Walau Mama masih bisa melakukannya demi harta, tidak dengan Papa yang mementingkan kebahagiaanku.

"Permisi." Tidak ada cara lain. Akhirnya aku memberanikan diri mengetuk pintu ruangan Ivander. Aku bisa mendengar samar-samar pertengkaran itu berakhir cepat.

“Masuk,” sahut Ivander dari dalam.

Aku memutar knop pintu lalu masuk. Benar saja, ada ibu Ivander yang duduk di sofa. Dia menatapku dengan senyum lembut seakan-akan tidak ada yang terjadi.

“Eh, Yiska?” Aku melihat raut terkejut di wajah ibu Ivander.

Aku tersenyum. “Oh, ada Ibu juga. Kapan Ibu kemari?” tanyaku, berpura-pura tidak tahu.

“Baru saja. Ibu sangat terkejut kamu datang. Pengantin baru lebih baik di rumah saja. Apa tidak lelah?” tanyanya dengan senyum menggoda.

Aku menggeleng. “Tidak lelah, Bu. Lagi pula aku kemari karena sudah menjadi kewajiban sebagai seorang istri.”

“Benarkah? Apa itu?” tanya ibu Ivander antusias.

“Ini, aku bawa makan siang untuk Ivan. Sebagai istri yang baik, aku harus perhatian kepada suami.”

Aku bisa melihat kerutan dalam di dahi Ivander. Aku tahu, laki-laki itu kebingungan dengan tingkah sok manisku. Meski dulu sering bertemu, kami tidak akrab sama sekali.

“Benar-benar istri yang baik. Ibu sangat bersyukur punya menantu seperti kamu.”

Aku menunduk malu, meyakinkan diri bahwa aku benar-benar sedang bertingkah seperti istri yang baik. “Ibu bisa saja. Apa Ibu ingin ikut makan siang bersama?”

Dengan cepat ibu Ivander menggeleng. “Ibu tidak mau mengganggu keromantisan suami-istri ini.”

“Jangan bilang seperti itu, Ibu. Sekarang Ibu juga ibuku.”

“Karena itu, Ibu ingin memberi kalian ruang untuk berdua,” kata Ibu sambil mengelus bahuku. “Sepertinya Ibu harus segera pulang.”

“Kenapa terburu-buru?”

“Tidak buru-buru. Ibu kemari hanya ingin melihat pekerjaan Ivan. Nah, sekarang kamu silakan makan bersama

Ivan," katanya. Dia memberikan kedipan menggoda. "Ibu pergi dulu."

Aku mengangguk. "Hati-hati, Ibu."

Ibu keluar dari ruangan Ivander, menyisakan aku dengan laki-laki ini. Ivander sepertinya tidak memedulikan obrolan tak penting antara kami karena dia tampak sibuk dengan lembar kertas di meja kerjanya.

"Kenapa kamu kemari?" tanya Ivander. Suaranya terdengar tidak suka.

"Apa tidak boleh?"

"Boleh, tapi sebaiknya kamu memberi tahu saya dulu jika ingin kemari."

"Memang kenapa? Apakah aku mengganggumu?"

Ivander menarik napas dalam-dalam. "Bukan itu. Saya takut kamu kemari sementara saya tidak ada di kantor."

"Memang kamu akan pergi ke mana kalau bukan di kantor?" Aku kembali mencecarnya dengan pertanyaan. Cih, tentu saja dia akan bertemu perempuan tidak tahu diri itu.

"Saya memang bekerja di kantor, tapi tidak selalu ada di sini setiap hari. Saya sering pergi bertemu kolega atau *meeting* dengan mereka."

"Benarkah? Wah, kamu pasti sangat sibuk."

"Ya, lain kali beri tahu saya jika ingin datang."

Aku menunduk lesu. Menyebalkan! Dia pikir aku akan tertipu dengan jawaban klisenya? Bertemu kolega? Aku yakin bukan kolega yang dia temui.

"Tapi aku sudah bawakan makanan untukmu. Kalau kamu tidak mau, ya sudah aku ...."

"Saya akan memakannya."

"Ya?"

"Saya akan memakan makanan yang kamu bawa."

"Benarkah? Tadi kamu bilang kamu sedang sibuk."

"Saya tidak sedang sibuk sekarang. Tapi lain kali, kalau kemari hubungi saya lebih dulu."

“Memang kenapa?” tanyaku. Aku membuka kotak bekal di meja. “Kalau kamu tidak ada di kantor, aku tinggal pulang lagi.”

“Menghabiskan waktu,” kata Ivander. Laki-laki itu bangkit dari kursi kerjanya lalu duduk di sampingku. “Apa ini?”

“Makan siang.”

“Nama makanannya.”

“Masa kamu tidak tahu?”

“Kenapa memang kalau saya tidak tahu?”

Aku mengernyit. Kenapa aku mendadak kebingungan dengan tingkahnya? “Tidak apa-apa sih, tapi aneh saja kalau kamu masih tanya.”

“Memang tidak boleh saya tanya?”

Aku mendesah. Dia kekanakan sekali. Dengan makanan yang sudah bisa dia lihat di meja seharusnya dia tahu ini apa. Lagi pula, ini makanan familier yang sering dimakan banyak orang. Bahkan sering kali masuk televisi. Apa dia sedang menggodaku? Atau dia tahu kedokku bahwa makanan ini bukan masakanku?

“Itu nasi sama rendang dan salad sayur,” balasku.

“Kamu yang buat?” tanyanya.

Pertanyaan sederhana itu seharusnya aku jawab dengan kalimat sok puitis agar meyakinkan. Tapi, kenapa lidahku mendadak kelu? Kenapa Ivander mendadak menjadi sok akrab denganku?

“Er ... iya.”

“Yakin?”

“Iya, kenapa? Kamu tidak percaya?”

“Iya,” balasnya enteng. Dia lalu melahap nasi dan rendang.

“Kenapa tidak percaya?”

Ivander mengangkat bahu. Dia justru bertanya, “Kamu tidak makan?”

Aku menggeleng. “Tidak, kamu saja.”
“Sudah makan?”
Aku menggeleng lagi.
“Lalu kenapa tidak ikut makan dengan saya?”
Aku buru-buru menggeleng lagi. “Tidak usah. Aku bawa makanan itu buat kamu, bukan buat makan berdua.”
Jelas aku tidak mau ikut makan. Aku lupa membawa sendok lebih. Dan aku tidak mau makan dengan sendok yang sama dengan Ivander, meski lapar.
“Nah, makan.” Tiba-tiba Ivander menyodorkan sesendok nasi dengan bumbu rendang di atasnya.
Dahiku mengerut, terkejut dengan tingkahnya. “Tidak usah.”
“Makan,” katanya memaksa.
Aku tersenyum miris. Bagaimana cara menolaknya? Saat aku mencari kata yang pas, mendadak seseorang masuk tanpa permisi.
“Ivan aku bawa ....”
Melihat siapa yang baru saja masuk, dengan cepat aku langsung menerima suapan Ivander. Sialan, kenapa malah seperti ini? Aku memakan nasi dari sendok yang sama dengan Ivander. Kenapa waktunya tidak tepat sekali? Aku terpaksa melakukannya. Ya, karena orang yang baru saja masuk ke ruangan adalah Hera.
Perempuan itu tampak terkejut saat melihatku. Tentu saja, karena sekarang aku tidak akan membiarkan perempuan itu bermesraan dengan Ivander. Aku akan menghancurkan perasaannya seperti dia menghancurkan perasaan Dias.

10
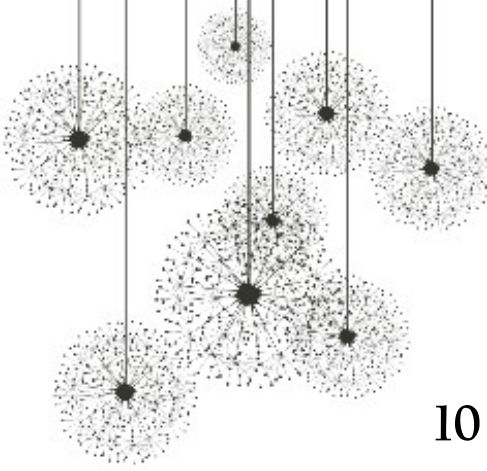
Awal Pernikahan

Aku menganggap bahwa ini waktu yang tidak tepat. Tentu saja, karena akhirnya mempertemukan mulutku dengan sendok bekas Ivander. Tidak ada racun memang, apalagi untuk sepasang suami-istri, yang dapat memberikan kesan romantis. Hanya saja, hubunganku dan Ivander tidak akrab.

Sayangnya, aku tidak begitu kesal, karena orang yang sangat ingin kuhancurkan ada di ruangan yang sama. Dugaan-dugaan itu benar adanya. Alasan Ivander menyuruhku izin saat ingin datang ke kantor, tentu karena Hera. Dan sekarang perempuan itu ada di sini. Sangat kebetulan.

"Oh, ada tamu ternyata," ujar Hera. Dia menatapku tidak suka.

Aku melihat Ivander terkejut dengan kehadiran Hera. Ah, apakah ini namanya perselingkuhan yang ketahuan terlalu cepat? Bagus. Aku dapat menjadikan hal ini bukti untuk orang tuaku.

"Hera, kenapa kamu ada di sini?" tanya Ivander. Meski wajahnya cemas, laki-laki itu tidak bergegas bangkit dari duduk.

“Kenapa kalau aku ada di sini?”

Alisku bertaut mendengar pertanyaan menantangnya. Apa dia benar-benar tidak tahu diri? Dia tidak terlihat menutupi kedekatannya dengan Ivander.

“Kamu tentu tahu alasannya. Bagaimana kalau Ibu tahu? Ibu bisa salah paham dan marah,” balas Ivander.

“Kenapa memang kalau salah paham? Toh aku sudah biasa dicurigai ibu kamu,” kata Hera. Dia menatapku sinis. “Atau kamu takut kepada istrimu?”

“Apa maksudnya, Mas?” tanyaku kepada Ivander yang menatapku gelisah. Aku tahu dia berusaha menutupi hubungannya dengan Hera. Walau tingkah Hera sudah sangat jelas, aku mencoba pura-pura tidak tahu. Ya, bersikap seperti perempuan bodoh saja.

“Ah, tidak apa-apa. Saya hanya takut kamu salah paham.”

“Kenapa aku harus salah paham?”

Hera tersenyum sinis. “Karena perempuan dan laki-laki, jika bersama dalam satu ruangan, itu tandanya punya sesuatu.”

“Hera!” tukas Ivander.

Dahiku mengerut. “Sesuatu seperti apa?” Ah, apa kamu juga bekerja di kantor Ivander? Kamu pasti takut aku salah paham karena kemarin kamu mengaku sebagai teman dekat Ivander. Dan ternyata kamu anak buah Ivander?” tanyaku antusias seperti anak kecil yang bodoh.

Wajah Hera mengeras. Ivander tampak tidak percaya dengan dugaan konyolku barusan.

“Anak buah Ivan kamu bilang?”

Aku mengangguk mantap. “Iya. Memang apalagi kalau bukan atasan dan bawahan?”

Hera menatapku tidak percaya. Dia berdecih lalu menatapku marah. “Dengar, ya. Aku bukan bawahan Ivan. Dan aku datang kemari untuk memberikan makan siang kepada Ivan.”

"Oh, kamu bukan bawahan Ivander? Lantas kenapa ada di sini? Ingin memberikan makan siang?" Aku lalu menatap Ivander. "Apa perempuan ini selalu membawakanmu makan siang setiap hari?"

"Ya."

Aku benar-benar salut dengan pengakuan Ivander. Aku lalu tertawa sinis melihat Hera tersenyum bangga.

"Benarkah? Wah, keren sekali. Nama kamu Hera, kan?"

Hera berdecih. "Tidak perlu tahu."

Aku tersenyum. "Tentu saja aku perlu tahu. Sekarang aku sudah menjadi istri Mas Ivan. Jadi, siapa pun yang Mas Ivan kenal, aku juga harus mengenalnya."

Aku tidak tahu alasan Ivander mendadak diam seperti ini. Apakah dia benar-benar takut kepada Hera? Sebegitu cintanyakah Ivander kepada Hera sampai berani mengakui hal yang seharusnya tidak dia katakan demi menutupi kebohongannya?

"Kamu pasti teman dekat Mas Ivan. Terima kasih sudah memberi Mas Ivan makan siang. Tapi sekarang, kamu tidak perlu melakukannya lagi karena semua kebutuhan Mas Ivan akan dilakukan olehku, istrinya," kataku tersenyum manis.

Hera menatapku murka. Kedua tangannya mengepal. Perempuan itu seakan-akan ingin sekali menghajarku. "Siapa kamu sampai berani melarangku?"

"Aku? Istri Mas Ivan."

"Kamu ...."

"Sudah jangan bertengkar, ini kantor." Setelah sekian lama diam, akhirnya Ivander membuka suara.

"Kenapa kamu membela perempuan itu Ivan?" tanya Hera.

"Saya tidak membela siapa pun."

"Sudah jelas kamu membelanya. Ingat, Ivan, aku yang paling tahu kamu daripada perempuan aneh yang dengan gilanya mau menikahi mantan suami kakaknya sendiri."

“Memang apa masalahnya kalau aku menikahi mantan suami kakakku? Bukankah itu berita bagus karena akan mempererat hubungan kami? Dan, tolong jaga sikapmu. Kenapa kamu mendadak seperti orang kehilangan akal sehat?” tanyaku, mulai tidak suka dengan tingkah sok berkuasanya.

“Kehilangan akal sehat?” amuk Hera. “Ivan, kamu dengar perkataan dia barusan? Dia mengataiku.”

Ivander menarik napas dalam-dalam. “Sudahlah, Hera, lebih baik kamu pulang. Kamu harus bisa menghargai privasi orang lain. Sekarang saya sudah punya istri.”

Kedua alisku bertaut. Apa ini? Kenapa penjelasan Ivander seakan-akan mengatakan bahwa hubungan mereka sudah berakhir? Oh, apakah ini taktik? Apakah Ivander sengaja mengakhiri hubungannya dengan Hera karena akan menikahiku, lalu mereka akan kembali bersama? Ataukah mereka benar-benar sudah mengakhiri semuanya? Mustahil.

“Kamu mengusirku, Ivan?”

“Saya tidak mengusir kamu, Hera.”

“Sudah jelas kamu mengusirku!” teriak Hera kecewa. “Kamu benar-benar jahat, Ivan.”

Ivander menarik napas panjang setelah Hera keluar dari ruangan. Aku menganga menyaksikan pertengkaran menggelikan itu. Bisa-bisanya mereka berbicara seperti itu di depanku? Apakah mereka juga melakukan hal ini di depan Dias? Keterlaluan.

Ivander menatapku. “Maaf, saya sudah membuat kegaduhan,” katanya. “Saya permisi keluar sebentar.”

Aku mengangguk, tidak protes melihat tingkah laku Ivander yang justru mengejar Hera. Tentu saja Ivander akan mengejar perempuan itu. Aku yakin, Ivander akan memberikan pengertian kepada Hera lalu mereka berbaikan.

Aku tertawa puas. Yah, setidaknya awal pernikahanku tidak membosankan. Justru awal yang bagus untuk bermain-

main dengan dua orang yang menghancurkan kebahagiaan Dias.

"Setidaknya, ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk mereka seperti membuat Hera marah. Hanya saja, aku masih belum puas untuk membuatnya kesal," omelku. Lalu aku melahap rendang.

Sadar bahwa sendok yang kupakai bekas Ivander, aku buru-buru mengambil tisu di meja lalu mengeluarkan rendang yang belum tergigit sedikit pun. "Sendok sialan!"
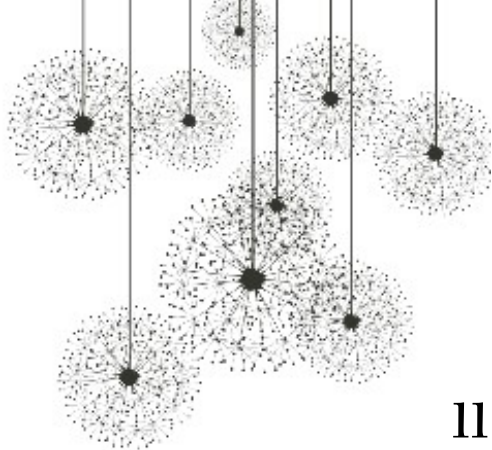
11

Menduga-Duga

Sebesar dan sekuat apa pun sebuah hubungan, jika dimulai dengan sesuatu yang salah tentu akan berakhir tidak benar. Seperti pernikahanku dengan Ivander demi balas dendam yang sebenarnya bisa saja kulupakan. Hubungan Ivander dan Hera yang sudah lama mereka tutupi ternyata diketahui orang tua Ivander. Hal itu membuatku berpikir, apakah orang-orang hampir mengetahui kedekatan Ivander dan Hera? Apalagi Ivander mengakui bahwa Hera sering kemari untuk mengantar makanan.

Apakah Hera juga bekerja di sini? Aku benar-benar tidak tahu. Namun, tadi Hera mengelak ketika aku menuduhnya sebagai bawahan Ivander. Jadi, kenapa Hera harus kemari untuk mengantar makanan hampir setiap hari kalau tidak bekerja di sini? Bukankah itu melelahkan?

Aku kembali berpikir keras. Aku tidak boleh tertipu dengan sandiwara mereka. Entah apa yang mereka lakukan di belakangku. Aku harus selalu waspada dan mencari tahu. Aku harus tetap menjalankan misi.

"Maaf, apa lama?" tanya Ivander. Entah sejak kapan dia sudah masuk ke ruangan.

Aku menggeleng. "Tidak. Apa kamu baru saja mengejar Hera?"

Ivander tidak langsung menjawab. Dia duduk di sampingku, persis seperti tadi. "Ya, Hera satu-satunya teman saya. Jadi, saya harus menjelaskan sesuatu kepadanya agar dia tidak marah."

Satu-satunya teman? Aku berdecih. Sepertinya Ivander berhasil meluluhkan hati Hera. Baiklah, tidak masalah. Yang terpenting, aku sudah berhasil membuat mereka bertengkar. Sekarang aku cukup bersikap mengerti dan tidak memedulikan hubungan mereka.

"Ah, begitu."

"Apa kamu marah?"

"Kenapa aku harus marah?"

"Karena sikap Hera barusan. Maaf, dia tidak sopan. Dia memang mudah meledak-ledak."

Tentu dia akan meledak-ledak saat melihat pujaan hatinya duduk bersama perempuan lain. Dan perempuan itu lebih berkuasa karena statusnya sebagai istri sah.

Aku tersenyum. "Tidak masalah. Aku mengerti," kataku. "Kamu dan Hera sudah berteman lama, ya?"

Ivander mengangguk. Kenapa sekarang sikapnya mendadak berubah? Dia lebih akrab dan membuka diri. Berbeda sekali saat masih menjadi suami Dias. Ivander pelit bicara dan akan bicara kalau ada kepentingan.

"Ya, kami teman kuliah."

"Wah, pantas saja. Awet sekali hubungan kalian."

"Tidak juga. Kadang kami bertengkar."

"Seperti tadi?"

Ivander menatapku lalu mengangguk. "Ya, begitulah."

Aku mengangguk. "Maaf kalau ucapanku tadi membuat kalian bertengkar."

"Tidak perlu meminta maaf, Hera memang seperti itu."

"Oh, begitu. Baiklah."

“Kamu mau makan lagi?”

Aku menggeleng cepat saat Ivander bersiap meneruskan makannya. “Tidak, aku sudah kenyang.”

“Kenyang?”

“Iya, maaf tadi aku diam-diam makan saat kamu keluar karena aku tidak bisa menahan lapar.”

Untuk kali pertama, aku melihat Ivander tertawa. “Tidak apa-apa. Apa sekarang saya boleh kembali makan?”

Aku mengangguk. “Silakan, kalau bisa habiskan. Tidak boleh membuang makanan, dosa.”

“Baiklah.”

Aku mengerjap berkali-kali. Kenapa Ivander malah menjadi penurut seperti ini? Yang benar saja! Aku memang sempat terpesona, aku tidak bohong kalau Ivander tampan. Akan tetapi, hatiku malah curiga. Aku mendadak menduga-duga, sebenarnya apa yang sedang direncanakan laki-laki itu?

Akhirnya aku kembali ke rumah setelah berusaha keras mencari perhatian Ivander. Selain berhasil membuat Hera marah, walau sepertinya perempuan itu kembali luluh, aku tidak peduli. Karena masih ada banyak hal yang akan aku lakukan untuk membuat perempuan itu makin murka. Juga, aku berhasil memberi tahu semua pegawai kantor. Mengatakan bahwa aku istri baru Ivander. Agar semua orang tahu, Ivander sudah menikah lagi setelah istri pertamanya meninggal.

“Ini belum seberapa. Padahal, tadi harusnya aku membuat bukti. Sayang sekali waktunya kurang pas. Lain kali aku harus bersiap-siap,” kataku kepada diri sendiri.

“Apa kamu sedang senang?”

Aku langsung menoleh. Ardhani berdiri di sampingku dengan senyum mencurigakan.

"Kenapa kamu masih ada di sini?" tanyaku. Sial, aku tidak tahu alasannya masih di rumah ini.

"Memang kenapa? Ini rumah abangku."

"Karena sekarang abang kamu sudah punya istri. Kamu harus sopan dan tahu privasi."

"Memang kenapa? Aku hanya menumpang tidur di sini."

"Sama saja tidak boleh."

"Kenapa kamu mendadak melarang?"

"Memang kenapa? Suka-suka aku. Rumah Ivander rumahku juga sekarang."

"Kok mendadak mengklaim sepihak begitu?"

"Kenapa? Tidak suka?"

"Sangat tidak suka. Baru hari pertama pernikahan, kamu sudah sok berkuasa dan sangat bawel."

Aku mendengkus sinis. "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Jadi, kalau mau tinggal di sini, kamu harus ikuti peraturan rumah ini."

Ardhani melongo. "Sejak kapan rumah ini ada peraturannya?"

"Mulai hari ini, aku akan membuat peraturan yang wajib dipatuhi siapa pun."

"Termasuk Ivander?"

"Ya, termasuk Mas Ivan."

Ardhani menatapku tidak percaya. Laki-laki itu tiba-tiba bertepuk tangan. "*Amazing*. Sepertinya Ivander benar-benar tidak salah pilih istri kali ini."

Aku mengernyit. "Apa maksudnya?"

Bukannya menjawab, Ardhani malah mengangkat bahu. "Tidak tahu," katanya, membuatku makin curiga. "Kalau begitu, Kakak Ipar, aku izin undur diri."

Aku berdecak, membiarkan pengganggu itu keluar rumah. Kenapa juga dia harus tinggal di sini? Apakah aku

harus merajuk kepada Ivander agar dia mengusir adiknya? Tidak mungkin. Yang benar saja Ivander mengusir Ardhani hanya karena aku tidak menyukainya.

"Selalu ada batu di jalan yang mulus," omelku.

Dering ponsel mengalihkan pandanganku dari sosok Ardhani yang sudah hilang. Saat menatap layar ponsel, aku mengernyit karena ada panggilan masuk dari nama yang familier.

Dari Hanin. "Yis, apa kamu sedang luang? Bisakah kita bertemu?"

Ada apa? Tumben sekali Hanin mengatakan sesuatu tanpa berbasa-basi seperti ini.

"Ada apa? Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Ya, aku tidak bisa menceritakannya lewat telepon. Bagaimana kalau kita bertemu saja?"

"Baiklah, kamu di mana sekarang?"

"Di kantorku."

"Oke, aku ke sana sekarang."

Panggilan terputus. Ini benar-benar aneh. Apa yang membuat Hanin ingin bertemu denganku? Karena yang kutahu, Hanin tidak akan meminta bertemu kalau bukan ada hal penting. Lantas apa yang ingin dia bicarakan? Kenapa hatiku mendadak tidak enak?

12
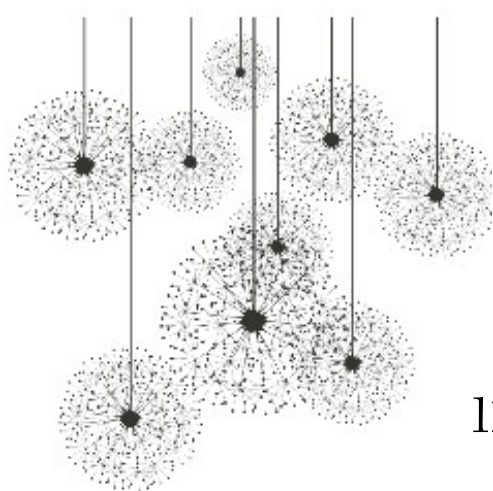
Telat Pulang

Ini kali pertama setelah sekian lama aku tidak menginjakkan kaki di sini. Gedung tempat aku selalu menghabiskan waktu. Gedung yang dibeli untuk memulai usaha *wedding organizer* bersama Hanin dan Ruri. Setelah Dias meninggal, aku tidak pernah kemari. Dan sekarang aku kembali ke tempat ini, tempat penuh momen kebersamaan kami yang sekarang sudah tidak bisa dilakukan.

"Nad, Mbak Hanin ada di dalam?" tanyaku kepada Nadira, asisten Hanin.

Nadira mengangguk. "Mbak Han sudah menunggu di dalam."

"Kalau begitu aku masuk dulu."

Aku membuka pintu dan langsung disuguhi pemandangan membingungkan. Tentu saja, aku masih mengingat jelas suara Hanin yang sedih di telepon tadi. Lalu kenapa aku malah melihat dua perempuan sedang tertawa tanpa dosa ketika melihat kedatanganku?

"Ada apa? Kok kalian malah tertawa?" tanyaku, menatap Hanin dan Ruri.

“Memang kenapa kalau kami tertawa?” tanya Ruri.

Aku mendengkus. Aku menaruh tas di meja lalu duduk di samping Hanin. “Pakai tanya segala. Sudah jelas tadi Mbak Hanin telepon aku. Katanya ada sesuatu yang terjadi sampai membuatku buru-buru datang kemari. Lihat, yang dicemaskan malah tertawa tanpa rasa bersalah.”

Hanin dan Ruri kembali tertawa. Sepertinya mereka baru saja mengerjaiku.

“Maaf kalau ucapanku membuatmu cemas. Tidak ada yang terjadi, hanya saja aku ingin tahu kabar kamu, Yiska. Aku dan Ruri sangat ingin bertemu kamu. Karena sekarang kamu sudah menikah, kami jadi tidak bisa leluasa bermain ke tempat kamu,” jelas Hanin.

Aku berdecak. “Tidak usah berlebihan, Mbak. Ke rumah orang tua yang jelas selalu ditatap benci Mama saja kalian berani. Lantas kenapa tidak berani datang ke rumah Ivander? Lagi pula kami menikah karena perjodohan sialan itu.”

“Wah, Yiska sudah berani mengumpat. Apa karena sekarang dia lebih dewasa daripada kita, Han?” tanya Ruri mengolokku.

“Sudah pasti. Meski paling muda, dia sudah sangat berpengalaman karena sudah menjadi istri Ivander,” sahut Hanin.

“Tidak usah berlebihan,” keluhku kesal.

“Maaf, tapi kami sangat penasaran. Bagaimana bisa kamu menerima perjodohan dengan Ivander?” tanya Ruri.

“Itu benar. Kamu belum cerita soal ini kepada kami, Yis. Jadi, jelaskan.” Hanin kembali menimpali.

Aku menarik napas dalam-dalam. “Tidak ada yang serius. Ini hanya perjodohan yang harus aku setujui. Kalian tahu sendiri bagaimana Mama.”

Ruri menggeleng. “Aku tidak percaya alasan kamu hanya karena Mama, Yis. Kamu membangkang dan kabur dari rumah saja sudah jelas berani melawan orang tua.”

Hanin menatapku serius. “Apa ada sesuatu?”

Aku tidak bisa mengakui aksi balas dendamku. Aku yakin mereka akan marah. Hanya saja, bagaimana caranya menjelaskan kepada mereka? Aku yakin mereka sangat tidak mungkin percaya dengan alasan klasikku.

“Karena ini permintaan terakhir Dias.” Akhirnya kalimat itu yang meluncur dari bibirku. Namun, yang kukatakan memang benar. Selain dendam, aku menikah dengan Ivander juga karena permintaan Dias.

“Kamu serius?” tanya Ruri.

Aku mengangguk mantap. “Ya. Sebelum Dias mengembuskan napas terakhir, aku masih sempat berbicara dengannya. Dias sangat mencintai Ivander. Kalian pasti tahu bagaimana Dias memuja Ivander.”

“Apa kamu baik-baik saja dengan hal itu, Yis?” tanya Hanin.

Aku terdiam. Tentu aku tidak baik-baik saja. Aku bahkan belum punya mimpi menikah dengan siapa pun karena selama ini yang kupikirkan hanya memotret dan menghabiskan waktu. Sekarang, ketika aku harus mendadak menikah dengan suami mendiang kakakku. Semuanya benar-benar sulit. Apalagi saat tahu kalau laki-laki itu berselingkuh.

“Aku baik-baik saja. Ya, memang tidak baik-baik saja awalnya. Kalian pasti tahu aku tidak pernah bermimpi untuk menikah, walau tidak punya pengalaman mengerikan pada masa lalu. Menjadi seorang istri merupakan sesuatu yang sulit untuk hidupku, apalagi ini suami kakakku. Tapi, aku akan berusaha semampuku.”

Ruri menghela napas berat. “Aku tidak tahu takdir kamu harus berakhir seperti ini, Yis. Padahal, kamu bisa menolak sekalipun itu permintaan Dias. Aku yakin Dias tidak akan marah jika dia masih ada.”

Aku tersenyum. "Tidak apa-apa, Mbak. Mau bagaimana lagi, semuanya sudah terjadi sekarang. Aku sudah sah menjadi istri Ivander."

"Sudahlah, Ruri. Aku mengajak Yiska kemari untuk bersenang-senang, bukan untuk bercerita seperti ini. Bagaimana kalau kita minum saja?" tanya Hanin, mengangkat botol *wine* dan gelas di dua tangannya.

"Kapan kamu mengambil *wine* itu Han?" tanya Ruri.

Hanin tersenyum. "Baru saja."

"Kalian akan minum? Bukannya Mbak Han sudah tidak mabuk lagi?" tanyaku. Aku masih ingat Hanin berhenti mabuk-mabukan.

"Tentu saja aku sudah berhenti. Tapi untuk kali ini, tidak apa-apa melanggar sedikit, kan?" goda Hanin sembari mengedipkan satu matanya.

Aku mendengkus. Yah, bukan masalah besar. Lagi pula aku minum di kantor, bukan di klub. Tidak akan sampai mabuk juga, mengingat aku harus segera kembali sebelum Ivander pulang.

Aku menatap mobil Ivander di garasi dengan ekspresi terkejut. Sial, apa Ivander sudah pulang? Kenapa laki-laki itu bisa pulang secepat ini? Aku melihat arloji di tangan kiriku lalu mengumpat. Sudah pukul enam sore.

Aku buru-buru masuk ke rumah. Aku tidak melihat tanda-tanda Ivander sampai akhirnya aku dikejutkan dengan sosok yang baru keluar dari dapur dengan handuk melilit di pinggang.

"Kamu baru pulang?"

Aku mengedip berkali-kali, mendadak linglung. "Ah? Oh? Iya. Apa kamu baru pulang?"

"Hm," balas Ivander, lalu pergi dari hadapanku.

Aku menggeleng cepat. Kenapa dia mandi di dapur? Bukankah di kamarnya ada kamar mandi juga? Tidak, bukan itu yang harusnya kamu pikirkan, Yiska. Hanya saja, aku harus memberikan alasan apa jika Ivander bertanya tentang aku pergi tanpa izin dan baru pulang sekarang?

Aku mengerang. "Kenapa harus seperti ini sih? Padahal aku sedang membangun citra sebagai istri yang baik. Harusnya tadi aku tidak terlalu menggila dengan *wine* sialan itu."

"Wah, nyonya rumah baru pulang?" Suara menyebalkan itu kembali terdengar. Entah sejak kapan Ardhani sudah berada di sampingku.

Dia menatapku lama lalu mengendusku seperti anak anjing.

"Kamu sedang apa sih?"

Ardhani menatapku penuh selidik. Ekspresi mencurigakannya berubah menjadi seringai menyebalkan. "Wah, aku tidak menyangka ternyata kamu habis minum."

Aku langsung menutup mulut. Sial, ternyata dia mengendus sisa aroma *wine* di mulutku. Walau Ardhani mengendus cukup jauh, aku yakin laki-laki aneh itu sudah tahu apa yang kuminum.

"Minum apa?" tanya Ivander. Dia tiba-tiba muncul dengan pakaian rapi.

"Ini, Van, istri kamu sepertinya habis minum ...."

Aku membelalak. Kubekap mulut Ardhani. Ini jelas tidak boleh terjadi. Keluar tanpa izin dan pulang telat saja sudah mencoreng citraku. Lalu kalau Ivander tahu aku juga habis minum, matilah semua rencana ini.

"Diam, bajingan," bisikku kepada Ardhani. Aku tak sadar sudah mengumpatinya.
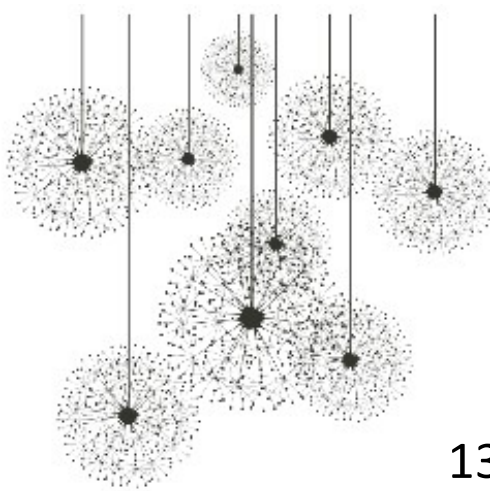
13

Pengakuan Ardhani

Aku membawa Ardhani keluar dari ruangan, menjauhi Ivander yang mungkin akan membuat bingung dengan sikapku. Tentu saja aku tidak akan membiarkan Ardhani menghancurkan citra yang susah payah kubuat.

"Apa sih?" Ardhani langsung bertanya ketika aku melepas bekapannya.

Aku menatapnya kesal. "Pakai tanya! Harusnya aku yang tanya. Apa maksud kamu tadi hampir membocorkan rahasiaku kepada Mas Ivan?"

Ardhani menatapku tidak mengerti. "Rahasia? Rahasia apa yang kamu maksud?" tanyanya. Tak lama, laki-laki itu melayangkan senyum menyebalkan. "Ah, apa kamu takut Mas Ivan tahu kalau kamu habis minum-minum?"

"Diam kamu!"

Ardhani mengolokku dengan tatapan takut. "Ih, kenapa kamu menyeramkan sekali? Sikapmu benar-benar bertolak belakang dengan Dias."

"Kamu pikir sikapku harus persis seperti Dias?"

"Sudah pasti tidak mungkin, karena hanya ada satu Dias dari ribuan Dias di muka bumi ini. Perempuan berhati lembut dengan kesabaran sebesar lautan. Perempuan itu hampir bisa meluluhkan Ivander, tapi akhirnya tunduk oleh takdir," kata Ardhani, memuji sosok Dias.

"Apa maksudnya?"

Ardhani menatapku. "Aku yakin kamu sudah tahu bagaimana kakakmu itu. Dias perempuan baik dan tidak pernah marah. Bahkan ketika melihat suaminya bermesraan dengan perempuan lain, Dias tetap sabar dan tidak memaki keduanya."

Tubuhku membatu. Ucapan Ardhani membuatku makin tidak mengerti. Dias tahu bahwa Ivander berselingkuh?

"Apa katamu? Dias tahu kalau suaminya berselingkuh?"

Ardhani mengangguk. "Ya. Aku yakin kamu juga sudah tahu bahwa Mas Ivander punya pujaan hati lain sebelum menikah denganmu. Aku tidak tahu alasan kamu mau menikah dengan Mas Ivan, tapi aku yakin Dias juga sudah pasti menceritakan semuanya kepada kamu."

Aku menunduk, kedua tanganku mengepal kuat. Jadi, selama ini Dias tahu perselingkuhan Ivander? Lalu kenapa Dias tidak pernah menceritakannya kepadaku? Kenapa Dias justru memuji Ivander? Kenapa Dias selalu membuat Ivander tampak sempurna di depanku meski aku enggan mengakui kesempurnaan itu?

"Dias tidak pernah menceritakannya."

Ardhani menatapku bingung. "Apa? Dias tidak pernah menceritakan soal ... oh, sial. Apa aku baru saja membocorkan sebuah rahasia?"

Aku mendongak, menatap Ardhani. Aku mati-matian menahan diri untuk tidak meledak mendengar pengakuannya barusan. Hatiku sakit mendengar Ivander bermesraan dengan Hera di depan Dias. Berani-beraninya laki-laki itu menyakiti hati Dias.

“Tidak juga. Aku sudah tahu Mas Ivan berselingkuh, bahkan sebelum aku menikahinya,” kataku jujur. Aku tidak peduli lagi pemikiran Ardhani mengenai hal ini.

“Aku sudah yakin. Hanya saja, apakah kamu menikahi Mas Ivan untuk membalaskan dendam kakakmu?” tanyanya. Aku tidak mengerti alasan laki-laki itu begitu tenang menanyakan sesuatu yang mungkin akan menghancurkannya.

“Kamu tidak perlu tahu.”

Ardhani terkekeh geli. Aku tidak tahu letak kelucuan obrolan ini.

“Benar, aku tidak perlu tahu. Tapi jika kamu ingin memberi tahu, aku akan membantu.”

Kedua alisku bertaut. “Membantuku?”

Ardhani mengangguk. “Ya, membantumu mengungkapkan perselingkuhan Mas Ivan.”

Aku tertawa sumbang. “Kamu bercanda? Apa kamu pikir aku percaya dengan tawaran konyol itu?”

“Kenapa kamu berpikir bahwa tawaranku konyol?”

“Bukankah sudah jelas? Kamu adik Ivander, sudah pasti kamu ada di pihaknya.”

Ardhani manggut-manggut. “Itu ada benarnya. Tapi untuk tawaranku, aku serius.”

“Tidak perlu,” balasku cepat. Ini benar-benar konyol. Apakah dia pikir aku akan percaya dengan ucapannya barusan? Bagaimana mungkin aku bersekutu dengan saudara lawan?

Ardhani membuang napas beratnya. “Oke, terserah kamu. Tapi kalau kamu masih tidak percaya, datang saja malam ini ke Resto Violet.” Dia membelakangiku.

Dahiku mengerut. “Kenapa aku harus ke sana?”

Ardhani berbalik lalu menatapku. Dia tidak langsung menjawab, justru menatapku lama kemudian memberi seringai mencurigakan. “Datang saja. Jangan lupa, bawa kamera atau hal-hal yang diperlukan untuk membuat bukti,”

katanya. “Kalau begitu, aku masuk dulu. Tak baik bicara terlalu lama dengan istri kakakku. Bisa-bisa ada gosip yang tidak baik di antara kita nanti,” Dia mengedipkan satu matanya dengan senyum manis.

Aku bergidik. Kutatap kepergian Ardhani dengan ekspresi tidak percaya. Bisa-bisanya dia bertingkah menjijikkan seperti itu. Apakah dia tipe yang narsis? Dan apa yang dia maksud tentang bukti setelah menyuruhku datang ke Resto Violet?

Sepertinya kepulanganku yang terlambat dan keluar tanpa izin, tidak dipusingkan oleh Ivander. Laki-laki itu tidak acuh. Dia benar-benar tidak mengganggu privasiku. Dia tidak peduli kepadaku, padahal aku istrinya.

Tidak, bukan karena aku ingin diperhatikan. Mengingat perselingkuhannya dengan Hera, bukankah laki-laki itu seharusnya bisa berbasa-basi agar perselingkuhannya tidak diketahui?

“Mau ke mana, Mas?” tanyaku saat melihat penampilan Ivander yang rapi seperti akan bertemu seseorang.

Ivander menatapku sekilas lalu merapikan arloji di tangannya. “Saya mau keluar.”

“Keluar? Apa Mas Ivan mau jalan-jalan? Aku boleh ikut?” tanyaku pura-pura antusias.

“Tidak, kamu di rumah saja. Ini sudah malam.”

“Kenapa? Lagi pula aku keluar dengan suamiku sendiri,” keluhku. Aku menunduk sembari membuat ekspresi sedih.

“Maaf. Untuk malam ini, kamu tetap di rumah saja, ya. Lain kali kita keluar bersama.”

“Tapi kan ....”

“Saya pergi dulu.”

Ivander pergi begitu saja tanpa mau mendengar protesku. Bajingan itu, bisa-bisanya tidak mengacuhkan aku lagi. Aku tahu dia sibuk, tetapi apa pertemuan malam ini juga bisa dikatakan urusan kantor? Oh, sudah pasti bukan.

Datang saja malam ini ke Resto Violet.

Ucapan Ardhani mendadak melintas di pikiranku. Apa maksudnya adalah ini? Apa Ivander akan pergi ke resto itu sehingga Ardhani menyuruhku ke sana?

"Aku harus ke sana."

Dengan cepat, aku masuk kamar. Aku mengganti pakaian dan mengambil tas serta beberapa uang untuk perjalanan nanti. Aku harap, aku benar-benar mendapatkan bukti malam ini.

14
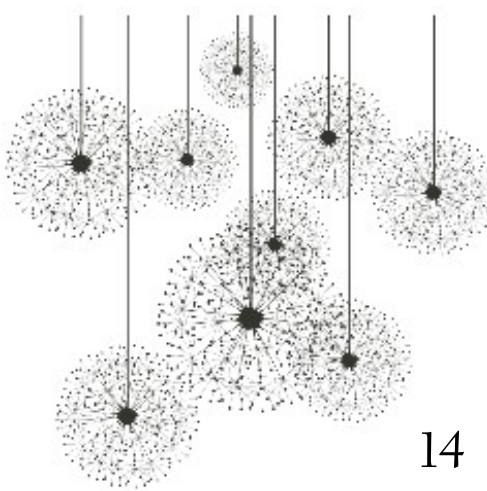
Para Bajingan

Aku tidak tahu apakah aku bodoh sampai ucapan Ardhani membuatku datang kemari. Ke tempat laki-laki itu membocorkan hal yang selama ini tidak kuketahui. Tentang perselingkuhan Ivander dan Hera. Tentang Dias yang tidak pernah menceritakan hal menyakitkan itu.

Kenapa? Kenapa Dias menyembunyikan semua luka itu? Kenapa Dias tidak pernah menceritakannya kepadaku? Kenapa Dias menahan patah hatinya di dalam luka lain yang sedang dia perjuangkan? Aku tahu Dias terluka, aku tahu Dias menangis karena penyakitnya, walau tidak terang-terangan diperlihatkan kepadaku.

Selama menikah, dia harus kembali menanggung luka perselingkuhan suaminya sampai mati. Dias tidak pernah mendapat perlakukan yang adil dan baik dari Ivander. Sekarang, aku makin jijik melihat laki-laki itu. Hatiku benar-benar terluka.

Aku mengusap air mata yang menetes di kedua pipiku. Kucengkeram tas kecil yang sedang kupeluk. Kenyataan ini membuat hatiku benar-benar sakit. Kenyataan ini membuat dendamku makin besar kepada dua orang yang sampai sekarang masih bersenang-senang setelah membuat orang lain menderita.

"Sudah sampai, Mbak."

Aku mengerjap. Melihat sekeliling, aku buru-buru keluar dari taksi setelah membayarnya. Aku menatap bangunan mewah di depan. Aku benar-benar datang kemari. Ke Resto Violet. Mengikuti perkataan Ardhani yang entah benar atau tidak. Apakah sekarang aku bodoh karena mau mendengarkan ucapan laki-laki itu? Bagaimana bisa Ardhani membongkar keburukan Ivander kepadaku?

Tidak, aku tidak boleh berpikir macam-macam. Untuk saat ini, aku harus masuk, mencari kebenaran ucapan Ardhani. Mencari seseorang. Jika bisa, aku ingin sekali menghajarnya. Aku harus mendapatkan hasil memuaskan untuk hatiku yang kacau. Aku tidak mau kedatanganku berakhir sia-sia. Apalagi kedatanganku tidak mudah karena aku memakai gaun. Aku tahu, ini resto mewah, yang hanya mampu dimasuki kalangan kelas atas.

"Kamu sudah datang?"

Aku hampir melompat saat mendengar suara familier yang mengejutkanku. Aku menoleh, dahiku mengerut drastis melihat laki-laki yang sedari tadi membuatku berpikir. Ardhani ada di sini. Dia di sampingku sembari memasang senyum menyebalkan.

"Ka ... kamu, kenapa kamu ada di sini?" Seperti orang bodoh, aku tidak bisa mengontrol ekspresi. Bagaimana bisa aku melakukannya ketika orang yang selama ini kuanggap tidak waras, menemukanku di tempat yang dia beri tahu ketika aku tidak memercayainya?

“Tentu saja untuk menghadiri pesta,” balas Ardhani santai.

Kerutan di dahiku makin lebar. “Pesta?”

“Hm, pesta,” katanya lalu menatapku. “Kamu serius tidak tahu? Apa Ivander tidak memberi tahu kamu soal pesta kekasih ... ah, mantan kekasihnya ini?”

“Apa maksudmu dengan mantan kekasih?”

“Ivander benar-benar tidak memberitahumu? Di resto ini, Hera mengadakan pesta ulang tahunnya.”

Aku mematung. “Pesta ulang tahun Hera?”

Ardhani mengangguk. “Ivander benar-benar tidak mengatakan apa pun? Astaga, sial sekali aku.”

Mengabaikan ucapan Ardhani, aku buru-buru masuk. Sialan, bajingan itu benar-benar menjijikkan. Dia mengatakan kepadaku bahwa dia ada urusan. Ternyata ini urusannya. Hah, sial!

“Hei, tunggu!” Ardhani menghentikan langkahku dengan menarik satu tanganku.

Aku menatap Ardhani kesal. “Apa lagi?”

Laki-laki itu mendesah. “Kamu mau ke mana?”

“Pakai tanya. Aku mau masuk, suamiku ada di sana.”

“Santai sedikit, Kakak Ipar.”

“Kenapa? Kamu mau menahanku?”

“Bukan itu. Tolong jangan berpikir negatif.”

“Terus apa mau kamu sekarang?”

Aku tidak tahu alasan Ardhani harus membuang-buang waktu seperti ini. Aku melihat laki-laki itu membuat raut wajah geli.

“Kenapa kamu menatapku seperti itu?”

Ardhani akhirnya tertawa. Dia masih tidak bisa menghentikan tawanya seperti orang idiot. “Kamu tidak bisa masuk tanpa ada ini,” katanya, mengacungkan undangan pesta.

“Apa semua orang harus masuk dengan itu?”

“Tentu saja. Jika tidak, kamu bisa masuk ke tempat lain.”

Aku menggeram. Sial, kenapa harus serumit ini? Tidak ada cara lain. Aku memang tidak bisa masuk dan hanya mengandalkan Ardhani sebagai orang yang kukenal.

Aku menarik napas lalu membuangnya. Aku mencoba menyabarkan hatiku yang sekarang ingin meledak dan menghantam kepala Ardhani. “Kalau begitu, bawa aku masuk.”

Ardhani tersenyum. “Dengan senang hati, Putri.”

Aku mendengkus, membuang pandangan ke sembarang arah untuk menahan malu. Bisa-bisanya aku memohon kepada bajingan ini.

Akhirnya aku bisa masuk dengan perintah Ardhani yang harus menggandeng satu tangannya. Melihat banyak orang dengan pakaian pesta membuatku sedikit bersyukur karena pakaianku bisa sesuai dengan tempat ini. Tidak sia-sia aku berdandan dan memakai *dress* hitam selutut ini.

“Dhani, kamu tidak menipu, kan?” bisikku kepada Ardhani yang sedang kugandeng.

“Kenapa aku harus menipumu, Kakak Ipar?” tanya Ardhani.

Aku menatapnya tajam. “Kamu tahu maksudku.”

Ardhani tertawa geli. “Kamu lihat saja nanti.”

Aku melangkah masuk lebih dalam untuk melihat pesta mewah yang kali pertama kali kudatangi selain pesta besar orang tuaku. Apa ini benar-benar pesta ulang tahun Hera? Semewah ini? Apa perempuan itu anak seorang miliarder sampai bisa membuat pesta sebesar ini? Karena aku tahu, uang yang harus dia keluarkan tidak sedikit.

“Di sana.”

Aku langsung mengikuti arah pandang Ardhani. Aku mendongak, mencari sosok yang sedang Ardhani tunjuk. Benar saja, tak jauh dari jangkauan mataku, aku melihat Ivander sedang berbincang dengan seseorang. Aku tidak

mengenal orang di dekatnya sampai ada orang lain yang muncul.

Hera. Perempuan itu berdiri di sisi Ivander sembari menggandeng mesra tangan laki-laki itu. Entah apa yang dibicarakan, mereka tampak bahagia.

Aku menggeretakkan gigi. Satu tanganku mengepal kuat. Hatiku panas, hatiku marah. Emosi sudah ada di ubun-ubunku sekarang. Beraninya mereka masih bisa tersenyum bahagia setelah membuat seseorang menderita. Aku benci melihat kebahagiaan keduanya setelah perlakuan mereka kepada kakakku.

"Para bajingan itu!"

15
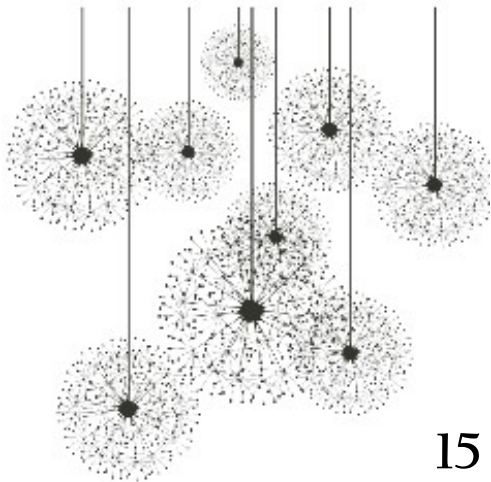
Penjahat Yang Protagonis

Bagaimana rasanya ketika hatimu dihancurkan sampai tak bisa disusun seperti semula? Seperti kertas baru yang diremas sampai tampak garis-garis lusuh. Atau potongan kaca yang pecah karena sengaja dilempar batu besar. Sekuat apa pun menyatukannya, semua tetap sia-sia karena akan ada potongan kecil yang hancur dan tidak bisa ditemukan.

Sekarang hal itu kurasakan. Harusnya aku tidak perlu merasakan luka ini. Harusnya aku tidak perlu merasakan patah hati yang bukan urusanku. Akan tetapi, ketika kembali mengingat betapa menderitanya Dias, melihat bagaimana Dias di depan mataku, rasanya benar-benar hancur. Semua kebahagiaan di genggamannya hancur begitu saja oleh dua orang itu.

"Apa kamu merasakannya? Apa ini yang kamu lihat setiap hari di rumah, Mbak?" tanyaku kepada diri sendiri. Seandainya tahu lebih dulu tentang perselingkuhan ini, aku

pasti akan menyeret Dias untuk pergi dari neraka kedua orang itu.

Aku terpejam, mati-matian menahan air yang sudah berkumpul di pelupuk mata. Aku menarik napas lalu membuangnya berkali-kali. Aku masih mencari kesabaranku yang sedikit demi sedikit terkikis habis di tempat ini.

"Kakak Ipar," panggil Ardhani ketika aku hendak pergi ke tempat mereka.

Aku menoleh lalu tersenyum. "Terima kasih sudah membantuku masuk."

"Eh? Kakak Ipar!"

Aku mengabaikan panggilan Ardhani. Aku tetap berjalan lurus dengan langkah anggun. Menatap tajam dua orang yang masih belum menyadari kehadiranku. Tak lama, aku melihat tatapan terkejut dari Ivander saat mata kami berserobok.

"Maaf, apa aku terlambat?"

Pertanyaanku berhasil membuat lima orang yang sedang berbincang-bincang itu terkejut dan langsung menatapku. Aku juga bisa menangkap wajah syok Hera yang melihat kedatanganku.

"Kamu? Kenapa kamu di sini?!" tanya Hera. Tiba-tiba suaranya meninggi.

"Kenapa? Apa aku tidak boleh datang?" tanyaku sedih.

Tiga orang yang tidak kukenal melihatku dari atas sampai bawah.

"Kamu siapa?" tanya salah satu dari mereka.

Aku tersenyum, menggandeng satu tangan Ivander yang sebelahnya sedang digandeng Hera.

"Kenalkan, aku Yiska, istri Mas Ivan."

Mereka terkejut, begitu juga Hera yang tak terima.

"Istri Ivander?"

"Bukankah istri Ivander sudah meninggal?"

"Apa itu hanya gosip?"

Aku tersenyum. “Itu bukan gosip. Istri Mas Ivan yang pertama memang sudah meninggal satu bulan lalu. Dan sekarang, aku istri baru Mas Ivan.”

Mereka kembali terkejut. Tak lama, beberapa orang ikut mengerubung seperti semut yang mencium aroma manis. Satu per satu pertanyaan mulai masuk ke pendengaranku, tumpang-tindih.

“Benarkah? Astaga, kenapa kami bisa tidak tahu?”

“Kapan kalian menikah?”

“Jadi benar, gosip yang mulai terdengar di kantor. Kamu sudah punya istri baru?”

“Bahkan istri kamu baru saja meninggal.”

“Siapa yang peduli soal itu?”

“Tapi, kenapa Ivander merahasiakan pernikahannya?”

“Apakah ada sesuatu yang sedang ditutupi?”

“Ataukah mereka dipaksa menikah seperti rumor yang beredar?”

“Sepertinya begitu. Bukankah Hera kekasih Ivander?”

“Lihat, mereka tampak serasi sekali.”

“Tidak mungkin. Sudah jelas hubungan mereka berakhir.”

“Itu benar. Kalau tidak, mana mungkin Ivander menikah dengan perempuan lain.”

“Bahkan membawa istrinya kemari.”

“Diam!” Hera berteriak. Membungkam mulut demi mulut yang tidak berhenti melemparkan pertanyaan.

Hera menatapku marah. Perempuan itu menarik tanganku yang menggandeng lengan Ivander. Dia membawaku pergi dari kerubungan tamu yang berekspresi penuh tanya.

Hera menepis tanganku kasar di sebuah ruangan tak berpenghuni. “Kamu! Kenapa kamu datang kemari?!”

Satu alisku menaik. “Kenapa aku tidak boleh kemari? Suamiku datang untuk menghadiri pesta ulang tahun temannya. Apakah ada yang salah dengan kehadiranku?”

Hera mendengkus sinis. “Sudah sangat salah karena aku tidak mengundangmu!”

“Tidak mengundangku? Bagaimana mungkin kamu tidak mengundang istri temanmu?”

“Memang kenapa? Apa aku harus mengundang istri temanku di pesta ulang tahunku?”

“Bukannya memang harus?”

Hera tersenyum culas. “Sama sekali tidak.”

“Kenapa tidak?”

“Karena aku tidak menyukaimu.”

“Tidak menyukaiku?”

“Ya, aku tidak menyukaimu. Kamu kampungan dan bodoh. Bisa-bisanya kamu menikah dengan laki-laki yang pernah menjadi kakak kamu sendiri. Murahan!”

“Murahan?” Aku mencoba mengontrol emosi yang kembali menerobos dinding kesabaran yang susah payah kubangun.

Hera berjalan mendekatiku. Perempuan itu menatapku jijik. “Iya, murahan. Kenapa? Tidak suka dengan perkataanku?”

Aku membalas tatapannya yang merendahkanku. Apa dia tidak tahu diri? Ah, tentu saja tidak. Bagaimana mungkin dia tahu diri jika dengan sadar dia menjalin hubungan dengan suami orang.

Aku tersenyum. “Tentu saja tidak. Bukankah perkataan itu seharusnya ditunjukkan untuk dirimu sendiri?”

Kedua mata Hera memelotot. “Apa maksudmu!”

“Bukannya sudah jelas?” tanyaku. “Siapa yang lebih murahan di antara aku dan kamu, yang menjalin hubungan dengan suami orang?”

“Apa yang sedang kamu katakan? Hah? Siapa suami orang?”

“Ivander,” balasku dingin. “Kamu berhubungan dengan Ivander ketika kakakku masih menjadi istrinya. Bukankah kamu yang murahan dan tidak tahu malu?”

Hera terlihat kehilangan kata-kata. Tak lama perempuan itu tertawa sinis. “Oh, ternyata kamu sudah tahu. Apa perempuan penyakitan itu yang memberi tahu ....”

Aku langsung menarik rambut Hera sampai tubuhnya membusung ke depan. “Jangan pernah menghina kakakku!”

“Sakit! Lepas sialan!”

Aku kembali mencengkeram rambut Hera sampai dia memekik keras.

“Yiska, lepaskan! Apa yang kamu lakukan?”

Ivander datang seperti pahlawan hebat untuk Hera. Aku berdecak malas melihat kehadiran laki-laki bajingan lamban ini.

“Lepaskan, Yiska!”

Mendengar nada tinggi Ivander, membuatku memutar kedua bola mata. “Kenapa aku harus melepaskan perempuan yang baru saja menghina kakaku, Mas?”

“Menghina kakakmu?”

“Lepaskan aku! Ivan, tolong! Ini benar-benar sakit sekali,” rengek Hera, membuatku makin mencengkeram rambutnya.

“Tidak, tolong lepaskan dulu, Yiska. Setelah itu kita bicarakan baik-baik,” bujuk Ivander.

Aku menggertakkan gigi, menahan marah. Dengan tarikan kuat, aku melepaskan rambut Hera sehingga perempuan itu terjatuh. Sayang, dia tidak benar-benar jatuh karena dengan sigap Ivander menahan tubuhnya.

“Kamu tidak apa-apa?” tanya Ivander kepada Hera.

Hera meringis. “Kepalaku sakit. Mungkin ada banyak rambut yang tercabut oleh tangan jahat istri kamu itu.”

Aku mendengkus sinis mendengar pengakuan dramatis Hera. “Penjahat yang bersikap protagonis,” sinisku lalu pergi meninggalkan mereka.

16
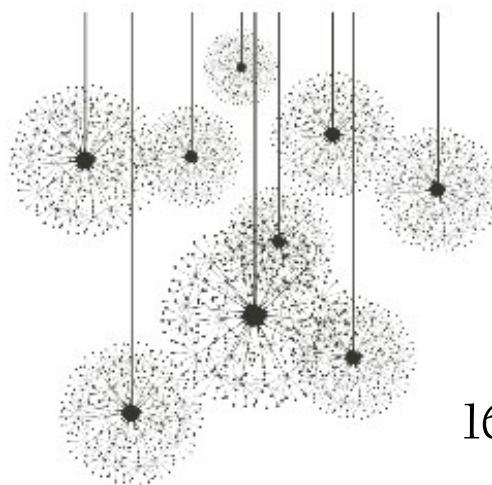
Kemarahan Ivander

Seumur hidup, aku tidak pernah semarah ini. Aku tidak pernah sekacau ini sekalipun orang tuaku pernah menyuruhku pergi dan membuatku memutuskan untuk tinggal terpisah bertahun-tahun. Hidup dengan uang sendiri, bekerja keras, dan melakukan hobi tanpa tekanan dari mereka.

Sekarang, untuk kali pertama kebebasan dan kebahagiaan yang kupikir akan bertahan, harus berakhir berantakan. Aku pikir, aku bisa bahagia dengan hubungan indah seperti dunia dongeng. Cerita-cerita menyakitkan dua temanku, Hanin dan Ruri, susah payah aku singkirkan dengan banyak cerita indah. Ketika aku mengalaminya, dunia ini memang tidak mudah dijangkau hanya dengan kedua tangan.

Ada pengorbanan lain yang diperjuangkan. Hati, perasaan, pikiran, kesabaran, dan kesetiaan yang perlahan membuat otakku makin tidak waras. Apalagi ketika aku tahu selama ini Dias berjuang sendiri menutupi aib rumah tangganya. Aku yakin, Mama dan Papa juga tidak tahu.

Niat hati mencari bukti di Resto Violet, semuanya harus hancur seperti ini. Tidak, seharusnya aku bisa menahan sedikit kesabaranku. Ya, seandainya Hera hanya memakiku, aku masih bisa menahan diri walau hatiku sudah panas ingin membakar semua yang ada di sekitarku.

Sial, perempuan itu malah memaki kakakku. Menghina kakakku yang sebenarnya menjadi korban kekejaman hubungan menjijikkan mereka.

"Sial!" Aku melemparkan bantal sofa yang sedari tadi kucengkeram kuat.

Tak lama pekikan seseorang menyusul. Aku mendongak, terkesiap melihat Ivander yang entah kapan sudah berada di ruangan ini. Laki-laki itu meringis, mengusap dahinya yang mungkin terkena lemparan bantal sofa.

Ivander mengambil bantal di bawah kakinya. Dia mendekatiku lalu menaruh bantal itu di sofa. "Kenapa kamu melemparkan bantal seperti itu?"

Aku tidak tahu apa yang ada di kepalanya. Dia pergi tanpa alasan lalu tepergok bersama perempuan lain. Kekasih atau mantan kekasih? Aku tidak tahu. Bergaya seperti pahlawan untuk melerai pertengkaran, yang jelas dia memilih pihak perempuan lain daripada istrinya. Lalu membiarkan istrinya pulang sendiri. Sekarang, dia kembali ke rumah seakan-akan semua yang terjadi tadi hanya angin lalu.

Tak mendapat balasan dariku, Ivander kembali melemparkan pertanyaan. "Kenapa kamu pulang duluan? Saya cari-cari kamu di resto."

Aku mendengkus. "Benarkah? Aku pikir kamu tidak peduli denganku."

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

Aku mengangkat bahu, mengabaikan pertanyaan Ivander kembali. Aku memilih diam daripada pertanyaan yang mengganjal hatiku keluar menyembur kepada bajingan itu.

Ivander membuang napas berat. Dia duduk di depanku dengan meja bundar yang menjadi pembatas di antara kami. “Kenapa kamu menjambak Hera tadi?”

Aku mendesah lelah. Sungguh, aku muak dengan pertanyaan yang sudah jelas dia sendiri tahu jawabannya. Aku berpura-pura menjadi istri baik untuk menjaga citraku di depannya. “Aku yakin kamu tahu jawabannya.”

“Saya tidak tahu karena itu saya bertanya.”

Aku tersenyum sinis, menatap Ivander dingin. “Aku yakin teman baikmu itu sudah menjelaskan semua yang terjadi di antara kami.”

Ivander ikut mendesah. Dia menyandarkan tubuh di punggung sofa. “Benar, Hera sudah memberi tahu,” katanya, menatapku. “Tapi saya perlu tahu alasanmu juga.”

Aku tertawa geli. “Untuk apa? Tidak ada gunanya, Mas. Sekalipun aku punya alasan, kamu akan tetap memihak temanmu.”

“Kenapa kamu selalu menyimpulkan sesuatu sendiri?”

Aku menghela napas. Bangkit dari duduk, aku menatap Ivander. “Kamu pikir sendiri.” Aku beranjak pergi. Tak ada gunanya bicara dengan laki-laki berengsek itu. Untuk apa juga dia menanyakan alasan yang sudah pasti diberi tahu Hera. Entah apa yang dikatakan Hera, aku tidak peduli.

“Tunggu, Yiska.” Ivander menahan tanganku saat aku hendak masuk ke kamar.

Aku menatap tanganku yang digenggam Ivander. Laki-laki itu dengan arah tatapanku, lalu segera melepaskan cengkeramannya.

“Apa lagi?” tanyaku.

“Saya sedang bertanya kepada kamu. Harusnya kamu menjawab. Kenapa kamu terus mengabaikan pertanyaan saya?”

“Kenapa aku harus menjawab pertanyaanmu?”

"Yiska, saya sedang meminta dengan baik. Jangan membuat saya marah. Saya tidak suka dengan perempuan yang mengabaikan ucapan saya," katanya tajam.

Aku mengusap wajahku dengan senyum geli. "Apa kamu tidak suka melihat istrimu mengabaikan ucapan suaminya? Wow, apa sekarang kamu sedang mencoba menguasaiku, Mas?"

"Saya tidak mencoba menguasai kamu. Saya hanya ingin tahu alasan kamu menjambak Hera. Hera bilang kamu menjambaknya karena tidak suka saya datang ke pesta ulang tahunnya."

Aku tertawa hambar mendengar pengakuan perempuan sialan itu. Aku menghela napas lalu menatap Ivander. "Anggap saja seperti itu."

"Tidak, saya yakin itu bukan alasan kamu."

"Lalu alasan apa yang kamu mau? Aku bahkan tidak tahu kalau kamu pergi ke pesta ulang tahu Hera. Kenapa kamu tidak memberitahuku kalau? Kenapa kamu menolak ketika dengan semangat aku ingin ikut?"

"Jangan mengalihkan pertanyaan saya, Yiska."

Aku melipatkan kedua tangan di dada. "Aku tidak mengalihkan pertanyaanmu, Mas. Tapi aku juga punya pertanyaan yang harus kamu jawab sebelum kamu tahu jawaban atas pertanyaanmu barusan."

"Itu bukan hal penting."

"Kalau begitu, alasanku juga bukan hal penting."

"Bagi saya penting, karena kamu sudah bersikap tidak sopan di pesta orang lain."

Aku menatap Ivander tidak percaya. Sekali lagi aku tertawa sumbang. "Lihat, kamu bahkan sudah menyalahkan aku. Bukankah kamu melihat sendiri dengan mata kepalamu kalau yang menyeretku keluar dari pesta itu Hera? Sekarang, kamu baru menuduhku tidak sopan di pesta orang lain?"

"Yiska, dengar. Saya tidak suka dengan alasan yang berbelit. Katakan apa alasanmu menjambak rambut Hera. Apakah benar karena kamu tidak suka saya pergi ke pesta Hera tanpa mengajakmu? Jawab saya. Jika tidak, saya akan membenarkan perkataan Hera," ucapnya tajam.

"Kalau begitu, benarkan saja alasan Hera. Kenapa masih bersikeras bertanya kepadaku?"

Ivander mendengkus. Aku bisa melihat wajah marah dan dinginnya untuk kali pertama. "Saya tidak tahu alasan kamu melakukan itu. Bukankah tingkah kamu kekanakan? Bertengkar hanya karena suami kamu menghadiri pesta temannya tanpa melibatkan kamu? Sekalipun kamu istri saya, saya tidak suka urusan pribadi saya direcoki siapa pun, termasuk kamu."

Setelah mengatakan itu, Ivander langsung pergi meninggalkanku. Ekspresi marahnya membuatku membisu beberapa saat. Ketika kesadaranku kembali, aku memejamkan mata. Ucapan Ivander membuat hatiku tertusuk benda tak kasatmata.

"Apa dia juga bersikap seperti ini kepada kamu, Mbak? Kenapa kamu tidak pernah membicarakan keburukan laki-laki ini kepadaku, Mbak? Kenapa kamu malah bertahan sampai mati dengan laki-laki bajingan itu?" tanyaku. Tanpa sadar air mata sudah membasahi kedua pipiku. Aku menangis lagi. Sial, aku benci ini! Kenapa aku jadi sering menangis setelah mengenal Ivander?

Tidak, aku lebih membenci Dias yang sampai mati menutupi keburukan suaminya. Seandainya Dias bicara saat itu, aku pasti akan membalaskan dendam ini lebih cepat tanpa terbelenggu dalam ikatan pernikahan.

17
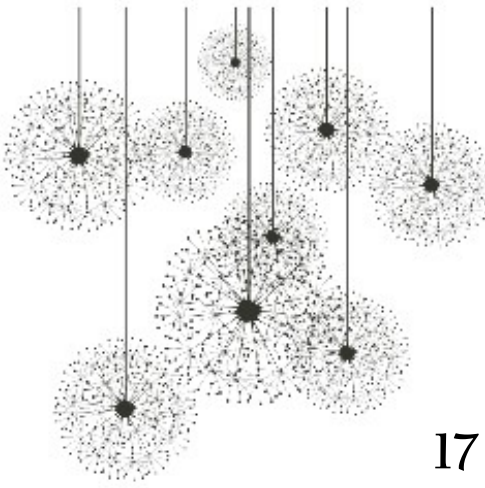
Tamu Pada Pagi Hari

Tahu bagaimana rasanya ketika hati patah dan terluka di tengah perjuangan yang sedang berlangsung dan tidak bisa dihentikan? Ya, seperti itu yang sedang kurasakan sekarang. Ingin menyerah, tetapi tidak mau dan tidak bisa. Ingin melanjutkan, tetapi sudah muak dengan segala hal yang sangat kuyakini semuanya tidak akan mendapat titik terang.

Ucapan Ivander terus mengganggu sampai aku tidak bisa tidur. Luka yang dirasakan Dias juga menghantui dengan semua pengkhianatan yang diberikan suaminya. Dan aku, sepertinya sedang berada di posisi Dias sekarang.

Sekalipun kamu istri saya, saya tidak suka urusan pribadi saya direcoki siapa pun.

Dia tidak cuek, hanya saja tidak mudah didekati.

Dia tidak jatuh cinta denganku.

Aku langsung bangkit dari tidurku. Ucapan itu tiba-tiba masuk ke telingaku. Ya, Dias pernah mengatakannya di rumah sakit. Dias menjawab kalimat-kalimat itu ketika aku

mengatakan bahwa Ivander mencintainya. Sial, aku bodoh. Ternyata Dias sudah memberi kode dalam pembicaraan yang terus saja memuji suaminya waktu itu.

Ternyata akulah yang bodoh. Aku terlalu cuek. Aku terlalu fokus hidup bebas sampai tidak mau tahu lebih dalam mengenai kehidupan kakakku.

Aku menyibakkan selimut. Dengan cepat bangkit dari ranjang. Setelah membersihkan diri, aku keluar dari kamar. Lalu lagi-lagi pagi ini aku dikejutkan dengan sosok tak dikenal. Tidak, aku mengenalnya, sangat mengenalnya. Perempuan yang baru saja bertengkar denganku. Perempuan yang memberikan penjelasan palsu kepada Ivander seolah-olah dia pemeran protagonis yang harus diberi belas kasihan.

Ya, perempuan itu Hera. Aku tidak tahu alasannya bisa ada di rumah ini.

"Kamu sudah bangun?" Ivander-lah yang pertama melihatku.

Aku menatap lak-laki itu dingin. Bisa-bisanya dia kembali bersikap seolah-olah tidak ada yang terjadi di antara kami setelah pertengkaran semalam. Dan penyebab pertengkaran tersebut entah bagaimana bisa ada di sini.

"Kenapa dia ada di sini?" tanyaku, menatap Hera tidak suka.

Hera tersenyum sinis. "Selamat pagi. Aku tidak menyangka akan melihat istri pemalas sepertimu."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku? Aku tahu kamu paham dengan maksudku."

"Hera, jangan seperti itu," tegur Ivander.

Hera mengembungkan pipi. "Kenapa? Memang seperti itu kan kenyataannya? Kamu sudah bangun pagi buta, sementara istri kamu masih sibuk dengan mimpinya. Setelah makanan siap di meja makan, dia baru keluar. Aku yakin dia juga akan ikut makan lalu kembali tidur."

“Apa menurutmu aku harus bangun pagi lalu menyiapkan sarapan untuk suamiku, setelah itu membereskan rumah? Jangan bercanda, aku tidak dididik untuk menjadi pembantu tidak tahu malu sepertimu,” balasku sinis.

“Pembantu?”

“Ya, kenapa? Perempuan seperti apa yang tiba-tiba datang ke rumah pasangan suami-istri pada pagi seperti ini kalau bukan pembantu?”

“Yiska, jaga ucapanmu.” Ivander memperingati. “Aku yang mengundang Hera kemari.”

Aku tertawa hambar. “Kenapa kamu mengundangnya? Untuk membuatku makin tampak buruk?”

“Jangan selalu berpikiran negatif. Ini ungkapan maaf saya kepada Hera atas apa yang sudah kamu lakukan semalam.”

Aku mengepalkan kedua tangan kuat-kuat. “Aku tidak melakukan apa pun! Kenapa kamu terus memojokkanku?”

“Karena kamu yang membuat saya harus menyimpulkan kenyataan seperti itu.”

Ivander beranjak dari meja makan. Dia kembali menyiapkan sesuatu yang tidak ingin aku tahu. Aku bisa melihat senyum culas Hera. Perempuan itu mendekatiku lalu berbisik, “Jangan harap kamu bisa mendapatkan perhatian Ivander. Tidak ada yang bisa menggantikanku di hati Ivander, baik kamu maupun si penyakitan yang sudah mati.”

Aku menatap Hera marah. Dengan kesal aku mendorongnya sampai jatuh dan kepalanya membentur kursi.

“Sakit,” rengek Hera.

“Yiska! Apa yang kamu lakukan!”

Ivander buru-buru membantu Hera bangun. Aku tidak memedulikan suara tinggi Ivander. Aku sudah mengatakan berkali-kali kepada hatiku. Siapa pun boleh menghinaku, tetapi tidak akan aku maafkan jika orang itu sudah menghina Dias.

“Ivan, aku takut. Istri kamu marah. Dia tidak suka aku ikut sarapan bersama kamu di sini.”

Aku menatap perempuan itu marah. Benar-benar menjijikkan. Dasar siluman ular itu!

“Kenapa kamu melakukan itu? Kamu tidak perlu marah kepada Hera karena saya yang mengundangnya kemari,” desis Ivander marah.

“Kamu percaya dengan perkataan perempuan ini?” tanyaku.

“Ya, saya percaya, karena saya yakin kamu tidak bodoh untuk mendorong seseorang tanpa alasan.”

Aku tertawa sumbang. “Ya, teruslah bersikap seperti itu. Aku bahkan tidak peduli sekalipun kalian bercinta di depan mataku!”

Aku langsung pergi dari ruangan itu. Rasa laparku mendadak hilang entah ke mana. Baru saja aku mencoba mengabaikan pertengkaran semalam, pagi ini sumber dari masalah utama itu justru ada di sini. Sialnya, dia selalu menipu dengan bersikap seolah-olah dirinya korban.

“Rubah betina sialan!”

Aku menggeram kesal. Kenapa aku harus berada di situasi seperti ini? Hera bukan perempuan yang akan mengalah sekalipun aku mengancamnya. Dia cukup gila dengan kepercayaannya tentang Ivander yang masih mencintainya.

“Yiska, buka pintunya. Kamu jangan bersikap seperti ini.” Suara Ivander terdengar dari balik pintu kamar.

Aku mendesis. “Apa lagi sekarang?”

“Buka pintunya.”

“Tidak mau!”

“Buka, Yiska.”

“Aku bilang, aku tidak mau!”

“Buka. Jangan sampai saya mendobrak pintu kamar ini.”

“Dobrak saja kalau ....”

Kedua mataku membelalak saat mendengar gebrakan keras dari arah pintu. Gila, laki-laki itu benar-benar mendobrak pintu kamarku? Cepat-cepat aku turun dari ranjang, membuka pintu dengan buru-buru karena takut pintu ini akan hancur.

"Kamu sedang apa sih!"

Ivander menatapku dingin. "Sarapan."

"Aku tidak mau."

"Jangan membantah, Yiska."

"Aku tidak peduli."

"Aku tidak suka memaksa dengan kalimat kasar. Ayo, sarapan."

"Aku tidak ...."

"Astaga, ada apa pagi-pagi sudah ribut?"

Aku menoleh. Ardhani muncul di antara kami. Sepertinya laki-laki itu baru bangun. Tiba-tiba sebuah ide melintas di kepalaku. Dengan cepat aku menarik Ardhani yang langsung memasang wajah terkejut dan bingung. "Ardhani, temani aku sarapan bubur di depan kompleks."

"Eh? Tunggu, aku hanya memakai bokser. Malu dilihat tetangga."

"Alah tidak penting. Memang kapan kamu punya malu?"

"Hei, aku juga manusia tahu!"

"Aku pikir kamu siluman kadal."

"Eh? Kamu serius? Kakak Ipar ...."

"Diam! Ikut saja apa yang aku katakan."

Aku menyeret Ardhani keluar rumah. Kebetulan setiap pagi, di kompleks ini ada pedagang bubur lewat tepat di depan rumah. Yah, aku bersyukur ada Ardhani. Dengan ini, aku tidak perlu makan bersama dua bajingan itu. Bisa-bisa aku melemparkan piring ke kepala Hera jika hal itu terjadi.

18
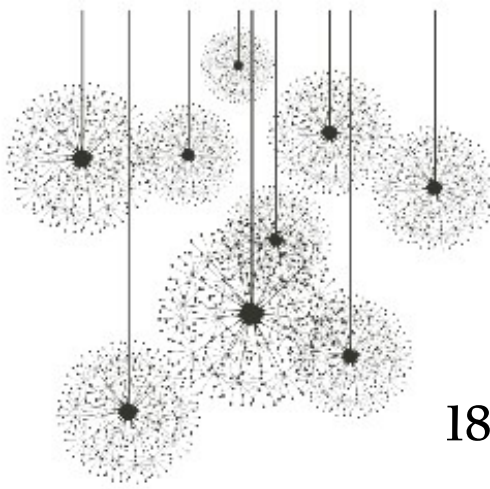
Mendapatkan Bukti

Apa masuk akal bila seorang laki-laki beristri mengundang perempuan lain pada pagi hari ke rumahnya? Sekalipun perempuan itu hanya teman, bukankah itu tidak beradab? Apalagi perempuan itu pernah menjadi kekasih—tidak, mungkin sampai sekarang mereka masih sepasang kekasih. Itu sudah jelas dengan obrolan mereka yang diam-diam pernah kudengar sampai membuatku memutuskan memilih menikahi Ivander.

Aku melahap bubur dengan kesal. Mendadak aku tidak bisa menikmati sarapan. Bukan karena aku tidak bisa memakan bubur ini. Aku terbiasa memakan makanan di luar. Apalagi ketika aku memilih pergi dari rumah dan berjuang dengan isi perutku sendiri.

"Kenapa kamu mendadak mengajakku sarapan bubur? Kamu sedang mengidam?" tuduh Ardhani, yang langsung membuatku mendelik ke arahnya.

"Tidak usah bicara aneh-aneh. Jangan sampai sendok ini pindah ke kepala kamu."

"Sadisnya, padahal aku cuma tanya."

“Aku sedang tidak ingin ditanya.”

“Kenapa begitu? Ah, kamu sedang bertengkar dengan Ivander?”

Aku mengabaikan ucapan Ardhani, kembali melanjutkan sarapanku yang baru beberapa suap.

“Sepertinya benar,” ujar Ardhani. “Kalian baru menikah, tapi sudah bertengkar.”

“Berisik.”

Ardhani berdecak. “Begini, Kakak Ipar. Aku tidak bermaksud menggurui. Tapi seharusnya kamu tidak pergi keluar hanya untuk menjauhi Ivander.”

Aku menatap Ardhani kesal. “Memang siapa yang menjauhinya? Aku keluar mengajak kamu memang murni untuk sarapan.”

“Tidak masuk akal,” sahut Ardhani. “Ivander sudah menyiapkan sarapan. Aku tahu karena tadi dia masih memakai apron. Kenapa kamu tidak sarapan di rumah saja kalau memang tidak sedang menjauhi dengan Ivander?”

Aku mendengkus sinis. “Kamu pikir aku mau sarapan dan satu meja dengan dua bajingan, yang mungkin sekarang sudah melepaskan pakaian mereka?”

Ardhani tersedak bubur yang sedang dia makan. Sekarang aku jadi diperhatikan beberapa orang yang mengantre membeli bubur. Bahkan penjual bubur sempat melirikku dengan ekspresi terkejut. Sial, kenapa juga mulutku tidak bisa difilter?

“Apa yang baru saja kamu katakan, Kakak Ipar?” tanya Ardhani.

“Menurutmu apa?”

“Aku tidak tahu. Tapi ungkapan kamu itu sungguh vulgar.”

“Masa bodoh.”

Ardhani masih tidak mengerti dengan ucapanku sampai ekspresinya mendadak berubah menjadi terkejut. “Jangan bilang di dalam ada Hera?”

Aku berdecih. “Menurutmu?”

“Gila! Apa kamu serius?”

“Bukankah kamu sendiri sudah tahu?” omelku. Aku kesal karena Ardhani terus saja bertanya.

Ardhani mendengkus. “Mana aku tahu. Aku baru bangun dan langsung diseret keluar. Lihat, aku masih pakai bokser sepaha. Untung aku tampan, jadi tidak begitu memalukan. Anggap saja pemandangan manis pagi hari untuk para ibu yang membeli bubur,” kata Ardhani. Dia mengedipkan mata ke arah perempuan muda yang berdiri di depan gerobak penjual bubur.

Aku meringis mendengar pengakuannya yang menggelikan. Aku ingin menarik kembali kata-kataku tentang keberuntungan karena Ardhani membuatku bebas dari paksaan Ivander. Nyatanya, sekarang dia membuatku malu. Padahal aku penghuni baru di kompleks ini, harusnya aku menjaga citra. Sekarang, citra indah istri muda lemah lembut itu sudah hancur.

Aku tidak tahu cara mengendalikan situasi yang memanas ini. Sudah sangat jelas bahwa Hera mengacungkan bendera perang kepadaku. Ivander juga terang-terangan memperlihatkan kedekatannya dengan Hera. Mungkin sebentar lagi laki-laki itu akan mengakui hubungan terlarang mereka, lalu memamerkan kemesraan seperti yang mereka lakukan kepada Dias.

“Kakak Ipar, aku tidak mengerti, kenapa kamu diam saja?” tanya Ardhani.

Aku menatap Ardhani bingung. “Kenapa?”

“Kenapa tanya aku? Harusnya aku tanya kamu. Kenapa kamu tidak merekam mereka lalu mengirimkannya kepada Ibu? Aku yakin Ibu akan murka melihat itu.”

Aku mendadak terdiam. Benar juga, kenapa aku tidak kepikiran? Sial, sebenarnya apa saja yang aku lakukan selama ini?

"Kenapa aku tidak memikirkannya," kataku lalu menatap Ardhani semangat. "Terima kasih sudah memberi tahu."

Aku bergegas, menaruh mangkuk bubur ke tangan Ardhani yang kosong. Dengan langkah seribu, aku masuk ke rumah, mengabaikan teriakan Ardhani.

"Akhirnya kamu kembali. Aku pikir kamu akan pergi."

Sindiran itu membuatku menoleh. Hera berdiri tidak jauh dariku. Sial, baru saja aku masuk ke rumah, kenapa yang aku lihat harus makhluk aneh ini?

"Kenapa aku harus pergi? Ini rumahku."

Hera tertawa sinis. "Rumahmu? Jangan bercanda. Kamu hanya menumpang di sini."

Satu alisku naik. "Menumpang di rumah suamiku?"

Hera mendadak mengubah ekspresinya. Wajah sinis dan meremehkan itu menjadi marah. Dia kehilangan kata-kata setelah aku membalas pertanyaan anehnya. Benar-benar perempuan tidak berotak.

"Kamu sudah kembali?" Ivander tiba-tiba muncul. "Saya menunggu. Ayo, sarapan. Kasihan Hera sudah lapar."

Dahiku mengerut. Apa? Laki-laki itu menungguku sarapan? Bahkan dia membuat dirinya dan Hera kelaparan hanya karena menungguku? Yang benar saja.

"Aku benar-benar lapar. Kenapa juga kita harus menunggu dia untuk sarapan?"

"Kenapa tidak makan saja? Tidak perlu menungguku," balasku malas. Lagi pula aku sudah sarapan. Walau sedikit, bubur itu cukup mengganjal perutku.

"Yiska, jangan membuat saya kembali mengulangi ucapan saya," peringat Ivander.

Lihat, dia kembali bersikap menyebalkan. "Aku tidak peduli. Lagi pula aku sudah ...." Aku langsung menghentikan

ucapan. Astaga, Yiska. Kamu masuk ke rumah untuk mendapatkan bukti. Dan itu satu-satunya bukti yang bisa kamu gunakan untuk membuat hubungan mereka berantakan.

Aku menatap Ivander lalu mengatur napas. “Oke.”

Hera tampak bingung mendengar jawabanku. Begitu juga Ivander yang langsung ditepis dengan ekspresi datarnya.

“Mari,” ajak Ivander. Dia melangkah lebih dulu lalu diikuti Hera yang menyempatkan diri untuk memelototiku.

Aku segera berlari ke kamar untuk mengambil ponsel. Tentu saja aku butuh benda persegi tersebut agar bisa mendapatkan bukti. Setelah itu, aku langsung kembali ke ruang makan yang sudah dihuni Ivander dan Hera.

“Kamu dari mana?” tanya Ivander.

Aku tersenyum. “Tadi aku kebelet. Jadi ke kamar mandi dulu.”

“Kenapa istri kamu merepotkan sekali?” sindir Hera.

Aku mendengkus, mengabaikan sindiran Hera dan duduk di depan mereka. Mereka benar-benar sengaja sekali ingin terus berdua. Aku tidak tahu rencana Ivander sebenarnya. Apa dia sedang memberiku kode bahwa hubungannya dengan Hera bukan sekadar teman, sampai sengaja menungguku untuk makan bersama?

Aku membuka pola ponsel, mengklik ikon kamera, lalu mengarahkan lensa kamera belakang kepada mereka. Satu sudut bibirku terangkat. Ini akan menjadi bukti kuat untuk orang-orang, lebih tepatnya keluargaku.

Hanya saja, *flash* kamera menyala dengan suara khas jepretan. Aku membelalak. Sial, aku lupa mematikannya. Aku meringis. Hera dan Ivander menatapku penuh tanya.

“Apa yang sedang kamu lakukan?”

19
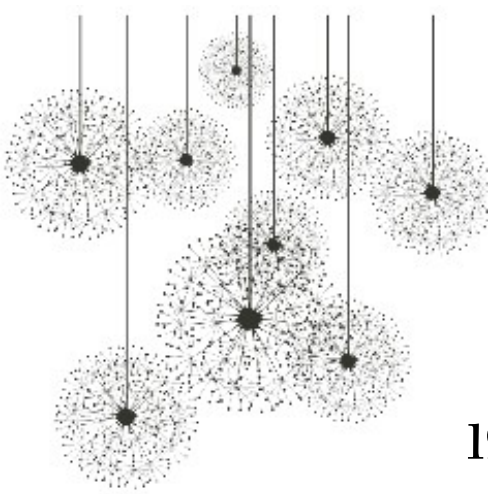
Menghormati

Mimpi apa aku semalam sampai harus melakukan hal sebodoh ini? Apa karena semalam aku tidak bisa tidur nyenyak? Bertahun-tahun berkecimpung di dunia fotografi, ini kali pertama aku melakukan kesalahan fatal, meski memotret dengan ponsel. Kenapa aku tidak ingat soal *flash* yang menyala dan suara kamera ini? Padahal, aku selalu mengatur *setting* kamera DSLR setiap kali akan memotret.

Apa ini namanya nasib buruk? Apa ini namanya kesialan? Ini benar-benar sial. Apalagi sekarang aku sedang ditatap penuh curiga oleh dua orang yang tidak ingin aku lihat pada pagi yang sudah hancur ini.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" Suara Ivander kembali terdengar. Dia melemparkan pertanyaan yang sama, yang baru saja dia ucapkan beberapa detik lalu.

Aku meneguk ludah. Mata tajam Ivander membuatku kehilangan kata-kata.

“Ah? Oh, itu ... aku baru memotret sarapanku.” Brilian, Yiska. Kamu benar-benar cerdas.

“Bohong! Aku yakin dia bukan memotret sarapan. Sudah jelas *flash* kamera itu mengarah kepada kita, Ivan.” Hera langsung membuat kesimpulan yang membuatku menatapnya tajam.

“Karena kalian sedang duduk di depan piringku, sudah jelas kalian terkena sinarnya juga.” Aku membela diri.

“Tidak, Ivan. Aku yakin dia baru saja memotret kita.” Hera masih teguh dengan keyakinannya.

Ivander menatapku penuh selidik. Sial, sudah pasti sekarang Ivander mencurigaiku, mengingat betapa percayanya laki-laki itu kepada Hera.

“Beri aku alasan kenapa aku harus memotret kalian?” tanyaku, berusaha tenang.

Hera tersenyum culas. “Tentu saja untuk membuat fitnah yang mungkin akan merusak hubunganku dan Ivan.”

“Membuat fitnah? Memang hubungan apa yang kamu punya dengan Mas Ivan? Aku pikir semua orang sudah tahu kalau kamu teman Mas Ivan,” kataku. Sekarang kepercayaan diriku sudah kembali. Kegelisahan yang tadi membelenggu mendadak hilang setiap kali mendengar jawaban Hera yang seakan-akan ingin membongkar semua rahasianya.

“Siapa tahu kamu akan membuat gosip aneh tentang aku dan Ivan, mengingat kamu begitu tidak suka kepadaku,” ujar Hera. Ia melahap kembali sarapannya dengan gerakan lambat.

Aku tersenyum. “Gosip apa yang akan aku buat tentang kamu dan Mas Ivan? Menjalin hubungan seperti sepasang kekasih?” tanyaku. Aku bisa melihat ekspresi Hera dan Ivander berubah.

Kena kalian, bajingan! Aku kembali melanjutkan, “Itu konyol. Tidak mungkin kalian menjalin hubungan seperti itu. Selain Mas Ivan sudah menikah, aku tidak sudi sainganku perempuan rubah seperti kamu.”

Hera membelalak, menatapku marah. “Apa maksudmu!”

“Sudah,” Ivander langsung menengahi. Sepertinya dia juga takut Hera akan membuat pengakuan yang menguatkan buktiku. Ivander menatapku. “Apa yang kamu lakukan dengan memotret sarapan kamu?” Ternyata dia benar-benar mencurigaiku.

Aku tersenyum manis. “Tentu saja, selain karena suka memotret, aku juga akan mem-*posting* foto ini di media sosial.”

“Untuk apa kamu melakukan itu?” Ivander kembali bertanya.

Aku berdecak. “Tentu saja untuk memamerkannya kepada semua pengikutku kalau suamiku romantis. Menyiapkan sarapan untuk istrinya, bahkan rela menunggu.”

Lagi, aku bisa melihat wajah tidak terima Hera. Tentu saja perempuan itu tidak terima. Selain harus menerima kenyataan bahwa pujaan hatinya sudah menikah, Hera juga tidak bisa membuat pengakuan dengan Ivander di depanku. Jadi, dia akan menelan semua pengakuan yang kubuat atas Ivander.

“Jangan percaya. Coba kamu ambil ponselnya, lihat benar atau tidak dia memotret sarapannya.”

Aku menatap Hera kesal. Rubah ini, kenapa membuat semuanya makin runyam? “Tidak mau.”

Hera menatapku sinis. “Kamu dengar, Ivan? Sudah pasti dia menyembunyikan sesuatu.”

Aku mendengkus. “Aku tidak menyembunyikan sesuatu. Aku hanya alergi kalau ponselku disentuh orang lain. Apalagi oleh tangan kotormu.”

“Apa? Siapa yang kotor?!”

“Tidak bisa dipercaya. Bisa-bisanya kamu meninggalkan aku untuk sarapan di sini, Kakak Ipar.”

Aku langsung menoleh ke belakang. Ardhani masuk dengan wajah kesal yang dibuat-buat. Biasanya aku akan

kesal melihat laki-laki biang onar itu. Namun, kali ini kemunculan Ardhani seperti *superhero*.

"Kamu habis dari mana?" tanya Ivander.

"Aku habis diseret istrimu buat makan bubur di depan. Bisa-bisanya dia meninggalkan aku sendiri dengan mangkuk yang masih penuh. Bahkan aku belum membayar bubur itu." Ardhani mulai mengomel.

Aku meringis mendengar pengakuan Ardhani yang sepertinya benar-benar kesal. "Maaf. Kalau begitu aku akan membayar ...."

"Duduk."

Aku berhenti bergerak saat hendak bangkit. Aku menatap Ivander bingung. "Apa?"

"Duduk, kamu bahkan belum menyentuh sarapanmu."

Aku berdecak. "Nanti aku makan. Aku mau membayar ...."

"Saya bilang duduk. Habiskan makananmu." Ivander kembali bersuara. Kali ini nadanya sedikit tinggi dan penuh tekanan. "Dhani, kamu bayar sendiri bubur itu."

"Apa? Kenapa harus aku? Yang menyeretku untuk ...."

"Bayar atau kamu angkat kaki dari rumah ini," desak Ivander. Dia merogoh sesuatu di saku celananya lalu menyimpan selembar uang berwarna merah di meja.

Ardhani langsung mengatupkan mulut. "Ini tidak adil."

Jujur, pagi ini aku kesal setengah mati karena harus melihat Hera di rumah ini. Akan tetapi, aku juga terhibur dengan tingkah laku Ardhani yang tidak bisa mengelak dari perkataan Ivander. Ardhani langsung mengambil uang tersebut lalu kembali keluar rumah. Benar-benar menggelikan.

"Habiskan sarapanmu," kata Ivander kepadaku.

Aku menarik napas lalu membuangnya. "Aku sudah kenyang."

“Apa kamu tidak pernah diajari cara menghormati apa yang sudah orang lain buat untukmu?”

Aku langsung diam mendengar sindiran pedas barusan. Kenapa dia sensitif sekali? Apa dia takut sarapannya mubazir? Jika aku berikan kepada Ardhani, dia pasti akan menerima dengan senang hati walau sudah menghabiskan semangkuk bubur.

Namun, apa boleh buat. Untuk kali ini aku sedikit mengalah. Bagaimanapun juga, Ivander sudah menyiapkan sarapan ini untukku. Bahkan dia rela menungguku untuk makan bersama.

Tidak ada pilihan lain. Akhirnya aku memakan sarapan buatan Ivander. Duduk bersama Hera yang tidak berhenti memberi tatapan tidak sukanya kepadaku. Benar-benar perempuan rubah tak tahu diri.

“Ivan, apa hari ini kamu sibuk?” tanya Hera di sela-sela sarapan yang belum selesai.

“Tidak tahu. Kenapa?”

Hera tersenyum. “Malam ini, apa kamu bisa temani aku pergi ke pesta pernikahan temanku yang aku ceritakan waktu itu? Aku tidak bisa datang sendiri.”

Aku menatap Hera tidak percaya. Gila, bisa-bisanya dia membuat permintaan aneh seperti itu di depanku.

Ivander terdiam sesaat, lalu menoleh ke arahku. “Jika istri saya mengizinkan.”

Aku terkesiap. Hera langsung memberikan tatapan benci.

“Kenapa harus aku?”

“Karena saya tidak mau mengulang pertengkaran kemarin.”

Aku menatap Ivander kesal. Dia kembali menyinggung hal waktu itu. Dia memercayai semua alasan Hera. Padahal, sudah sangat jelas semalam dia mengatakan bahwa aku tidak boleh mengganggu privasinya sekalipun aku istrinya.

Aku mengangkat bahu. “Aku tidak punya jawaban. Bukankah kamu sendiri yang bilang kalau kamu tidak suka privasimu direcoki?”

Ivander diam beberapa saat lalu membalas, “Itu benar.”

Aku mengangguk. “Jadi, lakukan apa pun yang kamu inginkan,” balasku. Aku ingin segera menyelesaikan sarapan sialan ini. Perutku sudah kenyang sekali. Akan tetapi, masih ada dua suapan tersisa di piring. Jika tidak kuhabiskan, Ivander akan kembali menyinggungku.

Aku pikir obrolan ini sudah selesai saat aku berhasil menghabiskan sarapan. Namun, suara Ivander kembali menghentikanku yang bersiap pergi. “Tapi saya butuh izin kamu.”
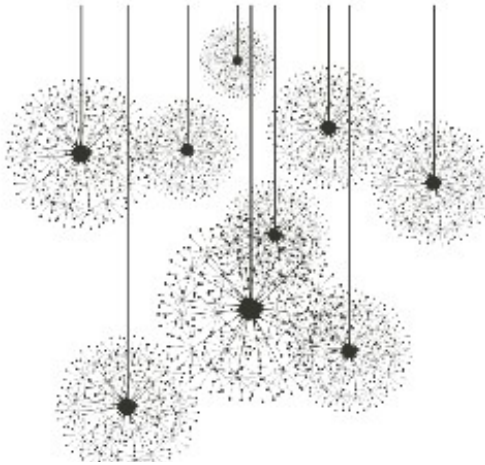
20

Sebelum Makin Jauh

Makin lama aku makin tidak mengerti dengan sikap Ivander yang berubah-ubah. Pertama, dia marah karena aku menerima perjodohan ini. Kedua, dia cuek dan tidak memedulikanku walau masih terselip perhatian yang kuabaikan. Ketiga, Ivander makin menjadi-jadi. Pagi hari dia membawa perempuan lain—teman dekatnya, yang aku yakin lebih daripada itu—ke rumah ini. Mereka memamerkan kedekatan di depanku lalu memarahiku. Sekarang, dia seakan-akan sedang bertanggung jawab menjadi suami yang baik untukku.

Obrolan tentang ajakan Hera yang meminta Ivander mengantarnya ke pernikahan temannya makin panjang. Ivander menghentikan langkahku dengan kalimat yang sama. Meminta izin dariku? Kenapa dia bersikeras meminta sesuatu seperti itu? Apa dia lupa kalau ingatan semalam memarahiku karena aku terlalu ikut campur dalam urusan pribadinya?

"Kenapa Mas Ivan perlu sekali izin dariku?" Aku kembali melemparkan pertanyaan heran. Apa sekarang laki-laki itu sedang mencari perhatian di depan Hera?

Ivander, yang baru saja menyelesaikan sarapan, menatapku. "Karena kamu istri saya."

Aku mendengkus. "Apa sesuatu seperti itu perlu? Aku pikir Mas Ivan tahu apa jawabanku."

"Saya tidak tahu."

Aku berdecak. Aku tidak tahu kenapa obrolan seperti ini harus dibuat panjang. "Aku sudah bilang, lakukan apa pun yang Mas Ivan mau tanpa melibatkanku."

"Bagaimana bisa kamu bicara tidak sopan seperti itu kepada suami kamu, Yiska?" tanya Hera, yang langsung membuatku mendengkus malas.

"Kenapa? Apa yang salah dengan ucapanku?"

"Sudah jelas salah. Ivan bertanya baik-baik, kenapa balasan kamu kasar seperti itu?" Hera membuat suasana makin panas.

"Kasar bagaimana? Aku hanya menjawab apa yang ingin Mas Ivan dengar. Memang apa lagi jawaban yang bisa aku berikan selain itu? Apa dengan aku tidak mengizinkan Mas Ivan untuk menemanimu, Mas Ivan akan melakukannya?"

"Saya akan melakukannya," balas Ivander.

"Ivan! Bagaimana bisa kamu mengatakan itu?" Hera menatap Ivander tidak percaya.

"Mau bagaimana lagi, istri saya tidak mengizinkan saya pergi."

"Kamu bisa mengabaikan larangannya. Lagi pula, siapa dia? Hanya istri kamu. Tidak seharusnya dia mengatur kamu seperti itu!" Hera mulai marah. Dia memaksa aku menjawab apa yang ingin aku katakan, lalu tiba-tiba menyuruh Ivander untuk mengabaikannya. Sinting.

"Dia berhak mengatur saya."

"Tidak. Dia tidak berhak mengatur kamu. Tidak ada yang bisa mengatur kamu, sekalipun dia istri kamu sekarang. Kalian juga menikah bukan karena cinta, melainkan paksaan. Kenapa harus membawa serius hubungan yang bahkan tidak kamu inginkan?"

"Kenyataan itu tidak akan mengubah apa pun, karena sekarang Yiska istri saya."

"Kamu gila? Kalau kamu tidak mengantarku ke pernikahan temanku, siapa lagi? Aku mohon, tolong temani aku." Hera menurunkan nada suaranya.

Aku harus segera mengakhiri perdebatan ini dan pergi dari ruangan ini. Apalagi posisiku sudah siap untuk pergi. "Tidak usah dramatis seperti itu. Aku yakin teman kamu bukan hanya Mas Ivan. Buktinya, kemarin kamu membuat pesta ulang tahun yang mewah. Aku yakin kamu punya banyak teman yang siap siaga untuk mengantarmu. Kenapa kamu harus merengek kepada Mas Ivan hanya karena kalian teman dekat? Apa kamu tidak punya teman lain? Atau tidak ada yang mau dekat dengan kamu selain Mas Ivan?"

"Tutup mulutmu!" Hera menunjuk tepat di depan wajahku. "Tidak usah ikut campur dengan urusanku dan Ivan."

Aku mengangkat bahu malas. "Terserah. Kalau begitu urus saja urusan kalian berdu—"

"Yiska benar." Ivander berucap tiba-tiba. "Kamu punya banyak teman yang bisa mengantarmu pergi ke sana."

"Tapi—"

"Tolong, Hera. Mengertilah."

"Apa?" Hera lagi-lagi tidak percaya dengan perkataan Ivander. Perempuan itu menatapku marah. "Kamu! Puas kamu sekarang, hah?!"

Hera pergi setelah menuduhku. Padahal, dari awal aku sudah mengatakan kalau aku tidak ingin ikut campur dalam urusan Ivander.

“Kenapa dia marah kepadaku?” tanyaku sebal.

“Saya yakin kamu tahu sesuatu,” ucap Ivander tiba-tiba.

Aku berbalik, menatap Ivander yang masih duduk di ruang makan. “Apa?”

“Kepolosan kamu tidak bisa membodohi saya.”

Lagi-lagi ucapan Ivander membuatku mengernyit. “Maksud Mas Ivan apa sih? Aku benar—”

“Saya yakin kamu tahu hubungan saya dengan Hera.”

Aku mematung. Apa-apaan ini? Dia baru saja membuat pengakuan tentang hubungannya dengan Hera kepadaku. “Maksud Mas Ivan apa sih?” balasku, berpura-pura tidak tahu.

Ivander beranjak dari duduk. Dia berjalan ke arahku yang berdiri di samping kursi. “Saya tahu kamu tidak sepolos itu. Saya juga tahu kamu punya alasan untuk menerima perjodohan ini. Karena yang saya tahu, kamu sangat tidak menyukainya. Dan saya yakin, perempuan liar seperti kamu tidak akan menurut hanya dengan alasan paksaan orang tua.”

Kedua mataku membelalak. “Perempuan liar—”

“Saya tahu apa yang kamu lakukan tadi. Kamu memotret saya dengan Hera. Setelah itu, kamu akan mengirimkannya kepada Ibu. Benar?”

Aku kembali terkejut dengan tuduhan Ivander yang seratus persen benar. “Ti ... tidak. Kenapa kamu menuduh—”

“Saya tidak peduli. Kamu juga tahu Ibu sangat tidak menyukai Hera. Karena itu, kirimkan saja kepada Ibu. Katakan semua yang kamu alami selama menjadi istri saya.”

“Apa?” Aku masih tidak mengerti dengan perkataan laki-laki itu. Jarak kami terlalu dekat sampai aku kesulitan mengatur napas.

“Kirimkan foto itu, lalu ceritakan perlakuan saya kepada kamu. Atau ceritakan tentang kedekatan saya dengan Hera. Saya mengizinkannya.”

“Kamu gila?”

"Tidak, karena bagaimanapun pernikahan kita bukan sesuatu yang diinginkan. Entah apa alasan kamu menerima perjodohan ini, tapi saya juga terpaksa menerimanya. Dan saya sangat menyesal karena lemah dengan tekanan orang tua yang membuat saya lagi-lagi menyerah. Yang membuat kamu terikat di pernikahan yang seharusnya tidak kamu dapatkan."

Ivander makin mendekatkan wajahnya ke wajahku. "Kali ini saya akan mengalah dan menyerah sebelum semuanya makin jauh. Karena itu, jika kamu ingin bercerai, saya akan mengabulkannya."

Aku tidak bisa berkata-kata. Semudah itukah dia mengatakan sesuatu yang seharusnya dia telan sendiri sekalipun tidak suka dengan pernikahan ini? Aku sangat terkejut atas sikapnya yang baru kali pertama kulihat. Apa dulu Dias juga diperlakukan seperti ini?

Aku menatap Ivander marah. "Bajingan!"

21
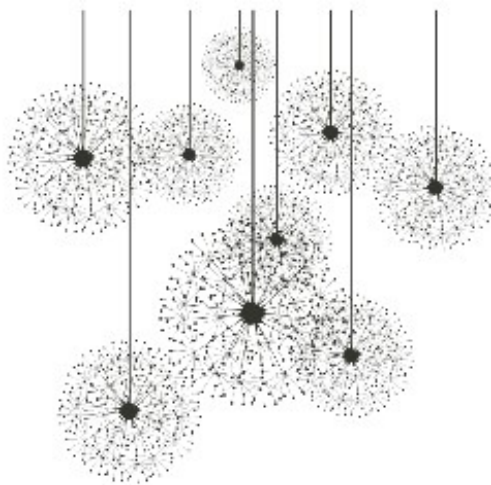
Semua Dikatakan

Kenapa keinginan selalu jauh dari ekspektasi? Kenapa realita selalu saja mengkhianatiku? Tidak ada yang kuinginkan selain bersantai dan mengenyahkan pikiran yang sudah mengambil separuh tenagaku. Aku lelah dengan perasaan yang seharusnya tidak perlu kupikirkan. Lelah dengan mata sembap yang membuat Ardhani berani meledekku. Dan penyebab semua itu ada di depanku ketika aku berdoa agar dia tidak muncul untuk hari ini saja. Dari sekian banyak orang, kenapa harus dia yang muncul?

Kami saling pandang ketika Ardhani menyebut namanya. Hanya beberapa detik. Aku yang memutuskan kontak mata itu lebih dulu dan memilih melahap roti sobek. *Mood* makanku mendadak rusak melihat Ivander. Namun, perutku terus saja minta di sini, tidak memedulikan rasa hambar di mulutku.

"Apa ada sesuatu yang tertinggal sampai kamu pulang?" tanya Ardhani kepada Ivander yang mendekat ke arah kami.

Aku tidak mendengar balasan apa pun dari Ivander selain langkah kakinya yang makin dekat. Aku mengeluh dalam hati.

Kenapa dia harus kemari sih? Kenapa dia harus pulang? Tidak, itu haknya, karena ini rumahnya. Hanya saja, dia orang sibuk, kenapa harus kembali pada siang bolong seperti ini? Jika benar dia meninggalkan sesuatu, kenapa tidak ambil langsung dan segera enyah dari hadapanku?

"Ini, makan!"

Aku melihat bungkusan yang ditaruh Ivander di meja.

"Ini apa?" Bukan aku yang bertanya, melainkan Ardhani.

Ivander tidak langsung membalas. Laki-laki itu diam beberapa saat. "Makan siang."

"Tumben sekali kamu pulang membawa makan siang. Ah, aku mengerti." Ardhani tiba-tiba berhenti bicara.

Tidak ada yang bersuara selama beberapa menit. Ardhani sibuk dengan camilan dan siaran yang sedang ditontonnya. Sementara aku sibuk mengunyah roti yang mendadak tidak bisa kucecap rasa manisnya.

"Kamu baik-baik saja?"

Ivander kembali melemparkan pertanyaan entah kepada siapa, sebelum Ardhani menyikut tanganku. Laki-laki itu duduk di sampingku, lalu berbisik, "Kakak Ipar, suamimu sedang bertanya."

Aku mendesah. Tanpa melihat ke arah Ivander, aku membalas, "Seperti yang kamu lihat."

"Bukan itu jawaban yang saya mau."

Aku berdecak. Dia mulai memancing perdebatan. Sekali lagi aku menarik napas dalam-dalam. "Baik."

"Kamu marah?"

Dahiku mengerut drastis mendengar pertanyaan barusan. Apa dia tidak waras? Bisa-bisanya dia menanyakan pertanyaan yang sudah jelas dia tahu jawabannya. "Kenapa aku harus marah?"

"Karena ucapan saya tadi."

“Pikir saja sendiri.” Lama-lama aku muak menghadapi sikap tidak tahu dirinya. Bisa-bisanya dia masih bisa berbasa-basi setelah membuatku marah.

Karena tidak nyaman dengan situasi ini, aku bangkit dari duduk. Lalu aku menoleh kepada Ardhani. “Makasih buat rotinya ya, Dhan.”

Ardhani tersenyum tanpa beban. “Sama-sama.”

Aku langsung pergi tanpa mau melihat ke arah Ivander. Aku benar-benar tidak ingin menghindarinya. Kenapa juga dia harus pulang ke rumah? Bukankah pada jam seperti ini dia harus berada di kantor dan mendapat makan siang dari Hera?

“Yiska.”

Aku terkesiap, hampir menjatuhkan roti sobek yang masih tersisa di tanganku. Aku berbalik dan langsung berhadapan dengan Ivander. Dia menatapku dengan tatapan yang tidak bisa kuartikan. Tidak, lebih tepatnya aku tidak mau mengartikannya. “Lepas,” kataku.

Ivander seakan-akan tersadar. Dia melepaskan cengkeramannya. “Kamu habis menangis?”

Pertanyaan itu membuat kedua alisku bertaut. “Apa?”

“Kamu habis menangis? Matamu sembap.”

Aku mendengkus. “Peduli apa soal mataku? Ada apa? Apa lagi yang mau kamu katakan?” tanyaku, muak dengan kalimat Ivander yang berbelit-belit.

Ivander tampak terhina dengan perkataanku. Masa bodoh, memang itu yang seharusnya kulakukan kepada laki-laki bajingan ini.

Ivander tidak langsung menjawab. Dia diam sembari memandangi wajahku.

Aku mendadak risi. Dengan cepat aku kembali bicara, “Tidak ada? Kalau begitu, izinkan aku masuk ke kamar. Aku lelah. Aku ingin—”

“Maafkan saya.”

“Apa?”

Ivander menatapku lekat. “Maafkan saya. Saya sadar ucapan tadi menyakiti hati kamu.”

Aku diam lalu tertawa hambar. “Kenapa harus minta maaf? Yang kamu katakan memang benar. Seharusnya Mbak Dias tidak perlu waras dengan pernikahan yang tidak diinginkan ini.”

“Tidak, ini bukan salah Dias. Ini salah saya. Maaf saya sudah mengatakan sesuatu yang menyakiti hati kamu.”

Aku berdecak. “Tidak perlu. Justru aku berterima kasih karena kamu sudah jujur. Dan, jangan meminta maaf kepadaku. Minta maaf kepada Dias yang sampai akhir hidupnya harus membawa luka yang kamu berikan,” ujarku tajam. “Sekarang, tolong biarkan aku istirahat. Aku lelah terus berdebat. Aku ingin—”

“Saya ingin menarik kata-kata saya.”

Satu alisku naik. Lagi-lagi Ivander memotong ucapanku dengan kata-kata ambigu.

“Apa maksud kamu?”

“Saya ingin menarik kata-kata terakhir yang saya ucapkan kepada kamu.”

“Yang mana? Ada banyak kata menyedihkan yang kamu berikan—”

“Saya tidak akan mengabulkannya jika kamu ingin bercerai.”

“Hah?”

“Saya ingin mempertahankan pernikahan ini dan tidak akan menerima kata cerai dari kamu.”

Aku mengerjap. “Apa? Kamu gila?”

“Saya tidak gila. Saya serius.”

Aku menggeleng. “Kamu serius gila. Bisa-bisanya kamu menyuruhku untuk tetap bertahan dengan pernikahan seperti ini?”

“Kenapa tidak? Kamu sendiri yang menerima perjodohan ini.”

“Itu benar. Dan aku berhak memutuskan apa yang ingin aku—”

“Tidak. Saya akan mengabulkan sesuatu yang tidak saya inginkan.”

Aku menatap Ivander tidak percaya. “Kamu benar-benar tidak waras.”

“Kamu harus terbiasa dengan ketidakwarasan itu,” jawabnya. “Sekarang makan. Saya sudah membelikan makan siang. Saya taruh di ruang televisi.”

“Aku tidak mau!”

“Kamu harus menghabiskannya.”

“Aku bilang—”

“Saya tidak suka ditolak.”

Aku kehabisan kata-kata. Ivander pergi begitu saja setelah membuatku marah. Bisa-bisanya dia—sialan! Kenapa dia makin menyebalkan? Apa dia sengaja mengatakan itu agar aku makin tersiksa dengan pernikahan ini? Apa dia balas dendam karena aku sudah menghancurkan kebahagiaannya dengan Hera?

“Berengsek!”

22
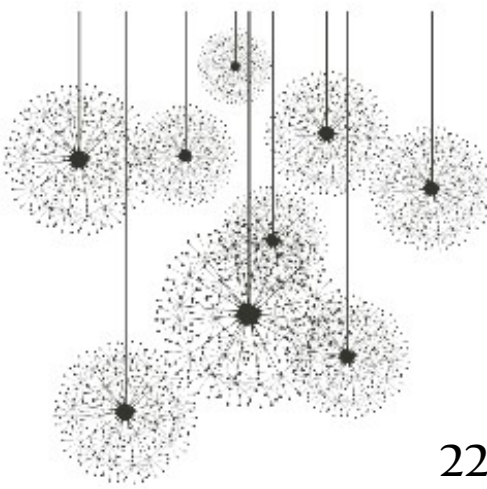
Menarik Kata-Kata

Kemunculan Ivander yang mendadak ketika aku tidak ingin melihatnya saja membuat aku pusing. Belum lagi perkataannya yang membuatku hampir hilang kesadaran. Ya, jika saja laki-laki itu tidak pergi dan terus berdebat denganku, mungkin tanganku sudah melayang di wajahnya.

Menarik kata-kata, dia bilang? Tidak menerima jika aku ingin bercerai. Padahal, pagi tadi dia menawariku pilihan untuk bercerai. Kenapa dia mendadak berubah pikiran secepat itu? Ini belum 24 jam. Sebenarnya, apa yang sedang direncanakan laki-laki itu?

Kenapa Ivander ingin mempertahankan pernikahan yang dia bilang tidak waras seperti yang dia tuduhkan kepada Dias? Karena pernikahanku dengan Dias tidak ada bedanya. Menikah karena paksaan atau niat terselubung. Tidak, mungkin hanya aku yang menikah karena ada niat itu. Akan tetapi, kenapa sekarang aku berpikir Ivander juga punya sesuatu yang tidak kuketahui?

Apa dia ingin balas dendam karena aku menghancurkan kebahagiaannya? Jika saja aku tidak menerima perjodohan ini, mungkinkah Ivander dan Hera sudah menikah? Mungkin dia bahagia dengan pernikahannya, karena itu bukan hanya status dan sebuah paksaan. Mereka saling mencintai.

Lalu bagaimana aku sekarang? Ivander bahkan sudah terang-terangan menantangku yang ingin mengadu soal perselingkuhannya. Dari bola matanya, Ivander mengutarakan kata-kata itu tanpa takut. Jika aku mengirim bukti ini kepada ibu Ivander, aku yakin Ivander akan bertengkar dengan ibunya. Lantas setelah itu apa? Semuanya berakhir? Jelas tidak. Apalagi Ivander menyuruhku mundur walau akhirnya dia berubah pikiran.

Aku membuka pintu lalu menutupnya. Mendadak tidak jadi ke kamar. Lagi pula laki-laki bajingan itu juga sudah pergi. Aku berjalan ke ruang televisi. Di sana, Ardhani masih duduk diam dengan pandangan fokus ke layar televisi.

"Lho? Kenapa keluar lagi?" tanyanya, menatapku sekilas lalu kembali melihat layar televisi.

"Suka-suka," balasku malas. Aku duduk kembali di samping Ardhani.

Aku tidak mengerti. Aku dan Ardhani tidak dekat. Bahkan selama pernikahan Dias, aku tidak pernah berbicara dengan Ardhani. Baru di rumah ini aku mengenal laki-laki itu. Aku masih tidak percaya Ardhani adik Ivander, karena sikap mereka yang sangat bertolak belakang. Ardhani itu narsis dan menyebalkan, sedangkan Ivander sok ganteng dan lebih menyebalkan lagi.

"Pasutri baru memang bikin orang baper terus. Lihat aku dong yang *single* di sini."

Aku memberi Ardhani lirikan tajam. Mengabaikan ucapannya, aku kembali memakan roti yang masih tersisa di bungkusan yang kugenggam.

"Baru kali ini aku melihat Ivander membawakan makan siang untuk istrinya," kata Ardhani.

Aku mendengkus. "Agar aku tidak ke kantor dan mengganggu kemesraannya dengan Hera."

Ardhani langsung menatapku. "Apa ini? Apa kamu sedang cemburu?"

Aku tersenyum sinis. "Cemburu? Kepada siapa? Kepada bungkus makanan atau sendoknya?"

"Tentu saja kepada suamimu."

"Jangan bercanda. Aku bahkan tidak peduli kalau sekarang mereka bergulat di ruang kerja."

"Astaga. Kenapa kamu selalu mengatakan sesuatu yang frontal?"

"Aku hanya jujur."

"Jujurmu sangat mengejutkan."

Aku mengangkat bahu, meremas bungkus roti yang isinya sudah habis, lalu menyandarkan punggung ke sofa. Aku menatap layar televisi yang sedang menayangkan sinetron. "Laki-laki kok suka nonton sinetron." Aku menyindir Ardhani yang kembali fokus ke layar televisi.

"Aih, ini bukan sinetron sembarangan. Ini sinetron yang lagi ramai di Indonesia tahu."

"Sama saja. Sama-sama sinetron. Aku pikir laki-laki sepertimu suka melihat tinju atau bola."

"Aku suka menonton sinetron."

Aku meringis jijik. "Dasar melankonis."

"Bukan, tapi romantis." Ardhani menyengir dengan menjijikkan.

"Terserah."

"Kakak Ipar, apa kamu akan memakan makan siangnya?" Ardhani menunjuk bungkusan di meja dengan matanya. Dari Ivander.

Aku menggeleng. "Kenapa?"

"Boleh untukku? Kebetulan aku sudah sangat lapar."

Aku mendengkus. “Kamu baru saja menghabiskan satu bungkus keripik,” kataku sinis. “Makan saja.”

“Benar? Tapi hanya ada satu. Aku bukan laki-laki yang makan sedikit lalu menyisakannya.”

Aku menatap Ardhani geli. “Memang siapa juga yang mau makan bekas kamu?”

Ardhani tertawa puas. Dia mengambil bungkusan yang entah berisi apa. Aku tidak peduli. Lagi pula aku sudah kenyang.

Aku keluar dari kamar setelah membersihkan diri. Aku kesal terus berada di dalam rumah ini. Gila, sejak kapan juga aku bertahan di dalam rumah tanpa melakukan aktivitas? Benar-benar membosankan. Tiga hari menikah dengan Ivander sudah membuat hidupku sesak, kebebasanku hilang, dan citraku rusak.

Aku berhenti saat mendengar suara berat yang sangat familier. Aku menoleh ke samping. Lagi-lagi aku dibuat terkejut dengan kehadiran makhluk sakral ini. “Keluar,” kataku tidak acuh.

“Ke mana? Ini sudah sore, sebentar lagi akan malam.”

Aku berdecih. “Memang kenapa? Aku bukan anak kecil yang lupa jalan pulang.”

“Saya tahu, mengingat kamu sangat liar. Tapi sebentar lagi malam. Apa orang tua kamu tidak pernah mengatakan sesuatu kepadamu tentang makhluk tak kasatmata yang bisa saja mengikuti kamu?” kata Ivander.

Aku tertawa hambar. Apa dia bilang? Justru aku lebih tidak suka melihat makhluk sepertinya. Apa dia memang sekaku ini? Bisa-bisanya dia menakut-nakutiku dengan ucapan konyol yang sering dikatakan para orang tua untuk

menakuti anak-anaknya yang bermain sampai menjelang malam.

“Kamu pikir ini zaman batu?”

“Ini zaman modern, di mana para makhluk itu akan menampakkan diri sesuka hati.”

Aku mendesah. “Bagus dong. Aku bisa memotretnya dan menjadikannya sebagai modelku.”

“Apa bagusnya menjadikan sosok menyeramkan seperti itu sebagai model?”

Aku tidak tahu kenapa obrolan konyol ini masih berlangsung. Aku menatap Ivander kesal. “Akan aku dandani hantu itu sampai mereka cantik.”

“Memang hantu itu perempuan?”

“Bencong!” Aku mendadak emosi.

Aku mengatur napas lalu meninggalkan Ivander yang tidak terdiam. Sial, kenapa laki-laki itu *random* sekali? Tadi pagi sudah membuatku menangis, siang mendadak muncul dan mengatakan sesuatu yang membuatku kesal, sekarang kembali menampakkan diri dengan obrolan aneh.

Dengan kamera DSLR menggantung di leher, aku keluar rumah. Tidak ada yang menyenangkan selain memotret. Dan aku harap, hari ini ada hal indah yang bisa kutangkap dengan kamera.

“Ayo!”

“Astaga!” Aku hampir melompat. Aku berbalik, melihat sosok yang tadi sudah pergi. “Kamu hantu? Kenapa kamu bisa ada di sini? Bukannya tadi ada—”

“Saya mengikuti kamu.”

“Apa?”

“Saya mengikuti kamu. Ayo, mau saya antar.”

Aku menatap Ivander bingung. “Apa kamu makhluk halus?”

“Saya manusia.”

"Tidak mungkin! Sudah jelas tadi aku meninggalkanmu di rumah."

"Saya bilang, saya mengikuti kamu."

"Tapi aku tidak mendengar suara langkah kaki."

"Sepertinya telingamu perlu diperiksa. Apa mau ke Dokter THT dulu?"

Aku menatap Ivander tidak percaya. "Dasar manusia bajingan! Pergi sana!"
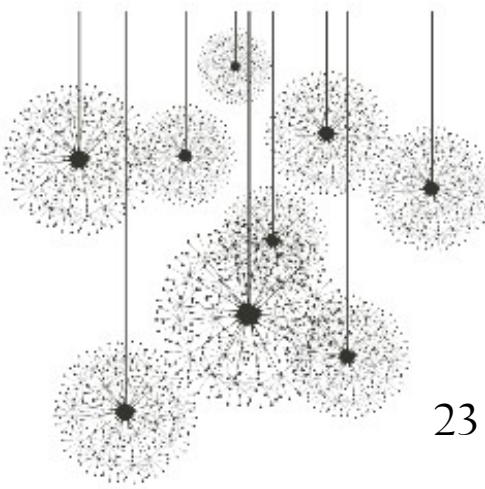
23

Obrolan Random

Siapa yang tidak akan curiga ketika orang yang dianggap musuh dan diwaspadai mendadak mengubah sikap dalam waktu 24 jam? Tidak, belum 24 jam. Ini masih separuh hari dan laki-laki yang tadi pagi memperingatiku dengan kalimat mengerikan, menarik kata-katanya kembali. Lalu tiba-tiba menjadi sok baik.

Tawaran mendadak Ivander yang ingin mengantarku, jelas kutolak. Tingkahnya yang tidak terduga dan sempat mengejutkanku, membuatku berpikir berkali-kali untuk menerimanya. Selain masih tidak tahu niat Ivander sekarang, aku juga bukan perempuan yang suka diatur dan diantar ke sana kemari oleh suami. Aku lebih suka sendiri. Ke mana pun aku pergi tanpa ada orang yang mengganggu atau menungguku, yang setiap kali memotret akan melupakan waktu. Lagi pula, aku punya uang dan mobil. Kenapa juga aku harus ikut dengan Ivander?

Pergi ke sebuah danau dengan pemandangan taman dan kota di belakang hutan membuat suasana makin memikat. Matahari sebentar lagi akan terbenam tepat di bawah garis

cakrawala. Saat itulah momen indah akan terlihat dan aku abadikan dengan kamera sebelum swastamita itu hilang digantikan kegelapan malam.

Aku sedikit terganggu dengan orang-orang yang masih beraktivitas di taman. Meski akan berganti malam, hal itu sama sekali tidak membuat mereka pergi. Malah makin banyak orang datang untuk melihat momen indah ini.

Aku maju lebih dekat ke sisi danau. Mulai memotret matahari tenggelam, yang seolah-olah melambai kepada manusia. Aku langsung mengabadikannya, menekan tombol *shutter* berkali-kali sampai mendapat hasil memuaskan.

Sembari menggenggam *grip*, aku melihat hasil foto tadi kamera.

"Wow, sangat indah."

Aku langsung mundur. Aku mendongak, terkejut melihat laki-laki yang entah sejak kapan ada di dekatku. "Bara, kenapa kamu bisa ada di sini?" tanyaku kepada laki-laki yang masih mengejarku untuk meminta foto, yang tidak ingin kuberikan kepada siapa pun. Bara punya museum pameran. Dia juga suka mempromosikan *wedding organizer* milik Hanin.

"Tentu saja untuk melihat seni indah yang sedang terlukis di depan sana," balasnya sok puitis.

Aku menatap Bara tidak percaya. "Aku tidak yakin."

"Kenapa tidak yakin? Apa kamu berpikir aku sedang menguntit seseorang?"

Aku mengedikkan bahu. "Entah. Atau berkencan dengan seseorang?"

"Jangan konyol. Aku masih melajang sampai sekarang."

Aku mendengkus. "Ya, aku yakin tidak akan ada perempuan yang mau denganmu."

"Kenapa kamu malah mengejekku?"

"Aku tidak mengejekmu. Kamu sendiri yang memamerkan statusmu. Aku sama sekali tidak bersimpati."

Bara berdecak. Laki-laki yang sering bertingkah seperti perempuan itu membuat raut sedih. “Kamu jahat seperti biasa.”

“Memang. Baru tahu?”

“Ck, dasar. Omong-omong, aku tidak pernah melihatmu lagi di kantor. Apa kamu sudah tidak bekerja di sana?”

“Aku sibuk.”

“Sombong seperti biasanya.”

Aku mendesah, menatap Bara yang mulai membuatku tak nyaman. Kenapa juga aku harus bertemu laki-laki ini? “Oke, kalau begitu. Mungkin kamu sedang ingin menikmati pemandangan indah ini. Aku permis—”

“Tunggu, kenapa kamu buru-buru pergi? Padahal kita baru saja bertemu setelah sekian lama,” ujar Bara dramatis.

Aku tersenyum. “Aku pikir kita tidak sedekat itu sampai aku harus berlama-lama denganmu.”

“Oh, ayolah, Yiska. Jangan seperti itu. Aku tahu kamu membenciku karena aku sering memaksa meminta foto indah itu untuk berada di pameranku. Tapi aku benar-benar jujur, foto itu sangat cantik. Kamu harus memamerkannya. Aku yakin ada banyak orang yang berniat membeli—”

“Tolong berhenti. Sudah berapa kali aku bilang untuk tidak membicarakan foto itu? Jangan mulai lagi,” potongku kesal. Tanpa mengatakan apa pun lagi, aku langsung meninggalkan Bara.

Sialan, kenapa juga aku harus bertemu laki-laki itu? Dia terus memaksaku untuk menjual foto yang amat bernilai di hidupku. Foto yang menyimpan banyak kenangan, foto awal perjalananku menyukai fotografi. Bisa-bisanya dia meminta dan ingin melelangnya. Sekalipun ada yang menawarkan dengan harga tinggi, aku tidak akan memberinya.

“Aduh.” Aku meringis, mengusap hidung, saat menabrak seseorang. “Maaf, maafkan aku,” kataku buru-buru.

“Kalau jalan pakai mata.”

Suara ini? Aku langsung mendongak, melihat sosok berbicara. “Mas Ivan?”

“Sudah selesai menikmati pemandangannya?”

Dahiku mengerut. “Apa? Kamu kenapa ada di sini?”

“Kenapa? Tidak boleh?”

Aku mengedikkan bahu. “Lebih tepatnya aneh, orang sepertimu ada di sini.”

“Tidak ada yang aneh. Justru kamu yang lebih aneh, kenapa memilih kemari sendirian daripada saya antar?” tanyanya, kembali menyinggung tawaran yang kutolak.

“Karena aku bisa sendiri.”

“Saya yakin bukan itu alasannya.”

“Maksud kamu apa? Memang alasan apa lagi yang aku punya?”

“Kamu menghindari saya atau kamu ingin bertemu laki-laki lain tanpa sepengetahuan saya.”

Kedua alisku bertaut. “Apa maksudmu?”

“Entah. Menurutmu, apa alasan yang cocok saat seorang istri menolak tawaran suaminya, lalu tiba-tiba mengobrol dengan laki-laki lain?”

Aku benar-benar tidak mengerti maksud Ivander. Namun, aku yakin dia sedang menyinggungku. Apa dia baru saja berbicara tentang Bara? Apa dia melihatnya? Sejak kapan dia ada di sini? Tidak. Lebih tepatnya, kenapa dia ada di sini?

“Kenapa kamu mendadak membahas apa yang kulakukan? Aku pikir, apa pun yang kulakukan itu bukan urusanmu. Seperti yang kamu bilang, kamu punya privasi. Aku juga punya privasi yang tidak perlu kamu tahu,” balasku.

Ivander seakan-akan kehilangan kata. Dia tidak bisa membalas perkataanku. Padahal, dia sendiri yang berkata tegas kepadaku untuk tidak mencampuri urusannya. Lantas kenapa dia harus mencampuri urusanku? Bajingan!

“Saya suami kamu. Saya berhak tahu apa yang kamu lakukan.”

"Untuk apa? Kamu bilang, pernikahan kita saja tidak waras. Sudahlah, kamu yang bilang kalau kamu tidak suka aku recoki. Begitu pun aku. Pernikahan kita ini tidak waras, jadi lebih baik masing-masing saja. Aku dengan duniaku, dan kamu dengan duniamu."

"Dunia saya sekarang kamu."

Aku menatap Ivander tidak percaya. Apa aku salah dengar? "Sepertinya aku memang butuh periksa ke Dokter THT."

"Mau saya antar?"

Aku menatap Ivander tajam. Kenapa dia selalu membuatku kesal? Kenapa setiap pijakan, selalu ada sosok bajingan di hidupku?
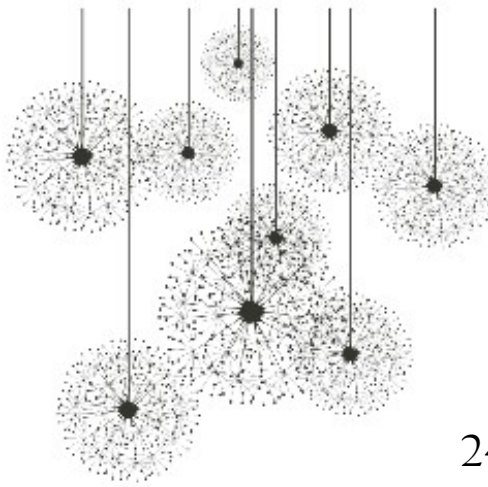
24

Matahari Terbenam

Pilihan apa yang aku punya ketika sesuatu memaksaku untuk tetap terikat? Mengikat aku untuk tetap berdiri di tempat yang kumulai. Tempat gelap penuh dendam yang mendadak kehilangan arah. Dendam menggebu itu sekarang seakan sia-sia dengan satu demi satu kenyataan yang kudapat. Semua yang berhubungan dengan Dias dan pernikahan nerakanya masih membuatku terluka. Aku bahkan mulai kebingungan sekarang.

Semua tentang Dias sedikit demi sedikit sudah terpecahkan. Ivander juga tidak mengelak. Dia lantang mengakui perlakuannya kepada Dias. Dan aku masih membenci cara Ivander memaki Dias yang memilih bertahan dengan pernikahannya.

Sekarang, sikap laki-laki itu mendadak berubah. Dia menawariku tumpangan, lalu tiba-tiba ada di tempat yang kutuju. Aku tidak tahu, apakah itu sebuah kebetulan atau dia mengikutiku. Setelah perdebatan panjang di danau tadi, aku memutuskan pulang daripada terus berdebat dengan bajingan

yang mengganggu waktuku. Untung saja dia muncul ketika aku berhasil mengabadikan pemandangan indah itu.

"Sekarang apa yang harus kulakukan? Apa tujuanku di pernikahan sialan ini?" tanyaku kepada diri sendiri.

Aku mengambil ponsel lalu membuka pola kuncinya. Aku membuka hasil foto yang berhasil kuabadikan pagi tadi. Foto yang diketahui Ivander, meski tidak melihatnya.

"Sekarang mau kuapakan foto ini?" tanyaku sembari melihat foto Ivander dan Hera.

"Apa aku kirimkan saja kepada Ibu? Kira-kira bagaimana reaksinya, ya?"

Aku membuka aplikasi *chat*, mencari kontak Ibu, lalu memasukkan gambar itu. Hanya saja, aku mendadak ragu. Aku yakin foto ini akan membuat pertengkaran antara ibu dan anak. Ibu Ivander sangat tidak menyukai Hera, entah karena alasan apa.

"Tidak, jangan dikirim. Namanya kamu bunuh diri, Yiska. Bagaimana nanti kalau Ivander marah dan menyalahkan Dias lagi atas apa yang kulakukan sekarang?"

Aku memelotot merasakan getaran ponselku. Ada pesan masuk dari seseorang. Dan sialan sekali, foto yang belum kutulis tanpa teks apa pun telah terkirim. Aku tidak sengaja menekan tombol kirim.

Aku langsung menaruh benda persegi itu di ranjang. "Gila! Apa yang baru saja kamu lakukan, Yiska? Mampus! Tidak, tidak. Aku harus segera menghapus foto itu sebelum Ibu melihatnya."

Aku buru-buru mengambil ponsel dan membuka pesan tersebut. Aku terdiam, ibu jariku berhenti bergerak. Dua centang biru terlihat, menandakan pesan sudah dibaca.

Aku menganga. "Mati aku."

Aku hampir menjatuhkan ponsel yang sedang kugenggam ketika dering panggilan masuk terdengar dengan getaran yang menyaingi degup jantungku. Nama ibu Ivander

terlihat di layar. Aku meringis. Sialan, kenapa semuanya jadi seperti ini sih?

Aku ingin menolak panggilan itu, tetapi rasanya sangat tidak sopan. Apalagi aku baru saja mengirim foto petaka tersebut. Setelah berdeham untuk menetralkan suara, aku menerima panggilan masuk dari ibu Ivander.

"Ha ... halo, Bu?"

"Halo, Yiska. Kamu di mana?"

Jantungku hampir jatuh ke bawah perut mendengar pertanyaan *to the point* dari ibu Ivander. Aku meneguk ludah. "Ah, aku di rumah, Bu."

"Apa Ivander juga ada di rumah?"

Aku meringis. Bagaimana aku menjawabnya? Apa laki-laki itu ada di rumah? Aku tidak tahu. Yang aku tahu, aku bertemu laki-laki itu di danau. Kami terlibat cekcok sehingga aku pulang lebih dulu. Apa laki-laki itu sudah pulang? Aku tidak tahu. Aku juga tidak ingin mencari tahu, apalagi beranjak keluar kamar hanya untuk mencari Ivander ada di rumah atau tidak.

"Aku tidak tahu, Bu. Karena—"

"Kamu tidak perlu menjelaskannya, Nak. Ibu tahu ini berat untuk kamu. Ibu tidak habis pikir alasan Ivander masih berhubungan dengan perempuan itu."

"Ibu, soal foto—"

"Ibu tahu. Kamu tidak perlu mengelak apalagi menyangkal soal foto yang baru kali pertama Ibu lihat. Jadi, kapan kamu memotret mereka?"

Aku menggigit bibir bawah. Kenapa aku menjadi kekanakan, mengadu soal perselingkuhan suamiku kepada ibu mertuaku? Apalagi hubunganku dan Ivander tidak sebaik itu. Lebih tepatnya, kami sudah saling tahu kenyataan yang tidak orang tua kami tahu. Kecuali satu, alasanku menerima pernikahan ini.

Hanya saja, sekalipun aku mengelak, Ibu pasti tidak akan percaya. Jadi, tidak ada cara lain. Aku harus jujur. Lagi pula, memang ini yang kuinginkan, bukan? Membuat hubungan Ivander dan Hera hancur. Tidak peduli Ivander akan bertengkar dengan ibunya. Apa yang kulakukan sekarang sudah tepat.

"Tadi pagi, Ibu."

"Tadi pagi? Di mana? Sepertinya Ibu mengenal ruangan yang ada di foto itu."

"Di rumah kami."

"Rumah kalian? Astaga! Jadi, Hera datang ke sana pagi hari dan ikut makan bersama?"

"Anu ... aku tidak tahu soal itu. Tapi dari pengakuan Mas Ivan, Mas Ivan yang mengundang Hera kemari. Itu juga karena salahku, Bu. Aku membuat kekacauan di pesta ulang tahun Hera."

Aku mendengar helaan napas kasar dari seberang telepon.

"Tidak peduli apa yang sudah kamu perbuat dengan Hera, karena Ibu yakin kamu sudah benar. Istri mana yang akan baik-baik saja melihat suaminya bersama perempuan lain? Apa yang sudah kamu lakukan?"

Apakah aku harus jujur? Alah, jujur sajalah. Sudah kepalang basah. Sepertinya ibu Ivander juga tidak menutupi soal kedekatan anaknya dengan perempuan lain. Atau memang sudah tahu?

"Aku menjambak rambut Hera, Bu."

Ibu menggeram. "Kenapa hanya menjambak? Harusnya kamu memukul kepalanya yang keras itu supaya tahu diri."

Aku mendadak bergidik mendengar ucapan terang-terangan seperti itu. Sepertinya memang benar, Ibu sangat membenci Hera. Hanya saja, karena apa? "Ah, aku tidak mungkin melakukan itu, Bu. Omong-omong, memang ada hubungan apa antara Mas Ivan dengan Hera, Bu? Mereka

bilang, mereka teman baik. Ketika ke kantor kemarin, aku juga melihat Hera datang membawa makan siang untuk Mas Ivan."

Astaga, kenapa aku mendadak memprovokasi seperti itu? Hanya saja, rasanya bukan takut, melainkan menyenangkan, dan aku ingin makin memanasi.

"Apa? Perempuan itu juga datang ke kantor Ivan?"

"Ya, Bu."

"Kurang ajar! Yiska, dengar ibu. Ibu tahu kamu punya banyak pertanyaan sekarang. Tapi, tolong jangan dengarkan perkataan perempuan rubah itu. Ibu akan menjelaskannya kepadamu. Apa besok kamu ada waktu luang?"

Aku mengangguk meski Ibu tidak melihatnya. "Setiap hari aku luang, Bu."

"Baiklah, besok Ibu akan meneleponmu. Nanti kita bertemu. Ibu akan memberi tahu tempatnya lewat pesan. Apa kamu bisa datang?"

Aku tersenyum. "Pasti, Ibu."

"Baiklah. Kalau begitu, Ibu tutup dulu teleponnya, ya."

"Iya, Bu."

"Selamat malam, Nak."

"Selamat malam, Ibu."

Panggilan terputus. Aku menatap layar ponsel dengan senyum culas dan jantung berdebar. Gila, kenapa rasanya mendebarkan seperti ini? Lalu apa yang akan ibu katakan besok?

"Ah, lebih baik aku tidur saja. Besok juga akan tahu."

Aku mengedikkan bahu lalu menyimpan ponsel di meja samping ranjang. Aku merebahkan diri, tersenyum menatap langit-langit kamar. "Mbak, akhirnya aku berhasil. Aku berhasil melakukan sesuatu yang akan membuat hubungan mereka hancur."

Ini memang masih awal untuk tidur. Jam dinding baru menunjukkan pukul sembilan malam. Namun, aku tidak

punya sesuatu yang ingin dilakukan lagi. Tidur sepertinya hal yang harus segera kulakukan daripada membuang-buang waktu menonton drama.

Baru saja memejamkan mata, aku terkejut dengan suara pintu yang dibuka kasar. Lantas aku membuka mata dan menoleh ke arah pintu yang terbuka lebar. Sosok laki-laki muncul dengan wajah dingin yang membekukan isi kamarku.

"Mas Ivan?"

25
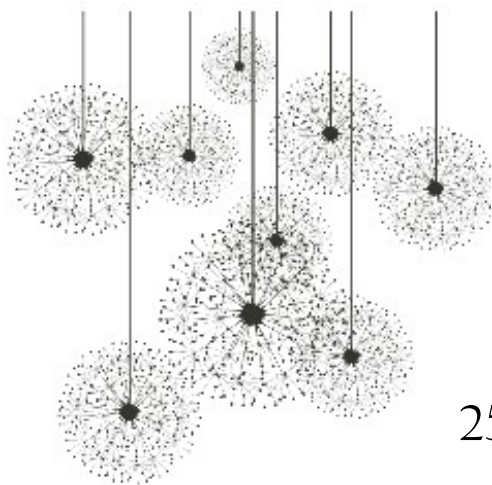
Hanya Status

Aku mendadak tidak nyaman karena Ivander ada di kamarku. Aku tidak takut. Memang apa yang akan laki-laki itu lakukan kepadaku? Meski kami pasangan suami istri, hubungan kami lebih cocok seperti musuh kebuyutan. Bahkan kata "teman" saja sangat tidak cocok. Lebih tepatnya, aku tidak ingin berteman dengan laki-laki bajingan itu.

"Kenapa kamu masuk kamarku seperti itu? Ketuk pintu dulu tidak bisa? Di dalam kamar ada manusia, bukan siluman," kataku menggebu-gebu.

"Kenapa kamu yang marah? Harusnya saya yang marah."

Aku mengernyit. Kenapa dia malah membalikkan kata-kataku? Bukankah memang benar, seharusnya aku yang marah karena dia masuk kamarku dengan tidak sopan? Yah, sekalipun dia memang suamiku. "Apa maksudmu? Kenapa kamu harus marah kepadaku? Padahal sudah jelas kamu yang mengganggku."

Ivander mendengkus. “Kamu pikir saya tidak tahu? Saya dengar dengan jelas kalau kamu baru saja mengadu kepada Ibu.”

Aku terdiam, mulutku menganga. Bagaimana laki-laki itu bisa tahu? “Kamu menguping pembicaraanku?” tuduhku buru-buru.

“Saya tidak menguping.”

“Kalau tidak menguping, namanya apa, hah? Selain tidak sopan masuk kamar orang sembarangan, ternyata kamu juga suka menguping, ya?” sindirku kesal.

“Menurut saya, kamu lebih tidak sopan. Mengambil foto orang lain diam-diam, mengelak dari kebohongan, dan sekarang menyebarkannya kepada Ibu.”

Aku tergagap mendengar tuduhannya yang benar. “Ja ... jangan menuduhku. Punya bukti apa sampai kamu bicara seperti itu?”

Ivander tersenyum sinis. “Bukti? Apa perlu bukti untuk sesuatu yang jelas?”

“Tentu saja. Tanpa bukti, semua orang bisa menuduh.”

“Oh, tentu saja yang kamu katakan memang benar. Semua orang butuh bukti untuk menguak kebenaran. Kalau begitu, berikan ponselmu.”

“Apa?”

“Berikan ponselmu. Semua bukti itu, ada di sana.”

Aku langsung melirik ponsel yang kusimpan di meja, lalu menatap Ivander yang berdiri di depan ranjang sembari melihat ke arah benda tersebut. Ketika Ivander bergerak, aku langsung bangun dan mengambil ponsel itu.

“Mau apa kamu?”

“Kenapa? Kamu butuh bukti, kan? Jadi, kemarikan benda itu. Saya akan mencari bukti yang kamu inginkan.”

“Kenapa ponselku?”

“Karena bukti itu ada di ponselmu.”

Sialan! Kenapa semuanya mendadak menyebalkan seperti ini? Aku merasa tertangkap basah sudah melakukan dosa besar. Padahal, aku baru saja memulainya.

"Apa yang kamu bicarakan? Ini ponselku. Jangan berani menyentuhnya karena ini privasiku."

Ivander tersenyum culas. "Masih mengelak? Alasan apa lagi yang akan kamu buat?"

Aku menggeram. Ivander terus memojokkanku, membuatku mengingat kembali momen saat dia menyalahkanku dan lebih memercayai Hera. "Kalau iya, kenapa? Lagi pula kamu sendiri yang menyuruhku untuk mengirimkannya, kan? Kenapa? Sekarang kamu menyesal?" cecarku. Akhirnya aku mengakui tuduhan laki-laki itu.

"Saya tidak menyesal, hanya kesal. Ya, awalnya, tapi sekarang tidak."

Kedua alisku bertaut. "Tidak?"

Ivander mengangguk. Dia tiba-tiba mendekatiku, yang berdiri di sisi ranjang. "Karena saya tahu kamu melakukan itu, karena kamu cemburu."

Satu detik, dua detik, aku masih belum bisa memproses perkataan laki-laki itu. Sampai detik berikutnya, aku membelalak. "Cemburu? Apa kamu bercanda?"

Sambil terus melangkah, Ivander mengedikkan bahu. Sekarang dia ada di depanku. Jarak kami terlalu dekat sampai aku mulai tidak nyaman. "Saya tidak bercanda. Memang alasan apa lagi yang sesuai saat seorang istri mengadukan sikap suaminya kepada mertuanya sendiri?"

Aku menganga lalu tertawa sumbang. "Apa kamu tidak waras? Apa kamu pikir aku menyukaimu sampai harus cemburu kepadamu?"

"Mungkin saja. Siapa tahu itu menjadi alasanmu mendadak menerima perjodohan ini, karena kamu menyukai saya."

"Jangan bercanda. Aku tidak menyukaimu, bajing—"

Ucapanku menggantung, tubuhku terbanting ke ranjang. Ivander mendorongku sehingga aku terkejut dengan gerakan mendadaknya. Aku menatap laki-laki itu. Dia kini berada di atasku dengan wajah sama terkejutnya.

Ivander tersenyum. "Sayangnya, bajingan ini suamimu sekarang. Saya tidak tahu alasan awal hubungan kita begitu buruk. Jadi, bagaimana kalau sekarang kita memperbaiki diri, dimulai dengan saya meminta hak saya?"

"Hak apa maksudmu!"

"Hak saya sebagai suami kamu. Seperti, malam pertama—"

"Jangan bermimpi! Aku tidak sudi."

"Benarkah? Saya tidak yakin. Bagaimana kalau kita mencobanya lebih dulu?" tanya Ivander. Wajah laki-laki itu makin dekat dengan wajahku. Bahkan aku bisa merasakan deru napasnya di pipiku.

"Menja—"

"Astaga!" teriak sebuah suara familier.

Aku dan Ivander kompak menoleh ke arah pintu yang terbuka. Aku melihat Ardhani sedang berpura-pura menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Aku tahu kalian pengantin baru, tapi tidak bisakah kalian menutup pintu lebih dulu sebelum melakukan itu? Mataku ternodai."

"Kamu tahu apa yang baru saja kamu lakukan?" Suara berat Ivander menyadarkanku pada posisi tidak sopan kami.

Ardhani memberikan cengiran tak berdosa. Dia mendekat lalu menarik knop pintu. "Kalau begitu, selamat bersenang-senang. Semoga segera mendapat penerus, kalau bisa anak perempuan."

Setelah itu, suara pintu tertutup membuat wajahku memanas. Benar-benar memalukan. Bagaimana bisa Ardhani melihatku dan Ivander dengan posisi seperti ini? Dia pasti akan mengolokku.

"Kenapa? Malu?"

Aku langsung menoleh kepada Ivander. Dia sedang menatapku. "Puas kamu? Sekarang turun dari atas tubuhku!"

"Kenapa kamu marah? Padahal saya hanya bercanda," kata Ivander. Laki-laki itu bangkit dari posisinya yang membungkuk. Posisi ambigu yang membuat orang lain salah paham.

"Bercanda kamu tidak lucu."

"Tapi kamu suka? Wajahmu sampai memerah seperti itu."

Aku menggeram. Kenapa Ivander mendadak jadi sok tahu dan menyebalkan? "Ini bukan suka, melainkan malu. Tolong jangan buat aku makin kesal."

"Kenapa kamu harus kesal? Tidak perlu malu, toh Ardhani sudah dewasa dan kamu istri saya," balasnya enteng.

"Tapi hubungan kita tidak seperti itu. Suami-istri hanya status, bukan sungguhan."

"Kalau begitu, kita buat menjadi sungguhan. Kamu setuju?"

"Keluar dari kamarku!"

Tuhan, kenapa hidupku harus mendadak penuh tekanan seperti ini? Aku tahu, caraku menikahinya untuk membalaskan dendam itu salah, tetapi Ivander memang harus mendapatkan balasannya. Aku tidak rela melihat dia bahagia dengan Hera setelah memberikan luka yang dalam kepada Dias.

Namun, kenapa makin lama dendam ini makin tidak sesuai rencanaku? Kenapa laki-laki yang kupikir pendiam dan penuh misteri, berubah sikap dalam 24 jam? Setelah merecokiku di danau, dia kembali membuatku kesal setengah mati. Dan perlakuanku tadi, tentang mengadukan perselingkuhannya dengan Hera, sama sekali tidak membuat dia marah. Dia justru makin bertingkah.

Sebenarnya apa yang sedang dia rencanakan?

26
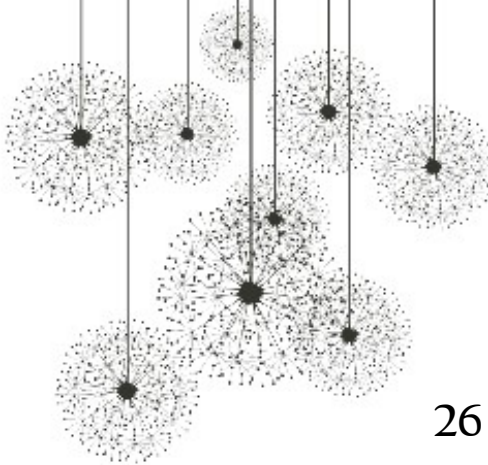
Tanganku Licin

Lagi dan lagi, aku harus mengulang kebiasaan yang jarang sekali kulakukan saat masih lajang. Ya, setelah beberapa hari menikah dengan Ivander, aku selalu bangun siang. Aku bisa memaklumi hari pertama alasanku terlambat bangun: karena aku lelah dengan pernikahanku dan membuat Ardhani berpikir yang tidak-tidak. Hari berikutnya, alasannya laki-laki itu, sekarang pun sama. Setelah berdebat dengan Ivander, aku berakhir tidur tengah malam dan bangun saat matahari sudah menampakkan diri.

Semuanya makin rumit dan membingungkan. Niatku untuk balas dendam kepada Ivander dan Hera telah kehilangan semangat. Aku pikir, aku bisa membuat mereka menderita. Nyatanya, aku malah terlibat dalam drama yang tidak kuketahui. Hera dengan terang-terangan mengakui perselingkuhannya dengan Ivander dan terus mengejar laki-laki itu di depan mataku. Ivander juga sama, terus terang mengenai kedekatan mereka dan bercerita tentang Dias yang awalnya tidak kutahu.

Dia bahkan menantangku untuk menggugat cerai dirinya. Hanya saja, dalam 24 jam, dia menarik kembali kata-katanya seperti orang bodoh, lalu tiba-tiba mendekatiku dan mengajakku bicara seolah-olah kami akrab.

Saat menatap diriku di cermin, aku mengatur napas. Hari ini aku ada janji dengan ibu Ivander di sebuah kafe. Aku tidak tahu apa yang akan ibu Ivander katakan. Sejujurnya, aku tidak baik-baik saja. Jantungku berdebar, ini kali pertama aku bertemu hanya berduaan dengan ibu Ivander.

Arloji di tanganku menunjukkan pukul sembilan lewat tiga puluh. Aku mendesah. "Masih ada setengah jam lagi," kataku, mengingat pesan ibu Ivander soal waktu pertemuan kami. "Berangkat saja dulu, sekalian mengisi perut. Aku belum sarapan, bahkan belum keluar kamar."

Aku keluar dari kamar setelah merapikan penampilan di depan cermin. Sesuai dugaan, di luar kamar sangat sepi. Jangan tanyakan ke mana Ivander karena sudah pasti laki-laki itu pergi ke kantor. Sementara Ardhani, ke mana laki-laki itu? Tumben sekali batang hidungnya tidak terlihat.

Ah, masa bodoh.

Aku bergegas keluar rumah, masuk ke mobil. Aku menyetir menuju kafe tempat kami bertemu. Tak butuh waktu lama untuk sampai ke kafe yang letaknya sangat strategis. Bangunan itu membuat siapa pun akan mudah menemukannya. Apalagi nama kafenya tertulis jelas di bagian depan.

"Mbak, pesan *french toast*, *ice cafe latte*, sama puding mangganya satu, ya."

Waitress mencatat pesananku lalu mengangguk. "Baik, Kak. Mohon tunggu, ya."

Aku mengangguk, membalas ucapan *waitress* yang pergi ke tempat lain. Kafe lumayan sepi. Sepertinya hanya berisi orang yang tidak punya kerjaan atau sedang bersantai, karena masih jam sibuk untuk orang kerja.

Sembari memandangi interior kafe yang bernuansa klasik, jiwa memotretku bergelora. Aku mengambil ponsel di tas, lalu membuka kamera. Aku mengarahkan ponsel ke tempat bagus yang ingin kufoto. Hanya saja, tiba-tiba aku terkejut dengan sosok yang baru saja masuk.

"Semalam kamu ke mana? Kenapa ponselmu tidak aktif? Kenapa kamu tidak mengantarku ke pernikahan temanku? Ivan, jangan diam saja."

Suara merajuk yang menyebalkan itu membuatku menurunkan ponsel. Mataku menajam melihat mereka. Ivander dan Hera. Kenapa mereka ada di sini? Kenapa duniaku harus selalu berhubungan dengan dua orang sialan itu?

"Ivander!" teriak Hera ketika pertanyaannya diabaikan Ivander.

"Apa yang ingin kamu tahu?" tanya Ivander kepada Hera.

"Kenapa balik bertanya? Harusnya kamu jawab pertanyaanku barusan."

"Pertanyaan yang mana?"

Hera berdecak. "Tentang ponsel kamu yang tidak aktif seharian kemarin dan tidak ke rumahku, menjemput dan mengantarku ke pernikahan temanku!"

Ivander membuang napas berat. "Kamu harusnya sudah tahu jawabannya."

Hera menggeram marah. "Oke! Karena perempuan sialan itu! Tapi kenapa ponsel kamu juga harus mati?"

Aku menatap Hera tidak percaya. Aku tahu kepada siapa makian itu ditunjukkan. Tentu saja kepadaku. Bisa-bisanya dia mengataiku, dasar perempuan tidak berotak!

"Saya lupa mengisi daya."

"Apa? Kamu serius? Apa sesibuk itu sampai tidak sempat mengisi daya ponsel?"

"Iya, Hera. Aku sibuk dengan pekerjaan."

“Selalu seperti itu. Kenapa kamu selalu memikirkan dirimu sendiri? Pikirkan aku juga!”

“Sudahlah, Hera, jangan berteriak seperti itu. Kamu tidak lihat orang lain menatap kita?”

“Aku tidak peduli!”

Aku benar-benar gemas, ingin menghampiri dua bajingan itu karena waktunya sedang tepat.

Ivander, yang sedang mencari tempat duduk, melihat ke arahku. “Yiska.”

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. “Kenapa dia harus melihatku?”

Laki-laki itu tampak terkejut. Apalagi pagi ini kami tidak bertemu. Setelah perdebatan konyol, aku langsung mengunci pintu kamar. Takut laki-laki itu masuk kamarku tanpa mengetuk pintu seperti semalam.

“Tidak kusangka kita akan bertemu di sini. Apa kamu sedang menguntit kami?” tanya Hera. Dia sudah berdiri di depan tempat dudukku.

Aku mengernyit mendengar tuduhan Hera. “Sepertinya kamu harus periksa otak dulu sebelum bicara.”

“Apa maksudmu?!”

Aku mengedikkan bahu. “Pikir saja sendiri pakai otak satu sentimu itu.”

“Kamu—”

“Ini pesanannya, Kak.”

Ucapan Hera menggantung saat *waitress* datang dan menaruh pesananku di meja.

“Kenapa kamu di sini?” tanya Ivander. Dia menghentikan gerakan tanganku yang baru saja menyentuh garpu.

“Sarapan. Apa lagi?” balasku tanpa mau melihat wajahnya.

“Kenapa di sini? Saya sudah menyiapkan sarapan kamu di rumah.”

Aku tersenyum tipis. “Benarkah? Ah, aku tidak tahu.”

"Lihat? Dia tidak punya sopan santun. Bisa-bisanya dia mengabaikanmu Ivan," ujar Hera.

Aku menarik napas lalu membuangnya. Aku menatap Ivander dan Hera bergantian. "Bisakah kalian pergi? Jangan ganggu sarapanku."

"Kamu mengusir kamu? Kamu pikir ini kafe milikmu?"

"Memang bukan milikku, tapi aku terganggu. Apalagi dilihat perempuan sepertimu, yang mendadak membuat perutku mual."

"Dasar perempuan sialan!"

Teriakan Hera memekikkan telingaku. Tak lama ada cairan dingin di atas kepalaku. Aroma kopi dari cairan itu mengucur dari puncak kepala lalu turun ke wajahku. Aku terdiam. Gerakan tanganku yang sedang memotong *french toast* berhenti seketika.

Aku mendongak, melihat senyum puas Hera. Satu tangannya memegang gelas isi *cafe latte* yang belum kuminum sedikit pun.

Dia tiba-tiba tertawa, tawa yang membuat seisi kafe memandangiku. "Astaga, maafkan aku. Tanganku licin. Aku tidak sengaja menumpahkan minuman itu di kepalamu."

Kedua tanganku, yang sedang memegang pisau dan garpu, mengepal kuat. Aku menatap Hera. Emosiku sudah sampai puncak. Aku bangkit, menodongkan pisau yang kugenggam ke depan wajahnya. Ujung pisau itu menempel tepat di hidung Hera. Melihat wajah terkejut Hera dan Ivander, membuatku tersenyum tipis. "Maaf, tanganku licin."

27
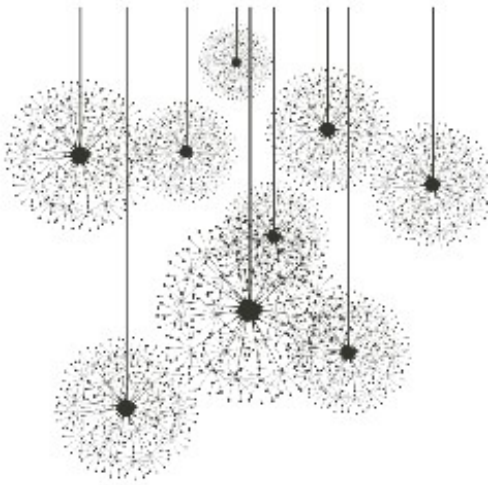
Pantas Mendapatkannya

Sesungguhnya aku ingin meledak-ledak. Ingin melemparkan garpu yang kupegang ke wajah gemetar Hera. Ingin mengambil gelas yang dia genggam dan melemparkannya ke kepalanya dan kepala laki-laki yang membisu sejak tadi. Jika bukan di tempat umum, mungkin pisau ini sudah memelesat menusuk hidung Hera. Tidak, aku tidak setega itu. Hanya saja, aku sedang marah, walau masih bisa mengontrol emosi. Melihat keduanya masih menempel setelah mengakui hubungan mereka kepadaku, sudah membuatku muak. Lalu sekarang mereka membuat masalah, menganggu sarapanku yang manis berubah menjadi pahit.

“A … apa yang kamu lakukan?” tanya Hera. Suaranya gemetar.

Aku tersenyum tipis. “Kenapa? Kamu takut?” tanyaku sinis. Aku menurunkan pisau di wajahnya. Suasana yang tadi tegang mulai regang. Sial, sekarang aku menjadi pusat perhatian. Memang tidak ramai, tetapi ada beberapa orang yang melihat drama menyedihkan ini.

Wajah ketakutan Hera berubah kesal. “Kamu sedang mengejekku.”

“Yiska, kamu tidak apa-apa?” tanya Ivander. Dia menyodorkan saputangannya kepadaku.

Aku menatap Ivander dingin, mengabaikan saputangan itu. “Tidak usah sok perhatian.”

“Apa yang sedang terjadi di sini?!”

Pekikan itu memecahkan kehening di antara kami. Aku melihat ibu Ivander masuk dengan wajah syok. “Apa yang sedang terjadi?” tanya ibu Ivander. “Astaga, Nak, kenapa rambut dan pakaianmu basah seperti ini? Tunggu, ini aroma kopi.”

Aku mendesah. “Maaf, pertemuan kita harus seperti ini, Ibu.”

“Kenapa kamu harus meminta maaf? Katakan kepada Ibu, siapa yang membuatmu seperti ini?”

Aku melirik Ivander lalu Hera yang panik. Tentu perempuan itu akan panik. Ibu Ivander sangat membencinya. Jika tahu perbuatannya kepadaku, ibu Ivander akan makin murka.

“Saya, Ibu.” Ivander tiba-tiba menjawab.

Aku menatap laki-laki itu. Senyum sinisku terukir. Dia membela diri untuk Hera di depan ibunya sendiri.

Ibu menatap Ivander tidak percaya. “Kamu? Kamu melakukan sesuatu yang menjijikkan seperti ini? Sangat tidak mungkin,” balas ibu Ivander tegas. Wanita setengah baya itu lalu melirik Hera. “Oh, sepertinya kamu yang membuat menantu saya seperti ini.”

“Ke ... kenapa Ibu menuduhku?”

Ibu Ivander melihat Hera lalu gelas yang masih digenggam perempuan itu. “Memang alasan apa lagi yang bisa kamu buat saat gelas itu masih ada di tanganmu?”

Hera tersadar. Dia melihat gelas tersebut dan buru-buru menaruhnya di meja. Ivander menunduk sembari

memejamkan mata. Laki-laki itu sepertinya sedang gelisah karena kedok pujaan hatinya yang ingin dia bela telah diketahui.

"Kenapa kamu di sini? Bukankah saya sudah mengatakan kepada kamu berkali-kali untuk tidak mendekati putra saya lagi? Bahkan setelah putra saya menikah, kamu masih mendekatinya? Apa kamu benar-benar tidak punya harga diri? Masih kurang semua uang yang saya berikan kepada kamu?"

Hera menatap ibu Ivander tidak percaya. "Apa yang Ibu katakan? Uang apa? Ini gila. Aku tahu Ibu membenciku, tapi bisakah Ibu tidak mengada-ngada seperti itu? Aku tidak menyangka Ibu akan mengarang cerita seperti itu."

"Apa maksud kamu mengarang cerita? Bukankah yang saya katakan benar? Kamu bahkan—"

"Tidak, Ivan. Itu bohong. Ibumu sengaja mengarang cerita agar kamu membenciku. Sayangnya, perlakuan ibumu tidak akan menghancurkan hubungan kita," kata Hera kepada Ivander.

Ibu Ivander membelalak. Wanita setengah baya itu menoleh ke arah Ivander. "Apa yang baru saja perempuan ini katakan, Ivan? Kalian masih berhubungan?"

Ivander tidak menjawab. Dia menunduk diam di depan Ibu.

"Iya, kenapa? Ibu akan marah? Kenapa Ibu tidak suka dengan hubungan kami? Kami saling mencintai sampai sekarang. Sekalipun Ibu membuat perjodohan dengan sepuluh perempuan berbeda, Ivander tidak akan meninggalkan aku!" sahut Hera.

"Kamu! Dasar perempuan kurang ajar!"

Tamparan kertas mendarat di pipi Hera sampai membuat perempuan itu menoleh. Orang-orang di kafe terdiam, termasuk aku karena syok dengan tindakan ibu Ivander.

"Ibu! Apa yang baru saja Ibu lakukan?!" seru Ivander.

"Menamparnya. Kenapa? Kamu tidak suka?" tanya ibu Ivander. Aku bisa melihat kemarahan di wajah wanita setengah baya itu.

"Apa Ibu gila? Kenapa Ibu menampar Hera?"

"Karena dia pantas mendapatkannya."

"Ibu—"

Hera menahan Ivander yang siap meledakkan amarah. Dia menatap Ivander lalu melihat ke arah Ibu. "Ibu, sekeras apa pun usaha Ibu, hal itu tidak akan membuat hubunganku dan Ivan hancur. Ivan sangat mencintaiku sekalipun Ibu menjodohkannya dengan perempuan sempurna," katanya, menekankan hak milik Ivander di depan ibu laki-laki itu.

"Kamu perempuan licik!" teriak ibu Ivander, mengguncang tubuh Hera dengan marah.

Hera melepaskan kedua tangan ibu Ivander yang mencengkeram kuat dua lengannya sehingga ibu Ivander terjatuh.

"Ibu!" teriakku. Aku langsung membantu Ivander. "Ibu, Ibu tidak apa-apa?"

Ibu menggeleng. "Ibu tidak apa-apa, Nak."

Aku mendadak sakit hati melihat wajah ibu Ivander yang kecewa dan terluka. Para bajingan ini. Mereka bahkan berani dengan orang tua.

Aku bangkit dan berdiri di depan Ivander. "Kamu lihat apa yang baru saja perempuan itu lakukan? Dia membuat Ibu kamu jatuh, dan kamu diam saja?"

"Aku tidak membuat Ibu jatuh, Ivan. Aku hanya menghindari serangannya," rengek Hera.

"Diam kamu!" Aku menunjuk wajah Hera. "Aku masih bisa memaafkan perlakuanmu kepadaku. Tapi sekarang, kamu sudah membuat masalah kepada mertuaku. Kepada Ibu yang sekarang sudah menjadi ibuku. Aku tidak akan memaafkan ini."

Hera mendengkus. "Memang siapa yang meminta maaf kepada kamu? Aku? Tidak sudi!"

Aku segera menampar wajah Hera. Rasa sakit di telapak tanganku tidak membuatku menghentikan tindakan tersebut.

"Yiska, apa yang kamu lakukan?!" ujar Ivander.

"Kenapa? Kamu ingin membelanya? Dasar laki-laki bajingan!"

Aku kembali memberi satu tamparan, kali ini di pipi Ivander. Dia tampak terkejut.

"Dasar jalang! Kenapa kamu menampar Ivan—"

"Ssst! Jangan bicara kalau kamu tidak ingin pisau di meja ini merobek mulutmu!" ancamku. Aku menatap Hera dan Ivander dengan benci yang membuncah.

Aku mendekati Ibu lalu menuntunnya. "Ibu tidak apa-apa? Bisa jalan?"

"Ibu tidak apa-apa. Bagaimana pakaian—"

"Ini bukan masalah, aku bisa segera menggantinya. Sekarang kita hanya perlu pergi dari sini, mencari tempat yang bagus daripada harus berbagi udara dengan para bajingan ini."

Aku memanggil *waitress*, membayar pesananku yang masih utuh. Setelah itu, aku pergi membawa ibu keluar. Aku masih menyempatkan diri untuk melihat Ivander yang juga sedang menatapku dingin.

Dia pikir aku takut? Aku bahkan siap berperang jika dia memulainya.

28
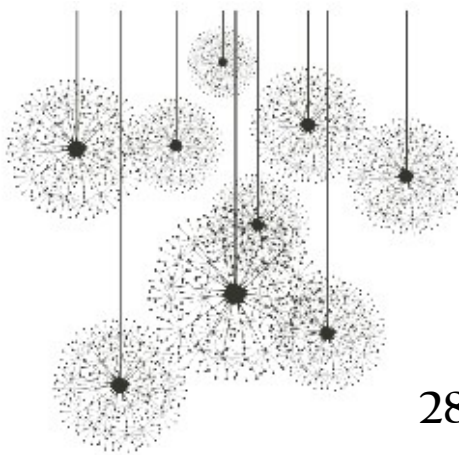
Tentang Ivander

Tak ada yang bisa menduga sesuatu akan terjadi kepada dirinya. Seperti yang baru saja terjadi kepadaku. Disiram kopi oleh perempuan yang merasa kujahati. Padahal, dia antagonis yang berlagak seperti korban. Ini bukan kali pertama aku mendapat siraman di kepala. Saat SMA, aku pernah mendapatkan hal serupa hanya karena dekat dengan teman laki-lakiku sehingga kekasihnya tidak suka kepadaku.

Aku bahkan pernah bertengkar dengan senior kampus dan lagi-lagi masalahnya karena seorang laki-laki. Kenapa masalah hidupku selalu berhubungan dengan laki-laki? Aku hanya berteman, bukan memacari mereka. Aku juga sering mendapat surat cinta dari sekolah sehingga Mama memarahiku berkali-kali. Dari situ, aku makin liar dan menikmati duniaku sendiri ketika makian Mama membuatku sakit hati.

“*Kenapa kamu terus membuat masalah? Yiska, kamu perempuan.*”

“*Mereka yang memulai.*”

“*Sekalipun mereka yang memulai, harusnya kamu bisa menahan diri. Ingat, papamu itu orang terhormat.*”

"Maksud Mama, aku harus diam saja ketika mereka merundungku?"

"Ya, kamu cukup diam dan menangis. Berlagaklah seperti korban, bukan melawan."

"Aku korban dan aku melawan! Aku bukan aktris yang suka berakting!"

"Tidak bisakah kamu mendengarkan perkataan orang tuamu? Kenapa terus saja membangkang?"

"Aku tidak membangkang, Ma. Aku tidak ingin dicaci maki orang lain hanya untuk menyelamatkan citra Papa."

"Hah! Mama tidak tahu kenapa Mama harus melahirkan anak memuakkan seperti kamu."

Ingatan yang sudah lama kukubur itu terngiang kembali. Pertengkaran yang membuat hubunganku dengan Mama renggang dan canggung. Setelah wisuda, aku memutuskan keluar dari rumah dan hidup sendiri dengan uangku. Menjadi seorang fotografer membuatku bertemu dengan Hanin dan Ruri.

"Kamu tidak apa-apa, Nak? Kenapa Hera bisa melakukan itu kepadamu?" tanya Ibu.

Aku tersadar dari lamunan, lalu menoleh kepada ibu Ivander yang menatapku cemas. Setelah pertengkaran di kafe, aku memilih pulang ke rumah dengan mobil Ibu. Mobilku masih ada di pelataran parkir kafe.

"Aku juga tidak tahu, Bu. Aku sengaja datang lebih awal untuk sarapan karena bangun kesiangan, lalu tiba-tiba Mas Ivan dan Hera masuk ke kafe," jelasku.

Ibu mendesah. "Ibu benar-benar tidak bisa mengatakan apa-apa. Ibu tidak percaya bahwa Ivander masih berhubungan dengan perempuan itu," katanya. "Apa kamu tidak apa-apa? Apa perempuan itu tidak menyakitimu?"

Aku tersenyum lalu menggeleng. Aku duduk di samping Ibu. "Aku tidak apa-apa, Bu. Harusnya aku yang bertanya, apa

Ibu tidak apa-apa? Aku benar-benar tidak menyangka Mas Ivan akan diam saja melihat Ibu terjatuh tadi."

Ibu tersenyum. "Ibu tidak apa-apa, Nak. Itu sudah biasa."

Aku menatap Ibu tidak percaya. "Sudah biasa? Maksud Ibu, Mas Ivan sering memperlakukan Ibu seperti itu?"

Ibu menatapku. Dia mengangguk sembari tersenyum. Walau senyumnya tampak hangat dan menawan, aku melihat jelas raut sedih yang tak bisa Ibu sembunyikan.

"Sebenarnya ini salah Ibu juga," kata Ibu.

"Salah Ibu?"

Ibu mengangguk. "Ya. Ibu sangat mewajarkan alasan Ivan diam saja. Ivan membenci Ibu."

"Membenci Ibu? Bagaimana bisa ada anak yang membenci Ibunya?" tanyaku, mendadak teringat diriku yang juga membenci Mama.

"Ini yang ingin Ibu ceritakan kepadamu, Nak. Tentang Ivander yang tidak kamu tahu. Tentang Ivander yang tidak pernah Ibu ceritakan kepada siapa pun, selain Dias."

"Mbak Dias?"

Ibu mengangguk lagi. "Sebenarnya, Ibu sudah tahu tentang hubungan Ivander dan Hera. Jauh sebelum Ivan menikah dengan Dias. Dulu, Ivander punya kekasih. Namanya Hara, kembaran Hera."

"Kembaran Hera? Hera punya kembaran?" tanyaku tidak percaya.

"Iya. Sebelum berhubungan dengan Hera, Ivander lebih dulu menjalin cinta dengan Hara. Ivan antisosial dan risi dengan siapa pun yang mencoba mendekatinya. Dulu, sebelum bertemu Hara di kampus. Entah kapan mereka bisa dekat dan akhirnya menjalin hubungan," jelas Ibu.

"Waktu itu Ibu terlalu angkuh dan memandang status orang lain. Ibu melarang Ivander berhubungan dengan Hara yang hanya seorang anak petani. Meski tahu mereka sering bertemu diam-diam, Ibu terus memberi peringatan. Ibu

bahkan memaksa Hara untuk mengakhiri hubungannya dengan Ivander. Ibu benar-benar menyesal sekali. Ibu terlalu memikirkan diri sendiri sampai sebuah insiden besar terjadi. Ha

ra meninggal."

Aku terdiam. "Meninggal?"

Ibu mengangguk dengan senyum sedih. "Itulah awal mula Ivander membenci Ibu. Ivander terus menyalahkan Ibu atas kepergian Hara, menjauhkan dirinya dari perempuan satu-satunya yang dia kasihi."

Aku masih terlalu lamban untuk memproses perkataan Ibu. Kenyataan apa lagi ini? Gila. Pantas saja Ivander membenci Ibu. Aku mungkin sudah memilih pergi dari rumah dan tidak mau melihat orang tuaku lagi jika berada di posisi laki-laki itu. Akan tetapi, Ivander masih bertahan. Dia bahkan rela menerima permintaan orang tuanya untuk menikah dengan perempuan yang tidak dia sukai.

Aku mengerti perasaan Ivander. Kehilangan orang yang dicintai memang sangat menyedihkan. Ya, karena aku juga pernah ada di posisi itu. Meski begitu, aku tidak menerima perlakukan Ivander yang menyakiti Dias. Dias tidak tahu apa-apa tentang ini.

"Lalu bagaimana Mas Ivan bisa bertemu Hera?"

"Hera datang ke tempat Ivan yang saat itu masih berduka. Dia membawa surat terakhir dari Hara. Kemiripannya dengan Hara membuat Ivan tanpa sadar menerima sosok Hera, menggantikan Hara dengan kembarannya, menggantikan sosok yang hilang dengan wajah yang sama. Hanya saja, mereka jelas jauh berbeda."

Aku mengangguk. Aku mengerti alasan Ivander bisa mudah menerima Hera. Dan sepertinya Hera berhasil menggantikan sosok Hara sehingga Ivander begitu menggilainya.

“Tapi, kenapa Ibu tidak merestui hubungan Mas Ivan dan Hera? Maaf, bukannya Ibu bilang kalau Ibu menyesal sudah membuat hubungan Mas Ivan dan Hara hancur?”

“Benar. Awalnya Ibu tidak menolak kehadiran Hera karena membuat Ivan kembali tersenyum. Sayangnya, Ibu tidak mudah percaya dan tidak merelakan begitu saja, meski Ibu sudah membuat kesalahan. Ibu mengajak Hera bertemu. Ibu hanya ingin menanyakan tentang dirinya. Namun, saat Hera mengungkit Hara dan menyalahkan Ibu, Ibu tahu sifat liciknya. Hera berkali-kali memeras Ibu, meminta memberi dirinya uang ganti rugi atas kepergian Hera. Bukan sekali dua kali, melainkan berkali-kali sampai Ibu muak dan dia membuat fitnah sehingga Ivander makin membenci Ibu.”

“Fitnah?” ulangku.

“Ya. Hera memfitnah Ibu memberinya uang dan menyuruhnya menjauhi Ivan seperti yang pernah Ibu lakukan kepada Hara.”

Aku mendadak syok. Aku tidak tahu Hera sejahat itu. Pantas Ivander diam saja melihat ibunya jatuh karena perempuan itu. Jika benar, pesta mewah waktu itu mungkin berasal dari uang Ivander, mengingat Hera bukan anak miliarder. Atau dia memang sudah kaya? Hanya saja, aku tidak bisa langsung percaya. Aku tidak tahu yang sebenarnya.

“Nak.” Ibu meraih tanganku lalu menggenggamnya. “Ibu mohon, jangan membenci Ivan. Jangan menjauhi Ivan apalagi meninggalkannya. Ibu tidak rela Ivan bersatu dengan perempuan licik itu. Karena itu, Ibu mohon, buatlah Ivan mencintai kamu dan melepaskan diri dari Hera.”

Aku menganga. Membuat Ivander menyukaiku? Yang benar saja! Aku terlibat dalam drama ini karena ingin membalaskan dendam. Hanya saja, apa karena hal tersebut Dias bertahan dengan Ivander? Aku mendadak sakit kepala. Aku butuh bukti lain untuk mencari tahu kebenaran ini. Dan satu-satunya orang yang bisa menjawab kebingunganku

sekarang adalah Ardhani. Sial, sebenarnya ke mana laki-laki itu?

29
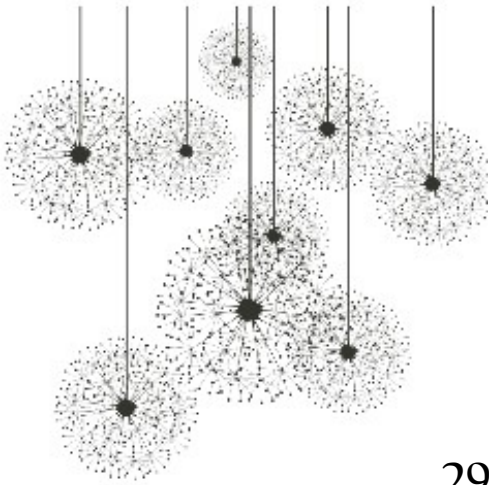
Tindakan Pengecut

Cerita yang kudengar dari ibu Ivander membuat semuanya makin rumit dan memusingkan. Aku tidak tahu jika ada konflik lain yang akhirnya harus melibatkanku. Tentang Ivander dan kekasih kembarnya. Sial, drama komedi macam apa ini? Kenapa aku mendadak harus menjadi detektif dan pemeran utama yang mengganggu kebahagiaan mereka?

Ada banyak pertanyaan di benakku. Tentang Hera dan pekerjaannya. Karena yang kutahu saat kali pertama bertemu, Hera bukan orang sederhana. Dia angkuh dan glamor. Jika benar kekayaan Hera dari Ivander, aku tidak bisa menyangkalnya mengingat Ivander memang kaya raya. Namun, kenapa Hera harus memfitnah ibu Ivander dan membuat wanita setengah baya itu makin dibenci anaknya? Apakah karena Hara meninggal? Duh, aku lupa menanyakan alasan Hara meninggal.

Ibu sudah pulang. Aku yang menyuruhnya pulang karena tampak lelah. Mungkin syok juga dengan hal yang terjadi kepadanya. Aku tidak bisa mengelak. Aku mungkin akan gelisah jika ada di posisi ibu.

Apa dulu Dias juga diminta bertahan oleh Ibu? Apa Dias bertahan karena paksaan Ibu? Namun, aku bisa merasakan kata memuja Dias kepada Ivander begitu tulus. Entah apa yang Dias lihat dari sosok itu. Jika Dias benar bertahan karena permintaan Ibu, apa sekarang aku salah karena membalaskan dendam kepada Ivander? Tidak, yang benar saja. Aku suda sampai titik ini dan semuanya salah paham? Gila! Meski begitu, Ivander tetap salah karena membuat Dias terluka.

Aku mengacak-acak rambutku gusar. "Sialan! Kenapa semuanya harus seperti ini, hah?"

"Kenapa kamu menggila sendiri, Kakak Ipar?"

Aku berhenti. Kedua tanganku masih di puncak kepala. Tanpa melepaskannya, aku mendongak sembari memelotot. Orang yang sedari tadi kucari akhirnya muncul. "Ardhani! Sialan, kamu habis dari mana?" tanyaku kesal. Aku berjalan ke arahnya dengan marah.

"Tunggu, ada apa ini? Kenapa kamu mencariku? Kenapa kamu terlihat sedang marah?"

"Memang aku sedang marah. Dari mana saja kamu, hah?"

"Kenapa? Ah, kamu rindu kepadaku?"

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. "Omong kosong. Kemari, ada yang ingin kutanyakan kepadamu," kataku sembari menarik kerah baju Ardhani.

"Tunggu, tunggu. Apa salahku?"

"Jangan banyak tanya."

"Ada apa ini?"

Aku langsung berhenti menyeret Ardhani. Suara sialan itu. Aku memejamkan mata sebentar. Kenapa dia juga harus ada di sini?

"Kemari."

Mengabaikan Ivander, aku kembali menarik Ardhani.

"Aku tidak tahu apa yang ingin kamu tanyakan, Kakak Ipar. Tapi bisakah kamu menarikku lebih manusiawi? Kenapa menarikku sampai membuatku berjalan membungkuk mengikuti langkahmu," protes Ardhani.

"Berisik."

"Yiska," panggil Ivander.

Aku mendesah, mengabaikan Ivander lagi dan terus menyeret Ardhani. Aku bingung harus membawa Ardhani ke mana karena ada langkah kaki lain yang mengikuti kami.

"Yiska, kamu dengar saya."

"Kakak Ipar, suamimu memanggil," tegur Ardhani.

"Berisik."

"Tapi suamimu memanggil. Apa kalian sedang bertengkar? Kenapa kamu mengabaikannya?"

"Bukan urusanmu."

"Yiska." Sekali lagi Ivander memanggilku, kali ini suaranya agak ditekan.

"Kakak—"

"Ah!" Aku meringis saat merasakan cengkeraman di pergelangan tangan. Aku berbalik, menatap geram laki-laki yang baru saja menghentikan langkahku. Ivander menggenggam pergelangan tanganku yang sedang mencengkeram kerah baju Ardhani. Cengkeramanku sampai terlepas sehingga Ardhani terbebas.

"Uh, aku tidak tahu apa yang ingin kamu tanyakan, Kakak Ipar. Tapi, sepertinya kalian harus menyelesaikan masalah kalian lebih dulu," kata Ardhani. Lalu secepat kilat laki-laki berengsek itu kabur meninggalkanku dan Ivander.

Aku menatap Ivander kesal, kemudian melirik tangannya yang masih bertahan memegang tanganku. "Lepas."

Bukannya melepaskan, Ivander makin mencengkeram tanganku sampai aku merasa. "Saya tidak akan

melepaskannya sebelum kamu bicara. Kenapa kamu mengabaikan panggilan saya?"

Aku mendengkus. Apa dia pura-pura bodoh atau memang tidak punya otak? "Suka-suka aku."

"Suka atau tidak, saya tidak suka diabaikan."

"Masa bodoh. Itu masalahmu! Lepas!"

Ivander masih belum melepaskan tanganku yang susah payah kutarik. Kenapa tenaganya besar sekali?

"Kamu marah kepada saya?"

Aku berdecak kesal. Apa aku memang harus secara terang-terangan mengatakannya. "Apa kamu tidak punya otak? Dengan apa yang baru saja kamu lakukan di kafe tadi. Menurut kamu aku tidak akan marah?"

"Kamu marah karena saya jalan bersama Hera?"

Aku menatap Ivander tidak percaya. "Omong kosong apa lagi ini? Aku marah bukan karena melihat kalian. Aku bahkan tidak peduli sekalipun kalian bercinta di kafe dan memamerkannya kepada banyak orang," tegasku. "Aku marah karena kamu dan perempuan gila itu mengganggu sarapanku. Lalu berani-beraninya dia menyiramku."

Aku merasakan cengkeraman Ivander mengendur sehingga aku cepat-cepat menarik tanganku.

"Maaf. Maafkan sikap Hera di kafe tadi."

Aku tersenyum sinis. "Kamu meminta maaf untuk perempuan itu atau kamu juga merasa bersalah?"

"Saya juga salah, karena itu saya minta maaf."

"Omong kosong. Kamu akhirnya berani bicara seperti itu, sementara di sana kamu diam saja saat istrimu diperlakukan seperti itu. Menggelikan."

Ivander tidak membalas. Aku yakin laki-laki itu tertampar dengan perkataanku. Bahkan aku sampai melupakan kejadian di kafe, saat aku juga menamparnya.

"Dengar, Mas Ivan. Aku tahu kamu tidak suka dengan pernikahan ini. Aku tidak peduli. Aku juga tidak tahu apa

yang sedang kamu rencanakan. Tapi, jika kamu ingin hidup senang sendiri, jangan mengganggguku. Biarkan aku hidup dengan duniaku walau aku istrimu. Tolong jangan mengganggu dan mengacaukan hariku, apalagi ikut campur dalam hidupku. Aku tidak peduli kamu suamiku atau bukan, tapi aku tidak suka diatur dan diganggu olehmu. Apalagi harus berurusan dengan rubah kesayanganmu itu."

"Jangan menghina Hera seperti itu."

"Oh, waw, kamu bahkan tidak terima pujaan hatimu dimaki," kataku tertawa. "Aku memang tidak tahu apa-apa soal kamu dan ceritamu sebelum menikah denganku atau dengan Dias. Tapi, apa yang kamu lakukan kepada Ibu benar-benar menyedihkan. Kamu membiarkan Ibu diperlakukan seperti itu tanpa membela atau menolongnya."

Wajah Ivander mendadak berubah. Rahangnya menegang, matanya menatapku tajam. "Itu bukan urusanmu."

"Itu memang bukan urusanku. Oke, aku tidak peduli." Akhirnya aku memilih mengakhiri perdebatan sialan ini. "Hanya saja, satu hal yang harus kamu tahu, melibatkan orang tak bersalah dan membuat orang tua sedih itu tindakan pengecut."

Aku pergi setelah mengeluarkan kekesalanku. Aku tidak tahu sebenci apa Ivander kepada ibunya. Aku tidak ingin ikut campur. Hanya saja, aku tetap kesal saat tahu Dias juga harus menjadi korban atas hubungan menyedihkan Ivander dengan Hera. Lalu aku, sedang melibatkan diri di sini. Mau tidak mau aku ikut terseret dalam drama ini. Benar-benar menyebalkan.

30
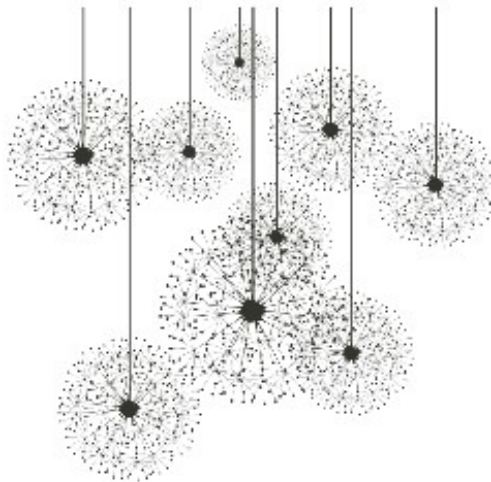
Membuat Perasaan Membaik

Niat menginterogasi Ardhani harus gagal. Lagi-lagi karena perdebatan dengan Ivander yang makin lama makin membuatku lelah. Satu per satu dibeberkan. Bukannya masa bodoh, aku justru penasaran. Tentu saja karena semua itu berhubungan dengan Dias. Jika masalah ini tidak ada hubungannya dengan Dias, mungkin aku tak akan sepenasaran ini. Sekarang, aku hanya bisa menelan banyak pertanyaan yang ingin kuketahui jawabannya. Satu-satunya orang yang bisa menjawab ini adalah Ardhani. Meski seratus persen yang tahu jawabannya Ivander, tentu aku tidak mungkin bertanya kepada laki-laki bajingan itu.

Aku tidak mengerti, kenapa setiap hari ada saja hal yang aku perdebatkan dengan Ivander? Semua selalu berhubungan dengan Hera. Lalu sekarang, harus menyeret Ibu dan Hara. Gila, sinetron apa yang sedang kulihat?

"Mbak Han sibuk?"

Tidak ada jalan lain. Akhirnya aku memilih pergi ke kantor Hanin. Aku tidak tahu harus pergi ke mana lagi. Nafsu

memotretku mendadak hilang. Biasanya ketika *bad mood*, aku akan pergi ke suatu tempat dan memotret apa pun yang bisa membuat hatiku sedikit tenang. Namun, sekarang semua itu tidak berlaku lagi. Apalagi ketika aku ingat Ivander mengikutiku dan membuat kesalahpahaman yang seharusnya tidak perlu dia besar-besarkan.

Hanin mengalihkan tatapan dari layar laptop ke arahku. Senyumnya mengembang. Tak ada yang berubah dari Hanin. Padahal, aku dengar Hanin baru saja mengakhiri hubungannya dengan Mahesa. Laki-laki bajingan yang pernah singgah dan membuat luka di hidup perempuan itu.

"Akhirnya kamu datang juga kemari," katanya. Hanin bangkit dari duduk, berjalan ke arahku, lalu menggandengku mesra.

Satu alisku terangkat. Tingkahnya sedikit berbeda. "Ada apa?"

"Apa?"

Aku mendengkus. "Aku yakin, Mbak Han sedang tidak baik-baik saja. Sepertinya ada sesuatu yang membahagiakan, melihat senyum manis yang Mbak pamerkan sekarang."

Hanin menatapku bingung. Tak lama perempuan itu tertawa pelan. "Kamu bicara apa sih? Memang apa salahnya kalau aku tersenyum?"

"Karena itu membuatku sedikit merinding."

Hanin mendengkus. "Kamu pikir aku hantu?"

"Lebih daripada hantu. Dulu Mbak Han mana pernah senyum-senyum sendiri seperti itu. Apa ada sesuatu menyenangkan terjadi? Mau cerita?"

Hanin mengembungkan pipi. "Apa sih?"

"Ayolah cerita. Tidak mau membagi kebahagiaan bersamaku?"

Hanin berdecak. "Daripada berbicara sambil berdiri, lebih baik duduk dulu," katanya, mengajakku duduk di sofa.

"Jadi, ada apa?" tanyaku setelah duduk di samping Hanin.

Hanin tersenyum. “Tidak ada yang spesial. Tapi, aku tidak bisa berbohong kalau sekarang aku sedang senang. Selain mulai bisa melupakan Mahesa pelan-pelan, hubunganku dengan Ibu juga sudah membaik.”

Aku tersenyum. Aku paham perasaan Hanin sekarang. Aku masih ingat betapa menderitanya dia dulu. Sempat melakukan percobaan bunuh diri dua kali karena luka. Mantan kekasihnya pergi dan hubungan dengan orang tuanya tidak baik. Belum lagi adiknya yang mengalami gangguan jiwa, mendadak terobsesi ingin melenyapkan Hanin. Untung saja sekarang sudah ditangani dan dirawat di rumah sakit walau sempat kabur.

“Bagaimana dengan Izy?” tanyaku penasaran.

Senyum Hanin mendadak hilang, tergantikan dengan raut sedih. “Aku tidak tahu. Aku tidak bisa menjenguknya. Adikku masih dirawat dan aku dilarang pergi ke sana. Ayah dan Ibu takut sesuatu terjadi kepadaku.”

Aku membuang napas berat. “Maafkan aku, Mbak. Aku tidak bermaksud membuatmu sedih. Semoga Izy bisa segera sembuh.”

Hanin tersenyum. “Tidak apa-apa, aku mengerti. Omong-omong, bagaimana hubunganmu dengan Ivan? Apa kalian sudah ada kedekatan?”

Aku terdiam. Kedekatan? Kedekatan apa? Yang ada, sering berdebat. Mungkin juga lebih cocok disebut musuh daripada suamiistri.

“Hubungan kami baik-baik saja.”

“Benar? Apa sudah ada kemajuan? Apa Ivander romantis?”

Satu alisku terangkat. “Kenapa Mbak berpikir kalau Mas Ivan romantis?”

Hanin terkekeh. “Karena laki-laki itu pendiam sekali. Siapa tahu di depanmu dia romantis dan memperlihatkan sisi manisnya.”

Aku mendengkus. “Umur pernikahan kami bahkan belum satu bulan.”

“Siapa tahu saja kamu bisa menarik perhatiannya. Kamu cantik, ceria, dan menggemaskan. Aku yakin Ivan pasti terpesona denganmu.”

Aku berdecak. “Jangan membahas sesuatu yang mustahil. Mas Ivan pendiam, di belakangku juga pendiam. Sejauh ini tidak ada sesuatu yang romantis antara aku dan Mas Ivan.” Kecuali bertengkar terus-menerus.

“Benarkah? Sayang sekali. Sepertinya Ivander benar-benar laki-laki yang misterius.”

Itu benar. Lebih tepatnya berengsek.

“Sudahlah. Daripada bercerita sesuatu yang menyedihkan, bagaimana kalau kita pergi ke Resto Sushi? Sudah lama kita tidak ke sana. Setelah kepergian Dias dan kamu menikah, kita jarang berkumpul lagi. Ruri juga sibuk dengan bisnis pakaiannya akhir-akhir ini.”

Aku tersenyum. “Ide yang bagus. Ayo kita paksa Mbak Ruri juga.”

Sepertinya bertemu Hanin dan Ruri merupakan sesuatu yang tepat. Karena dengan mereka, aku bisa melupakan masalah rumah tangga yang membuatku pusing. Sekarang perasaanku sudah mulai tenang, karena berkumpul dengan mereka mendadak mengingatkanku terhadap hidupku yang penuh kebebasan.

“Tidak bisakah kalian pergi makan berdua saja? Kenapa harus menyeretku? Pekerjaanku masih banyak,” keluh Ruri yang sedang kesal.

“Jangan begitu, Ri. Kamu tidak lihat ada Yiska? Kapan lagi kita bisa berkumpul seperti ini? Kamu tahu, Yiska

sekarang jarang punya waktu bersama, mengingat dia sudah bersuami," ujar Hanin.

Ruri mendesah. "Itu benar. Tapi tetap saja ... oke, aku kalah. Kebersamaan dengan kalian tidak bisa dibayar dengan apa pun."

Aku dan Hanin saling pandang lalu terkekeh geli. Tak lama makanan kami datang. Seperti biasa, karena sudah mengenal kami, *waitress* itu menggoda kami lebih dulu. Tak lupa menanyakan kabarku yang jarang terlihat bersama Hanin dan Ruri. Saat Hanin menjelaskan kalau aku sudah menikah, *waitress* itu terkejut lalu menjerit bahagia karena akhirnya salah satu anggota Geng Jomlowati sudah *sold*.

"Bertemu kalian memang pilihan yang tepat untuk membuat perasaanku jadi membaik," kataku tanpa sadar, saking terharu bisa berkumpul dan mengobrol bersama.

Ruri menatapku. "Sepertinya ada sesuatu yang baru saja terjadi kepadamu, Yiska."

Aku mengerjap. "Apa?"

Ruri dan Hanin saling pandang. Ruri lalu menatapku curiga. Dia menegakkan tubuh. "Ada apa? Kamu menyembunyikan sesuatu dari kami?"

Aku mengerjap, dengan cepat menggeleng. "Tidak, aku tidak—"

"Tunggu!" Ruri memotong ucapanku. "Bukankah itu suamimu, Yiska?" tanyanya, menunjuk sesuatu di belakangkuku.

Aku dan Hanin menoleh ke belakang. Sial, kenapa aku harus kembali bertemu Ivander? Dan laki-laki itu tidak sendiri. Ya, tidak sendiri. Hanya saja, bukan bersama Hera, melainkan mantan kekasih Hanin, Mahesa.

31
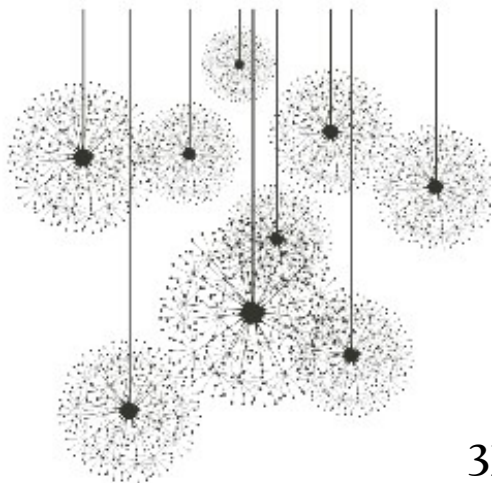
Tamu Tak Diundang

Seandainya aku punya kekuatan untuk melenyapkan seseorang, aku sangat ingin menghilangkan laki-laki berdiri tanpa dosa di sampingku. Aku tidak tahu alasan dia ada sini, dan sejujurnya aku tidak peduli. Hanya saja, dari banyak laki-laki yang kulihat di dunia ini, kenapa harus selalu Ivander? Kenapa harus laki-laki berengsek ini? Tidakkah Tuhan mengizinkanku untuk sebentar saja lepas dari jangkauan Ivander? Kenapa aku harus selalu bertemu dia?

"Kenapa kamu ada di sini?" tanyaku kepada Ivander tanpa basa-basi, tak memedulikan ekspresi teman-temanku. Aku tidak bisa berpura-pura menjadi istri baik sekarang. Aku sudah muak.

"Kenapa responsmu seperti itu?" Ivander justru balik bertanya.

Aku mendesah. "Memang respons apa yang bisa kuberikan saat melihatmu di sini?"

"Saya suami kamu."

Aku menyipitkan mata. Ucapannya membuat pertanyaanku seakan-akan lenyap begitu saja. Aku tahu dia suamiku, tetapi kami tidak sedekat itu untuk duduk bersama di sebuah resto.

"Kamu mengikutiaku?" tuduhku.

Ivander berhasil membuatku menganga. "Ya."

Aku mendengar dehaman keras dari dua temanku.

"Sepertinya kalian sedang bertengkar, ya. Jadi, ini yang membuatmu akhirnya datang kepada kami?" tanya Ruri, sedikit menyinggungku.

"Sepertinya kamu berbohong soal suamimu yang tidak romantis, Yiska." Hanin ikut membalas.

Aku menatap mereka tajam. Mereka sedang mengulum senyum, seakan-akan mengolokku yang kesal karena kehadiran orang tak diundang ini.

"Apa kami boleh bergabung?" tanya Mahesa. Dia mendadak membuat Hanin sedikit canggung.

Tentu saja Hanin canggung. Bayangkan jika aku di posisinya. Bertemu laki-laki yang belakangan ini tidak berhenti mengejar untuk mendapatkan cintamu, tetapi kamu tolak karena dia pernah menyakitimu.

"Silakan," balas Hanin. Aku tahu dia tidak rela mengatakannya.

Karena tidak mau membuat Hanin tidak nyaman, aku bangkit dan menggagalkan Mahesa untuk berada di sekitar Hanin. "Tidak perlu. Aku akan pulang," ujarku, menghentikan gerakan Mahesa dan Ivander yang siap duduk.

"Kenapa mendadak?" tanya Ruri.

"Nafsu makanku mendadak hilang melihat jelangkung datang."

Ivander langsung menatapku. "Siapa yang kamu maksud? Saya?"

Aku mengedikkan bahu. "Buat yang merasa." Aku menatap Ruri dan Hanin dengan perasaan sedih dan tidak

enak. “Maaf, aku menghancurkan makan siang kita. Sepertinya aku harus per—”

“Duduk, Yiska,” ucap Ivander.

“Apa?”

“Duduk kembali. Saya tidak peduli kamu senang atau tidak melihat saya di sini. Tapi maaf kalau saya mengganggu. Kembalilah duduk dan makan makananmu. Kamu belum mengisi perut.”

Aku mengernyit. Apa dia merasa bersalah atas perlakuannya tadi pagi, menghancurkan sarapanku dan pertemuanku dengan Ibu? “Aku tidak lapar. Aku bisa—”

“Duduk.”

Ivander menarik tanganku sehingga aku terpaksa duduk kembali. Kali ini dua laki-laki itu bergabung bersama kami. Aku melihat kecanggungan di wajah Ruri dan Hanin. Aku tidak mengerti apa yang Ivander lakukan sampai dia harus mengikutiku kemari. Hanya saja, apakah dia tidak sadar, bukan hanya dia yang membuat dua temanku tidak nyaman, melainkan juga Hanin yang sekarang duduk bersebelahan dengan Mahesa?

“Mbak.” Mahesa memanggil *waitress*.

Aku menatap Ivander. Dia juga sedang menatapku, menggenggam tanganku di pahanya.

“Lepas,” bisikku kepada Ivander. Dia mengabaikannya.

Aku ingin sekali marah dan meledak-ledak, menarik kasar tanganku dari genggaman Ivander. Aku juga ingin memaki dan menendang tulang keringnya. Sayang, niat itu kuurungkan karena Ruri dan Hanin tak berhenti menatapku. Mereka seakan-akan menuntut jawaban.

Sial, kenapa malah seperti ini?

Kebersamaanku dengan Ruri dan Hanin mendadak gagal karena sosok laki-laki tak diundang hadir mengganggu ketenangan kami. Setelah makan siang tadi, aku tidak bisa ikut kembali ke kantor karena Ivander terus membuntutiku. Akhirnya aku memilih pulang, begitu pun Ivander.

"Apa kamu tidak ada kerjaan? Kenapa kamu mengikutiku?" tanyaku kesal.

"Siapa yang mengikutimu?"

"Masih tanya? Jelas kamu. Kenapa kamu bisa ada di resto tadi? Setelah mengancurkan sarapanku, kamu lagi-lagi mengganggu ketenanganku. Ada dendam apa kamu kepadaku?"

Ivander menatapku bingung. "Apa yang kamu katakan? Saya tadi tidak sengaja melihatmu di resto. Saya sedang bertemu Mahesa untuk mengobrolkan pekerjaan. Mahesa mengajak saya pergi ke resto, yang mempertemukan saya dengan kamu."

Aku tidak tahu apa perkataan Ivander benar atau tidak. Yang jelas, aku masih kesal. "Jika benar seperti itu, tidak bisakah kamu berpura-pura tidak mengenalku?"

"Bagaimana mungkin saya melakukan itu? Kamu istri saya."

"Aku tahu. Tapi berpura-puralah kalau aku bukan istrimu."

"Jangan aneh-aneh. Mana mungkin saya melakukan itu. Apalagi di depan teman saya dan temanmu. Apa yang akan mereka pikirkan saat melihat saya yang tidak menegurmu?"

"Mereka tidak akan peduli!"

"Benarkah? Saya rasa itu tidak benar. Bahkan saya bisa melihat mereka tampak penasaran."

Aku berdecak kesal. Kenapa sih dia terus membalas? "Aku tidak peduli. Kamu sudah mengganggu ketenanganku. Tidak bisakah sehari saja aku tidak bertemu kamu?"

"Tidak bisa, kamu istri saya."

"Aku tidak peduli! Sekarang pergi! Bukankah kamu harus bekerja? Kenapa kamu malah mengikutiku ke rumah?"

"Memang kenapa? Suka-suka saya."

Aku menatap Ivander kesal. "Kamu—"

Aku berhenti berkata saat mendengar bel rumah berbunyi. Setelah menatap Ivander kesal, aku berjalan ke arah pintu lalu membukanya.

"Hai," sapa seorang perempuan.

Aku mengernyit, tidak mengenal perempuan itu. Aku menatapnya bingung kemudian melirik bayi yang dia gendong. "Siapa, ya?"

"Karina," ujar Ivander. Dia muncul di belakangku.

Perempuan itu tersenyum. "Astaga, untung kamu juga ada di rumah, Mas."

Kerutan di dahiku makin dalam. Perempuan itu tampak akrab dengan Ivander. Siapa dia? Apakah salah satu pujaan Ivander juga? Dan dia punya bayi?

"Ada apa?" tanya Ivander.

Perempuan itu kembali tersenyum. "Ini," katanya, memberikan bayi yang dia gendong kepada Ivander. Laki-laki itu segera menggendong bayi tersebut. "Tolong jaga putraku sebentar."

Ivander berdecak. "Kenapa harus di sini? Ke mana *baby sitter*-nya?"

"Dia sedang sakit, tidak bisa menjaga Javas. Jadi, tolong jaga anakku sebentar, oke? Aku ada urusan."

"Kamu pikir saya juga tidak ada urusan?"

"Tolonglah. Ini keadaan darurat," katanya. "Mbak Yiska, kamu bisa menjaga bayi kan?"

"Eh? Ah? Aku—"

"Kalau begitu, aku pergi dulu. Perlengkapannya ada di tas ini." Perempuan itu memberikan tas bayi kepadaku, "Aku pamit, dadah. Jaga Javas baik-baik."

"Eh? Tapi—"

Aku kehilangan kata-kata. Perempuan tak dikenal itu pergi begitu saja tanpa mau mendengar ucapanku. Ia menitipkan bayinya di sini. Kepadaku dan Ivander.

Ivander menggeram. “Perempuan itu.”

“Kamu kenal dia?”

Ivander menatapku. Dia mengedikkan bahu, tidak menjawab pertanyaanku dan memilih masuk ke rumah sembari menggendong bayi bernama Javas itu.

“Sebenarnya siapa perempuan itu?”

32
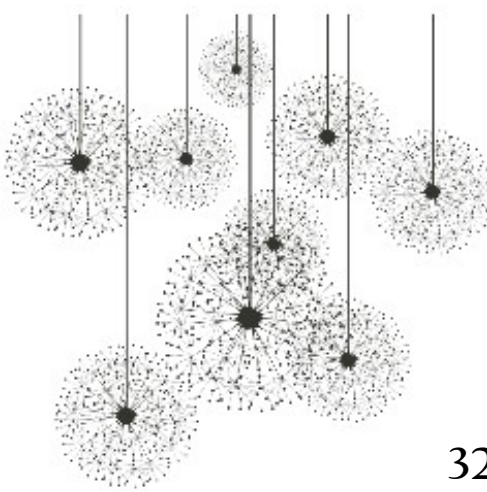
Mengasuh Bayi

Melibatkan Ivander di setiap tempat yang kusinggahi sudah membuatku sakit kepala. Membuatku yang dulu masa bodoh dan tidak peduli kepada apa pun, mulai memperhatikan hal-hal kecil yang berhubungan dengannya, yang sialnya adalah suamiku. Menerima perjodohan dengan niat balas dendam, mendadak menjadi runyam. Bahkan citra yang mati-matian kujaga sebagai istri baik harus terbongkar. Tidak. Semuanya hancur karena perempuan licik itu.

Sudah seminggu aku hidup dengan Ivander. Tidak ada perubahan apa pun di antara kami. Walau sedikit demi sedikit Ivander yang mulai sok dekat denganku, tidak membuatku baik-baik saja. Justru kecurigaan-kecurigaan itu kian membesar.

Setelah perselingkuhannya dengan Hera yang mungkin saat ini masih berlanjut, sekarang datang sosok yang tak kukenal. Dia datang membawa bayi lalu menitipkannya kepada Ivander. Anehnya, Ivander sama sekali tidak menolak.

“Apa perempuan itu selingkuhanmu juga? Bisa-bisanya sampai berbuah seperti ini,” kataku, menatap sinis Ivander yang memangku bayi itu.

Ivander menatapku. “Dia bukan tumbuhan, dia anak manusia.”

Aku mendengkus. “Terserah. Tapi aku tidak menyangka kamu begitu menyedihkan. Sudah punya Hera, sekarang kamu harus bermain dengan perempuan lain sampai punya bayi. Apa kalian diam-diam sudah menikah? Perempuan pujaan hatimu itu tahu? Orang tuamu?”

“Tidak bisakah kamu bertanya satu pertanyaan saja?”

“Tidak. Aku harus menanyakan semua yang ada di pikiranku.”

Ivander kembali menatapku, tatapannya menyelidik seolah-olah sedang mencari sesuatu. “Kamu cemburu?”

Aku yang awalnya bingung langsung membelalak. “Apa kamu sinting? Kenapa aku harus cemburu?”

“Sudah jelas, karena kamu menyukai saya.”

Bulu kudukku mendadak meremang. Dia percaya diri sekali. “Seumur hidupku, aku tidak pernah menyukai laki-laki bajingan sepertimu.”

“Kenapa tidak? Banyak perempuan yang menyukai dan mengejar saya. Kamu tidak berbeda dengan mereka karena kamu perempuan juga.”

Aku menatap Ivander tidak percaya. “Aku tidak tahu kalau kamu narsis. Yang jelas, Tuan Ivander yang terhormat, aku bukan Hera yang akan terus menempel kepada laki-laki tidak punya pendirian sepertimu. Aku juga bukan Dias yang akan terus bersabar melihat suaminya berselingkuh. Selain itu, dari sekian banyak laki-laki, kenapa aku harus menyukaimu?”

Ivander tidak langsung menjawab. Dia memberikan mainan dari dalam tas yang tadi dititipkan perempuan tak

dikenal. Bayi itu tampak senang lalu menggenggam erat mainan yang diberi Ivander.

Ivander mengedikkan bahu. "Karena kamu istri saya."

Satu alisku terangkat. "Jawaban macam apa itu? Itu hanya status untuk pernikahan kita."

"Benar," jawab Ivander. Dia memindahkan bayi itu ke atas karpet, menatapku, kemudian berjalan ke arahku. "Tapi di mata hukum, kamu istri saya. Jadi, kamu tidak bisa melakukan apa pun tanpa izin saya. Dan kamu harus mau ketika saya memaksamu untuk menyukai saya."

Aku mengerjap. Sial, kenapa dia harus berbicara sedekat ini? "Aku tidak peduli. Aku bukan perempuan yang bisa kamu atur," kataku, mendorong wajah Ivander agar menjauh.

Ivander menggenggam tanganku yang tadi menempel di wajahnya. Laki-laki itu tidak melepaskannya. Dia malah menaruh tanganku di pipinya. Sembari menatapku, Ivander membalas, "Saya tahu. Saya tidak akan mengatur kamu. Saya hanya akan membuatmu menyukai saya."

"Kamu gila, ya? Apa di rumah ini ada hantu? Kenapa kamu mendadak bertingkah sok manis?"

Ivander melepaskan tangannya dari pergelangan tanganku. "Mungkin. Bagus sekali hantu itu bisa membuat hati saya senang."

Dahiku mengerut lebar. "Aku tidak tahu manusia sepertimu bisa bertingkah seperti ini. Benar-benar membuatku merinding."

Ivander tersenyum. "Apa kamu baru mengakui bahwa kamu terbawa suasana oleh saya?"

"Kamu memang benar tidak waras," kataku. Aku bergegas meninggalkan Ivander dengan bayi entah anak siapa itu. Makin lama di sana, makin membuatku merinding. Ini lebih menyeramkan daripada hantu atau kameraku yang rusak. Atau dia sepertinya sudah mulai gila.

Daripada bergabung dengan Ivander dan bayi itu, aku memilih menyibukkan diri dengan foto-foto yang kupotret. Aku mencoba menenangkan diri dengan mendengarkan musik atau mengingat kembali kejadian-kejadian lucu sebelum aku menikah dan terlibat drama tidak manusiawi ini.

Hanya saja, lagi-lagi kenyataan tidak sesuai ekspektasi. Aku membuka mata dengan kesal saat mendengar ketukan pintu yang makin lama makin keras. Tentu aku tahu pelakunya. Aku sudah mengabaikannya, tetapi ketukan itu tidak berhenti, justru makin berisik.

"Apa lagi sih!" semburku kesal.

Aku turun dari ranjang, melangkah kesal ke arah pintu kamar lalu membukanya. Aku melihat Ivander dengan penampilan berantakannya dan sedang menggendong bayi.

"Apa?"

"Kamu sedang apa? Kenapa lama sekali membuka pintu?"

"Bukan urusanmu. Lagi pula ada apa? Kenapa kamu terus saja mengganggu ketenanganku?"

"Kenapa kamu berbicara seperti itu? Saya suami kamu."

"Aku tidak mengakuinya."

Ivander menarik napas berat. "Terserah. Tapi tolong bantu saya. Tolong jaga bayi ini. Saya lupa sore ini ada *meeting*."

"Apa kamu gila? Aku tidak mau. Aku tidak pernah mengurus bayi."

"Ayolah, Yiska. Siapa lagi yang bisa menjaga bayi ini kalau bukan kamu?"

"Masa bodoh. Itu bukan urusanku. Kenapa tidak kamu berikan saja kepada ibunya?"

"Tidak bisa, dia sedang sibuk."

"Dan kamu pikir aku tidak sibuk?"

Kami makin bersitegang. Perdebatan konyol ini kembali terjadi. Kali ini karena bayi tak dikenal. Tidak, mungkin anak Ivander.

Ivander langsung mendorong bayi itu ke arahku. Refleks aku menangkapnya ke dalam gendongan.

"Saya tidak punya banyak waktu. Tolong jaga sebentar," kata Ivander. Secepat kilat laki-laki itu pergi meninggalkanku yang membeku beberapa saat di depan pintu.

"Sialan!" teriakku. Aku mencoba mengejarnya, tetapi dia sudah masuk mobil. "Mas Ivan, sialan. Aku tidak bisa mengurus bayi. Hei!"

Aku menggeram marah saat mobil Ivander meluncur keluar dari halaman rumah. Dia mengabaikan teriakanku. Sialan, bisa-bisanya dia menitipkan anak selingkuhannya kepadaku? Dia pikir aku peri? Apa dia tidak takut kalau aku berbuat macam-macam kepada bayi ini?

Aku menatap bayi dalam gendonganku. Bayi itu juga sedang menatapku. Mungkin dia terkejut karena teriakanku. Apa sekarang dia takut kepadaku?

Lalu sesuatu di luar dugaan terjadi. Bayi itu tertawa, menunjukkan empat giginya yang baru tumbuh.

Aku menatapnya ngeri. "Kamu juga sama anehnya," ujarku. "Sial, apa yang harus kulakukan sekarang? Aku benar-benar tidak pernah mengurus bayi."

33

Ingin Punya Bayi

Berurusan dengan Ivander merupakan kesialan yang tertunda. Kenapa bisa aku menuduh? Memang apa yang aku dapat ketika bersama laki-laki bajingan itu? Di awal pernikahan, aku harus dibuat syok dengan perselingkuhannya. Ardhani juga mengaku kalau hubungan Ivander dan Hera sudah berakhir, tetapi aku tidak percaya. Aku bukan perempuan bodoh. Selain itu, mereka juga masih mengumbar kemesraan.

Terus-terusan mengajakku berdebat; menghancurkan waktu indahku di danau dan membuat pertemuanku dengan Hanin dan Ruri berantakan. Lalu tiba-tiba ada bayi di rumah kami. Tanpa mau menjelaskan siapa anak ini, dia pergi meninggalkanku dan bayi itu.

Sekarang, aku harus dibuat sakit kepala karena bayi itu tidak berhenti menangis.

"Kenapa sih? Kamu pipis? Tapi pakai popok kok. Apa jangan-jangan pup?" tanyaku. Bayi itu telentang di ranjangku.

Aku segera membuka popoknya. Dengan geli, aku menengok isi di dalam sana. Jangan sampai dugaanku tepat. Membersihkan pup bayi? Yang benar saja.

Ternyata Tuhan sedang memihakku, bayi itu tidak buang air besar. Namun, kenapa masih menangis?

"Kamu mau apa? Mau makan? Tapi kamu masih kecil, memang boleh diberi makan?" tanyaku. Bukannya mereda, tangis bayi itu makin keras.

Aku mencoba menghiburnya dengan gaya aneh, berharap bayi itu menganggapku lucu, lalu tangisnya mereda. Sayangnya, itu tidak terjadi, dia malah makin menangis.

"Duh, mau apa sih?" tanyaku frustrasi. "Ah, mau susu, ya? Susu? Sebentar aku buatkan dulu," kataku, buru-buru turun dari ranjang.

Baru saja kakiku sampai di ambang pintu, aku kembali membalikkan tubuh ke arah bayi itu. Aku berdecak kesal, kembali menggendong bayi itu. "Kalau aku tinggalkan bisa bahaya. Gimana kalau nanti dia jatuh?"

Aku akhirnya membawa bayi itu daripada meninggalkannya di ranjang. Bahaya jika dia makin berontak dan malah jatuh ke lantai.

Aku mengambil tas yang tadi dititipkan ibunya. Mencari susu. Aku tersenyum puas ketika berhasil mendapatkan botol dan stoples susu formulanya.

Tangis bayi itu makin kencang. Aku segera menenangkannya dan mengajaknya ke dapur sembari membawa stoples dan botol susu tersebut. "Sial, berapa sendok yang harus kuberikan? Di sini tidak ada takarannya."

Karena tangis si bayi makin memekakkan telinga, akhirnya aku memasukkan empat sendok susu ke dalam botol ukuran 150 ml. Entah kelebihan atau kekurangan, aku tidak tahu. Aku hanya mengikuti nomor yang ada di botol susu itu, memasukkan air putih tepat di garis keempat.

Buru-buru aku mengocoknya lalu memberikannya kepada bayi itu. Dalam sekejap, tangisnya langsung reda. Aku mengembuskan napas lega lalu menyeka keringat di pelipis. “Kalau haus bilang dong,” omelku, membawa si bayi ke ruang tengah. Aku mengambil bantal lalu menidurkannya di karpet tebal.

Aku menatapnya dengan kesal sekaligus lega. Ada sedikit rasa bangga karena aku berhasil membuatnya tenang.

Matanya yang makin sayu membuatku tersenyum kecil. “Kamu mengantuk juga? Makanya jangan menangis terus, kan matamu jadi perih,” kataku, mengingatkanku yang jika sudah menangis pasti akan tertidur karena lelah. “Pasti capek menangis terus. Jangan salahkan aku ya, salahkan bapakmu itu. Pergi begitu saja dan malah menitipkanmu kepadaku. Aku mana tahu soal bayi.”

Ternyata mengurus bayi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Benar-benar melelahkan. Pantas saja surga itu di telapak kaki ibu. Hanya saja, kenapa mamaku berbeda? Dari kecil aku dirawat *baby sitter*. Sampai sekarang Mama selalu sibuk dengan dunianya daripada memikirkan anak-anaknya.

“Kenapa aku jadi ikut ngantuk?” gumamku. Melihat si bayi yang sudah terlelap membuatku tidak bisa menahan kantuk. Aku pun akhirnya ikut tertidur.

Aku tidak tahu berapa lama aku tertidur. Kedua mataku masih tidak ingin terbuka. Kelopak mataku terus menekan untuk tetap tertutup. Samar-samar aku mendengar tawa bayi. Entah perasaanku atau bukan, aku bisa merasakan sentuhan lembut di pelipisku. Lama-lama sentuhan itu makin terasa sampai rambutku.

“Kamu yakin masih tidur?”

Mendengar suara familier itu, mau tidak mau mataku terpaksa terbuka. Aku mendongak, wajah Ivander terpampang di atas wajahku. Dia tersenyum tipis. “Bangun juga akhirnya.”

Aku langsung bangkit. Melupakan darah rendah yang langsung menyerang, membuat kepalaku berputar-putar seketika. Sembari mengumpulkan jiwa yang hilang, aku menguap lebar. “Akhirnya kamu balik juga.”

Ivander masih tersenyum. “Maaf, pasti lelah mengurus Javas.”

“Javas?”

“Hm, nama bayi ini.”

“Oh, namanya Javas. Bagus juga.”

“Apa dia merepotkanmu?”

Aku menatap Ivander malas. “Seumur hidupku, aku tidak mau mengurus bayi lagi. Jangan pernah menitipkan bayi ini lagi kepadaku.”

“Memang kenapa?”

“Pakai tanya. Karena aku lelah, tentu saja. Apalagi dia tadi tidak berhenti menangis. Ternyata dia haus, benar-benar susah ditebak.”

Ivander menatapku bingung. “Bukankah bayi memang seperti itu?”

“Ya, dan aku tidak suka bayi.”

“Kenapa kamu tidak suka?”

“Karena melelahkan. Puas?”

Ivander tidak langsung merespons. Saat aku duduk, laki-laki itu baru membuka mulutnya. “Kamu harus suka bayi.”

Aku menoleh. “Apa?”

“Kamu harus suka bayi.”

Dahiku mengerut. “Kenapa aku harus suka bayi?”

“Karena saya menyukainya.”

“Apa?”

Ivander menatapku lama. “Saya menyukainya, dan saya juga menginginkan bayi suatu saat nanti.”

Ucapan ambigu itu membuatku lambat mengerti. Apalagi aku baru berkelana di dunia mimpi. “Hubungannya denganku apa?” Akhirnya hanya pertanyaan itu yang keluar dari mulutku.

Tidak langsung membalas, Ivander justru menatapku lama. Tatapan yang tidak ingin kutebak. “Karena saya ingin punya bayi dengan kamu.”

Satu detik, dua detik. Aku masih tidak mengerti. Lalu detik berikutnya aku syok. “Apa kamu tidak waras?”

“Saya waras. Karena itu, saya ingin punya bayi bersama kamu.”

Aku mengerjap berkali-kali. “Kenapa harus aku?”

“Kenapa? Karena kamu istri saya.”

Aku menganga. “Obrolan macam apa ini? Sudah kubilang, aku—”

“Ivander!”

Aku menoleh saat mendengar suara perempuan. Suara familier itu sudah sangat kukenal. Perempuan rubah, kenapa dia kemari?

“Ivan, buka pintunya! Aku tahu kamu ada di dalam!”

Aku meringis mendengar teriakannya. Aku menoleh kepada Ivander yang diam. “Apa kamu tuli? Hera sedang memanggilmu.”

“Biarkan saja.”

Aku memutar kedua bola mata. “Membiarkan dia berteriak seperti itu? Apa kamu tidak malu tetangga akan mendengarnya?”

“Saya bilang, biarkan saja.”

Aku berdecak. “Aku tidak tahu apa masalah kalian. Tapi tolong, uruslah lebih dulu perempuan itu. Apa kamu tidak sadar di sini ada bayi? Dia terusik dengan suara nenek lampir itu.”

Ivander menatap Javas lalu menatapku. Tanpa berkata-kata, Ivander berdiri. Aku mendengkus. Drama apa lagi sekarang? Tidak bisakah mereka membiarkanku istirahat sebentar saja? Sialan!

34
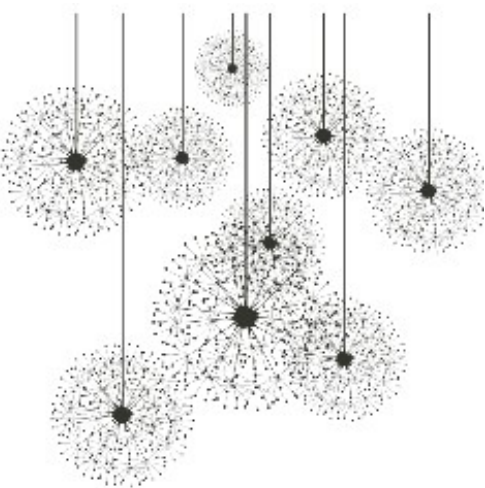
Sekarang Kita Impas

Waktuku lagi-lagi terbuang karena harus kembali menunggu Javas. Aku benar-benar tidak menyangka mengurus anak kecil ini begitu melelahkan. Aku memang sering melihat ada banyak ibu terkadang kesusahan dengan sifat anak mereka. Alasanku tidak suka bayi dan anak kecil juga karena aku punya keponakan. Dia sangat nakal dan menyebalkan. Kadang aku pernah berpikir ingin membuangnya ke Segitiga Bermuda. Belum lagi adiknya yang masih bayi, sering kali menangis sehingga ibunya kesulitan.

Saat itu juga aku tidak menyukai mereka walau aku pernah menjadi bayi. Bagaimana aku waktu kecil, aku tidak ingin tahu. Namun, Dias pernah memberi tahu kalau aku dan ponakan yang nakal itu tidak ada bedanya, dan tentu saja aku tidak percaya.

Rengekan Javas menyadarkanku dari lamunan. Melihat botol susu yang terisi penuh membuat dahiku mengerut. Apa

Ivander baru saja membuatnya? Ah, masa bodoh. Aku mengambil botol susu itu lalu memberikannya kepada Javas.

"Kamu haus lagi? Tadi sebelum tidur, kamu minum susu. Sekarang minum susu lagi. Dasar bayi," omelku. Hanya saja, aku tidak bisa marah melihat Javas menatapku tidak mengerti.

"Kenapa kamu menghindariku?" Suara Hera menggema dalam ruangan.

Aku memejamkan mata. Kenapa dia tidak bisa tenang sehari saja? Kenapa dia sering berteriak?

"Saya tidak menghindari kamu." Ivander akhirnya bersuara setelah beberapa kali Hera mengatakan ucapan yang sama.

"Pembohong! Sudah jelas kamu menghindariku! Kamu tidak menerima panggilanku dan tidak ada setiap kali aku pergi ke kantormu. Apa yang sedang kamu lakukan? Kenapa kamu menghindariku seperti ini?"

Aku mendesah malas Kenapa juga mereka harus berbicara di tempat yang begitu dekat denganku? Apakah mereka tidak sadar suara mereka bisa kudengar meski aku sedang di dalam ruangan?

"Saya sudah bilang, saya tidak menghindari kamu."

"Tidak menghindariku? Oke, aku anggap seperti itu. Lalu kenapa kamu tidak menerima panggilanku?"

"Ponsel saya mati."

Hera tertawa sumbang. "Mati? Seorang Ivan bisa mematikan ponselnya? Aku tidak percaya."

"Saya serius."

"Aku juga serius, kamu pasti berbohong. Ada apa? Kenapa? Kamu marah karena aku sudah membuat istrimu malu di kafe tadi? Atau karena ibumu terjatuh?"

Aku mendadak kesal mendengar pengakuan Hera. Bisa-bisanya dia tenang seperti itu. Aku memang kesal dia sudah menyiramkan minuman di kepalaku, tetapi aku lebih kesal

saat dia melukai ibu Ivander dan tidak meminta maaf apalagi menolongnya.

"Hera, saya sudah menjelaskannya tadi. Tolong, jangan kamu ungkit-ungkit kembali."

"Memang kenapa? Aku sudah meminta maaf. Kamu bilang kamu memaafkan aku, tapi kamu malah menjauhiku."

"Saya hanya ingin menenangkan diri."

"Menenangkan diri dari apa? Dariku? Kamu sedang mencoba menjauhiku dan melupakanku, Ivan? Iya, hah?"

Aku sudah tidak bisa menahan diri mendengar segala tuduhan Hera kepada Ivan. Aku tahu ini bukan urusanku, tetapi pertengkaran mereka juga bermula karena diriku. Aku mewajarkan Ivander bersikap seperti itu kepada Hera. Aku masa bodoh, dia peduli atau tidak kepadaku. Setidaknya, dia masih punya sedikit hati kepada ibunya.

Akhirnya aku menemui mereka sembari membawa Javas dalam gendongan. Aku tidak bisa bersabar lagi. Mereka sudah membuang-buang waktu berhargaku untuk tidur. "Ada apa lagi sekarang?" tanyaku tanpa basa-basi saat sudah berdiri di samping Ivander.

Ivander dan Hera menoleh ke arahku. Aku mengabaikan tatapan mereka lalu menatap Hera. "Ada apa kamu kemari?"

"Ini bukan urusanmu!" sembur Hera.

"Ini urusanku. Ini rumahku."

"Apa? Ini rumahmu?"

"Ya, ini rumahku, lebih tepatnya rumah suamiku."

Hera tertawa sinis. "Aku tidak peduli. Urusanku bukan dengan kamu, melainkan dengan Ivan."

"Dengan suamiku, kan? Masalah Mas Ivan, masalahku juga. Jadi, aku berhak ikut campur."

"Ivan! Kamu dengar perempuan ini? Dia baru saja—"

"Tidak perlu bertingkah kekanakan seperti itu, Hera. Apa kamu pikir Mas Ivan akan membelamu sekarang?" Aku memotong pengaduan Hera.

“Apa?” Hera tampak tidak percaya dengan perkataanku. Dia menatap Ivander. “Ivan! Kenapa kamu diam saja?”

Ivander membuang napas berat. “Hera, sudah—”

“Kamu diam,” kataku kepada Ivander. Laki-laki itu bungkam. Aku menoleh kepada Hera. “Tidakkah kamu puas dengan apa yang sudah kamu lakukan? Tadi pagi kamu mengacaukanku di kafe, sekarang kamu kembali dan ingin membuat gaduh?”

Hera tersenyum sinis. “Kenapa? Kamu malu, ya? Aku minta maaf.”

Aku mendengkus. “Kenapa harus malu? Aku tidak melakukan kesalahan. Bukannya kamu yang harusnya malu? Bisa-bisanya perempuan gatal yang menempeli suami orang memaki istri sahnya lalu menumpahkan minumannya. Bukankah kamu anak orang kaya karena bisa menggelar pesta mewah di resto mahal kemarin? Terus kenapa kamu menumpahkan minuman orang lain? Apa jangan-jangan itu bohong?”

Wajah Hera menegang. Perempuan itu terlihat mati-matian menahan amarah. “Itu bukan urusanmu. Kenapa aku harus memberi tahu kekayaanku? Yang pasti, kamu dan aku tidak setara.”

Aku tersenyum tipis. “Tidak setara? Memang benar. Aku perempuan baik-baik dan menawan, sedangkan kamu perempuan murah dan buruk rupa.”

“Apa katamu?!” Hera akhirnya terpancing juga. Dia menoleh kepada Ivander. Dengan wajah memelas, dia bicara, “Ivan, kamu dengar? Istrimu baru saja mencaciku.”

Ivander, yang sedari tadi diam, lagi-lagi hanya bisa mendesah. Aku tidak tahu ada apa dengan laki-laki itu. Biasanya dia akan membela Hera, tetapi kali ini dia diam dan menahan Hera entah karena alasan apa. Apa dia baru saja sadar bahwa perempuan tersebut tidak baik setelah menjatuhkan ibunya? Jika benar, itu kabar bagus!

Ivander hendak membuka suara, tetapi dengan cepat aku kembali membungkamnya. "Sudah kubilang, kamu tidak perlu mengadu kepada Mas Ivan karena dia tidak akan membelamu. Sekarang, Mas Ivan suamiku. Jadi, dia harus lebih memihakku dan menuruti kemauanku. Termasuk menjauhkan kamu darinya," kataku penuh penekanan.

Hera membulatkan kedua matanya. "Apa kamu pikir aku akan percaya? Sekalipun kalian sepasang suami-istri, Ivan tidak akan pernah menjauhiku."

"Benarkah? Mana buktinya? Lihat, sekarang saja Mas Ivan tidak berani bicara. Karena setiap kata yang keluar dari mulutnya, itu harus atas izinku. Dan siapa kamu berani bicara seperti itu? Ah, aku lupa, kamu mantan kekasih—ah, maksudku teman dekat Mas Ivan. Tapi, tetap saja kalian tidak punya hubungan apa-apa, benar?" tanyaku, makin memprovokasi Hera.

Hera menggeram. "Tidak ada yang bisa menjauhiku dari Ivan. Tidak dengan Ibu apalagi kamu yang hanya sebagai pengganti istri lamanya."

Aku tersenyum manis. Sekarang aku sudah bisa mengontrol diri ketika Hera memaki Dias. "Benarkah? Kamu lupa apa yang sudah kamu lakukan di kafe?" tanyaku. "Kamu sudah membuat ibu Mas Ivan makin membencimu. Kini, Mas Ivan juga mulai bimbang karena kamu tidak bisa menghargai ibunya. Sekeras apa pun kamu mengklaim bahwa Mas Ivan tidak akan menjauhimu, selagi ada aku di sisinya, aku juga bersikeras akan menjauhkan kamu darinya," desisku dingin.

"Ah, aku lupa. Aku tidak terima begitu saja dengan perlakuanmu di kafe tadi." Aku merebut susu yang sedang diminum Javas lalu membuka tutupnya. Dengan senyum amat manis, aku menumpahkan susu yang masih tersisa setengah itu ke kepala Hera. "Sekarang kita impas."
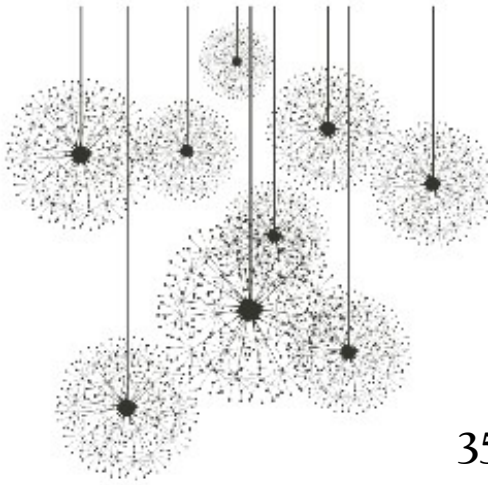
35

Mati Lampu

Aku puas dengan unek-unek dan serangan balik atas perlakuan Hera kepadaku tadi pagi. Aku segera menarik Ivander masuk ke rumah, menutup pintu sekuat tenaga. Tak peduli ada yang dengar atau Hera yang masih berdiri di depan pintu dengan ekspresi kaget dan penampilan berantakannya. Yang jelas, aku puas.

“Sialan kamu, Yiska! Buka pintunya! Ivan! Ivan, kamu dengar aku? Buka pintunya! Lihat apa yang sudah istri kamu lakukan kepadaku!”

Aku memutarkan kedua bola mata. Aku menggendong Javas yang tampak kaget.

“Apa yang baru saja kamu lakukan? Kenapa kamu menyiram Hera?” tanya Ivander.

“Kenapa? Kamu mau membelanya lagi? Sudah bagus aku membantumu.”

Ivander berdecak. Aku tidak peduli kalau dia kembali marah.

"Bukan itu masalahnya. Kamu baru saja merebut susu Javas lalu membuangnya, padahal dia sedang meminumnya."

Aku menatap Ivander malas, tetapi ada sedikit rasa bersalah juga kepada Javas. "Mau gimana lagi. Tidak ada air di depan mataku selain susu Javas."

Ivander memijat pelipisnya. "Kenapa kamu harus menyiram Hera seperti itu?"

"Kamu yakin masih bertanya? Tentu saja untuk balas dendam. Tadi pagi dia sudah menyiramku, dan sekarang giliranku. Impas, kan?" kataku dengan senyum manis.

Ivander terlihat tidak bisa berkata-kata. Aku tidak peduli. Yang jelas, aku sudah puas. Aku tidak suka orang lain menghakimi dan menginjak harga diriku.

"Kamu tidak perlu membalasnya. Bukankah sama saja kamu seperti Hera?"

"Masa bodoh. Yang jelas, harga diriku terlalu berharga untuk diinjak-injak. Memangnya hatiku ini pup ayam?"

"Saya tidak mengerti jalan pikiranmu."

"Harusnya aku yang bicara seperti itu. Kamu kemarin lengket sekali dengan Hera, tapi kenapa mendadak bertingkah tidak peduli kepada perempuan itu? Kamu bahkan diam saja ketika dia mengadu."

"Memang apa yang bisa saya lakukan ketika istri saya menyuruh saya tetap diam?" tanyanya. Pertanyaannya seperti bom.

Aku mendadak salah tingkah. Sebutan istri itu membuatku malu. "Tidak usah bertingkah sok polos. Dulu mana pernah kamu mau mendengarkanku selain terus membela kekasihmu itu."

"Hera bukan kekasih saya."

"Tapi teman dekat dan lebih dekat daripada istrinya."

"Kenapa kamu jadi menggebu-gebu? Kamu cemburu?"

Aku menatap Ivander syok. Entah sudah berapa kali dia menuduh dengan ucapan tak masuk akal itu. "Sepertinya

kamu harus pergi ke psikolog. Jiwamu sedang terganggu sampai terus menuduhku seperti itu."

Aku memilih pergi ke ruang tengah. Menggendong Javas membuat tanganku pegal sekali. Kini, pegal itu membuatku menaruh Javas di karpet tebal.

"Saya baik-baik saja. Memang apa yang bisa saya katakan ketika dengan terang-terangan istri saya akan menjauhi saya dari mantan kekasih saya?"

Aku langsung menatap Ivander kesal. Kenapa dia masih tidak mengerti juga? "Aku tidak tahu bagaimana cara otakmu berjalan. Aku melakukan itu karena ingin semua masalah ini selesai. Dengan mengancam Hera, semuanya akan selesai dengan mudah. Apa kamu tidak sadar kalau kamu membuatku lelah dengan mengurus bayi ini? Sekarang, kamu harus kembali membuat ulah dengan perempuan itu," ujarku. "Aku tidak peduli dengan urusanmu dan Hera. Hanya saja, tidak bisakah kalian bertengkar di tempat lain? Jangan di sini karena ada aku."

Tuhan, aku benar-benar lelah. Berdebat dengan Ivander memang tidak ada habisnya. Jika seperti ini terus, aku akan cepat mati. Akhirnya aku meninggalkan Ivander dan Javas di ruang tengah.

"Yiska." Panggilan Ivander membuat langkah terhenti.

Aku menoleh ke belakang. Ivander tidak langsung bicara, dia justru menatapku. Tak lama, senyum tipis terukir di bibirnya, dilanjutkan kata-kata ambigu yang tidak kupahami. "Terima kasih."

Aku makin bingung dengan rangkaian masalah yang menimpaku. Tentang Ivander, pengakuan ibu Ivander, dan Ivander yang mendadak berubah. Aku pikir laki-laki itu

bersikap sok manis kepadaku saja karena mungkin sedang merencanakan sesuatu. Namun, kenapa dia juga bersikap berbeda kepada Hera? Untuk kali pertama, aku melihat Ivander tidak terpengaruh dengan aduan Hera. Padahal sudah jelas aku menghakimi pujaan hatinya.

Apakah Ivander mulai sadar? Apakah laki-laki itu mulai mengerti setelah kejadian di kafe? Apakah hati nuraninya sedikit terbuka saat melihat ibunya diperlakukan tak pantas oleh Hera?

"Kenapa aku harus pusing memikirkan ini?" tanyaku, kesal kepada diri sendiri.

Momen saat aku dengan terang-terangan mengancam Hera membuatku kepikiran. Tak salah jika Ivander menuduhku cemburu. Gila, bisa-bisanya aku bicara seperti itu tadi. Apa hakku mengatakan akan menjauhi Ivander dari Hera? Lalu setelah mereka jauh, aku akan bagaimana? Sialan!

"Yiska," panggil Ivander.

Lamunanku buyar. Aku menoleh ke arah pintu kamar yang baru saja diketuk. "Apa?" jawabku sewot.

"Makan malam sudah siap, cepat keluar."

"Aku tidak lapar."

"Saya tidak suka ditolak. Segera keluar, jangan sampai sesuatu yang tidak kamu inginkan terjadi."

Aku memutarkan kedua bola mata. Kejadian saat Ivander mendobrak kamarku membuatku marah. Tak ada hal lain, keluar dan ikut makan malam satu-satunya cara untuk menghindari perdebatan dengan laki-laki itu.

"Kenapa kamu suka sekali memaksa?" tanyaku setelah pintu kamar terbuka.

"Saya tidak memaksa. Tapi ini demi kebaikan kamu juga. Kenapa kamu suka sekali tidak makan?" tanyanya heran.

Aku mendengkus. "Siapa bilang aku tidak suka makan? Di sini aku tidak suka makan karena ada kamu."

Langkah Ivander berhenti. Dia berbalik. "Karena saya?"

"Ya, karena kamu."

Wajah Ivander mendadak berubah. Aku tidak bisa mengekspresikannya, lalu setelah itu dia membawakanku makan malam. Dia membiarkanku makan di ruang televisi. Dia tidak protes dan memaksaku untuk makan di meja makan bersamanya. Apakah dia tersinggung dengan kata-kataku barusan?

"Habiskan," katanya.

Aku tidak membalas, memilih mengabaikan ucapannya. Sembari melihat tayangan televisi, aku menyendokkan nasi ke mulut. Kejadian selanjutnya membuatku memejamkan mata dengan kesal. Lampu tiba-tiba padam, diikuti suara petir yang mengejutkan.

"Apa ada listrik yang tersambar? Tidak ada hujan tidak ada angin, kenapa mendadak ada petir?" tanyaku kepada diri sendiri. Tak lama hujan mulai membasahi atap rumah.

Aku mendesah. "Duh, sekarang bagaimana cara aku ma—"

Aku berhenti berkata saat mendengar suara pecahan kaca yang jatuh ke lantai. Sosok Ivander langsung melintas di kepalaku. "Mas Ivan?"

Tak ada jawaban. Ruangan mendadak sunyi. Hanya terdengar suara rintik hujan dan suara petir yang memancarkan kilatan cepat dari balik jendela.

Aku mencari ponsel, menyalakan senter untuk menyinari ruangan yang kusorot. Saat melangkah ke dapur, aku tidak mendapatkan Ivander. Cahaya lampu di ponselku menyorot ke setiap sudut ruangan yang kuarahkan. Cahaya itu menyorot ke arah pecahan piring di bawah meja makan. Lalu aku terkejut karena melihat Ivander meringkuk di pinggir kursi. "Mas Ivan!"

36
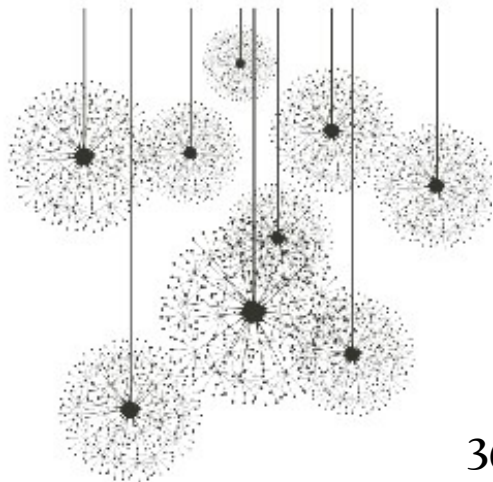
Alasan Menikah

Ekspresi seperti apa yang bisa kubuat saat melihat laki-laki berhati dingin dan bajingan itu meringkuk di lantai? Di kegelapan malam dan lampu padam karena aliran listrik mengalami korsleting. Sebab utamanya mungkin karena petir dan hujan deras.

"Mas Ivan?"

Aku langsung berjongkok di depan Ivander. Dia tidak bereaksi. Dia memeluk lututnya seperti ketakutan. Ada banyak pertanyaan di benakku, aku bahkan berpikir kalau dia sedang berakting dan membohongiku.

"Mas, kenapa tiduran di sini?"

Tak ada respons. Yang kudapatkan hanya wajah Ivander yang makin lama makin pucat setiap kali ada suara petir dan kilat cahayanya. Tak mungkin kan laki-laki ini takut dengan petir?

Aku langsung terkesiap saat Ivander terbatuk-batuk. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tetapi refleks aku memeluknya. Tubuhnya tegang dan gemetar. Aku merasakan

debaran jantungnya yang berirama terlalu cepat. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa dia sangat ketakutan?

"Jangan takut. Tidak apa-apa, semuanya baik-baik saja sekarang," kataku, tanpa sadar mengatakan kalimat penyemangat yang tidak pernah terpikir sebelumnya.

Sikap refleks itu beraksi ketika aku bisa merasakan ketakutan yang sedang dirasakan Ivander. Aku tidak tahu penyebab Ivander bisa setakut ini. Hanya karena petir? Laki-laki dewasa takut kepada petir? Yang benar saja. Aku ingin mengoloknya, tetapi aku menahan diri karena aku tahu Ivander sedang tidak baik-baik saja.

"Jangan tinggalkan saya. Jangan tinggalkan saya sendiri," gumam Ivander.

Aku hampir ingin memakinya ketika dia bergumam. Aku masih tidak percaya laki-laki ini bisa mengeluarkan kata-kata aneh seperti itu. Memohon untuk tidak ditinggalkan di atas rasa takutnya? Lantas bagaimana dengan Dias? Apakah dia pernah berpikir sedikit saja tentang kakakku?

Meski begitu, hati nuraniku lagi-lagi berkhianat. Padahal, ini kesempatan untuk balas dendam dan menyiksa Ivander. Lagi, aku memeluk dan mengatakan kalimat omong kosong, "Aku di sini. Aku tidak akan meninggalkanmu. Semuanya baik-baik saja."

Ivander makin erat memelukku. Pelukan yang membuatku tidak nyaman.

"Mas, jangan terlalu erat. Aku sesak napas."

Sesaat kemudian tubuh Ivander bereaksi. Dia mendadak diam. Tak lama pelukannya mengendur dan tubuhnya melemas.

Sunyi. Tak ada yang bicara. Aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Ivander juga sibuk dengan dunianya. Hanya suara hujan yang masih deras, mengisi kesunyian di antara kami.

Pegal dengan posisi ini, aku memberanikan diri untuk bicara, "Mas, bisa berdiri, kan? Kita pindah saja. Di sini dingin, aku juga pegal. Kakiku kesemutan."

Astaga, Yiska. Kenapa juga kamu harus mengatakan hal tersebut? Harusnya kamu dorong saja bajingan itu lalu meninggalkannya sendirian di dapur.

Ivander melepaskan pelukannya. Samar-samar aku melihat dia mengangguk pelan. Aku seketika mengernyit. Kenapa tingkahnya malah seperti anak kecil? Benar-benar aneh. Masa bodoh, sebaiknya aku segera pindah dari ruangan ini.

Ketakutan Ivander masih belum hilang. Laki-laki itu mencengkeram pergelangan tanganku kuat-kuat ketika aku membantunya keluar dari ruang makan untuk pindah ke ruang tengah. Sampai aku berhasil duduk di sofa dan Ivander duduk di sisiku, laki-laki itu masih tidak melepaskan genggamannya.

"Mas, bisa lepasin tangan kamu? Pergelangan tanganku sakit, kamu terlalu kuat menggenggamnya," keluhku akhirnya.

Aku tidak tahu kalau Ivander bisa bertingkah seperti ini. Aku pikir dia tidak takut kepada apa pun. Selain tidak mudah didekati, ternyata Ivander takut dengan petir.

"Maafkan saya."

Aku menoleh saat mendengar suara pelan Ivander. Aku segera berhenti meniupi pergelangan tangan, lalu menatapnya bingung. "Apa?"

Ivander, yang sedari tadi menunduk, mendongak. "Maaf saya sudah melukaimu."

Kerutan di dahiku memudar. Terdengar ada penyesalan dalam suaranya. "Oh, ini?" tanyaku, menyodorkan tanganku yang nyeri. Mungkin ada bekas tangan yang mulai memerah di sana. "Tidak apa-apa."

Lagi, kesunyian menghampiri kami. Ivander tidak mengatakan apa pun. Begitu juga aku yang memilih mengambil ponsel di meja. Cahaya senter masih menyala. Aku melihat jam di layar ponsel.

"Jam sembilan malam. Duh, kenapa juga mati lampu? Aku lapar," rengekku. Mendadak aku lupa di mana menaruh piring makan malamku yang masih penuh.

"Kamu belum makan?" tanya Ivander.

Aku mendengkus. "Belum, lah. Kamu tidak lihat apa sekarang mati lampu? Aku baru saja menyendokkan makanan lalu lampu padam. Belum lagi suara keras yang kudengar di dapur," keluhku. Aku membuang napas berat. "Aku tidak tahu kenapa kamu bisa meringkuk di lantai seperti itu. Aku juga tidak bisa menghakimimu karena kupikir semua orang punya ketakutan tersendiri. Tapi, cukup menggelikan laki-laki bajingan sepertimu takut dengan petir."

"Apa saya sebajingan itu?"

Aku tersenyum sinis. "Tentu saja. Lebih daripada itu. Memang sebutan apa yang paling bagus kepada laki-laki yang terang-terangan menyelingkuhi dan menyakiti istrinya?"

Ivander terdiam, wajahnya menjadi sendu. "Kamu benar, saya bajingan. Saya laki-laki jahat."

"Benar, bukan? Jadi, tidak salah kalau aku menyebutmu seperti itu," ucapku yang puas mendengar pengakuannya. Akhirnya dia sadar juga.

"Maafkan saya."

Satu alisku naik. "Kenapa kamu terus-terusan minta maaf? Apa ada hantu yang merasukimu?"

Ivander menggeleng. "Tidak. Saya bahkan tidak peduli dengan hantu."

Aku berdecak. "Hebat. Kamu tidak takut hantu, tapi takut petir."

Ivander tidak menjawab sindiranku yang bisa saja menyakiti hatinya. "Saya minta maaf untuk perlakuan saya

kepada Dias. Saya tahu permintaan maaf saya tidak sepadan dengan luka yang Dias terima. Selama menjadi istri saya, saya tidak pernah bisa membahagiakan Dias."

Aku tersenyum kecut. Suasana mendadak menjadi menyakitkan. Mengungkit hal tentang Dias masih sangat sensitif untuk hatiku.

"Kamu bukan tidak bisa membahagiakan Mbak Dias, kamu memang tidak mau membahagiakannya. Kamu terlalu sibuk dengan pujaan hatimu sampai lupa ada sosok yang harusnya bisa kamu jaga."

"Itu tidak benar. Memang, saya tidak suka saat harus menikah dengan Dias. Tapi, saya sudah berusaha dan mencoba membahagiakan Dias, memperlakukan Dias layaknya istri. Kamu benar, saya terlalu sibuk dengan dunia saya sendiri. Saya terlalu sibuk dengan Hera yang terus memonopoli saya. Saya mengabaikan tanggung jawab saya sebagai suami, bahkan hingga napas terakhirnya."

Aku tersenyum kecut. "Kamu baru sadar sekarang? Kamu tahu rasanya menjadi Mbak Dias? Dia berjuang dengan kankernya. Lalu tiba-tiba dipaksa menikah dengan laki-laki yang tidak dia kenal. Dia berharap hidup lebih baik dan bahagia. Sayangnya, yang dia dapatkan sebaliknya. Yang dia dapat hanya sakit hati, luka, dan air mata. Dan kamu berhasil memperburuk penyakit Mbak Dias walau dia tidak pernah mengeluh atau menjelekkanmu. Kamu sudah menghancurkan mimpi indahnya."

Aku mengatur napas. "Aku makin benci saat semasa hidupnya, Mbak Dias terus memujamu. Menutupi fakta bahwa hidupnya sedang tidak baik-baik saja, bahkan mungkin lebih buruk. Dan aku menyesal terlalu sibuk dengan hidupku sampai tidak tahu kenyataan ini."

Aku menatap Ivander. Dia masih duduk diam di sampingku. "Alasanku menerima perjodohan ini, karena aku membencimu. Aku membencimu dan selingkuhanmu. Aku

membencimu yang sudah membuat Mbak Dias terluka sampai akhir hidupnya."

"Apa?" tanya Ivander tidak percaya.

Aku memejamkan mata. Dengan sekali tarikan napas, aku membalas, "Karena aku ingin balas dendam kepada kamu dan Hera."

37

Pengakuan Ivander

Aku tidak peduli dengan Ivander mengenai pengakuan barusan. Tak ada lagi alasan untuk aku menyembunyikannya. Iya, alasanku menerima perjodohan ini. Mau menikah dengan laki-laki yang tidak kukenal dengan baik, apalagi dia mantan suami kakakku sendiri.

Setelah satu per satu fakta menyeretku ke dalam hidup Ivander, aku mendadak tidak tahu lagi alasan yang pantas untuk tetap bertahan pada hubungan tak berdasar cinta ini. Kami menikah karena paksaan. Ya, untuk Ivander, tidak untukku yang memiliki motif.

“Saya tahu.”

Aku menatap Ivander bingung. Suara lembut itu mendadak membuat dahiku mengerut lebar. “Kamu tahu?”

Ivander menatapku, lalu mengangguk. Tak ada ketegangan di wajahnya. Aku bahkan tidak menangkap ekspresi marahnya. Hanya saja, dia sudah tahu?

"Selama ini, saya selalu menerka-nerka alasanmu menyetujui perjodohan ini karena sebelumnya kamu menolak dengan tegas. Awalnya, saya memang tidak tahu kalau kamu mau menikah dengan saya karena balas dendam. Tapi, setelah perdebatan yang terjadi, saya mulai mengerti dan menyadari semuanya."

Aku terdiam. Masih tidak percaya kalau Ivander tahu alasanku mau menikah dengannya. Hanya saja, selama ini laki-laki itu selalu mengajak bertengkar dan membuat perdebatan sengit di antara kami. Aku sadar selama ini tidak pernah bisa menahan emosi dan selalu mengungkapkan semua hal mengganjal di hatiku. Termasuk tentang Dias.

"Saya tidak marah. Itu hal wajar yang dilakukan seorang adik saat mengetahui kenyataan bahwa kakaknya hidup menderita. Tapi, kamu salah jika ingin balas dendam kepada saya dengan menghancurkan hubungan saya dan Hera."

"Kenapa? Karena kamu merasa tidak akan ada yang menghakimimu karena kamu juga membenci ibumu?"

Tentu saja tidak akan ada yang bisa menghancurkan hubungannya dengan Hera. Bahkan foto yang kuadukan kepada Ibu berakhir sia-sia. Ibu tidak bisa berbuat apa pun. Ibu hanya bisa memaki dan membenci Hera. Ivander juga tidak akan peduli, mengingat cerita Ibu.

Aku melihat perubahan raut wajah Ivander di kegelapan yang hanya dihiasi cahaya senter dari ponselku. Aku tidak tahu apakah ucapanku barusan menyinggungnya atau tidak. Hanya saja, topik tentang Ibu tampak seperti sesuatu yang sensitif bagi Ivander. Dan aku menyimpulkan bahwa perkataan Ibu bukanlah omong kosong.

"Apa Ibu menceritakan semuanya?" tanya Ivander.

Aku tidak bisa mengelak lagi. Tak peduli jika ucapanku akan kembali menyakiti hatinya. Jelas saja, memang sejak kapan aku harus peduli dengan hati bajingan itu? "Iya. Ibu sudah menceritakan semuanya. Tentang kamu yang

membencinya dan perempuan kembar yang salah satunya menjadi kekasihmu sekarang."

"Ibu menceritakan soal Hara?"

"Hm. Aku tidak tahu apa yang terjadi sebelumnya karena aku tidak ada di hidupmu. Tapi, Mas, kamu tidak bisa membenci ibumu seperti itu. Aku tahu, ibumu salah, sudah melarangmu dekat dengan perempuan yang kamu cintai. Ibumu bahkan mengakui kesalahannya, dan dia menyesal." Aku mencoba menjelaskan. Berharap membuahkan hasil. Ya, membuat ibu dan anak itu kembali bersatu.

Ivander tersenyum kecut. "Menyesal?" tanyanya. "Itu hanya omong kosong. Jika benar menyesal, dia tidak mungkin menjodohkan saya dengan Dias, dan juga kamu."

Aku terdiam. Ivander benar. Jika Ibu menyesal, seharusnya dia membiarkan Ivander memilih pujaan hatinya sendiri. Namun, Ibu punya alasan. Alasannya, dia tidak menyukai Hera karena perempuan itu licik.

Aku memang tidak tahu soal itu, bahkan aku tidak ada dalam cerita masa lalu Ivander. Hanya saja, melihat perilaku Hera, aku tahu tuduhan Ibu bukan sekadar omong kosong. Hera memang licik dan tidak tahu diri. Dia berani melukai Ibu dan tidak meminta maaf apalagi menolongnya.

"Ibu punya alasan."

Ivander menatapku. "Alasan apa yang dia punya selain tidak ingin saya menikahi perempuan pilihan saya?"

Aku mendadak kehilangan kata-kata. Aku tidak mungkin menceritakan tuduhan Ibu kepada Hera. Bukan karena aku takut Ivander tidak percaya, melainkan aku tidak mau hubungan ibu dan anak itu makin buruk.

"Aku memang tidak tahu alasan Ibu. Tapi, di sini kamu yang salah, Mas. Jika kamu bisa tegas kepada dirimu sendiri, kamu bisa menolak perjodohan itu. Kamu bisa hidup bahagia dengan Hera dan menikahinya. Bukan malah menerimanya dan membuat Mbak Dias menjadi korban keegoisanmu."

Oh, aku tidak tahu kapan aku bisa berkata bijak seperti ini. Tidak ada gunanya menceramahi bajingan itu. Seharusnya kumaki-maki dan kuumpat saja. Tapi, aku tidak bisa. Sialan!

"Benar, saya tidak bisa mengelak tentang hal itu. Saya salah, meski saya membenci Ibu karena selalu ikut campur dalam hidup saya. Saya tetap tidak bisa menolak permintaannya. Saya tetap tidak bisa menghilangkan sikap otoriter yang pernah dia tekan selama hidup saya."

Aku mengernyit. "Otoriter?"

Ivander menatapku sendu. "Ya, Ibu mendidik saya untuk menjadi anak laki-laki penurut. Menjadi boneka yang harus selalu menurutinya. Dia tidak pernah mau mendengarkan saya. Setiap hari menyuruh saya mempelajari sesuatu yang saya tidak bisa. Setiap saya melakukan kesalahan, Ibu akan marah lalu menghukum saya. Hukuman mengerikan yang masih membekas sampai sekarang ialah Ibu mengurung saya di gudang. Tanpa ada cahaya. Saat itu juga, hujan dan petir sedang beraksi,seolah-olah mereka ingin ikut menghukum."

Aku membisu. Pengakuan Ivander membuatku terdiam tak percaya.

"Saya menangis, terus memanggilnya. Saya minta maaf berkali-kali tapi tidak dihiraukan. Suara tikus dan petir membuat saya makin frustrasi. Saya mendadak sesak napas, lalu tidak sadarkan diri. Dan kamu tahu umur berapa saya mengalami itu?" tanyanya.

Aku dengan cepat menggeleng.

"Delapan tahun." Suaranya terdengar penuh emosi.

"Ka ... kamu bercanda?"

"Saya tidak peduli kamu percaya atau tidak. Saya juga tidak ingin mengingatnya lagi. Masa lalu yang masih membekas itu seharusnya saya lupakan. Sayangnya, tidak mudah. Hari itu, saya membenci Ibu. Lalu saya mulai menyimpulkan bahwa wanita itu monster yang tidak punya hati."

38
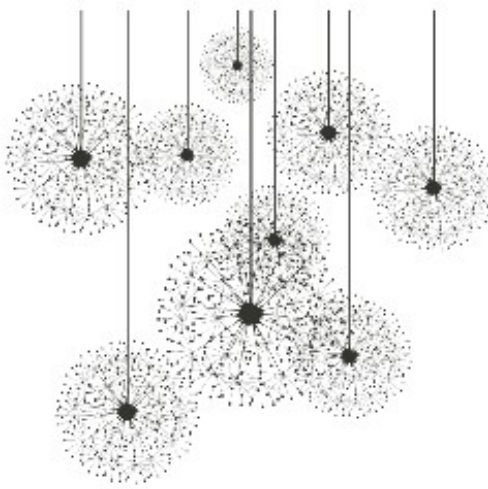
Mencari Jawaban

Kegelapan yang sedari tadi menemani mendadak hilang digantikan cahaya lampu yang kembali menyala. Wajah samar-samar Ivander sekarang terlukis jelas di depan mataku. Aku bisa melihat ekspresi terluka, marah, sedih, dan dendam dari wajahnya.

Aku mendadak tak bisa bergerak. Aku tidak tahu, tetapi perkataan Ivander membuatku tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Semua ucapan semangatku seakan sia-sia. Hatiku mendadak ikut terluka membayangkan kehidupan laki-laki itu.

"Lampu sudah menyala," kata Ivander, mengejutkanku dari lamunan.

Aku mengerjap, menatap Ivander yang bangkit dari duduk. Laki-laki itu menoleh ke arahku. "Maaf saya sudah mengacaukan makan malammu."

Ivander lalu meninggalkanku sendirian. Tubuhnya masih tampak gemetar, bahkan langkah kakinya tidak seangkuh biasanya. Dia menyeret kakinya agar bisa bergerak. "Ma ... Mas Ivan," panggilku buru-buru.

Ivander berhenti lalu menoleh lagi. “Hm?”

“Itu ... apa Mas Ivan tidak apa-apa? Mas Ivan belum menghabiskan makannya, kan?”

Ivander tersenyum lemas. “Tidak apa-apa. Saya ke kamar dulu, mau istirahat.”

Aku mengangguk, membiarkan Ivander pergi dengan perasaan tidak rela. Aku ingin menahannya, aku ingin memberinya semangat. Namun, aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Aku tidak mau laki-laki itu makin berpikir yang tidak-tidak tentang diriku. Bukannya aku ada di sini karena ingin balas dendam?

Aku mengusap wajah dengan gusar. “Drama apa lagi ini?” omelku. Aku benar-benar tidak tahu kalau dendam yang kumulai harus menyeretku pada banyak pengakuan yang tidak kuketahui sebelumnya.

Aku menyandarkan punggung ke sofa. “Apa perkataan laki-laki itu benar? Apa dia sengaja bercerita supaya mendapat simpati dariku? Tapi, aku melihat jelas ketakutan Mas Ivan. Aku bahkan masih bisa merasakan getaran tubuhnya.”

Aku mendesah. “Jika itu benar, astaga ... aku tidak habis pikir Ibu bisa melakukan hal itu. Bagaimana bisa dia menyiksa anaknya? Apa ini yang dimaksud Mbak Dias kalau Ivander sulit didekati? Karena dia punya pengalaman tidak menyenangkan dengan perempuan? Lalu Hara datang ke hidup Ivander, memberi kehidupan ... dan bom! Perempuan itu berhasil membuat Ivander nyaman?” tanyaku kepada diri sendiri. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak mendapat jawaban itu membuatku makin kesal dan frustrasi.

“Aku harus mencari tahu, siapa yang bisa menjawab pertanyaan ini. Ibu? Aku sungkan menanyakannya. Ah, Ardhani!” seruku. “Tapi aku tidak melihat bajingan itu dari pagi. Kenapa dia masih belum pulang juga?” Aku kembali menarik napas dalam.

Obrolan Ivander semalam membuatku terus kepikiran. Aku tidak tahu cara menghilangkan banyak pertanyaan itu. Namun, satu-satunya cara tentu dengan mendapatkan jawabannya. Hanya saja, siapa yang akan menjawab? Ivander sendiri? Aku tidak mungkin menanyakan hal tersebut kepadanya. Selain akan terdengar tidak sopan, aku juga jadi terlihat ingin tahu.

Pagi ini aku tidak melihat Ivander. Dia tidak menyiapkan sarapan seperti bisanya. Sepertinya dia langsung pergi ke kantor. Sementara si biang kerok Ardhani masih belum kembali ke rumah. Aku tidak tahu ke mana laki-laki sialan itu. Kenapa dia harus hilang ketika dibutuhkan? Aku bahkan melupakan Javas. Sepertinya bayi itu sudah di ambil ibunya mengingat suara ibu nya terdengar samar tadi. Jika iya, syukurlah. Aku harap ibunya segera mendapatkan *baby sitter* agar tidak menitipkan bayi itu lagi kemari.

"Aku bahkan belum tahu Javas anak siapa. Lalu sekarang pertanyaan lain muncul dan membuatku makin frustrasi."

Aku mengambil ponsel. Aku tidak punya nomor Ardhani. Sial, harusnya aku minta nomor laki-laki itu! Kalau begini, bagaimana? Bagaimana aku mendapatkan jawaban yang terus berputar di otakku? Tidak, harusnya aku tidak peduli. Toh, ini bukan urusanku. Bukankah seharusnya aku senang kalau Ivander punya trauma? Bukankah bagus karena hal itu bisa kujadikan senjata?

Tidak! Bukannya aku akan terlihat makin jahat? Di mana letak hati nuraniku? Astaga, tolong sadarlah, Yiska! Kenapa kamu harus selalu ikut campur dengan dengan sesuatu yang bukan urusanmu?

Bergelut dengan lamunan dan rasa frustrasi, tiba-tiba sebuah ide melintas di kepalaku. Aku baru ingat kalau Ivander punya teman. “Mahesa!” seruku. “Benar, dia pasti tahu tentang Ivander. Astaga, kenapa baru terpikirkan sekarang?”

Aku langsung mencari kontak Hanin. Semoga perempuan itu menyimpan kontak Mahesa walau hubungan mereka sudah renggang. “Halo, Mbak Han!”

“Hm, ada apa? Kenapa suaramu semangat seperti itu?” Hanin bertanya-tanya.

Aku tersenyum. “Itu … aku butuh bantuan.”

“Bantuan? Ada apa? Kenapa?”

Aku meneguk ludah, mendadak kelu ingin meminta nomor Mahesa. Aku takut Hanin tersinggung. “Itu … apa Mbak Han punya nomor Mahesa? Apa aku boleh memintanya?”

Aku bisa mendengar nada bingung dari seberang telepon. “Mahesa? Ada apa? Apa laki-laki bajingan itu membuat masalah denganmu?”

“Tidak, tidak! Bukan seperti itu. Hanya saja, aku memang ada sesuatu yang harus dibicarakan. Errr … ini tentang Ivander.”

“Ivander? Ada apa? Apa sesuatu terjadi?”

“Tidak, tidak terjadi apa-apa. Aku hanya ingin mengetahui sesuatu tentang suamiku. Jadi, apa boleh aku meminta nomor Mahesa?” Aku membuat suara semelas mungkin.

Hanin menghela napas berat. “Aku sudah memblokir nomornya. Tapi, untuk kamu, aku akan mencarinya lagi.”

Aku tersenyum senang. “Terima kasih, Mbak Han.”

“Bukan masalah. Kalau begitu, aku matikan teleponnya. Aku cari dulu nomornya.”

“Baik, Mbak.”

Panggilan terputus. Dengan jantung berdebar dan napas tidak beraturan, aku menunggu pesan Hanin. Tak butuh

waktu lama, nomor Mahesa sudah dikirim perempuan itu. Aku tersenyum, tak lupa berterima kasih.

Tanpa pikir panjang, aku langsung memanggil nomor tersebut. Hanya saja, tidak semudah itu. Panggilanku ditolak berkali-kali sampai padapanggilan ketiga, baru diterima. “Kenapa panggilanku di tolak terus, sialan?!”

“Tunggu, ini siapa? Kenapa kamu malah memakiku? Harusnya aku yang memakimu, kenapa kamu meneleponku? Kamu tidak tauh kalau aku orang sibuk?”

“Persetan dengan kesibukanmu. Tidak bisakah kamu menerima panggilan orang lain? Siapa tahu itu sesuatu yang penting.”

“Tidak ada yang penting di hidupku.”

“Terserah. Sekarang kamu di mana? Apa kita bisa bertemu?”

“Astaga, aku bahkan tidak tahu kamu lalu tiba-tiba kamu minta bertemu? Apa kamu bandar judi? Atau penipu ‘mama minta pulsa’?”

Aku menggeram kesal. “Jangan konyol. Untuk apa aku menipumu. Ini aku, Yiska, istri Ivander.”

Laki-laki itu diam lalu bergumam, “Yiska? Istri Ivander? Ah, Yiska yang itu!”

“Ya. Tidak perlu basa-basi, apa kita bisa bertemu?”

“Wah, ada apa? Ini kali pertama kamu mengajakku bertemu. Apa kamu sedang bertengkar dengan Ivander lalu ingin membuat masalah seperti berselingkuh denganku?”

Aku mendengkus. “Omong kosong macam apa itu? Aku tidak sudi berhubungan denganmu, mantan temanku. Aku serius, ayo bertemu. Ada sesuatu yang ingin kutanyakan tentang Ivander kepadamu.”

“Kenapa bertanya kepadaku?”

“Karena kamu temannya.”

“Siapa yang mengatakannya?”

“Ivander.”

"Bohong."

Aku berdecak kesal. "Oh, ayolah, tolong aku."

"Kenapa kamu terdengar frustrasi? Apa ini masalah serius?"

"Kalau tidak serius, tidak mungkin aku meneleponmu!"

"Oh, santai sedikit. Kenapa kamu mendadak galak setelah menjadi istri Ivander?"

"Berisik! Jadi, bisa tidak?"

Mahesa menghela napas. "Oke, aku mau, tapi ada syaratnya."

"Syarat? Syarat apa?"

"Ajak Hanin juga."

"Apa?"

"Ajak Hanin, baru aku mau."

"Bagaimana aku bisa—"

"Ajak Hanin atau tidak sama sekali."

"Tapi aku—"

Panggilan terputus. Aku menatap ponselku dengan tatapan tidak percaya. Aku menggeram kesal, lalu mengumpat, "Dasar bedebah!"

39
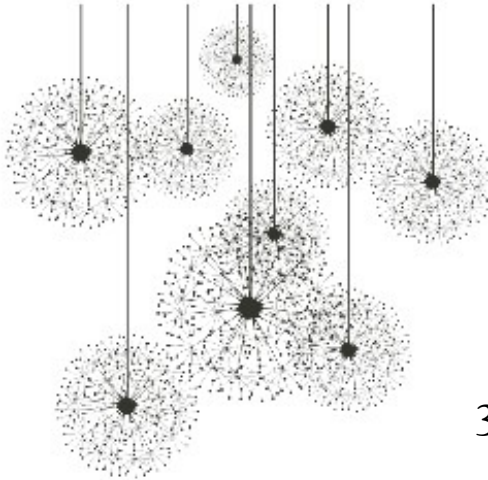
Jawaban Mahesa

Untuk kali pertama, aku terpaksa berbohong kepada Hanin. Aku tidak bermaksud membuatnya kembali patah hati karena harus bertemu laki-laki bajingan yang menghancurkan hidupnya. Meski sudah menyelesaikan kesalahpahaman yang bertahun-tahun terpendam, mereka tetap memutuskan berpisah dan tidak saling mengenal. Sekarang, aku justru mempertemukan mereka lagi. Tentu aku tidak punya pilihan lain karena Mahesa memintanya.

Aku dan Hanin duduk di kafe dekat kantor. Rasanya agak tidak nyaman karena aku tidak suka berbohong. Apalagi perempuan baik seperti Hanin. "Um ... anu, Mbak. Aku mau mengakui sesuatu," kataku akhirnya setelah berdeham.

Hanin, yang sedang menyesap jus alpukat, menatapku. "Ada apa? Aku tahu ada yang tidak beres di sini. Kamu tiba-tiba meminta nomor Mahesa lalu mengajakku bertemu di kafe. Sebenarnya ada apa? Aku tidak bertanya karena aku menunggu kamu mengatakannya sendiri, Yiska."

Aku seperti tertusuk benda tak kasatmata. Perasaan bersalah mendadak memenuhi hatiku sekarang. "Sebenarnya

bukan tanpa alasan aku mengajak Mbak Han kemari," kataku ragu-ragu. Bagaimana jika Hanin marah setelah mendengar pengakuanku?

"Katakan, ada apa?"

Untung saja tidak ada Ruri. Kalau ada, sudah pasti sedari tadi dia terus memojokkanku dengan banyak pertanyaan. Berbeda dengan Hanin yang memilih diam meski penasaran juga.

Aku meneguk ludah, kedua tanganku bertaut gelisah. "Itu … sebenarnya aku mengajak Mbak Han kemari karena paksaan seseorang."

Hanin tidak menjawab. Dia diam sebelum satu nama keluar dari mulutnya. "Mahesa."

Aku mendongak, menatap Hanin dengan wajah terkejut. "Mbak Han tahu?"

Hanin mendengkus. "Memang siapa yang bisa melakukan ini kalau bukan bajingan itu? Bahkan kamu saja menuruti permintaannya."

Ucapan menusuk itu lagi-lagi membuatku tidak enak. "Maafkan aku, Mbak. Aku tidak punya pilihan lain. Aku tidak bermaksud membuat kalian kembali bertemu dan membuat Mbak Han terluka lagi. Aku terpaksa melakukan ini karena aku ingin mengetahui sesuatu tentang suamiku. Hanya Mahesa yang sepertinya tahu. Seandainya laki-laki itu meminta pilihan lain, sudah pasti aku akan memilih pilihan tersebut daripada membawa Mbak Han kemari dan bertemu bedebah itu."

Hanin menarik napas berat. "Aku memang tidak tahu sebenarnya masalah apa yang sedang mengganggumu. Tapi, dengan cara menumbalkanku, aku yakin ini bukan sesuatu yang sepele. Kamu bahkan tidak pernah menceritakan suami dan pernikahanmu kepada aku dan Ruri. Lalu tiba-tiba kamu ingin berte

mu Mahesa untuk membicarakan ini."

Aku meneguk ludah. Perkataan Hanin membuatku makin tersudutkan. “Maaf, Mbak, kalau aku tidak bercerita soal pernikahanku. Karena kupikir, selagi aku bisa mengandalkan diriku sendiri, aku tidak ingin mengatakannya kepada siapa pun. Aku juga tidak mau Mbak Han dan Mbak Ruri cemas.”

“Yiska, kamu ingat apa yang pernah aku dan Ruri katakan setelah kamu kehilangan Dias? Kami sudah menganggapmu saudara. Tidak peduli apa pun itu, beri tahu kami. Mungkin aku dan Ruri tidak bisa banyak membantu, tapi setidaknya kami bisa ikut merasakan penderitaanmu.”

Aku tersenyum kecut. “Maafkan aku, Mbak.”

“Kalian sudah menunggu lama?”

Aku dan Hanin mendongak saat mendengar suara familier itu. Mahesa sudah berdiri di samping kami. Senyumnya mengembang tak berdosa, seolah-olah melupakan seseorang yang tidak suka melihat kehadirannya.

Mahesa duduk tanpa disuruh. “Kalian sudah memesan minuman?”

Aku mendengkus. “Apa kamu tidak lihat di meja ini ada minuman?”

Mahesa mengangguk. “Ah, jadi kalian sudah memesannya,” katanya. Tak lama, dia memanggil *waitress* lalu memesan minuman.

Suasana mendadak canggung. Hanin tampak menyibukkan diri dengan ponsel. Aku tahu dia tidak nyaman, aku tahu dia ingin pergi. Namun, dia bertahan demi aku.

Aku mencoba memecahkan kecanggungan ini. “Jadi, apa sekarang aku boleh bertanya?”

Mahesa mengedikkan bahu. Sifat menyebalkannya tidak berubah sama sekali. Aku mengatur napas. Pertanyaan-pertanyaan yang awalnya memenuhi pikiranku mendadak terkikis, apalagi di sini ada Hanin. Bagaimana respons perempuan itu saat mendengar perselingkuhan Ivander?

"Apa kamu sudah berteman lama dengan Mas Ivan?" tanyaku.

Mahesa mengangguk. "Hm, kami baru mengenal setelah mendaftar di sebuah universitas."

Aku ikut mengangguk. "Jadi, sudah pasti kamu tahu semua jawaban yang ingin kutanyakan."

"Tergantung pertanyaanmu."

Aku mendesah. Aku melirik Hanin yang masih sibuk dengan ponselnya, tidak tahu apa yang sedang dia lakukan. Akan tetapi, aku melihat Mahesa mencuri-curi pandang ke arah Hanin.

"Oke, aku tidak mau berbasa-basi karena waktu itu berharga. Yang ingin kutanyakan, apa benar Mas Ivan punya trauma?"

Mahesa mengernyit. Ibu jari Hanin berhenti bergerak.

"Kenapa kamu menanyakan sesuatu seperti itu kepadaku?"

Aku berdecak. "Karena aku membutuhkan jawabannya."

"Kenapa tidak tanyakan saja kepada suamimu?"

"Kami tidak sedekat itu."

"Tapi kalian suami-istri."

Aku menggeram. "Ayolah, jawab saja!"

Mahesa terkejut, begitu juga Hanin. Suara tinggiku sepertinya bukan hanya membuat mereka terkejut. Hampir semua pengunjung kafe melihat ke arahku sekarang. Aku meringis, melirik kesal ke arah Mahesa yang tersenyum menyebalkan.

Laki-laki itu menyandarkan punggungnya di kursi. "Aku tidak tahu jawaban seperti apa yang ingin kamu tahu. Soal trauma itu, iya, suamimu punya trauma kegelapan dan suara petir. Dan perempuan."

Apa sekarang aku harus percaya begitu saja dengan jawaban Mahesa? Bagaimana jika dia mengadu kepada

Ivander sebelum bertemu denganku? Bagaimana jika mereka berkompromi di belakangku? “Kamu tidak menipuku, kan?”

“Aku tidak suka menipu.”

Aku tersenyum sinis. Padahal, dia menipu perempuan di sampingnya dengan banyak janji manis lalu meninggalkannya setelah itu. “Tapi Mas Ivan punya kekasih.”

Mahesa mengangguk. “Ya, Hara. Satu-satunya perempuan yang berhasil meluluhkan kerasnya hati Ivander. Hara juga teman kuliah kami di kampus.”

“Benarkah? Perempuan seperti apa Hara?” Aku mulai bersemangat.

“Kenapa kamu ingin tahu? Tidak perlu cemburu, orangnya sudah tiada.”

“Aku tahu. Jawab saja.”

Mahesa menatapku tidak percaya. “Oh, sepertinya kamu sudah banyak tahu soal Ivander,” sindirnya yang langsung mendapat lirikan tajamku. “Oke, aku akan memberi tahu. Hara perempuan ceria, baik, ramah, menyenangkan. Hampir semua penghuni kampus menyukainya.”

“Termasuk kamu?”

Mahesa mengedikkan bahu. “Hara perempuan paling peduli terhadap sekitarnya. Sampai dia menyadari sosok Ivander yang selalu sendiri. Ivander tidak punya banyak teman seperti aku. Bahkan dia hanya berteman denganku dan Manggala. Tidak ada perempuan yang berani mendekati Ivander karena laki-laki itu akan menolaknya dengan dingin. Hanya Hara. Hanya perempuan itu yang tangguh untuk tetap berada di dekat Ivander walau sudah banyak penolakan dan perkataan yang menyakiti hatinya. Tak jarang juga aku melihat Hara menangis karena makian Ivander.”

“Separah itu?”

“Ya, separah itu. Di mata Ivander, perempuan adalah virus yang akan merusak hidupnya.”

Aku menunduk, sangat wajar jika Ivander bereaksi seperti itu. Dia punya pengalaman yang tidak menyenangkan dengan seorang perempuan. Apalagi yang melukai hati dan mentalnya adalah ibunya sendiri. Perempuan yang seharusnya menjadi rumah dan tempat berkeluh kesah.

"Hara berhasil mendapatkan hati Ivander?" bisikku.

"Benar. Tapi sayang sekali, mereka harus dipisahkan oleh maut."

Aku mengangguk sedih. "Mereka harus dipisahkan lebih dulu oleh restu. Aku tidak tahu betapa sedihnya dia saat itu. Hanya saja, kenapa Tuhan seakan-akan tidak adil?"

Mahesa mendesah. "Tidak ada yang adil di dunia ini. Walau semua mimpi manusia sama. Ingin bahagia. Meski memang, terkadang tidak semua manusia mendapatkan itu."

Aku lagi-lagi mengangguk. "Lalu bagaimana Hera bisa masuk ke hidup Ivander?"

Mahesa menatapku. "Aku tidak tahu pastinya seperti apa. Saat itu aku tidak berada di tempat Ivander karena sibuk dengan pekerjaan. Ivander masih berkabung, meski kepergian Hara sudah setengah tahun berlalu. Yang aku ingat, Ivander meneleponku, mengatakan bahwa Hara tidak mati. Aku jelas menganggapnya omong kosong. Mungkin itu hanya halusinasi dia karena terlalu merindukan kekasihnya. Tapi, ketika aku melihatnya dengan mataku sendiri, aku sempat tidak percaya. Perempuan itu benar-benar mirip dengan Hara."

"Tentu saja, mereka kembar."

"Benar. Bahkan pada awal pertemuan, Ivander mengenalkan Hera sebagai Hara, bukan Hera. Dia menganggap Hera adalah Hara."

Dahiku mengerut. "Tidak, Ivander tahu kalau itu Hera."

"Ya, dan setelah mengetahui fakta itu, Ivander mengakhiri hubungannya dengan Hera."

Aku mendengkus tidak terima. “Omong kosong macam apa itu? Mereka masih punya hubungan, bahkan sampai saat ini. Berselingkuh di depan mata Dias, dan sekarang terang-terangan bermesraan di depan mataku.”

“Apa kamu bilang?”

Aku dan Mahesa seketika menatap ke arah perempuan yang kulupakan. Aku meringis. Sial, aku melupakan Hanin. Wajah marah dan tidak percayanya seakan-akan menuntutku untuk menjawab.

“Wah, kalau itu, aku tidak ikut campur,” ujar Mahesa, seolah-olah tahu kemarahan Hanin.

“Jadi, apa maksudmu tentang Ivander yang bermesraan di depan matamu itu? Suami kamu berselingkuh?” cecar Hanin.

Aku meneguk ludah “Anu ... itu ....”

“Suamimu sakit?” Mahesa tiba-tiba memotong ucapanku.

“Apa?” ulangku.

Mahesa menyodorkan ponselnya, memperlihatkan pesan dari Ivander. “Esa, kamu di mana? Bisa tolong belikan aku obat? Aku di rumah. Jangan lupa juga belikan aku makanan.”

Dahiku mengerut. “Mas Ivan sakit? Bukannya dia di kan—” Aku segera berhenti berkata. Sebelum kemari, rumah memang sepi. Namun, aku ingat tadi mobil Ivander ada di garasi rumah. Jadi, laki-laki itu tidak pergi ke kantor, tapi sakit? Lalu kenapa dia tidak mengatakannya kepadaku?

Aku langsung bangkit dari duduk. “Aku pamit pulang duluan.”

40
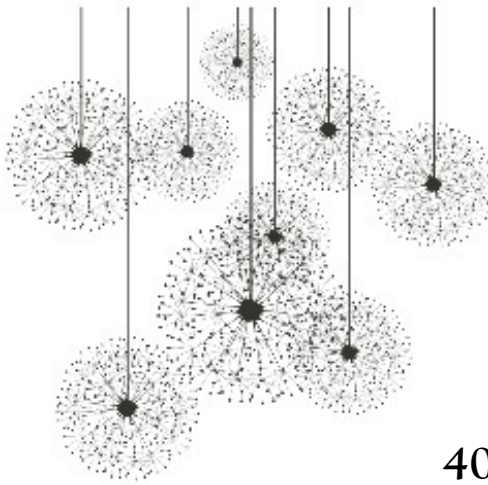
Obat Hati Terluka

Aku bergegas pulang setelah bertemu Mahesa dan mendapatkan jawaban dari laki-laki itu walau tidak begitu memuaskan. Setidaknya, aku tahu kalau Ivander memang tidak menipuku tentang traumanya semalam. Hanya saja, aku melupakan Hanin. Aku bahkan belum berterima kasih. Aku justru meninggalkannya dengan laki-laki yang paling dia benci. Tidak tahu apakah Hanin akan marah atau tidak, aku akan menjelaskan semuanya nanti.

Aku turun dari mobil setelah memarkirkannya di garasi rumah. Mobil Ivander ada di garasi. Bagaimana bisa aku tidak menyadarinya? Kenapa aku berpikir kalau Ivander pergi ke kantor? Tentu aku akan berpikir seperti itu mengingat rumah begitu sepi seperti tak berpenghuni selain diriku.

Aku mengatur napas yang tidak beraturan karena berlari masuk ke rumah. Entah kenapa, aku harus melakukan itu. Aku hanya berpikir ada nyawa yang sedang sekarat dan harus segera diobati.

Setelah napasku tenang, aku mengetuk pintu kamar Ivander. "Mas Ivan."

Tak ada jawaban. Aku mendadak bingung. Apakah Mahesa membohongiku? Tak ada orang di dalam kamar.

"Mas Ivan," panggilku lagi.

Masih tak ada jawaban. Kebingunganku makin menjadi-jadi. Apakah Mahesa sialan itu benar-benar membohongiku? Apakah Ivander tidak ada di kamar? Atau jangan-jangan—aku membelalak. Tanganku mengetuk pintu kamar Ivander sekuat tenaga. Pikiran negatif itu mulai berkeliaran di kepalaku. Memang benar aku ada di sini untuk membalaskan dendam Dias. Namun, kalau sampai laki-laki itu mati duluan, aku tidak mau. Bagaimana kalau nanti laki-laki itu menghantuiku?

"Mas Ivan, buka pintunya! Mas Ivan! Mas—" Ucapanku menggantung, tanganku berhenti. Mataku membelalak dengan mulut menganga saat pintu terbuka dan menampakkan sosok laki-laki pucat dengan rambut acak-acakan.

"Apa? Kenapa kamu berisik sekali?" Ivander mengomel. Laki-laki itu tampak terganggu dengan tindakanku tadi.

Aku meneguk ludah. "Ah, Mas belum mati?"

"Memang siapa yang mati?"

"Mas Ivan, lah. Aku panggil tidak dijawab-jawab."

"Kalau tidak dijawab, berarti saya mati?"

Aku mengedikkan bahu. "Tidak tahu. Tapi, kemungkinan itu bisa terjadi kepada orang yang sedang sakit."

Satu alis Ivander naik. "Memang siapa yang sakit?"

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. Dia kembali bersikap menyebalkan setelah drama ketakutannya semalam. "Mau mengelak?" tanyaku. Aku maju satu langkah. Aku mengulurkan tangan lalu menempelkannya ke dahi Ivander. "Tuh kan panas. Sudah pasti demam, kan?"

Ivander mendengkus. "Saya tidak apa-apa."

Aku berdecak. “Tidak usah rewel bisa tidak?” kataku kesal. Dengan cepat aku menyeret Ivander masuk kamar. Aku menepuk kedua bahunya lalu menekannya agar dia duduk di ranjang.

Setelah meletakkan obat di meja samping ranjang, aku menatapnya. “Tunggu di sini, aku siapkan makanan dulu.”

Aku keluar dari kamar Ivander, mengambil bubur yang tadi kubeli sebelum pulang. Aku membuka bubur itu kemudian menaruhnya di mangkuk. Lantas aku kembali ke kamar Ivander dengan semangkuk bubur yang masih beruap dan segelas air putih.

“Ini, makan dulu,” ujarku, menyodorkan mangkuk bubur ke arah Ivander.

Ivander tidak merespons. Dia menatap mangkuk itu lalu menatapku curiga.

Aku mendengkus. “Kenapa? Ini bubur masih baru kubeli. Aku tidak mungkin membuat bubur mengingat aku tidak suka memasak.”

“Kamu tidak berniat membunuh saya, kan?”

Dahiku mengerut. “Kenapa kamu malah menuduhku seperti itu?”

Ivander mengedikkan bahu. “Tidak tahu. Tapi kamu punya dendam kepada saya. Saya hanya waspada dengan pemberianmu.”

Aku menatap Ivander kesal. Bajingan! Bisa-bisanya dia mencurigaiku. Padahal, aku sampai meninggalkan Hanin karena tahu dia sedang sakit. Bahkan aku membelikan bubur dan obat. Lalu apa-apaan responsnya ini? Menyebalkan!

Aku berdecak, menyendokkan bubur, lalu memakannya. “Puas?” tanyaku, memberi jawaban atas kecurigaannya. Sayangnya, aku sudah terlanjur kesal karena Ivander menyerang harga diriku. Memang benar tidak ada yang salah dengan tuduhannya, mengingat aku mengakui niatku yang

ingin balas dendam. Namun, aku tampak jahat kalau sampai membunuh seseorang demi dendam.

Aku berbalik hendak pergi. *Mood*-ku mendadak hancur lebur.

"Mau ke mana?" tanya Ivander, menahan tanganku.

Tanpa menoleh, aku mencoba menepis tangannya. "Lepas."

"Kamu mau pergi dengan membawa bubur itu? Bukannya bubur itu untuk saya?"

"Tidak jadi, buburnya beracun."

"Kamu marah?"

Aku mendesah. "Bisa lepasin tanganku? Aku benar-benar sedang malas. Aku tahu aku punya dendam karena kamu sudah menyakiti Mbak Dias. Tapi, kamu tidak pantas menuduhku meracunimu. Apa kamu pikir aku sekeji itu sampai berani mencelakai seseorang dan mempermainkan nyawa hanya karena dendam?"

Ivander tidak langsung menjawab. Tak lama, suara lemasnya terdengar lagi. "Maafkan saya."

Aku menghela napas berat. "Sudah? Lepaskan tanganku sekarang."

"Maafkan saya. Tolong jangan marah," katanya. Dia masih menggenggam tanganku yang sedang memegang mangkuk bubur. Sakit saja tenaganya masih kuat.

"Masa bodoh."

"Kamu tega meninggalkan suamimu yang sakit ini sendirian?"

"Tidak usah dramatis."

"Saya sedang sakit, saya belum makan."

"Aku bilang masa bodoh."

"Kamu benar-benar mau saya mati, ya?"

Aku langsung mendelik. "Mati karena diri sendiri kok malah menyalahkanku?"

Ivander tersenyum tipis. “Karena itu, maafkan saya. Boleh saya makan buburnya?”

Aku mendengkus. “Kamu bilang kamu waspada dengan bubur ini, kenapa mendadak mau memakannya?”

“Tolonglah, saya lapar. Tidak ... sepertinya saya hampir tidak punya tenaga lagi. Saya akan sekarat sekarang.”

“Ya sudah, mati saja.”

“Kenapa kamu tega sekali?”

“Kamu yang mulai duluan kok.”

“Kan saya sudah minta maaf.”

“Tapi aku kepalang sakit hati.”

“Kalau begitu saya obati.”

Dahiku mengerut. “Apanya?”

“Hatinya.”

“Memang bisa?”

Ivander mengangguk. “Bisa. Kamu mau tahu?”

Aku menaikkan kedua alis ketika Ivander memberi kode agar aku mendekatinya. Aku tak sadar kalau sekarang wajahku sudah sangat dekat dengan wajah Ivander. Bahkan deru napasnya yang panas bisa kurasakan.

Yang Ivander lakukan selanjutnya membuatku membelalak. Laki-laki itu mencium pipiku. Kugarisbawahi, Ivander mencium pipiku. Aku langsung menarik tubuhku yang tadi membungkuk lalu menatap Ivander syok.

“Apa yang kamu lakukan?” tanyaku masih terkejut.

“Mengobati kamu,” jawabnya enteng.

Aku menatap Ivander tidak terima. “Kamu menciumku, tahu!”

“Memang kenapa? Itu salah satu obat mujarab untuk mengobati hati yang terluka.”

Sekalipun tidak sengaja atau hanya lelucon, wajahku seolah-olah berkhianat karena aku merasa panas. Belum lagi jantungku—sial, kenapa malah berdebar?! “Ini bukan mengobati, tapi menularkan virus, sialan!”

"Ah, benarkah?" tanya Ivander. "Sepertinya benar, wajah kamu merah sekarang. Apa kamu juga sakit? Apa ciuman itu menularkan demam saya kepada kamu?"

Aku menggeram kesal, tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Aku malu. Terlebih lagi ada sesuatu yang tidak bisa kuartikan sedang mendera hatiku. Sial, aku tidak bisa berlama-lama di sini. Bisa-bisa aku yang sakit.

"Pikir sendiri!" seruku, mendorong mangkuk berisi bubur ke arah Ivander yang langsung dia tangkap. Membuat langkah lebar, aku keluar dari kamar Ivander.

41
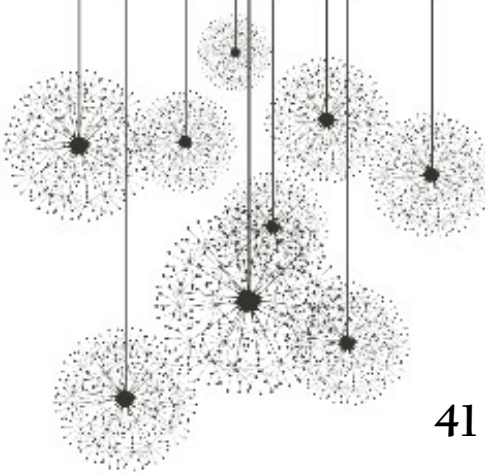
Tamu Siang Bolong

Memulai hidup dengan melepas masa lajang bukan hal mudah. Apalagi ketika alasan untuk mendapatkan status baru itu sesuatu yang tidak baik. Seburuk apa pun perlakuan Ivander kepada Dias, membalas dendam itu memang tidak baik. Aku pernah belajar hal ini dari Hanin. Dia pernah punya dendam besar, lebih besar daripada patah hatiku. Hidupnya lebih tidak beruntung daripada hidupku yang diabaikan orang tua. Hanin begitu tangguh meski sempat ingin mengakhiri hidupnya. Sementara aku? Aku menjadi salah satu orang yang ikut menasihatinya. Namun, lihat sekarang, aku malah melakukannya.

Aku pikir aku tidak akan peduli ketika tahu Ivander berselingkuh. Toh, semuanya sudah terjadi. Lagi pula, Dias pun sudah tidak ada.

Hanya saja, Hera si perempuan sialan itu, memaki Dias. Menyalahkan Dias atas kehancuran hubungan mereka yang diam-diam masih terjalin. Bahkan kalau Ardhani tidak memberitahuku, mungkin aku tidak akan tahu cara Ivander memperlakukan Dias.

Satu per satu jawaban sudah kudapatkan. Ivander juga mengaku tidak memperlakukan Dias dengan baik walau sudah berusaha. Sekarang, aku malah bingung. Tidak tahu harus menyalahkan siapa. Hanya saja, perselingkuhan Ivander merupakan sesuatu kesalahan. Karena dengan sadar laki-laki itu menyakiti istrinya.

Aku mengatur napas, duduk di sofa sembari menonton drama yang tidak kusukai. Benar-benar mengejutkan, bagaimana bisa perempuan yang sudah mati itu hidup lagi? Lalu tiba-tiba ada kejutan bahwa mereka punya wajah mirip. Aku mendengkus. "Kenapa ceritanya mendadak seperti kekasih kembar Mas Ivan?"

Aku menyibukkan diri dari kegelisahan yang entah sejak kapan mengikat hatiku. Sesekali aku menoleh ke arah pintu kamar Ivander yang tertutup. Apa dia tidur? Kenapa tidak ada suara sama sekali dari kamarnya? Dia memakan bubur yang kuberikan tadi kan? Walau awalnya curiga, dia tampak sudah percaya setelah aku memakannya. Lalu, apa dia juga meminum obat? Aku menggeleng cepat. Kenapa penting sekali? Kenapa aku harus memikirkan bajingan itu?

Mengobati hatimu.

Aku langsung menampar kedua pipiku. Ucapan tersebut tiba-tiba muncul dengan senyum tipis Ivander. "Sialan, sepertinya itu memang sebuah virus. Kenapa juga aku harus kembali mengingatnya?" omelku. Padahal, sudah jelas Ivander sedang mengolokku. Meski sedang sakit, laki-laki itu sepertinya tidak tenang jika tidak berdebat dan membuatku kesal.

"Serius dia masih tidur? Ini sudah tiga jam setelah aku memberinya bubur. Bagaimana jika benar dia mati?" tanyaku waswas.

Sesaat kemudian kegelisahanku hilang. "Lho, memang kenapa? Bagus dong kalau dia mati. Dia bisa menyusul Dias dan meminta maaf kepada kakakku. Hanya saja, itu pun kalau

dia masuk surga. Mbak Dias sudah pasti masuk surga, tapi kalau laki-laki bajingan itu?"

"Masuk neraka," bisik seseorang.

Tubuhku tidak bergerak, bulu kudukku meremang. Aku menoleh ke samping dan terkejut mendapati Ivander berada di sampingku. Laki-laki itu sedang membungkuk setelah membisikkan perkataan tadi di telingaku.

"Kamu sudah mati?" tuduhku yang langsung menjauhinya.

Ivander mengernyit. Dia menegakkan tubuh dan berdengkus geli. "Saya masih hidup."

Aku menggeleng cepat. "Tidak mungkin! Buktinya apa kalau kamu masih hidup?"

Ivander mendesah. "Lihat, kaki saya menempel di atas lantai."

Aku masih tidak percaya. "Tidak mungkin. Sudah jelas tadi kamu masih ada di kamar, kenapa sekarang sudah ada di sini?"

Ivander mendengkus lagi. "Kamu sendiri yang tidak menyadari keberadaan saya. Kamu sibuk dengan pikiranmu. Apa yang sedang kamu pikirkan sampai mulutmu berkomat-kamit? Bahkan bertanya ke mana saya akan pergi setelah mati."

"Oh, tentu saja kamu akan pergi ke neraka, benar?"

"Kamu Tuhan?"

"Aku hanya menebak."

"Kenapa kamu berpikir tebakanmu benar?"

Aku tersenyum sinis. "Karena kamu sudah menyakiti istrimu."

Satu alis Ivander naik. "Istri saya kamu."

Aku meringis, wajahku lagi-lagi memanas. "Sebelum aku, sialan!"

"Astaga, kenapa kamu selalu saja memaki?"

"Itu kebiasaanku."

“Kebiasaan tidak baik.”

“Kenapa? Mau protes?”

“Boleh?”

“Ayo, siapa takut!”

Ivander mengangguk-angguk. “Oke. Kalau kamu mengumpat lagi, saya akan menciummu. Kali ini, di bibir.”

Aku seketika syok. “Kamu gila? Laki-laki bajingan tidak tahu diri sepertimu bisa-bisanya mengatakan hal sialan itu!”

Ivander tersenyum tipis. “Nah, berapa kali tadi kamu mengumpati saya?”

“Aku tidak tahu dan tidak peduli baji—”

Makianku tertahan saat Ivander dengan cepat mendekat ke arahku. Kini hampir tidak ada jarak antara wajahku dengan wajahnya.

“Saya serius. Saya tidak peduli kamu marah atau tidak suka. Kamu juga tidak bisa protes karena sekarang kamu istri saya,” katanya mengancam.

Aku meneguk ludah. Mata tajam dan kelamnya menusukku sampai membuat kegelisahan di hatiku muncul kembali. Jantungku berdebar, wajahku panas. Aku hampir kehilangan nyawa karena sedari tadi menahan napas.

“Kamu mau mati? Keluarkan napasmu,” pinta Ivander. Dia tampak cemas melihatku tidak bergerak.

Aku segera menarik napas lalu mengembuskannya dengan terburu-buru. Ivander sudah kembali ke tempatnya, duduk di sampingku. “Kamu sial—”

“Saya serius kali ini.”

Aku langsung membungkam mulut. Gigiku bergemeetuk karena tidak bisa melawan. Ancamannya mengerikan. Walau kami suami-istri, dicium Ivander merupakan sebuah kesalahan.

Ketika aku sibuk dengan makian yang tidak bisa kuutarakan, tiba-tiba ada ketukan pintu. Entah siapa yang

bertamu pada siang terik seperti ini. Mungkin Ardhani pulang. Atau perempuan yang ingin menitipkan bayinya lagi?

"Biar aku saja yang membuka pintu," kataku, mencoba mengenyahkan perasaan kesal dan tidak nyaman di hati.

Ivander mengangguk. Tentu saja aku tidak akan membiarkan Ivander yang membuka pintu. Bukan karena laki-laki itu masih sakit walau kondisinya tampak membaik. Hanya saja, jika yang muncul perempuan dengan bayi itu lagi, aku akan menolaknya dengan tegas. Dia pikir, ini tempat penitipan anak? Bahkan aku masih tidak tahu perempuan itu sebenarnya. Aku masih menebak-nebak kalau itu selingkuhan Ivander. Akan tetapi, Ivander tidak dekat dengan perempuan mana pun selain Hara dan Hera.

Bagaimana jika yang datang Ardhani? Oh, tentu aku akan memukul kepalanya lebih dulu sebelum masuk ke rumah. Bisa-bisanya dia pergi dan keluar sesuka hati tanpa memberi tahu. Tunggu, lantas bagaimana jika yang bertamu Hanin? Dia pasti menuntut penjelasan. Ah, aku masih belum membuka pesannya karena takut.

Aku membuka pintu dan langsung dihadapi dengan sosok yang bukan salah satu orang yang kupikirkan tadi. Ya, bukan ibu Javas, bukan Ardhani, dan bukan Hanin. Yang berdiri di depan pintu sekarang adalah Hera. Perempuan busuk yang menatapku angkuh dan tidak suka.

Sial, kenapa harus dia?

42

Tamu Lainnya

Dari sekian banyak manusia di muka bumi, kenapa yang muncul di depanku harus perempuan ini? Kenapa harus sekarang? Kenapa harus dia? Kali terakhir aku bertemu setelah puas membalas dendamku atas perlakuannya di kafe. Kalau dipikir-pikir, Hera tidak muncul lagi setelah itu. Biasanya perempuan rubah ini akan terus mengganggu.

"Ada apa kamu kemari?" tanyaku tanpa mau berbasa-basi.

Wajah sombongnya masih belum hilang. Aku sampai bingung alasan Ivander menjalin hubungan dengan perempuan ini. Mendengar cerita Mahesa, Hara dan Hera pasti dua orang berbeda meski wajah mereka sama.

"Kenapa kamu ingin tahu sekali?" tanya Hera.

Aku mendengkus. "Kenapa aku ingin tahu? Tentu karena ini rumahku. Siapa pun yang masuk ke rumah ini, harus punya alasan yang bagus."

Hera tertawa sinis. "Rumahmu? Kenapa kamu begitu percaya diri mengakui ini rumahmu? Ini rumah Ivan, bukan

rumahmu. Bahkan, sebelum kamu menginjakkan kaki di sini, aku sudah lebih dulu menempatinya."

Aku mengedikkan bahu, tidak peduli. "Sudah mendongengnya?" tanyaku sembari menatap Hera malas. "Aku tidak peduli siapa yang lebih dulu berada di rumah ini. Yang jelas, aku istri pemilik rumah ini, dan sekarang ini adalah rumahku. Aku heran, kenapa kamu bangga sekali mengatakan sesuatu seperti itu? Sekalipun kamu orang pertama yang menempati rumah ini, rumah ini tidak akan pernah mengenalimu karena dia tidak bisa bicara. Rumah itu benda mati, kalau kamu tidak tahu."

Hera memutar kedua bola matanya. "Memang sulit bicara dengan orang idiot. Minggir, jangan menghalangi jalanku."

Hera tiba-tiba menyerobot masuk dan menabrakku yang berdiri di depan pintu sehingga aku berjalan mundur. Aku menggeram. Kedua tanganku mengepal kuat. Sialan, apa dia tidak tahu aku sedang kesal sekarang?

Aku berjalan cepat mengejar Hera. Sebelum perempuan itu bertemu Ivander, aku harus membuat peringatan kepadanya. Saat jarak kami sudah dekat, aku langsung menarik rambut panjang Hera yang tergerai bebas sehingga dia memekik sakit.

"Aduh, apa yang sedang kamu lakukan, sialan? Lepaskan rambutku!" teriak Hera, mencoba melepaskan cengkeramanku di rambutnya.

Aku tidak peduli. Aku mencengkeramnya dengan kuat sampai perempuan itu kembali berteriak dan tubuhnya membusung ke depan. "Apa kamu pikir aku akan melepaskan rambut ini? Kamu pikir aku akan kembali diam ketika ada orang yang kurang ajar sepertimu? Bisa-bisanya kamu menyerobot masuk ke rumah orang tanpa izin."

"Memang siapa kamu sampai aku harus meminta izin masuk ke rumah ini?! Ini bukan rumah kamu!"

“Ini rumah suamiku dan rumahku,” kataku, menekan kata-kataku.

“Tidak usah mengaku seperti itu! Ivan bahkan tidak menganggapmu istri!”

Aku terdiam. Ucapan Hera menampar sesuatu di sudut hatiku. Aku menatapnya kesal, mencoba untuk tidak terprovokasi. “Kamu pikir aku peduli? Tidak! Menganggap atau tidak, aku istrinya. Siapa pun yang masuk ke rumahku dan ingin menemui suamiku, dia harus mendapatkan izinku.”

“Lepaskan rambutku, sialan! Jangan menyentuhku dengan tangan menjijikkan itu!”

“Menjijikkan katamu? Ah, sepertinya aku harus mengambil pup bekas Javas dan menumpahkannya di kepala kamu.”

“Apa kamu tidak waras?”

Aku tersenyum sinis. “Oh, aku sehat sekali sialnya.”

“Lepaskan aku!”

“Ada apa ini?” ujar Ivander. Tampaknya pertengkaranku dengan Hera terdengar sampai ruang televisi sehingga laki-laki itu datang menyusul.

“Ivan, tolong aku. Istrimu tiba-tiba menyerangku,” rengek Hera. Dia mulai berdrama.

Aku mendengkus sinis. “Karena kamu yang memulai.”

“Apa maksudmu? Aku hanya ingin masuk dan bertemu Ivan. Tapi, kamu tidak mengizinkannya dan menahanku untuk tidak masuk. Ivan, istrimu bahkan mengataiku tidak tahu diri. Padahal, aku hanya ingin bertemu kamu. Aku takut kamu sakit mengingat semalam hujan petir,” ujar Hera, kembali merengek.

Aku menatap Hera tidak percaya. Bagaimana dia tahu? Bagaimana bisa tebakannya benar? Sial, sepertinya Hera memang tahu banyak tentang Ivander. Oh, tentu saja, Yiska, kenapa kamu malah bertanya? Mereka kan pasangan kekasih yang tidak berotak.

“Yiska, lepaskan Hera,” perintah Ivander.

Aku menatap Ivander tidak suka. “Kenapa aku harus melepaskannya? Yang dia katakan memang benar. Dia tidak tahu diri, bisa-bisanya dia masuk ke rumah orang tanpa izin.”

“Aku tidak perlu izin dari siapa pun!” teriak Hera.

Aku tersenyum sinis. “Memang siapa kamu? Tamu spesial? Bahkan tidak ada satu orang pun yang menginginkan kehadiran kamu. Kecuali—”

“Ivander, dia menginginkan kehadiranku. Sekarang lepaskan rambutku, jalang!”

Aku memelotot. “Aku tidak—”

“Lepaskan, Yiska.” Ivander kembali bicara, kali ini nadanya tegas dan tajam.

Karena kesal, aku melepaskan cengkeramanku. Merasa sudah bebas, Hera langsung berlari ke arah Ivander. Dia mengggandeng tangan Ivander sembari membuat ekspresi takut. “Aku takut, Ivan. Kenapa istri kamu menyeramkan sekali?”

“Tentu saja karena aku waras,” jawabku kesal.

Hera menatapku marah. “Kamu tidak waras, sialan! Bisa-bisanya kamu menjambak rambutku!”

“Kenapa? Kurang keras? Mau aku pukul sekalian kepala kamu biar otak itu berjalan?”

“Ivan, kamu dengar, kan? Istrimu benar-benar tidak sopan.”

“Tidak usah dramatis. Kenyataannya, kamu memang tidak punya otak.”

“Yiska,” Ivander memperingati.

Aku mendengkus malas. Kenapa sih Ivander harus membelanya? Kenapa juga aku harus kesal melihat Ivander lebih membela Hera daripada aku?

Hera menatapku jijik. “Kenapa sekarang aku sulit sekali bertemu kamu, Ivan? Kenapa kamu harus menikahinya? Dia jauh berbeda dengan istri pertamamu. Perempuan penyakitan

itu lebih pasrah dan tidak berdaya, tidak memberontak seperti penggantinya ini."

Kemarahanku seketika membara. Bukan hanya mengataiku, dia juga menghina Dias, kakakku yang berharga. Menghina Dias sama saja memulai perang. "Dasar jalang tidak tahu diri! Berani-beraninya kamu menghina kakak—"

"Sepertinya aku datang tepat waktu," ujar seseorang yang langsung menghentikan ucapanku.

Aku menoleh ke belakang. Mataku membelalak melihat sosok yang datang dan sudah masuk ke rumah. Hanin dan si berengsek Mahesa.

Aku mengerjap. "Mbak Han?"

Hanin menatapku sebal lalu mendekatiku. "Kamu pikir setelah menumbalkanku untuk rasa penasaranmu, kamu bisa pergi begitu saja?"

Aku meringis. Sial, kenapa Hanin bisa ada di sini? Aku menatap Mahesa kesal. Pasti ulah laki-laki bajingan ini!

"Maaf kalau aku datang dan masuk tanpa izin karena pintu terbuka lebar," kata Hanin.

"Anu Mbak, itu—"

"Tunggu, kamu jangan bicara dulu, ada sesuatu yang lebih penting sekarang." Hanin kembali memotong ucapanku. Dia berjalan ke arah Ivander dan Hera. "Jadi kamu orangnya?"

"Apa maksudmu?" ujar Hera.

Hanin mendengkus. Dia menoleh kepadaku dengan senyum menyeramkan. Ini bukan Hanin baik hati yang kukenal. Gawat, sepertinya Hanin benar-benar marah.

Hal berikutnya yang dilakukan Hanin membuat kami terkejut. Dia menampar Hera sampai suara tamparannya mengalun di dalam ruangan.

Hera menatap Hanin tajam. "Apa yang kamu lakukan!"

Hanin tersenyum. "Menamparmu."

"Kenapa kamu—"

Sekarang giliran Ivander yang ditampar Hanin. Bahkan Hanin tidak mengizinkan Ivander menyelesaikan ucapannya. "Apa kamu pikir kamu hebat? Berselingkuh dan bermesraan di depan istrimu? Lihat dia," kata Hanin, menunjukku. "Dia istrimu. Apa kamu masih punya otak membiarkan perempuan ini menggandeng tanganmu di depannya?"

"Kamu siapa? Tidak usah ikut campur!" teriak Hera.

Lagi, Hanin menampar Hera. Setelah itu dia menarik rambut Hera dan mendorongnya sampai terjatuh ke lantai. Hera memekik kesal.

"Diam kamu! Berani membela perempuan ini, kamu yang akan aku tendang," ujar Hanin, menunjuk Ivander yang hendak membuka mulut. Hanin menatapku. "Bagaimana? Mau kamu apakan perempuan ini? Aku akan membantu."

Aku meringis. Aku tahu Hanin perempuan baik dan sabar. Namun, kalau dia sudah marah, jangan harap bisa bebas begitu saja. Apalagi menyangkut aku dan Ruri. Hanin akan menjadi *hero* yang berdiri paling depan.

"Benar-benar perempuan idamanku," gumam Mahesa, membuatku langsung memberikan tatapan setajam pisau ke arahnya.

Sial, kenapa semuanya makin rumit? Setelah ini, aku tidak bisa duduk tenang. Aku tahu apa yang akan Hanin lakukan kepadaku.

43

Interogasi

Kedatangan para tamu membuat suasana makin canggung dan menegangkan. Kedatangan Hera memang tidak aku prediksi sebelumnya, tetapi kedatangan Hanin sudah masuk dalam dugaanku. Jika boleh memilih, aku lebih baik didatangi Hera daripada Hanin. Kenapa? Karena aku bisa mengendalikan diri dari Hera. Sementara Hanin, jangan berharap bisa dikendalikan.

Hanin terpaksa melihat pertengkaranku dan Hera. Pertengkaran yang sudah kuanggap biasa karena aku melibatkan diri. Lalu kini, rahasia yang kututup rapat harus diketahui salah satu temanku. Walau tidak semengerikan Ruri, Hanin bisa membuat orang-orang bungkam.

Sekarang aku seperti diinterogasi. Tak hanya aku, Ivander dan Hera juga turut duduk bersama Hanin dan Ivander.

"Jadi, apa yang terjadi? Kenapa kamu tidak menceritakan perselingkuhan suamimu kepadaku, Yiska?"

Pertanyaan Hanin membuatku meneguk ludah. "Err ... maafkan aku, Mbak. Kupikir ini memang urusanku."

Hanin mendengkus. "Aku tahu. Aku tidak bermaksud ikut campur sekalipun kamu menceritakannya. Tapi, Yiska, ini sudah keterlaluan. Kenapa kamu diam saja? Kenapa kamu merelakan status hidupmu terkekang dalam pernikahan tidak sehat seperti ini?"

"Apa sih? Kamu siapa datang ke rumah orang tanpa izin lalu dengan tidak tahu dirinya menginterogasi kami? Memang kenapa kamu harus tahu soal ini?" tanya Hera yang tidak terima dengan aksi berunding ini.

"Kamu sendiri masuk ke sini tanpa izin, bukan?" tanya Hanin. Dia langsung mendapatkan pelototan tajam Hera.

"Ivan, dengar? Kenapa kamu diam saja? Ayolah, usir perempuan—"

"Kamu orang pertama yang harus keluar dari rumah ini." Hanin memotong protes Hera.

"Kenapa kamu mengusirku?" Hera tampak tidak terima.

"Kenapa? Karena kamu orang tak dikenal di sini. Apa kamu mau menjadi nyamuk di antara dua pasangan yang sedang berunding?"

Aku dan Mahesa menoleh ke arah Hanin dengan syok. Apa yang baru dia bilang? Dua pasangan? Aku dan Ivander memang pasangan walau kami tidak bisa disebut seperti itu, tetapi Hanin dan Mahesa ....

"Benar, kamu yang harus pergi." Mahesa tiba-tiba ikut menyahut.

Aku menatap Mahesa kesal. Tentu saja dia senang mendengar pengakuan yang pasti bohong itu. Hanin terpaksa mengatakannya karena Hera terus mengotot. Namun, bukankah dengan pengakuan ini Hanin malah akan memberikan harapan kepada si bedebah Mahesa? Aku tidak terima jika dia berani menyakiti Hanin lagi.

"Tunggu. Kenapa kalian mendadak menginterogasi seperti ini? Aku tidak tahu masalahnya, tapi bukankah

seharusnya kalian tidak perlu tahu? Ini urusan rumah tangga saya dan Yiska." Akhirnya, si bajingan itu membuka mulut.

"Dengan kata lain, kamu tidak ingin perselingkuhanmu dan perempuan ini terbongkar?" tanya Hanin. Kenapa jadi dia yang mengotot sekarang?

Ivander menghela napas berat. "Aku tidak tahu apa yang kamu katakan. Memang aku pernah dekat dengan Hera, tapi sekarang aku tidak punya hubungan apa pun dengannya."

Dahiku mengerut. Hera bahkan sudah membuat ekspresi tidak terima, sementara Hanin, tentu saja tidak percaya.

"Benarkah? Kalau Mas Ivan dan Hera tidak punya hubungan, kenapa kalian masih dekat?" tanyaku akhirnya.

"Benar. Tolong jelaskan, bagaimana bisa kalian dekat meski sebagai teman? Tidakkah kalian sudah melewati batas? Ivander, kamu sudah punya istri, tidakkah kamu menghargai perasaan istrimu? Tidakkah kamu merasakan betapa tersiksanya istrimu saat melihat suaminya dekat dan berpihak kepada perempuan lain? Apalagi perempuan itu pernah dekat denganmu. Walau pernikahan kalian karena sebuah paksaan, kalian sudah berjanji di depan banyak orang untuk setia," lanjut Hanin.

Aku meringis. Tersiksa apanya? Aku bahkan tidak peduli. Hanya saja, kalau bicara tentang Dias, aku juga pasti akan berkata seperti Hanin meski aku tidak tahu perasaan Dias.

Ivander menatapku. "Kamu benar-benar tersiksa melihat kedekatan saya dengan Hera?"

Aku mendengkus. Baru saja ingin menjawab tidak, tetapi tatapan Hanin membuatku urung. "Ya, aku tersiksa. Walau pernikahan kita tidak berdasarkan cinta, sebagai perempuan, aku tidak nyaman melihat suamiku dekat dengan perempuan lain. Apalagi itu mantan kekasihnya."

"Bukankah kamu terdengar berlebihan?" tanya Hera sinis.

"Bisakah tidak kamu diam? Kenapa kamu yang mendadak lebih kesal daripada istrinya? Harusnya Yiska yang

kesal karena ada perempuan lintah sepertimu yang terus menempeli suaminya," omel Hanin.

"Perempuan lintah? Beraninya kamu—"

"Sudah, diam," potong Ivander. Dia menatapku. "Kalau itu maumu, Saya akan mengabulkannya. Saya tidak akan dekat dengan perempuan lain."

Satu alisku menaik. "Termasuk perempuan di sampingmu? Itu mustahil," jawabku, tertawa sinis.

"Termasuk Hera. Saya tidak akan dekat dengannya lagi."

Aku menatap Ivander tidak percaya. Aku yakin ucapan tersebut hanya leluconnya. Aku yakin dia sengaja mengatakannya agar interogasi ini segera berakhir. Tapi, sepertinya itu cara bagus, aku juga lelah diinterogasi terus. Apalagi ketika aku tidak bisa memilih.

"Apa yang kamu katakan, Ivan? Kamu mau menjauhiku?" tanya Hera tidak terima.

Ivander menatap Hera, lalu mengangguk. "Ya, seharusnya saya sudah melakukan ini jauh sebelum saya menikah dengan Dias. Karena kenyataannya, hubungan saya dan kamu sudah berakhir sejauh itu. Bahkan mungkin tidak pernah terjadi karena selama dekat dengan kamu, saya mengira kamu Hara."

Hera bangkit dari duduk. Dia menatap Ivander tidak terima. "Kamu tidak bisa seperti ini! Sekalipun dulu aku berpura-pura sebagai Hara, bukankah seharusnya kamu punya sedikit hati? Hara mati karena kamu. Kamu sudah merebut kakak perempuanku, harusnya kamu tahu diri! Tapi sekarang kamu ingin melepas tanggung jawabmu dengan melepaskan aku?"

Aku mendadak kesal mendengar ucapan tak masuk akal dari Hera. Bisa-bisanya dia ingin meminta pertanggungjawaban kepada laki-laki yang juga tersiksa atas kematian kekasih tercintanya.

Aku bangkit, menarik lengan Hera, lalu memberikan tamparan di pipinya. "Yang seharusnya tahu diri itu kamu!

Kamu datang di hidup Mas Ivan berpura-pura sebagai Hara, tanpa memikirkan perasaannya. Kamu pikir Mas Ivan tidak tersiksa atas kematian kakakmu? Kamu pikir hanya kamu yang terluka? Dia juga terluka. Kenapa kamu menyudutkan Mas Ivan atas kematian Hara? Harusnya sebagai saudara, kamu bisa menjaga kakakmu!"

Hera menatapku marah. "Kamu mau berlagak seperti pahlawan di sini? Apa yang kamu katakan tidak akan mengubah kenyataan bahwa Hara mati karena Ivan. Dia tersiksa karena ibunya terus memakinya dan menyuruh mengakhiri hubungan mereka. Memang apa yang kamu tahu soal itu? Oh, aku lupa, kamu kan tidak ada bedanya dengan perempuan penyakitan yang merebut dan menghancurkan hubunganku dan Ivan."

Lagi, sebuah tamparan mendarat di pipi Hera. Kali ini bukan dariku, melainkan dari Ivander. Seisi ruangan mendadak hening. Aku terkejut, menatap Ivander syok.

Hera memegang pipinya yang baru saja ditampar Ivander. Dia menatap Ivander dengan marah dan terluka. "Kamu menamparku? Kamu menamparku, Ivander?"

Ivander tidak menjawab. Dia juga terlihat syok. Hera tersenyum kecewa lalu pergi meninggalkan Ivander yang masih mematung di tempat.

Aku mendesah. Sial, kenapa jadi seperti ini?

44
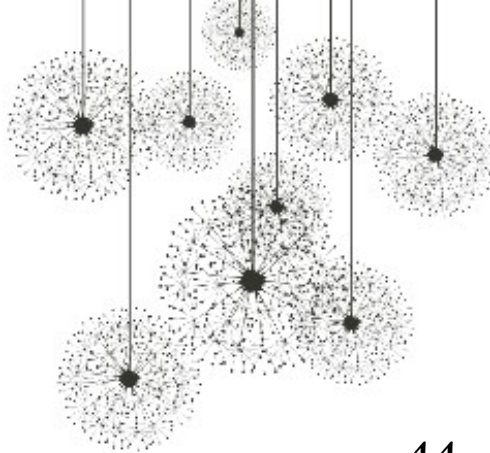
Sesuatu Yang Ditakutkan

Tamparan yang diberikan Ivander kepada Hera membuat suasana menjadi tegang. Hanin masih ingin melanjutkan interogasinya, tetapi dengan cepat aku menolak. Situasi sedang tidak bagus. Bahkan Ivander tampak kehilangan kata-kata mengingat perlakuannya tadi. Biar aku tebak, aku yakin ini kali pertama Ivander menampar Hera. Aku tidak mengerti alasan Ivander menampar Hera mengingat perkataan Hera itu sengaja ditujukan agar aku kesal dan marah.

Aku memberi kode kepada Mahesa agar mengantar Hanin pulang. Aku tidak mengusir, hanya saja keadaan sedang tidak baik. Aku tahu, aku tidak perlu bersimpati kepada laki-laki yang sudah menyakiti kakakku. Namun, kini situasinya berbeda. Satu per satu kenyataan yang tidak kuketahui membuatku mau tidak mau harus mengartikannya.

Aku berdecak saat melihat Ivander duduk diam sembari menatap tangannya yang tadi menampar Hera. Dia masih tidak bergerak sehingga aku kesal. “Mas Iv—”

Aku terkesiap Ivander menepis tanganku di bahunya. Aku membelalak, begitu juga Ivander.

"Ma ... maafkan saya," ucap Ivander, terbata-bata.

Aku tidak sakit hati meski awalnya kaget. Aku mengerti alasan Ivander bereaksi berlebihan seperti itu. "Aku tahu kamu terkejut dengan perlakuanmu kepada Hera. Tapi, bisakah kamu bergerak sedikit? Kamu yang sedari tadi diam membuatku takut. Bagaimana kalau kamu mati?"

Ivander tidak langsung membalas. Dia kembali menatap satu tangannya. "Jika itu pilihan yang tepat, sebaiknya saya memang mati saja."

Aku memutarkan kedua bola mata, malas mendengar jawaban pasrahnya. "Yang benar saja. Jangan membuat orang lain iri. Tidakkah kamu tahu, di dunia ini ada banyak manusia yang berjuang untuk tetap hidup? Bisa-bisanya kamu mengatakan sesuatu yang akan menyakiti mereka."

Ivander menatapku. "Lalu apa yang harus saya lakukan? Apa yang harus saya lakukan, Yiska? Saya baru saja menampar Hera. Saya sudah menyakitinya. Bukankah saya sekarang sudah mirip seperti Ibu? Apakah sekarang saya juga jahat seperti Ibu?" tanyanya, mulai meracau.

"Tidak, kamu tidak sama dengan ibumu. Kamu dan Ibu jelas dua orang berbeda."

Ivander menggeleng. "Tidak, kami tidak berbeda. Darah ini terlalu kental. Saya sudah mulai mirip dengan Ibu, suka memukul dan membuat orang lain terluka."

Aku menyentuh kedua bahu Ivander, menatapnya kesal. "Ayolah, kamu dan Ibu itu berbeda. Kalian berbeda meski darah kalian sama. Aku tahu kamu tidak sengaja menampar Hera. Aku tahu ada alasan yang membuatmu kesal sampai menampar Hera. Sementara ibu kamu, dia berbeda. Dia melakukan yang dia sukai tanpa memedulikan perasaan orang lain," jelasku, berharap Ivander mengerti. "Aku tidak membenarkan apa yang baru saja kamu lakukan. Karena

kamu laki-laki, seharusnya kamu bisa menahan sedikit emosi. Kenapa juga kamu harus menamparnya, padahal aku bisa membuatnya lebih daripada itu."

Ivander menatapku tidak mengerti. "Lebih daripada itu?"

Aku mengangguk. "Iya. Aku akan menampar, menjambak, dan mendorongnya sampai jatuh karena dia sudah menghina kakakku. Tapi, aku yakin kamu akan membelanya lagi."

Ivander terdiam. Ekspresinya berubah menjadi sendu. "Maafkan saya."

Aku berdecak. "Kenapa kamu minta maaf terus?"

"Karena saya masih belum bisa menjaga dan membahagiakan kamu. Benar kata Hanin, saya malah menyakiti kamu. Saya tidak belajar dari kesalahan yang sudah saya lakukan kepada Dias," ujarnya, mendadak melakonis.

"Astaga, memang siapa yang mau kamu bahagiakan? Tidak usah berlebihan, kita menikah karena sebuah kesialan saja," omelku, mencoba mencairkan suasana.

"Itu benar," kata Ivander. Dia kembali menatapku. "Tapi sekarang, saya akan serius."

Satu alisku naik. "Serius untuk apa?"

"Untuk hubungan kita."

"Apa?"

"Saya akan serius untuk hubungan kita," ulang Ivander. "Kamu mau mengulang semuanya dari awal?"

Aku masih belum bisa memproses perkataan Ivander. "Maksudmu apa sih? Apa yang harus dimulai?"

"Hubungan kita."

"Hubungan kita yang mana?"

"Hubungan kita, kamu dan saya. Memulai kembali semuanya dari awal. Saya akan serius dengan pernikahan ini. Saya akan mencoba menerima kamu sebagai istri saya."

Aku menganga. Sekarang aku yakin telingaku butuh diperiksa. Seorang Ivander mengatakan kalimat aneh seperti

itu? Kecurigaanku muncul lagi. Aku mendadak waspada dengan sesuatu yang mungkin dia rencanakan. “Jangan bercanda. Hubungan kita sudah buruk sekalipun dimulai dari awal.”

“Saya akan mencoba memperbaikinya.”

“Kamu pikir hidup ini barang elektronik yang bisa kamu rusak dan benarkan sesuka hati?” kataku tidak percaya. “Lagian, apa yang harus dimulai? Kamu bahkan masih berhubungan dengan Hera.”

Ivander terdiam. Sial, sepertinya aku menyinggung hatinya lagi. Namun, memang benar kan Ivander masih dekat dengan Hera?

“Memperbaiki barang elektronik juga tidak mudah. Hanya saja, saya akan berusaha menemukan kerusakan itu dan mencoba memperbaikinya walau tidak akan sebagus saat kali pertama dipakai. Dan saya tidak punya hubungan dengan Hera.”

Aku mendengkus. Seharusnya aku mengiakan saja supaya semuanya selesai. “Omong kosong. Tadi saja kamu masih membela perempuan itu daripada aku.”

“Saya tidak membelanya.”

“Lalu apa? Kenapa kamu malah diam ketika perempuan itu protes dan menyalahkanku?”

“Saya tidak menyalahkanmu, Yiska. Hanya saja, semua masalah tidak perlu kamu selesaikan dengan kekerasan. Bagaimana jika perbuatanmu tadi dilaporkan oleh Hera? Saya tahu perempuan itu, dia tidak setenang yang kamu kira.”

Aku tersenyum kecut. “Memang siapa yang akan berpikir perempuan itu tenang? Tidak lihat dia sama barbarnya denganku? Bahkan dia yang mulai menghinaku.”

“Saya tahu, tapi membelanya merupakan pilihan yang tepat. Jika membelamu, saya takut sesuatu buruk akan terjadi.”

Aku mendengkus sinis. “Sesuatu seperti apa? Aku tidak takut. Jika dia mau berduel denganku di ring tinju, aku akan melakukannya dengan senang hati.”

“Benar, Hera tidak akan berhasil melawanmu. Saya percaya kamu perempuan kuat dan jauh lebih kuat daripada yang pernah saya lihat. Tapi, Yiska, Hera bukan perempuan sembarangan. Dia punya banyak rencana licik yang tidak akan pernah terpikir olehmu.”

“Aku tidak peduli. Selicik apa pun perempuan rubah itu, aku akan melawannya. Kenapa kamu mendadak gelisah? Tiba-tiba bicara hubungan yang serius, tapi juga masih membela perempuan itu. Apa yang kamu rencanakan? Bilang saja kamu takut perempuan itu terluka.”

Ivander berdecak. “Ini bukan tentang Hera, melainkan kamu.”

Aku mengernyit. “Aku?”

“Ya, saya takut kamu terluka.”

“Kenapa harus takut? Lagi pula, siapa yang berani melukaiku.”

“Hera.”

Aku berdecak. “Perempuan itu la—”

“Saya serius, Yiska. Hera bukan perempuan biasa. Dia begitu terobsesi dengan saya. Alasan saya terus membela dan menurutinya karena saya takut ada orang yang terluka karena Hera. Mungkin ini terdengar menggelikan, mengingat kamu bisa dengan mudah melumpuhkannya. Akan tetapi, bertahun-tahun hidup dengannya, saya sudah mendapatkan banyak masalah dan luka. Hera pernah melukai rekan kerja saya hanya karena makan siang bersama saya. Dia bahkan pernah membuat Ibu celaka dengan menabraknya dengan mobil. Sementara saya pernah diracuni karena memilih mengakhiri hubungan dengannya.”

“Apa?”

“Saya serius. Karena itu, sekarang sesuatu yang sangat saya takutkan adalah kamu. Saya takut kamu terluka, Yiska. Saya takut Hera merencanakan sesuatu yang buruk kepada kamu.”
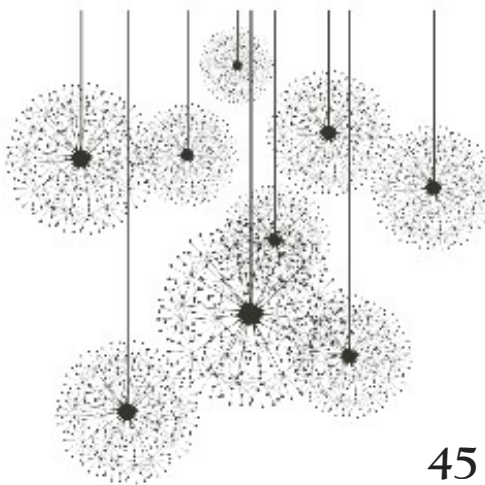
45

Mendapatkanmu

Pengakuan Ivander tentang Hera membuatku bingung. Di satu sisi, aku melihat keseriusan dari wajah laki-laki itu. Namun, di sisi lain, kecurigaanku tidak bisa hilang, hatiku terus bertanya-tanya. Biasa saja dia sengaja menceritakannya untuk menjebakku. Aku tidak boleh lengah, tidak boleh percaya begitu saja.

"Kamu bercanda?"

Ivander membuang napas berat. "Kenapa kamu tidak percaya?"

Aku mengedikkan bahu. "Kenapa aku harus percaya?"

"Bagaimana caranya supaya kamu percaya?"

Lagi, aku mengedikkan bahuku. "Tidak tahu. Perkataanmu terlalu aneh untukku. Aku tahu soal traumamu kepada perempuan. Tapi, mengaku bahwa selama ini kamu terpaksa dekat dan menuruti semua kemauan Hera karena obsesi perempuan itu, bukankah terdengar tidak masuk akal? Aku masih ingat kali pertama mendengar percakapanmu dan Hera. Kamu tidak bisa menolak dan membiarkan perempuan

itu memaki Dias. Oke, mungkin karena kamu tidak bisa berkutik. Hanya saja, di pesta ulang tahunnya, kamu tampak bahagia menggandeng perempuan itu. Bahkan ketika Hera tidak ada, kamu terus memojokkan sikapku yang kasar kepadanya."

Ivander mendesah. "Hal itu saya lakukan karena saya tidak mau kamu terlibat dengan Hera."

Aku menggeleng. "Tidak, itu tidak masuk akal, Mas."

Ivander tampak frustrasi. "Saya tahu pertemuan kita tidak baik. Hubungan kita juga tidak baik. Bahkan pernikahan kita terikat karena dendam pribadimu. Tapi, Yiska, untuk kali ini tolong dengarkan saya, tolong percaya kepada saya."

Aku mendengkus. "Bagaimana bisa aku tiba-tiba percaya kepada bajingan sepertimu?"

Ivander mengangguk. "Saya memang sebajingan itu. Kamu berhak tidak percaya dengan saya," katanya. Dia menatapku. "Baik, saya tidak akan memaksamu untuk percaya."

Satu alisku naik. Kenapa wajahnya mendadak gusar? Lagi pula, memang kenapa kalau aku tidak percaya? Sekalipun memang yang dia katakan benar, memang kenapa? Apa hubungannya denganku? Hera terobsesi dengan Ivander, bukan denganku.

Selain itu, Ivander bilang Hera pernah menyakiti Ibu dan teman perempuannya. Namun, kenapa dia takut Hera melakukan sesuatu buruk kepadaku? Bukankah hampir setiap pertemuan kami selalu bertengkar? Lagi pula, apakah dia pikir aku takut kepada perempuan itu? Tentu saja tidak! Bisa-bisanya dia mengatakan itu. Ivander mencemaskan aku? Yang benar saja.

"Saya ke kamar dulu. Mendadak tubuh saya panas kembali," kata Ivander. Ia berbalik lalu meninggalkanku dalam keheningan.

Aku mendengkus. “Apa demamnya kembali setelah dia menampar Hera? Yang benar saja.”

Akhirnya aku juga memilih pergi. Aku masuk ke kamar dengan banyak pertanyaan yang makin hari makin bertambah. Padahal, aku baru saja mendapat jawaban tentang trauma Ivander. Kini, semuanya makin menyebar seperti akar.

Jika memang benar Hera terobsesi dengan Ivander, kenapa dia tidak bisa tegas mengusirnya? Kenapa malah menuruti keinginan perempuan sialan itu? Ah, itu pasti karena reaksi traumanya. Hanya saja, apakah Ivander juga menganggap Hera seperti ibunya? Bukankah terdengar aneh? Akan tetapi, itu tidak aneh, dia punya trauma. Tidak semua orang bisa mengambil keputusan bebas sepertiku.

Jika Ivander benar, apakah Hera masuk ke hidupnya dengan berpura-pura sebagai Hara? Kenapa Ivander bisa percaya? Bukankah dia tahu kalau Hara sudah meninggal? Sekalipun wajah mereka sangat mirip, bukankah aneh saat ada orang yang sudah mati lalu hidup kembali? Ck, cinta memang membuat semuanya menjadi buta. Bahkan pikiran sendiri.

Aku menoleh saat mendengar notifikasi dari ponsel. Aku mengambil benda persegi itu, lalu membuka pesan masuk dari Hanin.

“Apa semua baik-baik saja?”

Aku memejamkan mata. Meski Hanin masih tampak marah dan menuntut jawaban dariku, aku tahu dia sangat mencemaskanku. Apalagi sekarang dia sudah tahu semuanya. Sial, bagaimana jika nanti Ruri tahu juga? Aku tidak tahu rencana apa yang akan mereka lakukan.

Aku mengetik balasan, “Semua baik-baik saja.”

Sepertinya, Hanin sedang menunggu balasanku. Karena setelah aku mengirim balasan, Hanin kembali mengirim pesan, “Maafkan aku. Aku sudah merusak suasana dan membuat keributan di rumahmu.”

Aku mendengkus. "Tidak usah berlebihan. Bukankah Mbak Han sudah sering membuat keributan? Apalagi ketika mabuk."

"Jangan mengungkit hal itu lagi. Aku sudah bertobat sekarang."

Aku tersenyum geli. Aku masih sangat ingat saat aku dan Ruri menunggu serta mengawasi Hanin ketika dia mabuk di bar. Setiap kali ada beban pikiran, Hanin akan pergi ke bar untuk melupakan semuanya, meski tidak begitu membantu. Hanya saja, aku senang karena kini Hanin sudah berdamai dengan hatinya. Bahkan hubungan dengan keluarganya sudah sangat membaik.

"Mbak Han sedang di mana sekarang?"

Pesan balasan dari Hanin kembali muncul. "Aku di rumah. Setelah menguras tenaga di rumahmu, aku memutuskan pulang karena aku yakin aku tidak akan fokus bekerja."

Aku tersenyum kecut. "Maafkan aku, Mbak."

"Tidak masalah. Sekalipun menguras tenaga, aku sedikit puas karena sudah menampar selingkuhan suamimu."

Aku tersenyum. Ah, apa sebaiknya aku bertemu saja dengan Hanin? Sekarang Hanin sudah tahu semuanya. Tidak apa-apa kan kalau aku menceritakan pengakuan Ivander? Aku ingin meminta solusi dari Hanin.

"Mbak Han, apa aku boleh ke rumah?"

"Dengan senang hati. Cepat kemari, aku tunggu."

"Oke."

Aku mengatur napas. Aku harus pergi ke rumah Hanin. Aku ingin menjelaskan banyak hal kepadanya. Aku tidak tahu apa yang akan dikatakan Hanin nanti, yang jelas aku harus mencari jawabannya agar semua kegelisahan di hatiku menghilang.

Aku turun dari ranjang, masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum pergi, mengingat sebentar lagi

akan malam. Setelah itu, aku keluar rumah tanpa memberi tahu Ivander. Dia juga pasti sedang tertidur sehingga aku tidak ingin mengganggunya.

Setelah masuk ke mobil, aku bergegas keluar dari halaman rumah. Aku harap semua masalah yang kuhadapi sekarang segera mendapat solusinya. Aku harus memecahkan satu per satu misteri yang masih kuragukan. Aku harus kembali dengan jawaban yang kuinginkan.

Tak lama, aku membelalak saat tiba-tiba ada mobil tepat di depan mobilku. Terkejut, aku membanting setir ke kanan dan menabrak pohon besar di pinggir jalan. Kepalaku sontak mengadu dengan setir mobil yang masih kugenggam. Aku merasa pusing. Samar-samar aku mendengar seseorang mengetuk pintu mobilku. Dengan sedikit kesadaran, aku membuka kunci mobil. Lalu aku tidak bisa mengingat apa pun lagi selain senyum culas seseorang dan sebuah bisikan yang tidak aku mengerti.

"Akhirnya, aku mendapatkanmu."

46

Lebih Baik Mati

Aku tidak tahu sekarang sedang ada di mana. Ruangan gelap dan sedikit cahaya membuatku menebak-nebak. Kepalaku pusing, tubuhku tidak bisa digerakkan. Aku merasakan sesuatu yang mengikat kedua tanganku dan posisiku sedang duduk di kursi. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi, meski samar-samar sudah mengingatnya kembali.

Satu per satu potongan memori menyerang pikiranku sehingga kepalaku makin sakit. Aku ingat aku ingin pergi menemui Hanin. Hanya saja, di perjalanan, kecelakaan mobil itu tidak bisa kuhindari. Yang kuingat, aku menabrak sebuah pohon dan kepalaku membentur setir mobil. Saking kuatnya membuatku tak sadarkan diri.

Kini aku ada di mana? Jika ada yang menolongku, sudah pasti sekarang aku di rumah sakit. Yang jelas, ini bukan di rumah sakit. Rumah sakit tidak gelap, bahkan aku tidak

mencium sedikit pun bau obat. Malah aku mencium bau anyir darah yang entah milik siapa.

"Apa aku sudah mati? Apa aku sedang ada di neraka?" tanyaku kepada diri sendiri.

Jika benar, aku tidak rela. Bagaimana bisa aku mati seperti ini? Aku belum mengucapkan salam perpisahan kepada teman-temanku, orang tuaku, dan suamiku yang mungkin tidak begitu memedulikanku—atau mungkin dia senang aku mati. Hanya saja, aku tetap tidak bisa mati seperti ini. Ada banyak hal yang belum terjawab atas dugaanku. Kalau seperti ini, bisa-bisa aku jadi hantu gentayangan.

Namun, kalau benar ini neraka, aku sama sekali tidak melihat api.

Saat aku sibuk dengan pikiranku, pintu terbuka, membawa sedikit sinar dari luar ruangan. Dua orang masuk, tetapi aku tidak bisa melihat wajah mereka dengan jelas.

"Oh, sudah sadar ternyata."

Aku terdiam. Napasku berhenti sesaat ketika mendengar suara familier yang sudah lama tak kudengar. Aku mendongak, mencoba melihat sosok yang bicara. Saat dia makin dekat, aku tahu siapa yang baru saja bicara.

Mataku membelalak. "Yola?"

Yola satu-satunya teman yang sangat dekat denganku dulu. Kami punya hobi yang sama: suka semua hal tentang fotografi, suka memotret, dan suka bertualang demi mencari pemandangan yang indah lalu mengabadikannya.

Sayang, hubungan kami harus hancur ketika foto yang kupamerkan berhasil lulus untuk ikut lomba. Sementara foto Yola harus gagal. Dari sana, Yola mulai berubah. Apalagi ketika laki-laki yang membuat kami berteman, menyukaiku. Yola makin marah dan memilih mengakhiri pertemanannya denganku.

Sejujurnya, aku juga salah karena diam-diam menyukai laki-laki itu. Namun, aku tidak mengatakannya karena

menjaga perasaan Yola. Bahkan ketika laki-laki itu mengungkapkan perasaannya kepadaku, aku dengan tegas menolaknya. Semua kulakukan demi Yola. Hanya saja, hal tersebut tetap sia-sia karena Yola tidak mau menerima kenyataan. Yola menuduhku mengambil semua yang dia inginkan.

Bibir tipisnya melengkung, membuat senyum tipis. "Yiska, sudah lama, ya."

"Yola, kenapa kamu ada di sini? Di mana aku sekarang?" tanyaku.

Yola terkekeh. "Kenapa kamu ada di sini? Menurutmu kenapa?" Dia balik bertanya. "Astaga, aku tidak menyangka akhirnya kita dipertemukan kembali. Sudah lama ya, berapa tahun?" Yola tampak berpikir sembari melihat jemarinya. "Satu, dua, tiga. Ah, tidak, aku harus menghitung dari tanggal kematian Samudra."

Aku terdiam, tubuhku membeku. Samudra, laki-laki yang kami sukai. Ya, laki-laki itu sudah meninggal karena kecelakaan tunggal. Tiba-tiba aku mulai sadar terhadap sesuatu. Saat Yola mengungkit Samudra, dengan posisi aneh dan ruangan seperti ini, apa sekarang aku sedang disandera?

"Kamu menculikku?" tanyaku tanpa basa-basi.

Yola terdiam lalu tertawa. "Menculikmu? Jangan bercanda. Seharusnya kamu berterima kasih kepadaku karena aku sudah menolongmu keluar dari mobil yang remuk itu."

"Kalau memang benar kamu menolongku, kenapa aku ada di sini? Kenapa aku tidak di rumah sakit dan mengobati lukaku?"

"Ah, luka itu," ucap Yola. Dengan keras dia memukul luka di pelipisku. Aku memekik sakit. Aku bisa merasakan sesuatu mengalir turun dari kepala lalu melewati mataku.

"Astaga, berdarah." Itu tidak diucapkan dengan nada khawatir, tetapi mengejek.

Aku menggertakkan gigi, mencoba menahan sakit di kepala. “Kenapa kamu melakukan ini? Apa kamu masih dendam tentang lomba itu? Atau tentang Samudra?”

Pertanyaanku sepertinya berhasil memancing kemarahan Yola. Raut wajahnya berubah. Tatapannya makin tajam dan penuh dendam.

“Padahal, kita sudah lama tidak bertemu. Kenapa kamu malah mengungkit hal itu?” Nada suaranya tenang tetapi penuh penekanan.

Aku tersenyum. “Karena dua hal itu membuatmu membenciku. Kamu membenciku karena dulu aku berhasil ikut lomba sementara kamu tidak. Dan laki-laki yang kamu sukai, menyukaiku. Benar?”

Satu tamparan melayang di pipiku. Yola menatapku dengan tatapan menggebu-gebu. “Kenapa? Kamu mau mengejekku? Haha, tidak perlu. Toh akhirnya aku yang tetap menang. Soal lomba itu, aku sudah tidak ingin mengingatnya lagi karena sekarang aku jauh di atasmu, Yiska. Dan soal Samudra, aku juga sudah tidak peduli. Toh aku sudah membalaskan dendamku dengan membuatnya mati.”

Mataku membulat. “Kamu membunuh Samudra?”

Yola tersenyum sinis. “Ya,” jawabnya tanpa ragu. “Dan sekarang giliranmu.”

“Kamu gila!”

“Memang, kenapa? Kamu takut, ya? Tenang saja, aku tidak akan langsung membunuhmu. Aku akan menyiksamu lebih dulu.”

“Kamu tampak menikmatinya.” Suara lain terdengar. Aku tidak sadar ada orang lain kecuali Yola dan aku di ruangan ini. Wajahnya tidak begitu jelas, tetapi aku sontak membelalak saat dia mendekatiku, berdiri di samping Yola.

“Halo, Yiska.”

Hera. Ya, perempuan itu ada di sini juga.

“Kenapa kamu ada di sini, Hera?” tanyaku.

“Menurut kamu apa? Tentu saja membantu temanku untuk membalaskan dendamnya. Ah, tidak, aku juga sama. Kami ada di sini karena ingin membuatmu sadar kalau dunia itu kejam. Aku tidak menyangka kalau kamu suka sekali menghancurkan kebahagiaan orang lain. Setelah merebut laki-laki yang Yola sukai, kamu juga menghancurkan hubunganku dengan Ivan.”

Aku mendengkus. “Kenapa aku harus menghancurkan hubunganmu dengan Mas Ivan? Bukankah hubungan kalian memang sudah hancur? Apalagi setelah Mas Ivan tahu kalau kamu bukan Hara. Sadarlah, Hera, yang Mas Ivan sukai itu Hara, bukan kamu.”

“Diam kamu, sialan!”

Hera ingin menamparku, tetapi Yola menahannya. Dia menatap Hera lalu menggeleng. “Kamu tidak perlu merusak tanganmu untuk menyentuh tubuh kotor perempuan ini. Bagaimana kalau kita langsung mulai saja siksaannya?”

Hera tersenyum culas. “Kamu benar. Sial, aku terbawa emosi.” Dia menatapku. “Kamu tenang saja. Siksaannya tidak sakit, mungkin kamu akan menikmatinya. Lagi pula, kamu tidak perlu cemas. Aku yakin kamu sudah bukan perawan, kan? Aku yakin kamu bisa bertahan dengan tiga laki-laki yang akan menemanimu tidur di sini.”

“Kalian gila!” teriakku. Aku benar-benar tidak menyangka. Aku belum percaya bahwa Yola membunuh Samudra. Lalu kini mereka akan melakukan sesuatu mengerikan hanya karena laki-laki?

“Para jantan, silakan masuk dan nikmati waktu kalian.” Yola menepuk tangannya beberapa kali.

Tak lama, beberapa laki-laki masuk. Tubuhku gemetar, jantungku berdebar. Untuk kali pertama, aku merasakan ketakutan luar biasa. Seandainya waktu bisa diputar ulang, aku lebih baik mati daripada diperlakukan seperti ini. Aku takut, aku takut.

“Tidak! Kalian tidak bisa melakukan ini. Bunuh saja aku, tolong bunuh saja aku,” kataku gemetaran.

Yola terkekeh. “Jangan takut, tenang saja. Tidak lama, hanya sampai mereka puas.”

Aku menggeleng. “Tidak, jangan! Tolongjangan lakukan ini.”

“Hush, tenanglah sedikit. Jangan menangis, sebentar lagi kamu akan menikmatinya juga,” ujar Hera.

“Tidak, jangan!”

“Kalian, silakan menikmati hidangannya,” kata Yola. Dia dan Hera lalu keluar, meninggalkanku di ruangan gelap ini bersama tiga laki-laki yang tidak kukenal.

“Tidak, tolong jangan!”

Ketiga laki-laki itu mendekatiku. Aku tidak bisa melihat wajah mereka karena ketiganya memakai topeng khas pencuri. Tubuhku langsung terasa lemas. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Mungkin aku akan memilih mati. Aku menyesal tidak mendengarkan perkataan Ivander tentang Hera. Perempuan itu benar-benar gila, dan sebentar lagi aku juga akan menjadi gila. Mungkin lebih daripada itu.

Untuk kali pertama, aku frustrasi dan pasrah terhadap keadaan. Memang apa yang bisa kulakukan dengan tubuh terikat dan tiga laki-laki ini? Aku benar-benar tidak menyangka Tuhan akan mengakhiri hidupku dengan dramatis. Sangat menyedihkan.

47
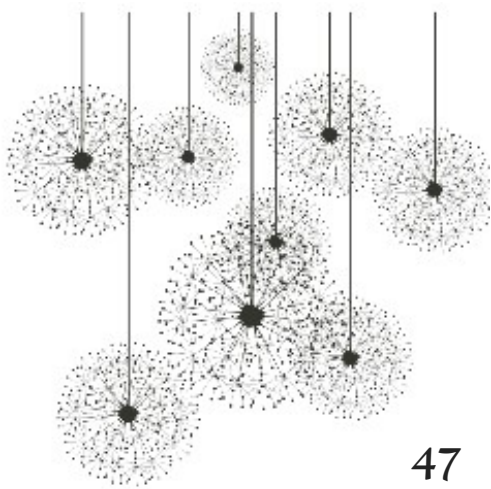
Menangis Kencang

Aku tidak pernah berpikir hidupku akan berakhir seperti ini. Setelah mendapat kekangan dan aturan dari orang tuaku, aku memilih pergi daripada menurutinya. Memilih menjadi anak pembangkang dengan meninggalkan rumah dan hidup bebas tanpa mencemaskan orang tua. Lagi pula, aku tidak perlu mencemaskan mereka. Karena pada hari pertama kepergianku, aku bisa melihat wajah mereka yang tanpa beban, terutama Mama. Sayangnya, aku tidak bisa bebas pergi dengan banyak hal yang ingin kulakukan. Ada satu hal yang membuatku bertahan untuk melihat rumah, yaitu Dias.

Satu per satu kenyataan membuatku harus melibatkan diri ke dalam drama ini. Bahkan pertengkaran Ivander dan Hera yang kali pertama kudengar seolah-olah hanya *clickbait*, karena isi dari judul tampak berbeda.

Lalu sekarang, aku tidak percaya dengan tempat ini. Terlibat insiden kecelakaan yang direncanakan lalu diculik seperti anak kecil. Hanya tinggal menunggu waktu para laki-

laki itu akan menyiksaku. Aku tidak pernah melakukan hubungan badan. Ya, sekalipun sudah menjadi istri orang lain, aku tidak pernah tidur dengan siapa pun, termasuk Ivander.

Aku mencoba menenangkan diri meski mungkin sesuatu mengerikan akan terjadi. Aku pasrah dengan keadaan. Meski begitu, beberapa menit duduk diam di kursi dengan tangan terikat, aku masih tidak melihat pergerakan dari tiga laki-laki yang berdiri di depanku.

Tak lama, salah satu laki-laki membuka topengnya. Dengan ekspresi cemas, dia bertanya, "Yiska, kamu tidak apa-apa?"

Jantungku seperti berhenti berdetak beberapa detik saat melihat sosok familier itu. Bahuku yang tegang langsung tampak mengendur. Tanpa sadar air mataku mengalir. Aku tidak bisa menahan sesak dan isak tangis yang meledak begitu saja.

"Kenapa? Ada apa? Kamu terluka? Ada yang ... darah." Ivander langsung membungkuk di depanku. Dia mengelus darah yang mengalir di sebelah pipiku.

"Gila! Apa yang sudah mereka lakukan kepadamu, Kakak Ipar? Mereka benar-benar menyiksamu." Suara lain menyahut. Dua laki-laki yang tadi masih memakai topeng memperlihatkan identitas merek. Yang berbicara tadi adalah Ardhani. Biang kerok yang beberapa hari ini hilang ketika aku mencarinya.

"Apa kamu akan diam saja melihat istrimu seperti ini, Ivan?" Mahesa bertanya. Namun, Ivander mengabaikannya.

Ivander berusaha melepaskan ikatan di kedua tanganku. Setelah terlepas, dia kembali membuka ikatan di kakiku. Dia menarik kedua tanganku, melihat luka gores karena tali. "Jangan takut, saya ada di sini. Maaf saya terlambat datang," kata Ivander, mencoba menenangkanku yang masih menangis kencang.

Tangan besarnya mengusap air mata yang tidak berhenti mengalir di kedua pipiku. Aku tidak tahu alasanku harus menangis seperti ini. Hanya saja, ada sesuatu yang tidak bisa kuungkapkan saat melihat Ivander di depan mataku. Ada perasaan syukur, bahagia, bangga, dan sedih yang tidak bisa kujelaskan.

"Apa-apaan ini! Kalian siapa?!"

Aku menoleh ke arah ambang pintu. Yola masuk dengan wajah murka. Sepertinya aksi Ivander telah mereka ketahui. Tak lama, Hera masuk. Dia tidak tersenyum culas seperti tadi, tetapi tampak terkejut dengan wajah pucat. "I ... Ivan."

Ivander menatap Hera tajam. Laki-laki itu tidak mengatakan apa pun. Dia justru membantuku bangkit dari kursi lalu membawaku ke dalam gendongannya.

"Ivan, tunggu. Kenapa kamu ada di sini? Tolong jangan berpikir macam-macam."

"Kamu masih berani bicara kepada saya?" tanya Ivander. Seperti pencuri yang ketahuan, Hera menciut dan ketakutan. "Saya sudah pernah memperingati kamu untuk tidak menyakiti orang yang ada di sekitar saya. Lalu sekarang, kamu melakukannya lagi."

Hera menggeleng kencang. "Tidak, aku hanya—" Hera menghentikan ucapannya saat melihat Ivander. Tak lama perempuan itu menjerit, "Ya, aku melakukannya lagi! Aku melakukannya lagi karena kamu menjauhiku! Bukankah kamu sudah tahu kalau kamu tidak boleh menjauhiku? Apalagi dekat dengan perempuan lain! Tapi kenapa? Kenapa setelah perempuan jalang ini masuk ke hidupmu, kamu berubah? Kamu bukan Ivander yang dulu. Kamu bahkan berani menamparku!"

"Memang Ivander seperti apa yang kamu mau? Bukankah kamu juga tahu selama ini saya terpaksa berada di samping kamu? Saya hanya mengikuti semua keinginanmu agar kamu tidak melukai orang-orang di sekitar saya."

“Tidak! Kamu tidak terpaksa! Aku tahu kamu juga menyukaiku, bukan? Kamu tidak akan meninggalkanku setelah membuat kakakku mati!” Hera tampak frustrasi.

Masih dengan tatapan dingin, Ivander menjawab, “Saya tidak pernah menginginkan Hara mati, Hera.”

“Tapi kamulah yang membuat Hara mati!”

Samar-samar aku melihat rahang Ivander menegang. Dia benar-benar marah sekarang. Apalagi menyangkut perempuan yang dia cintai. Mengabaikan Hera, Ivander memilih membawaku pergi. Namun, lagi-lagi harus dia tertahan dengan ucapan Hera.

“Ivan, sekalipun aku melakukan kesalahan dengan berpura-pura menjadi Hara, tidakkah kamu menyukaiku juga? Aku dan Hara sama. Kami sama!”

Ivander menoleh ke arah Hera. “Kalian memang sama, sampai membuat saya tertipu. Tapi, dari dulu sampai sekarang, saya tidak pernah menyukai kamu, Hera.”

Selanjutnya aku tidak mengingat apa pun lagi. Kepalaku sudah sangat pusing. Hanya percakapan itu yang kudengar sebelum kegelapan datang dan membuatku kembali kehilangan kesadaran.

Aku menggeleng melihat banyak tangan yang siap mengoyak tubuhku. Wajah-wajah mengerikan itu membuat ketakutanku makin menjadi-jadi. Aku mencoba melepaskan diri. Aku mencoba kabur. Akan tetapi, tangan-tangan itu selalu berhasil menarikku untuk kembali duduk di tempat mengerikan.

“Tidak!”

Napasku memburu. Aku membuka mata dengan perasaan takut luar biasa. Potongan memori yang baru saja

terjadi kembali berputar di kepalaku seperti kaset rusak. Aku segera bangkit dari tidur dan langsung disambut rasa sakit di kepala.

"Kamu baik-baik saja? Tidak, jangan bangun. Kondisi kamu belum baik," kata Ivander. Dia mencoba membantuku untuk kembali tidur.

Aku menatap Ivander sedih. Seandainya laki-laki di ruangan tadi bukan Ivander, aku tidak tahu nasibku sekarang. Aku tidak tahu apakah aku masih berani membuka mata dari kegelapan mengerikan atau tidak. Karena sekarang yang kulihat ialah wajah cemas bercahaya terang, dari sosok yang kupikirkan belakangan ini.

"Kamu mau minum?" tanya Ivander.

Aku mengangguk. Aku tidak bisa berbohong karena memang aku haus. Apalagi ketika mengingat kembali momen aku menangis tadi.

Ivander mengambilkan air lalu membantuku minum dengan hati-hati. Padahal, aku tidak apa-apa selain sakit kepala. Namun, Ivander seakan-akan tidak peduli sehingga aku tidak tahu harus beraksi seperti apa sekarang. Aku mendadak malu diperlakukan seperti ini.

"Tunggu sebentar."

Aku mengangguk. Ivander menjauh dariku untuk menerima telepon, entah dari siapa. Karena jarak kami tidak terlalu jauh, aku bisa mendengar pembicaraan Ivander.

"Sudah kamu urus semua? Ya, pastikan mereka tidak bisa kabur. Tidak, saya tidak ragu lagi. Ini sudah keterlaluan apalagi menyangkut nyawa istri saya sendiri."

Aku mengerjap. Apa yang sedang dia katakan? Apa dia sedang membicarakanku? Menyangkut nyawa istrinya? Istrinya? Aku?
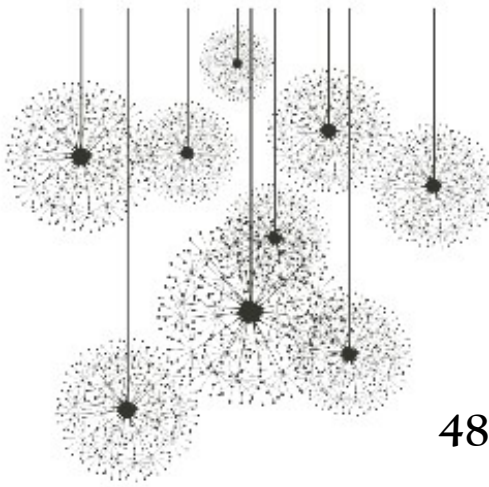
48

Milik Saya

Hubunganku dengan Ivander dimulai dari hal tidak baik. Perasaan dendam yang memenuhi hati membuatku terikat ke dalam hidup laki-laki itu. Kini, aku tidak tahu apakah aku masih benci kepada Ivander atau tidak. Apalagi aku sudah tahu kebenarannya.

"Siapa yang telepon?" tanyaku, memecah keheningan.

Ivander, yang baru saja menutup panggilan, menoleh ke arahku. "Dari Mahesa." Dia berjalan mendekatiku. "Apa kepalamu masih sakit?"

Sejujurnya, aku tidak nyaman dengan perhatian Ivander. Bukan karena risi, melainkan ada sesuatu yang memaksaku untuk memahaminya. Namun, aku tidak ingin memahami sesuatu itu.

"Aku yakin kamu pernah terluka. Aku juga yakin sakit dari luka itu tidak akan sembuh hanya dalam waktu 24 jam," balasku, mencoba mengembalikan sifat ketusku.

Ivander sama sekali tidak tersinggung. Dia justru menatapku sedih. "Maafkan saya. Ini semua salah saya."

Aku tahu Ivander akan mengatakan itu. Apalagi yang ingin melukaiku adalah Hera. Perempuan yang sangat terobsesi dengannya. Jujur, aku tidak akan mungkin menyalahkan Ivander. Selain karena Ivander sudah memperingatiku, ada orang lain yang terlibat di dalamnya. Dan itu tidak ada sangkut-pautnya dengan Ivander.

"Ini bukan salah kamu. Ini kecelakaan," kataku.

"Tidak, ini salah saya. Seandainya saya tidak melibatkanmu dalam hidup saya, kamu tidak akan mendapat kecelakaan ini. Seharusnya juga saya yang mendapatkan luka itu, seharusnya saya yang dicelakai Hera, bukan kamu." Ivander masih bersikukuh menyalahkan dirinya sendiri.

Aku mendengkus. "Kamu bicara apa sih, Mas? Benar, perempuan itu memang ingin mencelakaiku. Mungkin yang kamu ucapkan juga tidak sepenuhnya salah. Tapi, ada orang lain yang juga ingin melukaiku, dan itu tidak ada hubungannya denganmu."

"Tetap saja semua ini terjadi karena saya."

"Jangan menyalahkan diri sendiri. Lagi pula, ini bukan apa-apa. Sekarang Mas Ivan juga bisa lihat kalau aku baik-baik saja kan?" tanyaku, meyakinkan Ivander.

Ivander duduk di sampingku. Dia berdecak. Aku tersenyum melihat wajah khawatirnya untuk kali pertama.

"Ya, benar. Terima kasih kamu sudah baik-baik saja. Terima kasih karena kamu sudah kuat mendapat sesuatu mengerikan seperti ini," kata Ivander.

Aku terkesiap, tanganku sedang digenggam Ivander. Tangan besar dan hangat itu gemetaran, aku tidak tahu sebabnya. Aku kini menatapnya. Dia menunduk, memperhatikan tanganku.

"Jangan khawatir, aku baik-baik saja."

"Seandainya terlambat sedetik saja, saya tidak tahu apa yang akan terjadi kepada kamu. Saya tidak bisa membayangkannya. Saya benar-benar takut kamu terluka.

Saya takut kamu meninggalkan saya," bisik Ivander. Suaranya terbata-bata.

Aku harap aku sedang salah dengar. Perkataan Ivander barusan membuat otakku menolak memercayainya. Hanya saja, nada suara yang gemetar dan terluka itu membuatku tidak terdiam. Beberapa menit kemudian kami terkurung dalam kesunyian.

"Ti … tidak usah berlebihan, ah. Kamu tahu aku ini perempuan liar, aku tidak mungkin mati hanya karena luka di kepala ini." Aku mencoba memecah keheningan di antara kami. Sebenarnya, aku tahu Ivander bukan hanya menyinggung tentang luka di kepalaku, melainkan juga sesuatu lain yang mengerikan. Aku sendiri takut dan pasrah dengan hidupku. Dan aku bersyukur ketiga laki-laki yang kupikir akan mengoyak tubuhku, ternyata salah satunya Ivander.

"Omong-omong, bagaimana kamu bisa ada di sana?" tanyaku penasaran.

Ivander menatapku, sementara tangannya masih menggenggam erat tanganku. "Saya mendengar suara mobil kamu. Saya tidak sengaja mendengar obrolanmu dengan Hanin," katanya yang langsung mendapat tatapan tidak percaya dariku.

"Lalu, saya tidak tahu kenapa setelah kamu pergi, hati saya tidak tenang. Ada banyak hal yang saya cemaskan, apalagi kamu baru saja bertengkar dengan Hera. Karena itu, dengan cepat saya menghubungi kamu, tapi kamu tidak menerima panggilan saya. Saya cemas, lalu saya langsung menghubungi Mahesa, mencoba menanyakan keberadaan kamu kepada kekasihnya."

"Mbak Han bukan kekasih Mahesa."

"Saya tidak mau tahu soal itu. Hanya saja, itulah yang diakui Mahesa kepada saya. Lalu tidak lama Ardhani

menelepon, dia melihat mobil kamu menabrak pohon, tapi kamu tidak ada di dalam mobil."

Ah, jadi itu alasan Ardhani juga ikut terlibat. Apa sekarang aku harus kembali mengatakan terima kasih kepada biang onar itu? Mungkin jika bukan karena dia, Ivander tidak akan menemukanku

"Lalu bagaimana kamu tahu aku ada di tempat mengerikan itu?" tanyaku.

Ivander mendesah. "Itu bukan tempat mengerikan. Itu rumah Hera."

Aku membelalak. "Rumah Hera? Tidak mungkin. Aku masih ingat dengan jelas ruangan itu gelap dan kotor."

"Ya, benar. Ruangan yang kamu tempati itu memang di rumah Hera. Saya tidak pernah tahu alasan Hera membuat ruangan tidak terpakai itu, dan saya tidak menyangka dia akan melakukan hal mengerikan di sana," kata Ivander. "Sejujurnya, bukan hal yang sulit bagi saya untuk masuk ke rumah Hera. Semua orang yang ada di rumah itu mengenal saya. Karena itu, saya bisa masuk lalu membuat rencana dengan Mahesa dan Ardhani."

"Tapi, kenapa kalian bisa menyamar menjadi tiga laki-laki yang disuruh Hera dan Yola?"

"Kami melumpuhkan mereka terlebih dahulu dan menyembunyikan ketiganya di suatu tempat, lalu mengambil topeng dan memakainya agar Hera tidak curiga. Saat menemukanmu, saya benar-benar tidak percaya karena mereka mengikatmu dengan luka yang menganga."

Aku mendengkus. "Bukankah itu bukan sesuatu yang aneh? Tidak mungkin kan penjahat mengobati lukaku lebih dulu sebelum menyiksaku?"

"Harusnya mereka melakukannya," kata Ivander menggebu.

Aku mendengkus geli. "Jangan konyol. Mereka jelas tidak perlu melakukannya."

Ivander menghela napas berat. “Saya bersyukur datang tepat waktu. Seandainya hal itu terjadi, saya akan membunuh mereka yang berani menyentuh kamu.”

Aku menganga, terkejut mendengar pengakuan Ivander barusan. “Memang kamu berani? Kenapa juga kamu harus membunuh mereka?”

Ivander menatapku serius. “Karena kamu istri saya. Tidak ada satu orang pun yang boleh melukai milik saya.”

Aku terdiam. Ucapan Ivander membuatku membisu. Kenapa dia mendadak mengatakan hal itu? Aku memang istrinya, tetapi rasanya aneh saat Ivander mengatakan sesuatu yang berlebihan. Apalagi kami memang tidak dekat.

“A ... apa sih? Harusnya kamu menghukum otak dari para laki-laki yang ingin menyakitiku.”

“Saya sudah melakukannya.”

“Apa?”

“Saya sudah menjebloskan Hera dan teman perempuannya ke penjara.”

49

Bertingkah Kekanakan

Mendengar Hera dan Yola dipenjarakan membuatku tidak percaya, tetapi setelah melihat bukti foto yang dikirim Mahesa kepada Ivander, barulah aku percaya. Namun, tetap saja aku masih tidak menyangka dengan tindakan Ivander. Tidak, aku tidak bodoh karena masih mempertanyakan sesuatu yang memang sudah harus dilakukan siapa pun. Apalagi mereka sudah mencelakai orang lain dan menculiknya. Hanya saja, ini soal Hera. Dan aku sangat terkejut saat tahu Ivander menjebloskan perempuan itu ke penjara.

Aku tahu ini bukan sesuatu yang aneh. Akan tetapi, mengingat setiap kali Ivander selalu membela Hera, aku masih merasa aneh. Selama ini juga Ivander hanya mencintai Hara, kembaran Hera.

"Kenapa kamu menatap saya seperti itu?" Pertanyaan Ivander membuatku mengerjap.

Mataku mengedip berkali-kali sampai aku sadar dengan hal konyol barusan. "A ... aku tidak menatap kamu tuh!"

Ivander mendengkus. "Sudah jelas kamu menatap saya sampai tidak berkedip."

"Dih, jangan salah paham. Aku tidak sedang melihat kamu, tahu! Tapi ... tapi aku hanya sedang melihat rambutmu, iya rambutmu," elakku, lalu mengalihkan pandangan ke sembarang arah.

"Mengelak saja terus," sahut Ivander. Dia bangkit dari duduk.

"Kamu mau ke mana?"

Ivander menoleh. "Keluar sebentar."

"Ke mana?"

"Keluar."

"Ke mana?"

Ivander menatapku heran. "Kenapa kamu ingin tahu sekali?"

"Tidak boleh?" Aku mendadak sensitif saat dia tidak menjawabnya.

Ivander tersenyum tipis. "Saya mau ambilkan kamu makan."

"Aku tidak lapar."

"Tapi kamu harus makan."

"Tapi aku sedang tidak ingin makan."

"Kamu harus makan supaya cepat sembuh, Yiska."

"Tapi aku tidak mau. Lagi pula, tidak ada hubungannya makan dengan luka di kepalaku. Makan tidak akan membuat luka di kepalaku sembuh dalam sekejap."

Ivander mendesah. "Benar. Tapi dengan makan, kamu bisa mengisi tenaga dan membuat tubuhmu sehat. Jangan protes, saya tidak suka." Dia menatapku. "Tunggu sebentar."

Akhirnya laki-laki itu keluar dari kamar. Aku mendesah, mendadak berdebat dengan diriku sendiri. Kenapa aku harus bertingkah kekanakan seperti ini? Harusnya aku diam saja. Mau atau tidak aku makan, aku tidak perlu protes seperti anak kecil. Aku menutup wajah dengan selimut. Kenapa aku

jadi bertingkah aneh? Apakah luka di kepalaku membuatku begini? Sekeras apa benturan yang kudapat?

"Makanan sudah datang."

Aku langsung menoleh ke arah pintu. Ivander masuk sembari membawa nampan. Dia menaruh segelas air di meja lalu duduk di sampingku dengan sepiring nasi dan sop ayam.

"Maaf saya hanya bisa memasakan kamu sop ayam."

Aku mengangguk. Kali ini tidak protes, bahkan saat Ivander mulai menyuapiku. Aku hanya diam dan menerima suapan, yang sebelumnya Ivander tiup agar tidak terasa panas di mulutku. Aku makan dengan khusyuk di depan Ivander.

Ivander tersenyum saat nasi dan sop yang dibuatnya habis. Dia memberikan segelas air kepadaku lalu mengambilnya setelah isinya tandas. "Sepertinya kecelakaan kemarin membuat perut kamu kelaparan."

Mendengar sindiran itu, aku langsung merengut. "Seharusnya aku tidak memakannya."

Ivander terkekeh. "Jangan tersinggung, saya hanya bercanda. Kenapa kamu sensitif sekali?"

"Luka di kepalaku membuatku mendadak mudah kesal."

"Benarkah? Apa luka di kepalamu separah itu sampai bisa mengubahmu?"

"Sangat parah sampai aku pusing setiap kali mendengar kamu protes."

"Kapan saya protes?" Ivander mengernyit.

"Setiap kali bicara denganku."

Ivander menggeleng. "Seandainya hubungan kita baik dari awal, saya akan senang melihat kamu seperti ini."

Satu alisku naik. "Kenapa senang?"

Ivander mengedikkan bahu. "Karena saya yakin kamu sedang hamil."

Aku membelalak. "Apa kamu bilang?"

Ivander tertawa. “Jangan marah.” Masih dengan tawa menyebalkannya, dia keluar dari kamar dengan nampan berisi piring dan gelas kotor bekas makanku tadi.

Saat tubuhnya hilang dari pandangan, aku langsung mengembungkan pipi. Bisa-bisanya dia mengatakan hal aneh. Itu benar, seandainya hubunganku dengan Ivander baik, mungkin di perutku sudah ada bayi.

Aku segera menggeleng. “Apa yang kamu pikirkan, Yiska? Jika hubunganku dengan Mas Ivan baik, sudah pasti aku tidak mungkin menikah dengannya. Benar, mana mungkin aku mau menikah dengan mantan suami kakakku?”

Aku mendesah kesal. “Tapi itu tidak mengubah statusku yang sudah menjadi istrinya.”

“Wah, sepertinya kecelakaan itu berhasil membuatmu menjadi makin bertenaga, Kakak Ipar,” celetuk seseorang.

Aku langsung menoleh, menyipitkan mata untuk melihat sosok yang baru saja menyinggungku. “Oh? Siapa ini? Kenapa masuk rumah orang tanpa izin?”

Ardhani mendengkus lalu masuk dengan cengiran bodohnya. “Astaga, ada apa ini? Kenapa Kakak Ipar mendadak bertingkah kekanakan? Kamu pasti rindu sekali kepadaku sampai mengambek seperti ini, ya?”

Aku mendesis. “Kenapa aku harus mengambek kepadamu?”

Ardhani membenarkan kerah bajunya. “Tentu saja karena kamu kesepian tanpa si tampan ini di rumah.”

“Sungguh percaya diri sekali.”

“Memang benar, kan? Iya, kan? Ayo, mengaku saja. Kakak Ipar pasti merindukanku,” goda Ardhani sembari menyentuh daguku dengan telunjuknya.

“Apa sih! Pergi sana!”

“Ayo, mengaku saja, Ka—”

“Lepaskan tanganmu dari istri saya, Ardhani.”

Suara berat itu membuatku dan Ardhani bungkam. Kami menoleh ke arah pintu masuk. Ivander muncul dengan pakaian rapi. “Jangan menyentuh Yiska,” katanya, kembali menekan setiap perkataannya.

Ardhani melongo sebentar sebelum terkekeh geli. “Santai, Mas Ivan. Aku tidak mungkin menggoda istrimu. Tapi kalau istri—argh!”

Aku membelalak saat Ivander memberi tinjuan di perut Ardhani sehingga laki-laki itu membungkuk dengan pekikan nyeri. Aku tidak tahu apakah Ardhani hanya berakting atau tidak.

Ivander menatapku. “Yiska, saya keluar dulu. Kamu istirahatlah.”

“Kamu mau ke mana?”

“Saya mau pergi, kamu tidak perlu tahu.”

“Kalau begitu, aku tidak mau istirahat.”

Ivander mendesah. Kenapa mendadak ambigu sekali? Sial, aku baru saja mengulang perdebatan kekanakan tadi.

“Saya mau ke kantor polisi untuk mengurus penahanan Hera.” Akhirnya Ivander mengatakannya.

Wajahku seolah-olah langsung bersinar. “Aku ikut!”

“Tidak, kamu tidak boleh ikut. Kamu harus istirahat. Luka di kepalamu belum sembuh.”

Aku mendesah. “Menunggu satu minggu pun luka di kepalaku tidak mungkin sembuh. Jelas butuh waktu lama.”

“Karena itu, lebih baik kamu istirahat supaya cepat sembuh.”

Aku menggeleng kencang. “Aku tidak mau! Aku mau ikut!”

“Kenapa kamu ngotot sekali ingin ikut?”

“Aku ingin melihat mereka di penjara.”

“Tidak perlu. Nanti aku kirimkan foto atau videonya saja.”

Aku menggeleng lagi, mengabaikan denyut perih di kepalaku. “Aku tidak mau. Aku ingin melihatnya sendiri.”

“Tapi, Yiska—”

“Kalau kamu tidak mau mengantar, biar Ardhani saja yang mengantarku.”

Ivander mantap Ardhani tajam. “Aku bunuh dia kalau berani melakukannya.”

“Kenapa jadi aku lagi?” tanya Ardhani tidak terima.

Aku masih mengabaikan Ivander dengan mengalihkan pandangan. Aku marah. Aku tidak mau melihatnya.

Tak lama, Ivander menghela napas berat. “Baiklah, kamu boleh ikut.”

Senyumku seketika mengembang.

50

Perumpamaan

Keraguanku tentang Hera yang dipenjarakan Ivander ternyata bukan omong kosong. Ivander tidak berbohong. Hera benar-benar dimasukkan ke penjara karena kini aku melihatnya sendiri. Di ruang kunjungan ini, aku duduk bersama Ivander, menunggu Hera yang dipanggil setelah mengisi daftar dan pemeriksaan sebelumnya.

Aku senang? Tentu saja. Sekalipun korbannya bukan aku, aku tetap akan merasakan hal yang sama. Apalagi selama ini Hera sudah melakukan banyak tindakan kriminal. Dia hampir menabrak ibu Ivander, mencelakai teman Ivander, bahkan meracuni Ivander sendiri. Aku tidak bertanya apakah saat itu Hera juga dipenjarakan. Aku penasaran, tetapi aku tidak mau menanyakannya.

Sejujurnya, aku tidak pernah takut kepada apa pun, termasuk Hera. Namun, tidak tahu kenapa kali ini rasanya agak berbeda. Tanganku tiba-tiba berkeringat, jantungku

berdebar secepat kilat. Apalagi ketika sosok itu muncul, sehingga bayangan-bayangan mengerikan yang hampir membuatku mati, berputar seperti kaset rusak dalam pikiranku.

"Ivan, tolong aku. Keluarkan aku dari sini. Kenapa kamu tega sekali kepadaku?" Hera langsung memohon setelah penjaga menyuruhnya duduk berhadapan dengan kami.

Aku menoleh kepada Ivander yang menatap Hera. "Seharusnya kamu beruntung saya hanya memenjarakan kamu, Hera."

Hera menggeleng. "Tidak, ini bukan keberuntungan. Aku mohon, Ivan. Maafkan aku. Aku tahu aku salah. Aku terpaksa melakukan itu karena aku takut kehilangan kamu. Ivan, kamu tahu aku sangat mencintai kamu, kan? Aku terpaksa melakukannya karena takut perempuan itu merebut kamu dariku."

"Tidak ada yang merebut saya dari siapa pun, karena selama ini saya juga bukan milik kamu," balas Ivander, tidak ada ekspresi di wajah datarnya.

"Tidak, kamu milikku! Bukankah kamu sudah berjanji tidak akan meninggalkanku setelah kamu membunuh kakakku?!"

Tubuh Ivander menegang. Meski takut karena bayangan penyiksaan dan pemerkosaan yang ingin mereka lakukan kepadaku, aku mati-matian melawannya saat mendengar ucapan Hera.

"Jaga mulut kamu, Hera! Kenapa kamu selalu menuduh Mas Ivan atas kepergian kakakmu?" tanyaku.

"Karena dia yang membuat Hara memilih mengakhiri hidupnya."

Aku tersenyum sinis. "Itu bukan salah Ivander, tapi salah kakakmu sendiri yang lemah dan tidak punya pendirian. Apa kamu pikir penderitaan itu hanya dirasakan kakakmu? Tidak, Mas Ivan juga merasakannya. Bahkan ketika kamu menyusup

ke hidupnya dengan berpura-pura sebagai Hara, apa Mas Ivan mengabaikanmu? Apa Mas Ivan bisa langsung mengenalimu sebagai Hera?" tanyaku, membalikkan tuduhan Hera. "Jangan bicara omong kosong lagi. Jika kamu terus mengungkit kematian kakakmu, apakah aku juga boleh meminta pertanggungjawaban atas kematian kakakku? Meski dia pergi karena penyakitnya, kamu tetap menjadi salah satu tersangka utama yang membuat kesehatannya memburuk. Apalagi kamu juga terang-terangan bermain dengan suami orang."

Hera menatapku tidak percaya. Dia mendengkus sinis. "Kenapa kamu mengungkit perempuan penyakitan itu lagi? Seperti yang kamu katakan, dia mati karena penyakitnya, sedangkan kakakku tidak punya penyakit apa pun."

Aku tersenyum tipis. "Jadi, bukankah kamu bisa menyimpulkannya sendiri? Kakakku yang sakit saja bisa bertahan walau dia tahu umurnya tidak panjang. Lantas kenapa kakakmu yang sehat itu lebih memilih mengakhiri hidupnya? Lalu kamu seperti orang tolol meminta pertanggungjawaban kepada Ivander. Apa jika Hara masih hidup, dia akan meminta pertanggungjawaban Ivander juga?"

"Diam kamu, perempuan sialan! Ini semua karena kamu! Kemunculan kamu di hidup Ivan membuat semuanya hancur!"

Aku mendengkus. "Oh, tentu saja kemunculanku seperti *superhero* karena berhasil menghancurkan obsesi idiotmu itu. Ingat, kamu bukan Hara, kamu Hera. Kamu bukan perempuan yang diinginkan Ivander. Sekeras apa pun kamu menekan Ivander, dia tidak menginginkanmu. Tolong sadarlah."

"Dia juga tidak menginginkan kamu!"

Aku terdiam. Walau perkataan Hera benar, ada sesuatu di hatiku yang menolaknya. "Aku tahu."

"Sudah cukup," ujar Ivander, menghentikan perdebatan kami yang memanas. "Saya tetap akan mempertahankan

laporan saya, Hera. Perbuatan kamu sudah tidak bisa dimaafkan lagi. Satu kali, dua kali, saya mengalah, tapi kali ini saya tidak akan diam. Apalagi yang kamu celakai istri saya."

Hera diam kemudian tertawa. "Sejak kapan kamu peduli kepada perempuan sialan ini, Ivan? Apa kamu mulai mencintainya? Apa sosok Hara akhirnya tergantikan?"

"Itu bukan urusanmu." Ivander langsung bangkit dari duduk. "Sampai bertemu lagi di persidangan nanti." Dia menatapku. "Ayo, pulang."

Aku mengangguk, menerima uluran tangan Ivander, lalu berdiri.

Aku masih bisa mendengar Hera berteriak, "Aku tidak akan membiarkanmu bahagia begitu saja, Ivan! Kamu lihat saja kejutan yang kuberikan nanti! Kamu tunggu, Ivan!"

Aku keluar dari ruang kunjungan. Ivander menggenggam tanganku. Kali ini aku tidak menepisnya. Tangan besar dan hangatnya memberiku kekuatan.

"Tangan kamu berkeringat. Apa kamu baik-baik saja?" tanya Ivander.

"Ah? Oh, aku baik-baik saja. Hanya sedikit merasa sakit di kepalaku," elakku. Sebenarnya bukan luka di kepala yang membuatku gelisah, melainkan Hera dan semua bayangan jahatnya.

Ivander mendesah. "Sudah saya bilang kamu jangan ikut. Kamu memang susah diatur, ya."

"Memang. Kamu tahu aku ini perempuan liar."

"Tidak, kamu tidak liar."

Dahiku mengerut. "Tidak kok, aku memang liar. Kamu sendiri yang mengatakannya."

Ivander berdeham. "Maafkan saya soal itu. Kamu tidak liar, lebih tepatnya kamu terlalu bersemangat dan ceroboh."

Aku mendengkus. "Kata liar lebih baik daripada terlalu bersemangat dan ceroboh."

Ivander tersenyum. “Kalau begitu, saya akan menaklukkannya.”

Aku mendengkus sinis. “Kamu tidak akan bisa.”

“Oh, apa kamu menantang?”

“Kalau iya, kenapa?”

“Tantangan diterima dengan senang hati, istriku.”

Aku meringis lalu ikut tertawa bersama Ivander. “Apa sih bodoh!”

Untuk kali pertama, aku merasakan hubunganku dengan Ivander begitu baik. Batu es yang membeku di antara kami mencair karena masalah akhirnya terpecahkan. Hanya saja, meski kini aku sedang tertawa bersama Ivander, masih ada kegelisahan yang terus membuatku waspada. Kelanjutan hubunganku yang entah akan bagaimana dan ancaman Hera tadi.

Aku memejamkan mata. Tuhan, semoga semuanya baik-baik saja. Semoga tidak ada lagi sesuatu yang harus dikorbankan atau orang yang terluka.

51
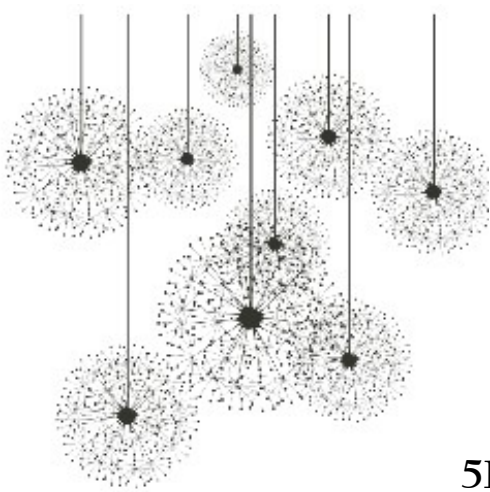
Bertahan Atau Mengakhirinya?

Kini hidupku dengan Ivander mendadak berubah. Tidak, bukan hidupku. Bagaimana aku mengatakannya? Aku tidak bisa mendeskripsikannya karena yang memulai perubahan itu adalah Ivander. Tidak tahu kenapa tiba-tiba dia mulai bersikap manis dan perhatian. Bahkan sekarang dia berlagak seperti menantu idaman di depan mamaku.

Mendengar kecelakaan yang menimpaku, Mama dan Papa langsung datang menjenguk. Tidak hanya orang tuaku, orang tua Ivander juga datang. Aku tidak tahu siapa yang mengadu, hanya aku mencurigai kakak-adik yang sekarang duduk manis di ruang keluarga.

"Bagaimana kecelakaan itu bisa terjadi, Sayang?" tanya ibu Ivander penasaran.

Aku tersenyum kikuk. Aku tidak ingin menjelaskannya, tetapi tatapan keingintahuan dari para orang tua membuatku tidak bisa menolak. "Itu terjadi begitu cepat. Yang aku ingat,

ada mobil dari arah berlawanan tak jauh dari mobil yang kukendarai. Setelah itu, aku membanting setir dan menabrak pohon di pinggir jalan, Bu."

"Makanya hati-hati, Yiska. Lebih baik kamu menggunakan sopir daripada berkeliaran sendiri," usul Mama.

Aku mendengkus. "Tidak usah berlebihan, Ma. Ini hanya kecelakaan kecil. Lagi pula, siapa pun pasti akan mengalaminya kalau memang sedang sial."

Mama berdecak. "Anak ini! Kecelakaan kecil bagaimana? Lihat kepalamu, bagaimana kalau luka itu parah dan membuatmu hilang ingatan?"

"Jangan berlebihan, ah. Mama terlalu banyak menonton drama." Aku menggeleng. Tanpa sadar, obrolanku dengan Mama sudah tidak secanggung dulu. Mungkin kini Mama sedang berakting menjadi orang tua yang baik di depan besannya.

"Apa yang Mama kamu katakan benar, Yiska. Beruntung kecelakaan itu tidak membuatmu hilang ingatan," lanjut Papa.

"Tunggu, kenapa rasanya *de javu*, ya?" kata ibu Ivander.

Aku menatap wanita setengah itu bingung. Kerutan di wajahnya makin banyak ketika dia mencoba berpikir keras.

"Ah, Ibu ingat!" seru ibu Ivander. "Kejadian yang kamu alami mirip seperti yang pernah ibu alami juga. Ibu masih ingat ada mobil yang ingin menabrak mobil Ibu. Untung saja waktu itu Ibu bisa mengendalikan diri dan hanya mendapatkan luka kecil."

"Bagaimana tidak sama, Ibu, yang mencelakai kalian kan orang yang sama," celetuk Ardhani, membuat semua pandangan mengarah kepadanya.

Aku menatap laki-laki itu kesal. Kenapa juga dia harus mengatakan itu? Tentu saja aku tidak mengatakan yang sebenarnya. Aku bahkan sudah bicara lebih dulu kepada Ivander soal ini. Jika orang tua kami bertanya, katakan saja

karena sebuah kecelakaan dan jangan membicarakan tentang Hera dengan aksi menculiknya.

Tidak, aku tidak bermaksud menutupi kejahatannya. Aku hanya tidak ingin para orang tua cemas. Mendengar aku kecelakaan saja, Mama sudah merekomendasikan sopir. Apalagi kalau tahu aku sempat diculik dan hampir disiksa. Aku yakin, membeli bubur ke depan rumah saja tidak diperbolehkan.

"Apa maksud kamu, Dhani. Orang yang sama?" tanya ayah Ivander.

Aku menatap Ardhani sembari memberi kode agar dia tutup mulut. Aku juga menegur Ivander dengan tatapan agar dia membungkam adiknya yang menyebalkan itu.

"Iya, Hera pelakunya."

Jawaban Ardhani seperti petir di siang bolong. Aku langsung menatapnya kesal, sedangkan Ivander hanya memberikan tatapan pasrah karena tidak bisa menolongku.

"Ternyata perempuan licik itu dalang di balik kecelakaan kamu, Sayang? Kurang ajar, dia benar-benar sudah kelewatan!" Ibu menggeram kesal.

"Perempuan licik?" ulang Mama.

"Iya, Jeng. Itu lho perempuan yang pernah saya ceritakan dulu. Perempuan yang selalu menempeli Ivander."

"Ah, yang meminta uang kepadamu itu?"

"Benar!"

Aku meringis. Sial, kenapa Ibu harus menceritakannya kepada Mama? Kenapa juga Mama harus mengenal Hera? Sekarang semuanya makin rumit saja.

"Kenapa kamu tidak menceritakannya kepada Mama, Yiska?" Mama menatapku tidak terima setelah mendengar cerita Ibu tentang aku yang dipermalukan di kafe.

Aku meringis. "Itu bukan hal serius, Ma. Aku bisa membereskannya sendiri."

“Tetap saja kamu harus bercerita. Seandainya ada di sana, sudah Mama buat perkedel perempuan itu!”

“Bagaimana, Ivander? Apakah kamu melaporkan perempuan itu atau memilih jalan damai seperti dulu?” Pertanyaan ayah Ivander membuatku mengalihkan pandangan ke arahnya.

Ivander tidak langsung menjawab. Dia diam sebentar. “Hera sudah kujebloskan ke penjara, hanya tinggal menunggu di pengadilan untuk dakwaan.”

“Bagus! Ibu senang mendengarnya. Seharusnya kamu melakukan itu dari dulu,” kata ibu Ivander.

“Sepertinya harus ada seseorang yang dicintainya terluka dulu, Ibu.” Ardhani menyindir dengan cengiran lebar.

“Ah, begitu, ya? Tidak Ibu sangka akhirnya putra Ibu luluh juga,” goda Ibu. Aku tahu Ibu sedang menggoda Ivander yang tidak berekspresi apa pun. Sementara aku, aku malah tersipu malu entah karena apa.

“Kenapa wajah kamu merah sekali, Nak?” Papa menyentuh wajahku dengan punggung tangannya. “Tidak panas, kok.”

“Papa tidak pernah muda, ya? Jelas bukan karena panas, dia hanya malu.” Mama ikut menggodaku seperti anak kecil. Aku tidak tahu sejak kapan Mama punya selera humor seperti ini.

“A … apa sih! Aku tidak apa-apa kok.”

“Cie.” Lalu para orang tua kompak menggoda, membuatku makin tidak bisa menahan diri. Mungkin wajahku sudah seperti tomat masak sekarang.

Aku merebahkan diri di ranjang. Akhirnya aku bisa istirahat dengan tenang setelah para orang tua pulang. Godaan yang

terus dilemparkan kepadaku membuatku tidak tahan dan memilih untuk mengambek. Aku tidak tahu alasan mereka harus menggodaku seperti itu. Lalu kenapa Ivander tidak tergoda sama sekali? Dia tidak menolongku. Dia ikut menikmati godaan para orang tua dan hanya tersenyum sesekali melihatku.

"Kamu lelah sekali, ya?"

Aku mendesah. "Aku yakin kamu tahu jawabannya."

Ivander tersenyum. "Maaf, saya tidak bisa mencegah mereka."

Aku mendengkus. "Bilang saja kamu sengaja. Puas melihatku digoda seperti itu? Ck, siapa sih yang memberi tahu para orang tua tentang kecelakaanku?"

"Saya." Ivander menjawab tanpa dosa.

Aku menatap laki-laki di sampingku dengan kesal. "Kenapa kamu memberitahunya?"

"Memang kenapa? Mereka harus tahu kondisimu. Mereka juga orang tua kamu."

Aku berdecak. "Iya, tapi tetap saja kamu tidak perlu memberi tahu mereka. Lihat, sekarang Mama dan Ibu bersikap berlebihan kepadaku. Aku tidak suka diperlakukan seperti putri, tahu."

"Bukankah harusnya kamu senang? Itu berarti mereka sangat menyayangimu."

Aku menggeram, memang tidak ada yang salah dengan perkataan Ivander. Para orang tua memang harus tahu kondisiku. Lagi pula, bukankah berkat kecelakaan ini juga aku bisa merasakan hubunganku dan Mama membaik?

"Yiska," panggil Ivander.

"Apa?"

"Soal hubungan kita, bagaimana kelanjutannya?"

Satu alisku naik mendengar pertanyaan ambigu itu. "Apa maksudnya? Hubungan kita?"

Ivander mengangguk. "Ya. Kamu menikah dengan saya karena ingin membalaskan dendam Dias. Sekarang, saya pikir dendam kamu sudah selesai. Atau memang belum?"

"Kamu bicara apa sih? Kamu sendiri menikah denganku karena paksaan Ibu."

"Iya, dan sekarang saya ingin memperjelas semuanya. Saya butuh persetujuan kamu untuk ini," katanya. Dia menarik napas. "Saya tahu mungkin ini terlalu terburu-buru. Tapi, apakah kamu mau menjalin hubungan serius dengan saya dalam pernikahan ini? Bukan sekadar status, melainkan pasangan suami-istri sesungguhnya. Menjalin hubungan yang baik sebagai suami-istri sesungguhnya."

Aku kehilangan kata-kata. Namun, debaran jantungku tidak bisa mengelaknya. Aku tahu perasaan apa ini. Hanya saja, tidak tahu sejak kapan aku merasakannya. Aku juga menginginkannya. Sial, sejak kapan aku ingin hidup dengan bajingan ini? Kenapa aku malah menyukainya?

"Ja ... jangan bercanda. Sekalipun kita menjalin hubungan serius, hatimu tetap milik orang lain," balasku, tergagap.

"Dulu memang benar, tapi sekarang tidak. Bahkan saya berhasil menyingkirkan Hera karena kamu. Saya tahu ini terdengar seperti omong kosong. Jujur, saya merasa nyaman bersama kamu. Meski setiap hari selalu mengajak saya berdebat, kamu punya sesuatu yang membuat saya tertarik dan mencoba melepaskan semua beban yang selama ini tertahan di punggung saya."

"Kamu sedang menggodaku, kan? Aku yakin ucapan itu sudah kamu berikan kepada banyak perempuan," sindirku. Padahal, jantungku makin berdebar keras.

"Kamu tahu saya. Saya tidak bisa dekat dengan perempuan mana pun. Selama ini hanya ada Hara, Hera, Dias, lalu sekarang kamu. Saya harap, kamu akan menjadi perempuan pelabuhan terakhir di hidup saya."

Aku tergagap, wajahku mendadak panas lagi. "Kamu kok jadi gombal?"

"Saya serius. Apa jawaban kamu?"

"Aku pikirkan dulu."

"Saya butuh jawaban itu sekarang."

"Kok kamu jadi pemaksa?"

"Supaya semuanya jelas. Saya tidak mau hubungan kita mengambang, karena ini bukan lagi tentang hubungan dan komitmen saja."

"Tapi kan membutuhkan waktu, seperti di drama-drama."

"Saya tidak suka nonton drama. Jadi, kamu ingin bertahan atau mengakhirinya?"

Aku menatap Ivander kesal. Aku tidak bisa bersikap kekanakan dan pura-pura tidak tahu. Walau terdengar konyol, aku bisa suka kepada laki-laki bajingan yang awalnya kubenci. Namun, semua kebencian itu sirna seiring masalah dan jawaban yang kudapat. Makin aku mengenal sosok Ivander, makin aku tahu penderitaannya. Aku juga tahu Ivander tidak jahat. Dia hanya belum menemukan orang yang bisa meyakinkan dan menjadikan tempat bergantung atas penderitaannya.

Walau masih penasaran tentang cinta Ivander kepada Hara, aku tidak harusnya mengungkit dan memedulikan hal itu. Lagi pula, Hara sudah meninggal. Sementara Dias, aku harap dia tidak marah karena kini aku menggantikan statusnya sebagai istri Ivander. Dan juga, semoga dengan ini janjiku kepada Dias terbayarkan.

"Karena aku tidak mau jadi janda seumur jagung. Oke, aku akan mempertahankannya."

52

Drama Manusia

Tak pernah terpikir sedikit pun dari benakku kalau perjalanan drama yang menyeretku akan berakhir seperti ini. Hidup dengan laki-laki yang kubenci dan mengubah pandanganku tentang dirinya. Siapa sangka dia menyimpan banyak beban dan penderitaan yang tidak orang lain tahu, termasuk aku. Makin lama mengenalnya, aku makin terperangkap dalam benang merah yang makin gelap.

Aku cukup terkejut saat tahu Ivander tertekan dengan Hera. Dia tidak bisa lepas dari perangkap perempuan itu karena takut orang-orang sekitarnya terluka. Belum lagi trauma yang dia dapat dari orang tuanya. Aku tidak tahu sekuat apa dia, tetapi aku mengerti alasan Ivander tidak bisa tegas mengambil keputusan di hidupnya. Setelah mendapatkan trauma dari perempuan yang dia anggap bidadari tak bersayap, dia harus dihancurkan oleh cinta yang dipaksa untuk berpisah. Belum lagi perempuan lain masuk ke

hidupnya sebagai penjahat yang membuat dia makin tidak bisa melepaskan bayangan mengerikan itu dari ibunya.

"Apakah Hera pernah melakukan sesuatu yang mengerikan kepada Mbak Dias?" tanyaku. Aku menatap Ivander yang sedang menikmati *weekend* pagi di depan rumah.

Kami sedang duduk di teras sembari menikmati teh hangat. Cuaca hari ini mendung. Untuk kami tidak ada rencana apa pun karena aku juga sedang malas. Berhari-hari setelah drama kecelakaan dan penculikan itu, aku memulai hidup baru bersama Ivander. Walau kami masih belum berhubungan layaknya suami-istri, kini hubungan kami sudah baik dan makin dekat.

Ivander mengangguk. "Pernah. Hera pernah hampir mencelakai Dias. Hera pernah hendak mendorong Dias dari tangga. Untung saja saya melihatnya lalu menggagalkan rencana jahat itu. Hera juga pernah mendorong Dias sampai Dias terjatuh dan terluka karena pecahan piring yang jatuh."

Aku menatap Ivander tidak percaya. Aku ingat jelas saat aku mengunjungi Dias. Aku melihat tangannya ditutupi plester. Namun, Dias bilang itu karena tidak sengaja teriris pisau. "Apa? Perempuan sialan itu!"

"Jangan mengumpat, Yiska."

"Kenapa aku tidak boleh mengumpat? Bahkan bukan hanya umpatan yang pantas untuk dia."

"Tapi umpatan kamu menampar saya."

Aku mendengkus. "Memang pantas kok."

Ivander menggeleng. Dia mengambil teh di meja lalu menyesapnya. "Lagi pula sekarang Hera sudah menerima hukumannya."

Aku tersenyum sinis. "Lima belas tahun penjara tidak cukup dengan semua perbuatannya. Tapi, aku bersyukur juga karena akhirnya pembunuhan Samudra terungkap. Keluarga Samudra tidak percaya yang membunuh putra mereka adalah

Yola, perempuan yang mereka anggap baik dan dekat dengan Samudra."

Itu benar. Akhirnya mereka sudah menjalani persidangan. Hera dikenakan hukuman 15 tahun penjara sementara Yola 20 tahun.

"Ah, saya penasaran tentang itu. Kamu mengenal Yola?"

Aku mengangguk. "Hm, dulu kami berteman. Bahkan masuk ke klub fotografi bersama. Dulu kami sangat dekat. Sampai dia membenciku karena foto yang kuajukan ikut lomba diterima, sedangkan dia tidak. Mengenai Samudra, Yola menyukai laki-laki itu," kataku. Aku terdiam beberapa saat, mengingat kembali kenangan menyesakkan itu. "Sayangnya, Samudra malah menyukaiku. Tapi, aku tidak menerimanya kok." Aku buru-buru berkata, takut Ivander berpikir aku perempuan jahat.

Ivander menatapku heran. "Sekalipun kamu menerimanya, itu hakmu. Lagi pula, perasaan itu tidak bisa dipaksakan. Sudah jelas temanmu yang salah, bukan kamu. Bahkan dia masih memendam dendam kepadamu. Benar-benar aneh."

"Tidak aneh. Dia wajar bersikap seperti itu, karena mungkin dunia yang selama ini dia inginkan tidak bisa dia dapatkan. Malah sebaliknya, aku yang mendapatkan itu."

"Bukankah sudah jelas, berati kamu yang lebih pantas? Kamu tidak bisa menyalahkan dirimu soal ini, Yiska. Kamu sudah berusaha sebaik mungkin dan menjaga perasaannya. Hanya, tidak semua manusia punya hati baik. Dia tidak bisa menerima keadaan dan membuat sesuatu yang tidak masuk akal dan merugikan dirinya sendiri," balas Ivander bijak. "Tapi, saya bersyukur kamu tidak menerima laki-laki itu."

Satu alisku terangkat. "Memang kenapa?"

Ivander mendesah. "Sudah pasti akan ada banyak kenangan yang mungkin tidak bisa kamu lupakan soal laki-laki itu," katanya. Matanya menerawang ke depan.

“Kamu sedang menyinggung dirimu sendiri, Mas?”

Ivander mengerjap, lalu menoleh ke arahku. Dia memasang senyum manis andalannya setiap kali tertuduh. “Jangan cemburu. Lagi pula itu sudah sangat lama. Lalu orang yang kamu cemburui sudah tidak ada.”

“Aku tidak cemburu, sungguh. Kamu bisa mengingat Hara sesuka hati. Begitu pun aku juga bisa mengingat Samudra sesuka hatiku.”

Ivander menatapku tidak terima. “Tidak, kamu tidak boleh.”

“Memang kenapa? Kan sama-sama sudah tidak ada.”

“Tetap saja—”

“Wah, lihatlah pasangan suami-istri bahagia ini. Mereka membuat kita cemburu ya, Nak.”

Aku dan Ivander kompak mengalihkan pandangan. Aku mengerjap. Ardhani masuk ke halaman rumah dengan sosok bayi di gendongannya. Aku tahu bayi itu. Ya, Javas. Bayi yang dulu pernah dititipkan di sini dan membuatku kerepotan.

“Selamat pagi, para manusia,” sapa Ardhani sembari melambaikan satu tangan Javas.

“Javas,” panggilku saat melihat bayi itu sedang tersenyum.

Aku berdiri lalu melirik Ivander. “Padahal hubungan kita baru baik, dan kamu dengan tidak punya hati membawa anak hasil perselingkuhan kamu kemari?” Aku langsung mengamuk.

Ivander mengerjap. Dia ikut berdiri. “Hah? Kamu bicara apa sih? Siapa yang selingkuh?”

“Sudah jelas kamu, Mas! Ini buktinya! Anak ini anak kamu, kan?”

Ivander menggeleng cepat. “Tidak, anak ini bukan anakku.”

“Terus kenapa perempuan itu menitipkan anaknya kepada kamu? Sekarang anak itu ada dengan Ardhani, adik kamu.”

“Memang kenapa? Ardhani kan ayahnya.”

Aku membisu, dengan cepat melihat ke arah Ardhani. “Apa? Ayah? Dia?” tunjukku kepada laki-laki yang sedang memberikan cengiran tak berdosanya.

Ivander menghela napas berat. “Ya. Javas itu anak Ardhani.”

Aku menganga, tidak percaya ternyata selama ini Ardhani sudah menikah. Akan tetapi, kenapa laki-laki itu selalu berada di rumah Ivander seperti laki-laki lajang? “Jadi, selama ini kamu sudah menikah?”

“Aku masih lajang,” balas Ardhani tidak terima.

“Apa? Masih lajang tapi sudah punya anak? Kamu tidak waras, ya?”

Ardhani mendengkus. “Ini memang anakku, Kakak Ipar. Tapi, aku memang masih melajang. Lebih tepatnya, kami tidak menikah.”

Aku membelalak. Kenyataan apa lagi ini? Aku benar-benar tidak tahu bagaimana fakta baru ini bisa kuproses. Mereka tidak menikah, tetapi punya anak? Hanya saja, melihat Ardhani masih suka berkeliaran seperti lalat, sangat wajar jika dia memilih tetap melajang. Namun, perempuan itu, apa dia tidak mau meminta pertanggungjawaban laki-laki yang sudah menghancurkan hidupnya?

Aku mengumpat. “Sial, manusia memang punya banyak drama.”

53
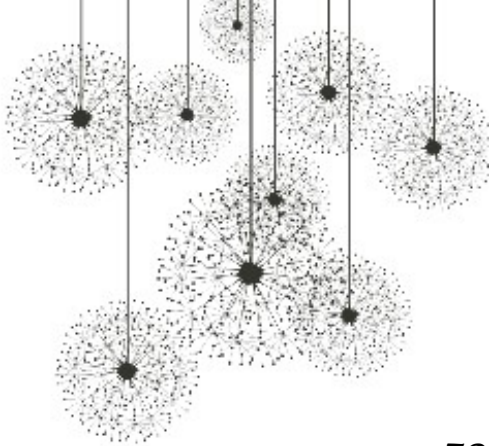
Ayo, Kita Buat

Kabar bahwa Javas bukan anak Ivander cukup mengejutkan untukku. Yang lebih parah, siapa sangka ternyata bayi itu anak Ardhani. Hanya saja, si bajingan itu tidak menikahi ibunya. Dia punya anak tanpa ada status pernikahan. Benar-benar gila. Lebih gila lagi perempuan itu, kenapa dia diam saja? Kenapa dia tidak marah atau paling tidak menjauhkan anaknya dari laki-laki bajingan seperti Ardhani?

Ardhani pamit untuk mengantarkan Javas ke rumah ibunya setelah mengajak si kecil itu bermain di rumah. Aku tidak tahu apakah dia akan kembali ke rumah ini atau tidak. Kalau benar kembali, aku ingin mencecar banyak pertanyaan kepadanya.

"Kenapa adikmu tidak menikah dengan ibu Javas?" tanyaku kepada Ivander.

Kami sedang menonton televisi. Sebenarnya bukan kami, hanya Ivander yang sedang menonton pertandingan sepak bola.

“Mereka tidak saling mencintai,” balas Ivander seadanya.

Aku langsung mendengkus. “Pernikahan awal kita bahkan diawali dari rasa benci.”

“Bukan kita, hanya kamu.”

“Sama saja. Lantas kenapa Ardhani tidak menikahi perempuan yang sudah melahirkan anaknya? Bukankah cinta akan tumbuh seiring waktu?”

“Seperti saya dan kamu?”

Aku berdecak. “Aku serius, Mas. Kenapa kamu tidak memberi tahu adikmu itu kalau yang dia lakukan sudah sangat keterlaluan?”

Ivander mendesah. “Sebenarnya saya sudah memberi tahu dia. Tapi mau bagaimana lagi, dia tidak bisa menikahi Karina karena perempuan itu sudah punya kekasih. Lagi pula, hubungan mereka baik-baik saja. Saya pikir itu bukan masalah.”

Aku menatap Ivander tidak percaya. “Sudah punya kekasih? Bajingan gila itu, bisa-bisanya dia berpacaran setelah membuat anak dengan perempuan lain tanpa bertanggung jawab.”

Ivander menggeleng. “Tidak, kamu salah paham. Sebenarnya, sebelum memiliki anak dari Karina, Ardhani sudah lebih dulu berpacaran dengan perempuan lain.”

Lagi-lagi fakta itu membuat jiwaku terguncang. “Yang benar saja! Laki-laki itu berselingkuh?!”

“Tidak, adik saya tidak berselingkuh,” balas Ivander mencoba menjelaskan. “Hanya saja, mereka terlibat insiden yang membuat Karina akhirnya hamil.”

Dahiku mengerut. “Maksud Mas?”

Ivander menghela napas. “Iya, hanya sebuah insiden. Ardhani tidak sengaja melakukan hubungan badan dengan Karina. Adik saya sedang mabuk. Setelah Karina mengatakan bahwa perempuan itu hamil, Ardhani tetap bertanggung jawab layaknya seorang suami. Mengabulkan semua

keinginan Karina ketika mengidam, menemaninya melahirkan, sampai menjamin hidup perempuan itu dan anaknya."

"Hah, kamu bercanda? Kalau memang begitu, kenapa mereka tidak menikah saja?"

Ivander mendesah. "Sudah saya bilang karena Ardhani sudah punya kekasih."

"Sampai sekarang Ardhani berhubungan dengan kekasihnya itu?"

Ivander mengangguk. "Sepertinya begitu. Kemarin dia baru berlibur dengan kekasihnya ke Bali."

"Apa? Pantas saja," kataku. Mengingat kembali laki-laki itu tidak ada di rumah ketika aku membutuhkan penjelasannya. "Apa kekasih Ardhani sudah tahu kalau laki-laki itu punya anak dari perempuan lain?"

Dan jawaban Ivander di luar dugaan. "Ya, dia tahu."

Aku kembali syok. Astaga, perempuan seperti apa yang masih mau bertahan menjalin hubungan dengan laki-laki yang sudah menghamili perempuan lain? Walau hanya insiden, tetap saja sudah sangat keterlaluan. Terbuat dari apa hati perempuan itu sehingga menerima kebejatan Ardhani?

"Sudahlah, kenapa kamu berpikir keras soal hidup orang lain?" tanya Ivander.

Aku mendesah. "Dia adik kamu, Mas. Aku hanya tidak habis pikir, kenapa kekasih Ardhani mau bertahan dengan adik kamu? Selain itu, aku yakin Karina juga terluka."

Ivander menarikku untuk bersandar di dada bidangnya. "Hanya mereka yang tahu."

Aku menarik napas berat. Inilah yang tidak kusuka dari diriku. Aku terlalu ingin tahu urusan orang lain. Aku terlalu peka kepada hati orang lain. Seperti awal mula aku mengenal Ivander. Namun, Ivander benar. Urusan itu cukup mereka yang tahu. Aku yakin mereka sudah mengerti

konsekuensinya. Semoga mereka juga bisa membesarkan Javas dengan baik.

"Sayang," panggil Ivander.

Aku langsung mendongak. Dahiku mengerut. Aku tidak sadar sudah ada di pelukan Ivander. Hubungan kami memang sudah membaik, dan *skinship* seperti ini sudah terjadi beberapa kali. Akan tetapi, bagiku ini masih asing, ditambah panggilan aneh itu.

"A ... apa?" tanyaku tergagap. Aku ingin protes soal panggilan aneh itu, tetapi aku tidak mau mempermasalahkan sesuatu yang sepele.

"Kenapa kita tidak buat saja?"

"Ha ... hah?" Aku benar-benar tidak mengerti dengan perkataan Ivander.

"Ya, kenapa kita tidak buat saja? Mungkin satu anak akan mengisi kesunyian di rumah ini."

Mulutku makin lama makin menganga. "A ... anak?"

"Hm, anak. Daripada memikirkan anak orang lain, kenapa kita tidak buat saja? Saya pikir itu akan menyenangkan." Ivander tampak bercanda saat mengatakannya. Namun, tatapannya tidak bisa membohongiku. Pandangan lurus penuh harap itu membuatku terdiam beberapa saat.

"Bagaimana?"

Aku langsung salah tingkah. "Menyenangkan apa, bodoh?"

"Menyenangkan karena rumah ini akan ramai. Memang apa yang kamu pikirkan? Wajah kamu memerah."

Aku sontak mengerjap. "Ti ... tidak, aku tidak berpikir apa-apa."

Ivander terkekeh. "Hayo, kamu sedang berpikir mesum, ya?"

Aku menggeleng cepat-cepat. "Tidak kok! Jangan fitnah, ya!"

Ivander tertawa. “Jangan marah, sata cuma bercanda.”

“Aku tidak marah!”

Ivander masih tertawa. “Iya, iya, kamu tidak marah. Tapi saya serius, bagaimana kalau kita membuatnya?”

“Errr ... itu ....”

“Jangan dipaksa. Kalau kamu masih belum siap, saya tidak akan memaksa. Lagi pula, hubungan kita baru saja membaik. Bukankah keterlaluan kalau saya meminta sesuatu berharga dari kamu?”

Aku terdiam. “Bukannya itu sudah menjadi tanggung jawab seorang istri, ya?”

Ivander mengangguk. Dia menyandarkan punggung di sofa. Mungkin tayangan bola sudah tak lagi menarik di matanya. “Benar. Tapi saya akan memperlakukan kamu dengan baik. Saya tidak ingin menyakitimu, saya tidak ingin memaksamu. Saya akan melakukan apa pun setelah mendapatkan persetujuan darimu. Karena anak bukan hanya soal mengisi keramaian atau kesepian kita, tapi juga beban yang akan kamu tanggung nanti. Hamil, mengidam, melahirkan, dan mendidiknya.”

Aku mendadak terharu. Dia benar-benar memikirkanku. “Kalau nanti aku hamil dan punya anak, apa kamu akan membiarkanku mendidiknya sendiri?”

Ivander mendengkus. “Omong kosong macam apa itu? Tentu saya akan ikut mendidiknya. Bahkan saya akan siap siaga untuk kamu, 24 jam nonstop.”

Aku terkekeh. “Berlebihan, ah!”

“Itu tidak berlebihan. Saya serius. Karena sekarang kamu istri saya, kamu perempuan berharga di hidup saya. Saya berjanji akan membahagiakanmu.”

Aku tersenyum. “Aku tahu,” kataku. “Kalau begitu kenapa tidak kita lakukan sekarang?”

Ivander tersenyum, tetapi kemudian menatapku kaget. “Apa?”

Aku terkekeh. Wajahnya benar-benar lucu. “Kenapa kita tidak buat saja? Seperti kata kamu, satu anak untuk mengisi kesepian kita.”

Wajah terkejutnya berubah menjadi binar bahagia, meski terlihat masih tidak percaya. “Kamu serius? Apa kalimat saya tadi menyinggung hatimu sampai kamu berubah pikiran secepat kilat?”

Aku tertawa. “Apa sih! Aku serius.” Aku bangkit, berdiri di depan Ivander lalu duduk di pangkuanku. “Mungkin masih aneh untukku. Tapi aku serius, ayo kita buat bayi.”

Ivander sontak tersenyum. Senyum manis yang selalu berhasil membuat jantungku berdebar. “Dengan senang hati, Sayang.” Dia lalu mencium bibirku.

54
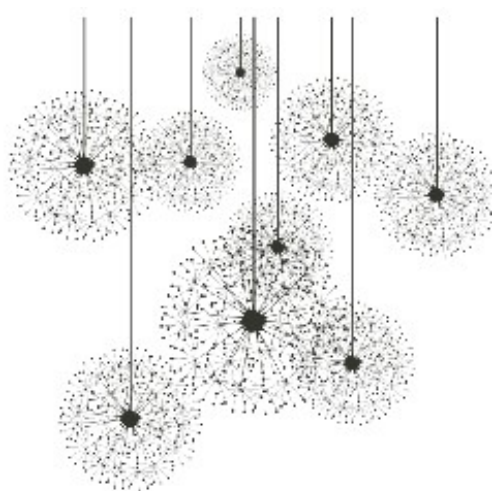
Menerima Semua

Cinta memang sesuatu yang tidak bisa dideskripsikan. Kadang kita lupa bahwa benci berlebihan itu tidak baik; bisa menyakiti hati sendiri atau malah jadi berbalik. Ya, benci itu berubah menjadi cinta yang tidak pernah terbayang sebelumnya. Tentu saja, siapa yang akan membayangkan jatuh cinta kepada orang yang dibencinya? Jadi, sebutan apa yang pantas untuk orang yang berhadapan dengan situasi seperti itu? Karma atau keajaiban?

Seperti yang kualami. Aku masih tidak menyangka akhirnya bisa jatuh ke dalam pelukan laki-laki yang awalnya kubenci. Bahkan melihatnya bernapas saja aku kesal. Namun, sekarang semuanya berubah. Kebencian itu hilang, digantikan perasaan yang pernah kurasakan berkali-kali. Hanya saja, ini berbeda karena aku jatuh cinta kepada suamiku sendiri.

Ivander tersenyum setelah melepaskan pagutannya dari bibirku. Tangan kanannya memeluk pinggangku yang duduk di pangkuannya, sedangkan satu tangan lainnya menyentuh

helaian rambutku di telinga. “Kamu tidak akan berubah pikiran kan?” tanyanya. Aku melihat kabut hasrat dari sepasang matanya yang kelam.

Aku tersenyum. “Kenapa aku harus berubah pikiran?”

“Karena saya tidak mau kamu mendorong saya ketika saya tidak bisa menahan diri lagi.”

Aku tersenyum lagi. “Memang kenapa? Katanya tidak mau memaksa.”

“Karena itu, jika kamu akhirnya akan berubah pikiran, katakan sekarang.”

“Kamu tidak akan melakukannya? Kamu tidak ingin melakukannya?”

Ivander memejamkan mata. Dia tampak menahan diri di atas hasratnya yang bergejolak. “Saya benar-benar ingin melakukannya. *Until I die*.”

Wajahku yang sudah panas makin terasa terbakar. “Jangan mati dulu, kita belum mendapatkan bayinya.”

“Oh, ayolah, Yiska. Jangan menyiksa saya.”

Aku terkikik, mengecup pipi Ivander, lalu berkata, “Aku tidak akan berubah pikiran, sekalipun permainanmu akan ganas seperti serigala.”

Sudut bibir Ivander berkedut. Seringainya membuat jantungku makin berdebar. “Kalau begitu, jangan kabur, kelinciku.”

Ivander menarik tengkukku untuk kembali dicium. Akan tetapi, dengan cepat aku menahan dadanya yang hendak mendekat. “Ada apa?”

Dengan wajah tersipu aku menjawab, “Tidak bisakah kita pindah ke kamar saja? Jangan di sini,” cicitku tidak nyaman. Bagaimana nanti kalau ada orang masuk atau Ardhani kembali?

Ivander tersenyum manis. Ia bangkit dari sofa sembari menggendongku yang masih ada di pangkuannya. “Semua

yang kamu inginkan akan saya kabulkan," katanya. "Tapi saya tidak bisa menahan diri untuk ini."

Dia langsung menciumku. Ivander berjalan ke arah kamar tanpa melepaskan pagutan kami yang beradu makin panas. Hasrat yang tidak pernah kurasakan seumur hidupku makin bergejolak dan ingin membakar tubuhku. Ini tampak romantis walau aku takut Ivander akan menjatuhkanku karena berjalan sembari berciuman.

Hanya saja, itu tidak terjadi. Ivander berhasil membawaku ke kamar dan menaruhku di ranjang dengan gerakan hati-hati. Dia lalu berjalan ke arah pintu, menutup dan menguncinya.

Dia membuka atasannya tanpa canggung. Jantungku makin berpacu saat melihat empat *pack* di perutnya. Setiap langkahnya mendadak terasa lambat. Aku sudah pernah melihat Ivander bertelanjang dada, tetapi kali ini berbeda. Kami akan melakukan sesuatu yang menakjubkan. Sesuatu yang kuharap akan membuahkan hasil. Walau tidak suka anak kecil, aku menginginkannya juga pada akhirnya.

Ivander merangkak naik mendekatiku. "Saya benar-benar tidak akan melepaskanmu sekalipun kamu menangis, Sayang."

Aku tersenyum, tanpa malu mengalungkan kedua tanganku di lehernya. "Aku tidak yakin kamu bisa membuatku menangis."

"Kamu menantang?"

"Tantangan diterima."

Ivander mengecup bibirku, memberikan kecupan-kecupan lembut yang makin lama makin cepat. Bibirnya pandai membuatku kewalahan. Bahkan aku berkali-kali berjuang dengan oksigen yang menipis karena permainannya. Ini benar-benar gila. Apa dia sudah berpengalaman sampai bisa membuatku seperti ini? Atau karena aku yang tidak berpengalaman?

Ciuman Ivander bukan lagi sebatas bibir, melainkan turun ke bawah lalu menyesap leherku. Aku yakin akan ada bekas di sana, tetapi siapa yang akan peduli? Dengan ciumannya saja aku sudah dibuat gila. Tangannya dengan lihai melepaskan satu per satu pakaianku sampai tidak ada lagi sehelai benang pun yang menutupi tubuhku.

Aku langsung memeluk diriku sendiri, mencoba menyembunyikan tubuh telanjangku walau tidak membantu karena Ivander tetap bisa melihatnya. Ini kali pertama aku bertelanjang di depan laki-laki. Meski dulu pernah menyukai lelaki, aku tidak pernah melakukan hubungan ranjang dengan siapa pun karena akan merugikanku sebagai perempuan.

Namun, tetap saja, berpenampilan seperti ini di depan suamiku sendiri rasanya tidak nyaman. Rasa malu dan candu membuat pikiranku tidak bisa bekerja dengan baik. Aku memang malu, tetapi aku menginginkan tubuh besar mengilap di depan mataku itu bersentuhan dengan tubuhku.

Ivander menarik kedua tanganku. "Jangan ditutupi."

Aku memalingkan wajah. "Aku malu."

"Tidak perlu malu, semua yang ada pada dirimu itu indah dan saya menyukainya. Setiap inci dalam tubuh dan dirimu, sekarang milik saya."

Aku tidak tahu lagi bagaimana wajahku sekarang. Mungkin sudah seperti tomat yang siap meledak karena pujian beruntun Ivander di situasi menegangkan ini.

Tak mau membuat kecanggungan berlebih, Ivander kembali bergerak untuk memberikan rangsangan pada tubuhku. Ivander benar-benar tahu titik sensitif yang beberapa kali membuatku melengkung nikmat. Gerakan tangannya yang tidak pernah absen untuk mengusap kulit tubuhku, ciuman yang makin lama makin membuatku gila, apalagi saat bibirnya mulai bermain-main di kedua payudaraku. Kesadaranku seakan-akan hilang entah ke mana.

"Saya masukan sekarang," katanya.

Aku mengangguk tanpa protes. Aku sudah kehilangan kata-kata. Semua kenikmatan yang diberikan Ivander membuat jiwaku terbang berkali-kali. Perasaan malu itu hilang, digantikan rasa candu yang meminta lebih. Sampai sesuatu yang keras mencoba menerobos masuk ke tubuhku, kesadaranku seakan-akan ditarik paksa dan membuatku mencengkeram kuat kedua tangan Ivander yang berada di sisi tubuhku.

"Sakit?"

Kali ini aku sontak mengangguk. Sakit yang kali pertama kurasakan, membuat kenikmatan-kenikmatan yang awalnya bergejolak, menjadi hilang karena tekanan kuat yang memaksa masuk.

"Tahan sebentar, Sayang," ujar Ivander.

Aku menggeleng cepat. "I ... ini sakit," isakku. Tanpa sadar aku menangis.

Ivander mengecup dahiku. "Tahan sebentar, ya."

"Tidak, aku ... ah, Mas, keluarkan."

Ivander tidak mendengarkanku. Dia malah kembali mengecup dahiku. "Tahan sebentar, mungkin ini akan sakit."

Lalu benda keras itu menerobos masuk ke tubuhku. Sesuatu yang menghalangi jalannya sudah robek. Mungkinkah berdarah? Aku tidak tahu. Aku hanya menangis dengan mata mulai berkunang-kunang.

"Sudah masuk," bisik Ivander, menghela napas lega. "Jangan menangis, Sayang."

Aku menatap Ivander kesal. Dengan keras aku memukul dadanya. "Sakit, bodoh! Kenapa malah dipaksa?"

"Kan tetap masuk."

"Tapi sakit."

"Cuma sebentar."

Aku masih terisak. "Keluarkan."

Bukannya meminta maaf, Ivander justru tersenyum. "Tidak mau. Bukankah saya sudah bilang tidak akan

melepaskanmu sekalipun kamu menangis?" tanyanya. "Dan sepertinya saya akan bahagia melihatmu menangis mulai sekarang."

Aku membelalak, tak bisa berkata-kata lagi. Seringai Ivander membuatku pasrah. Aku tidak bisa kabur dari tubuh besarnya yang mengurungku. Aku seperti ditawan serigala besar mengerikan. Hanya saja, dia tampan. Dan yang kulakukan hanya menerima semua yang diberikan Ivander. Semua hal tentang malam ini akan menjadi awal kenangan indah yang tidak akan kulupakan.

Ya, kini aku rela menggantikan posisi kakakku untuk menjadi istri Ivander seutuhnya.
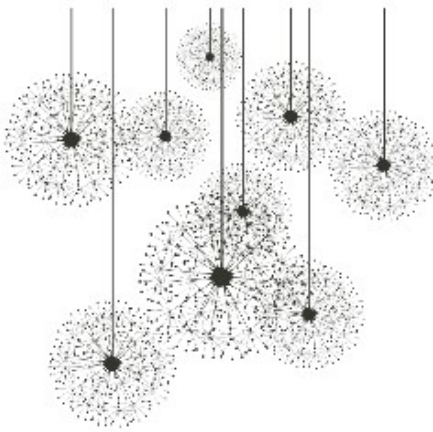
Spesial 1

Aku tidak tahu waktu akan berlalu begitu cepat. Dendam, rasa benci dan drama yang aku pikir akan berakhir seperti rencana nyatanya berbelok dari misi utama. Balas dendam itu harus masuk ke dalam drama rumit yang aku sendiri masih tidak menyangka akan terlibat di dalamnya. Bergerak ikut campur ke kehidupan orang yang membuat alasan atas semua dendamku.

Dan sekarang, sosok yang dulu sangat aku benci itu mendadak menjadi orang yang paling penting di hidupku. Sosok yang akhirnya membuat aku menyerah akan semua rasa benci yang setiap hari membakar hati. Dan menerimanya menjadi suamiku adalah keputusan yang paling berarti.

Tentu saja sangat berarti, karena dengan itu aku akan hidup lama bersamanya sebagai pasangan yang berkomitmen. Aku tidak bisa berbuat sesuka hati seperti dulu. Aku tidak bisa mengacuhkannya seperti kemarin. Sekarang aku sudah benar-benar memperlakukannya sebagai suamiku sendiri. Tidak lagi melihatnya sebagai pria bajingan yang menyebalkan yang memaksaku untuk tinggal satu atap dengannya karena rasa terpaksa.

“Sayang,” panggil Ivander yang sedari tadi tidak berhenti mengganggguku.

“Apa lagi?” tanyaku. Aku tidak tahu kenapa dia mendadak menjadi manja di hari minggu yang menenangkan ini.

“Kamu tidak bosan di rumah terus?” tanyanya.

Aku menoleh ke arahnya sebentar lalu kembali mengalihkan pandanganku ke layar televisi. Sembari memasukkan potongan jeruk yang sudah dibersihkan ke dalam mulut, aku membalas. “Kalau aku bilang aku bosan, kamu mau apa?”

“Pertanyaan yang bagus,” balas Ivander cepat. “Bagaimana kalau kita olahraga?”

Dahiku mengerut, tanpa menoleh ke arahnya aku kembali membalas. “Sudah siang, yang benar saja.”

“Memang kenapa? Olahraga ini tidak perlu melihat waktu,” katanya.

“Memang olah raga apa?”

“Ranjang,” jawabnya enteng.

Dan detik itu juga aku memberikan tatapan tajam ke arahnya. Drama yang sedang aku tonton mendadak tidak menarik lagi.

“Jangan gila, ya Mas!”

Ivander menatapku heran. “Loh kok gila? Kan memang benar. Olahraga ranjang tidak perlu melihat waktu.”

“Jangan macam-macam!” semburku.

“Macam-macam bagimana? Kamu tidak mau?”

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. Bisa-bisanya dia masih bertanya. Dia lupa semalam kami baru saja melakukannya. Dan itu berulang sampai dua kali. Sampai aku menyerah ketika isak tangisku di abaikannya.

“Sudah jelas, tidak!”

Wajah Ivander langsung berubah sedih. “Jahatnya. Kenapa tidak mau? Kamu sudah bosan dengan saya?”

Aku memejamkan mataku sebentar, mencoba menahan diri untuk tidak mengamuk. Aku menarik napas lalu

membuangnya. Menatap Ivander dan memberikannya senyum paksa.

"Tidak usah memasang wajah seperti itu. Aku tetap tidak akan mau. Kamu tidak lupa kan Mas, semalam kita baru saja melakukannya. Bahkan aku masih bisa merasakan rasa sakit disekujur tubuhku akibat perbuatan kamu semalam!"

"Tapi..."

"Sudah, jangan banyak alasan. Aku tidak tahu kenapa kamu mendadak jadi maniak seperti ini. Aku bosan, aku mau keluar." Aku langsung bangkit dari sofa.

"Mau ke mana?"

"Ke tempat Karina."

"Saya ikut—"

"Tidak, kamu diam di rumah. Kamu tidak lupa kan hari ini Mahesa akan kemari?" aku memperingatinya.

Itu benar, Mahesa akan kemari untuk membicarakan soal bisnis yang sama sekali tidak aku pedulikan. Bahkan aku masih tidak percaya kalau akhirnya bedebah itu menikah dengan Hanin. Memang benar, tidak ada yang tahu skenario Tuhan. Aku tidak bisa mengadili hidup Hanin yang akhirnya kembali dengan Mahesa. Karena hidupku sendiri sedrama itu.

"Aku bisa menyuruh Mahesa menyusul—"

"Tidak, tetap diam di rumah. Aku hanya pergi ke tempat Karina," kataku cepat.

Ivander menghela napas berat lalu menghembuskannya. "Tapi saya ingin ikut. Bagaimana kalau nanti ada laki-laki yang mengganggu kamu di sana?"

Aku mendengus geli. "Tidak usah aneh-aneh. Sekalipun ada yang menggodaku, sudah pasti aku tidak mau. Lagi pula aku yakin kamu sudah memberi tahu Karina soal ini."

Ivander memberikan cengiran bodohnya. Aku pernah di dekati laki-laki yang tidak aku kenal ketika berada di tempat kerja Karina. Dan perempuan itu mengadukannya kepada Ivander yang membuat Ivander menyuruh Karina untuk

menjagaku, jaga-jaga jika ada laki-laki mendekatiku lagi. Sangat kekanakan sekali, dia melupakan soal umurnya yang sudah tua.

Aku pergi ke kamarku, mengganti pakaianku lalu pergi ke tempat Karina. Tentu saja sebelum pergi aku harus bepamitan lebih dulu kepada Ivander dengan memberikan ciuman manis di bibirnya.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk datang ke tempat Karina. Perempuan itu bekerja di sebuah Toko Roti yang tidak jauh dari rumahku. Cerita hidupnya yang menarik tentang Ardhani dan putranya membuatku iba. Aku tidak tahu akan ada manusia sekuat Karina. Melihat Karina mengingatkan aku kepada Dias yang sudah lama tiada.

"Mbak Yiska!"

Aku langsung tersenyum ketika suara itu terdengar. Baru saja kakiku masuk ke dalam toko, Karina sudah menyambutku dengan senyum cerahnya. Ya, meski aku tahu ada banyak beban yang sedang dia pikul di balik senyum manisnya.

"Loh? Mbak datang sendiri? Mana Mas Ivan?" tanya Karina, melihat ke belakangku yang tidak ada siapa-siapa.

Aku tersenyum. "Dia ada urusan."

"Di hari minggu seperti ini?" tanyanya tidak percaya. Perempuan itu menggeleng kesal. "Laki-laki memang selalu saja sibuk."

Aku terkekeh mendengarnya. "Ngomong-ngomong, Javas tidak kamu bawa?" tanyaku.

Ya, Javas anak Karina dan Ardhani. Anak dari sebuah ketidak sengajaan yang membuatnya akhirnya tumbuh dengan orang tua yang tidak bisa bersama. Karina menjadi

single mom, dan Ardhani masih berhubungan dengan kekasihnya. Bahkan laki-laki itu baru saja bertunangan. Dan mereka sebentar lagi akan segera melangsungkan pernikahan.

Sejujurnya aku tidak rela melihat Ardhani menikah dengan Selena. Aku tahu Karina mencintai Ardhani, sayang sekali Ardhani tidak punya perasaan yang sama kepada Karina. Tapi sekali lagi aku tidak bisa ikut campur di hidup orang lain walau ingin, karena Tuhan sudah merencanakan skenario yang tidak di duga-duga.

"Tidak, Dhani menjaganya hari ini," balasnya. "Vanilla latte dan Royal Creamcheese?" tanya Karina yang sudah sangat hafal dengan menu pilihanku.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Ya."

Karina terkekeh. "Yasudah Mbak Yiska silakan duduk."

Aku mengangguk dan mencari tempat duduk. Membiarkan Karina kembali bekerja ketika ada pelanggan lain masuk ke dalam toko.

Untung saja tempat duduk di sebelah jendela masih kosong. Ini tempat favoritku ketika berada di toko ini. Melihat pemandangan jalan di luar jendela membuat hatiku sedikit tenang dan nyaman. Ada banyak hal yang membuat aku bernostalgia. Tentang masa lalu dan perjuanganku yang siapa sangka akhirnya akan benar-benar menjadi istri orang.

Aku mengerjapkan mataku ketika dering dari suara ponsel yang ada di dalam tas berbunyi. Merogohnya, aku mengambil benda persegi itu dari sana. Melihat layar dan mendapatkan sebuah pesan masuk dari orang yang dulu aku anggap jahat dan tidak adil.

Mama

Bagaiaman kabar kamu Sayang? Malam ini pulanglah ke rumah dengan Ivander, ayo kita makan malam bersama.

Aku tersenyum, bahkan melihat bagaimana akhirnya aku bisa dekat dengan Mama saja masih menjadi sebuah keajaiban untuk hidupku.
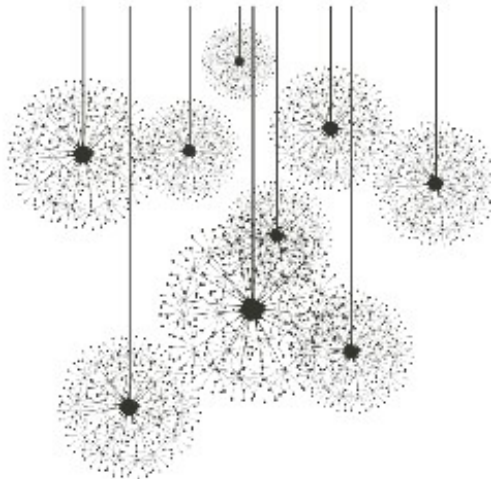
Spesial 2

Menikmati Vanilla Latte yang masih menjadi satu dari sekian banyak minuman favoritku memang menyenangkan. Di saat seperti ini membuat banyak dejavu berputar di kepalaku. Tentang untuk pertama kalinya aku mulai menyukai kopi dan susu yang tercampur dari sosok Samudra. Laki-laki itu yang pertama kali mengenalkannya kepadaku. Kenangan manis yang pernah terlukis kini sudah terkubur rapi di dalam hatiku.

Aku masih tidak menyangka yang membuat Samudra meninggal adalah Yola. Aku benar-benar tidak percaya Yola akan melakukan hal jahat seperti itu. Kenapa dia harus membunuh Samudra? Bukannya dia menyukai Samudra? Kenapa dia sampai hati memutuskan hidup seseorang hanya karena cinta yang tidak terbalas?

Aku tahu, aku bisa merasakan patah hati yang dirasakan Yola ketika cinta itu harus bertepuk sebelah tangan. Apa lagi saat tahu laki-laki yang dicintainya mencintaku. Walaupun aku menyukai Samudra, tapi aku memilih untuk menelan semua perasaan itu untuk menjaga hati Yola. Menjaga pertemanan kami. Sayangnya semua itu tidak pernah

memuaskan hati Yola. Justru merubahnya menjadi orang yang keji.

Bahkan aku tidak tahu sejak kapan Yola berteman dengan Hera. Hera, mengingat perempuan itu masih ada rasa sedikit trauma yang membuatku gelisah. Di mana penculikan hari itu membuatku masih takut sampai sekarang. Sykurlah dia harus mendekam di dalam penjara.

"Mbak, maaf aku tidak bisa menemani Mbak Yiska mengobrol. Ada banyak pembeli masuk dan tidak mengijinkan aku istirahat," ucap Karina tiba-tiba. Aku bahkan tidak tahu sejak kapan perempuan ini berdiri di dekatku.

Aku tersenyum. "Kenapa harus meminta maaf. Aku kemari untuk menyendiri juga kok."

Karina tersenyum malu. "Karena aku perhatikan, sedari tadi Mbak melamun terus."

Aku terdiam, tidak lama tawaku keluar. "Itu bukan apa-apa, aku hanya sedang memikirkan hal yang menyenangkan."

Karina membuang napas lega. "Begitu? Syukurlah. Kalau begitu aku ke belakang dulu ya Mbak."

Aku mengangguk, memerhatikan Karina pergi terburu-buru ketika temannya memanggil. Aku menarik napas lalu membuangnya. Aku tahu kenapa Karina tampak perhatian, Karina tahu insiden penculikan yang pernah aku alami. Dan memang, setelah itu mentalku sedikit rusak karena bayangan mengerikan itu terus merusak pikiranku.

Aku tidak mengerti kenapa Karina harus merasa iba kepadaku. Harusnya aku yang merasakan itu untuknya. Kehamilan yang tidak disengaja itu melahirkan Javas dan membuat Karina harus menerima takdirnya menjadi orang tua tunggal. Meskipun Ardhani memang bertanggung jawab turut mengurus Javas dan membiayai semua kebutuhan Javas, tetap saja. Aku tahu hatinya tidak sekuat itu. Tapi aku

sungguh menganggumi kesabarannya yang memikul semua beban hidup di kedua pundak mungilnya itu.

"Hayo, apa yang sedang kamu lihat?"

Aku terkesiap, menoleh dan langsung mendapati wajah Ivander. Aku membelalak, refleks mundur ke belakang karena jarak yang terlalu dekat.

"Mas, kenapa bisa ada di sini?" tanyaku, heran juga terkejut.

Ivander mendengus. Laki-laki itu bangkit dari posisinya yang tadi sedang membungkuk di sampingku. "Kenapa? Kamu tidak suka saya kemari?"

Aku menarik napas lalu membuangnya. "Bukan itu, bodoh. Tapi kehadiran kamu membuatku terkejut. Aku bahkan tidak tahu kapan kamu masuk kemari."

"Itu karena kamu sibuk melihat orang lain, sampai suami sendiri tidak disadari keberadaannya," ujar Ivander, merajuk. Laki-laki itu duduk di sebelahku dengan gerakan malas.

Aku mendengus geli melihat sifap kekanakannya. "Tidak usah berlebihan seperti itu. Umur kamu sudah tidak pantas untuk merajuk seperti anak kecil."

"Kenyataan itu tidak merubah wajah saya yang masih terlihat muda," balasnya dengan percaya diri.

Aku meringis. Memang benar, sekalipun Ivander sekarang sudah tidak lagi muda, wajahnya semakin lama semakin tampan saja. Bahkan aku masih tidak percaya dulu aku pernah mengacuhkannya. Ah tentu saja aku bisa, dendam dan kebencian itu membutakan semua keindahan yang Ivander miliki. Belum lagi sifat plin-plan dan menyebalkannya ketika bersama Hera. Sial, aku mendadak kesal lagi.

"Bukankah kamu bilang kamu ada urusan dengan Mahesa?" tanyaku.

Ivander menangguk, sekarang dia sudah tidak kesal lagi. "Hm, sudah selesai."

"Secepat itu?"

“Ya, kenapa? Kamu tidak suka urusan saya dan Mahesa berakhir dengan cepat?”

Aku mendesah. “Bukannya memang seperti itu? Kalian berdua itu sama seperti siput.”

“Oh? Apakah kamu sedang merajuk sekarang? Kamu cemburu karena saya bersama Mahesa?”

Aku menatap Ivander kesal. “Tidak usah bicara aneh-aneh, bodoh.”

Ivander terkekeh, bahkan sekarang dia tidak segan menunjukkan tawanya di depan banyak orang. Ivander benar-benar sudah berubah, bukan laki-laki kaku sedingin es lagi. Tentu saja berkat aku juga.

“Mau jalan keluar?” tawar Ivander.

“Ke mana?”

“Ke mana pun kamu mau. Hari ini saya akan menghabiskan waktu bersama kamu.”

Aku tersenyum. “Apakah ini ajakan kencan?”

Ivander menatapku lama lalu mengangguk dengan seringai menawan. “Tentu saja.”

Aku terkekeh. “Jangan sok keren,” balasku malas. Bangkit dari dudukku lalu berjalan ke meja kasir untuk membayar pesananku sembari mencari sosok Karina yang baru saja keluar dengan nampan berisi pesanan pelanggan.

“Karin, aku pamit dulu ya.”

“Loh? Cepat sekali? Ah, ada Mas Ivan juga ternyata,” kata Karina. “Apa kalian akan berkencan?”

“Kelihatannya bagaimana?” tanya Ivander.

Karina menyipitkan pandangannya. “Tentu saja iya.”

Aku terkekeh. “Kalau begitu kami pamit dulu ya.”

Karina mengangguk. “Hati-hati.”

Ivander menggandeng tanganku, membawaku untuk segera keluar dari toko roti. Tiba-tiba saja aku teringat sesuatu.

“Oh iya Mas, Mama mengajak kita makan malam di rumah.”

“Ide bagus. Setelah kencan kita langsung pulang ke rumah Mama saja.”

Aku mengangguk. “Iya.”

Ivander tersenyum, tangannya semakin erat menggenggam tanganku. Tidak begitu erat dan menyakitkan. Justu rasanya hangat dan menyenangkan.

“Ah, Maaf.”

Ivander langsung mundur selangkah ketika tidak sengaja menabrak seseorang. Begitu juga dengan aku yang mau tidak mau ikut mundur karena pergerakan Ivander barusan.

“Ah tidak, ini salah saya. Maaf saya sudah menabrak—”

Kalimat perempuan itu terhenti ketika wajahnya terangkat menatap Ivander. Aku bisa merasakan napasku yang seakan berhenti untuk beberapa detik. Aku terkejut melihat perempuan yang baru saja ditabrak Ivander. Dan sepertinya bukan hanya aku, Ivander dan perempuan itu sama terkejutnya.

Tentu saja terkejut, karena perempuan yang terdiam di depan kami sekarang begitu mirip dengan seseorang. Hera, ya, perempuan itu sangat mirip dengan Hera. Tapi bagaimana bisa dia berada di sini? Bukannya harusnya dia berada di dalam penjara?

Rasa gelisah itu kembali menghampiriku. Di tengah kekacauan yang sedang terjadi di pikiranku, satu nama keluar dari mulut Ivander dan membuatku langsung terdiam membeku.

“Hara.”
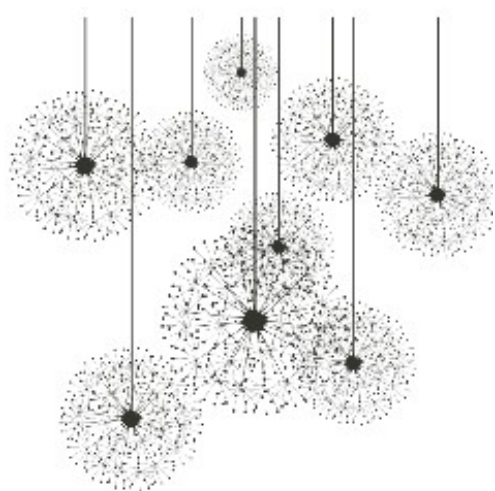
Spesial tiga

Ekspresi seperti apa yang harus aku buat? Melihat dua orang yang duduk diam, saling berhadapan di antara aku seakan membuat aku sebagai penghalang di antara keduanya. Mereka tidak berbicara, bahkan setelah Ivander tersadar dari rasa terkejutnya. Suamiku mengajak perempuan bernama Hara yang begitu mirip dengan Hera, duduk bersama dan membatalkan acaranya untuk pergi keluar bersamaku.

Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi. Dunia yang berbunga-bunga itu seakan hilang di gantikan kabut asap yang mulai membuat hatiku semakin gelisah. Melihat bagaimana cara perempuan itu memandangi Ivander, aku mulai menyadari bahwa dia bukan Hera. Karena Hera tidak mungkin berkeliaran di luar, perempuan itu sedang ada di penjara menjalani hukumannya. Lantas, apa benar ini Hara? Seperti apa yang baru saja di panggil Ivander.

Bagaimana bisa? Bukankah Hara sudah meninggal? Lalu kenapa perempuan ini ada di sini? Lalu cerita tentangnya yang sudah tiada itu hanya sebuah omong kosong?

“Aku tahu apa yang ingin kamu dengar, Ivan.” Hara membuka dialog. Di keheningan yang terjadi di antara kami bertiga, perempuan itu akhirnya mau berbicara.

“Ya, kamu tahu apa yang ingin saya dengar, Hara.” Ivander membalas, tatapannya dingin. Tapi dia tidak bisa berbohong dari tatapan yang tajam itu terlintas pandangan lembut yang merindu.

Melihat tatapan Ivander ketika memandangi Hara membuat hatiku berdesir. Denyut nyeri tiba-tiba terasa, rasanya sakit untuk alasan yang tidak jelas.

“Maaf,” ucap Hara. Perempuan itu menunduk, seperti ada banyak kesalahan yang dia tumpuk di lehernya yang kecil. “Aku tahu kamu akan terkejut melihatku,” lanjut Hara, mendongak menatap Ivander.

Perempuan itu menatapku sekilas lalu tersenyum. “Aku tidak tahu harus menjelaskannya dari mana. Seharusnya aku tidak kemari karena aku yakin akan membuat masalah lagi di hidup kamu. Harusnya aku tidak kemari dan membiarkan statusku yang sudah tiada terbongkar.”

“Apa maksud kamu?” tanya Ivander, tatapannya masih tidak berubah. Ada kemarahan di sepasang matanya.

Hara tersenyum. “Maafkan aku, ini salahku. Maafkan Hera yang akhirnya malah membuat kacau hidup kamu, Ivan.”

“Saya tidak ingin mendengar itu, Hara. Saya ingin tanya kenapa kamu bisa ada di sini? Bukankah Hera bilang kamu sudah meninggal? Bahkan saya pergi ke pemakaman kamu.” Ivander membalas tajam.

Hara menunduk. “Aku tahu, karena itu aku minta maaf untuk segalanya.”

“Bukan itu yang ingin saya dengar!” nada suara Ivander meninggi. Aku yang terkejut menggenggam tangannya yang terkepal kuat di atas meja.

Hara menatap Ivander, perempuan itu tersenyum. “Aku tahu kamu akan marah. Tapi semua itu sudah terjadi. Berlalu

begitu cepat sampai aku tidak tahu sudah berapa lama aku tidak menginjakkan kaki di kota ini."

"Pemakaman yang kamu datangi, itu bukan makam ku, Ivander. Aku tidak tahu makam siapa yang kamu kunjungi saat itu, semua itu di rencanakan oleh Hera. Adikku, dia mencitaimu ketika pertama kali aku mengenalkan kamu kepadanya lewat sebuah foto. Aku pikir Hera hanya sekadar mengagumi kamu sebagai laki-laki, ternyata aku salah. Dia mencintai kamu, dan begitu benci melihat aku bersama kamu."

"Ya, dia terobsesi kepada saya," balas Ivander.

Hara menganggguk. "Maaf, aku lagi-lagi membuat kacau hidup kamu. Memang benar apa yang di katakan Ibu kamu, harusnya dari lama aku menjauhimu. Mungkin, jika saat itu aku mendengarkan Ibu kamu, kamu tidak akan mengalami sesuatu yang mengerikan seperti ini."

"Tidak ada gunanya menyesesali yang sudah terjadi, sekarang katakan kepada saya. Ke mana kamu selama ini?"

"Aku pergi ke sebuah desa terpencil yang tidak akan pernah kamu tahu bersama orang tuaku. Bukan aku, tapi Hera yang membawa kami ke sana. Memaksaku untuk tidak keluar dari desa entah karena alasan apa. Dan aku benar-benar tidak tahu Hera akan menyusul kamu kemari. Aku ingin menyusulnya, tapi keadaan memaksa aku untuk tetap diam di sana. Apa lagi saat itu Ibu jatuh sakit." Hara menjelaskan dengan perlahan-lahan, dua tangannya saling menggenggam seolah mencari kekuatan. "Semua cerita tentang aku yang kamu dengar dari Hera hanya omong kosong saja, Ivan. Tidak ada satu pun yang benar. Maaf, maaf aku baru bisa menjelaskan semua ini sekarang."

Ivander yang tadi diam membuang napas berat yang tampak kesal. Laki-laki itu menengadahkan kepalanya, seperti sedang menahan marah yang ingin meledak keluar. Aku tahu, wajar Ivander marah. Laki-laki ini begitu mencintai

Hara, bahkan dia begitu gila setelah mendengar kepergian Hara. Di mana Hara adalah perempuan satu-satunya yang meluluhkan hatinya. Perempuan pertama yang mengisi kekosongan dan juga menepis rasa bencinya karena trauma yang Ibu Ivander berikan.

Hara menatapku, seolah ingin mengalihkan pembicaraan yang baru di mulai. Perempuan itu bertanya. “Ini siapa?” tanyanya.

Aku membisu beberapa saat. Hara menatapku dengan dua alis terangkat menunggu jawaban. Ivander ikut menatapku, laki-laki itu tidak langsung menjawab. Aku masih bisa melihat ada kemarahan di sepasang matanya. Ketika mulut Ivander terbuka, dengan cepat aku membalas lebih dulu.

“Aku temannya.”

Dahi Ivander mengerut, laki-laki itu menatapku dengan tanya. Aku tahu aku bodoh, tapi kata-kata itu keluar begitu saja. Aku tidak tahu, tapi kerongkonganku terasa tercekik. Ini pertama kalinya Ivander kembali lagi bertemu dengan Hara. Perempuan yang amat sangat dia cintai sebelum akhirnya melabuhkan hatinya kepadaku. Melabuhkan? Aku tidak tahu, aku mendadak takut mengakui bahwa Ivander mencintaiku setelah melihat bagaimana cara laki-laki itu memandangi Hara sekarang.

“Ah, aku pikir istri Ivan. Karena kalian tampak mesra sekali,” ucap Hara terkekeh.

Aku memaksakan senyumku, entah kenapa aku membenci tawa Hara sekarang. Ivander masih menatapku, dia meminta jawaban atas pengakuanku. Tapi dengan cepat aku memberi kode lewat gelengan kepalaku. Aku tidak tahu, aku hanya berpikir dengan mengaku seperti itu Ivander akan baik-baik saja. Sekalipun aku tidak rela jika kebenaran itu akan terjadi.

“Ngomong-ngomong, maaf aku tidak sopan. Tapi apakah aku boleh pamit pulang? Aku kemari membeli roti untuk orang tuaku, aku pikir mereka sedang menunggu sekarang,” kata Hara, bangkit dari duduknya.

“Orang tua kamu di sini?” tanya Ivander.

Hara mengangguk. “Ya, aku dan orang tuaku kemari untuk menjenguk Hera.”

Ivander terdiam. “Kamu—Kamu tahu siapa yang memenjarakan Hera?” tanyanya.

Hara tersenyum. “Aku tahu, itu kamu. Tidak, aku benar-benar tidak apa-apa. Bahkan aku bersyukur kamu mau memasukannya ke dalam penjara. Hera memang harus mendapatkan hukuman atas apa yang dia perbuat.”

“Apa kamu benar tidak apa-apa? Bagaimana orang tua kamu?”

Hara menarik napas lalu membuangnya. “Tidak ada orang tua yang baik-baik saja melihat anaknya seperti itu. Tapi mereka bisa mengerti, Hera ada di sana atas dosa yang sudah dia buat. Jadi tidak ada masalah, dia harus diberi hukum agar jera.”

“Tapi—”

“Tidak apa-apa, Ivan.”

Iavander membuang napas berat, bangkit dari duduknya bersamaku. “Baiklah kalau begitu, berikan salamku kepada orang tua kamu.”

Hara tersenyum. “Tentu. Tapi ngomong-ngomong, apakah setelah ini kita bisa bertemu lagi?” tanyanya.

Ivander diam, laki-laki itu melirikku. Seolah meminta persetujuan dariku, dengan cepat aku mengangguk.

Ivander menatap Hara. “Tentu.”

Hara tersenyum. Perempuan itu akhirnya berpamitan setelah meminta nomor ponsel Ivander. Dan meninggalkan kami berdua dengan pertanyaan yang mungkin akan Ivander tanyakan kepadaku.
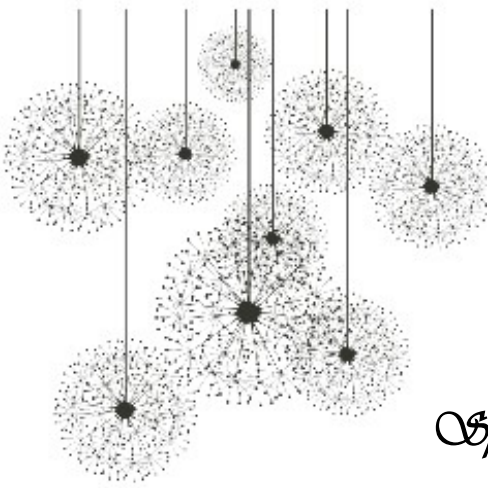
Spesial 4

Aku bertanya-tanya, apa yang aku lakukan barusan adalah keputusan yang benar? Aku masih tidak mengerti, juga bingung kepada diri sendiri. Pengakuan yang aku berikan kepada Hara tadi membuat aku terus berpikir keras. Aku seharusnya tidak mengatakan itu, tapi melihat ekspresi wajah Ivander yang tampak merindu membuatku urung untuk mengenalkan diri sebagai istrinya. Apalagi aku tahu bagaimana beratnya cerita mereka sampai aku akhirnya bisa menyusup ke tengah drama hidup Ivander.

“Kenapa kamu tadi mengaku sebagai teman saya?” Ivander bertanya ketika kami baru saja masuk ke dalam rumah.

Aku tidak menghiraukan ucapannya. Pikiranku tentang kembalinya Hara membuat aku tidak fokus. Ada rasa tidak suka juga pertanyaan yang ingin aku keluhkan. Tentang kenapa perempuan itu masih hidup? Kenapa dia harus datang di saat hubunganku dan Ivander sudah begitu baik? Kenapa dia harus kembali dan membuat hatiku menjadi bimbang. Tidak, mungkin bukan hanya aku, tapi juga Ivander. Aku yakin dia juga sama bimbangnya denganku.

Bayangkan saja, perempuan yang dulu pernah menjadi bagian dari hidupmu—tidak, mungkin sampai sekarang masih

menjadi bagian dari hatinya yang hilang, kembali dengan bentuk yang utuh dan senyum hangat yang dulu di rindukan.

"Yiska," panggil Ivaner.

Ivander menarik satu tanganku, menyadarkan aku dari lamunan yang terus meramaikan isi kepala. Bahkan aku sampai tidak tahu kaki ku sudah melangkah ke mana.

"Apa?" tanyaku. Mencoba menghiraukan banyak kegelisahan yang sedang melanda.

Ivander menatapku lama, laki-laki itu menarik napas lalu membuangnya. "Apa yang kamu pikirkan? Kenapa sedari tadi tidak merespons panggilan saya?"

Satu alisku terangkat naik. "Hah? Kapan kamu memanggilku?"

Sekali lagi Ivander membuang napas beratnya. "Apa yang sedang kamu pikirkan?"

Aku mengerjap, dengan cepat menggeleng. "Tidak ada."

"Ekspresi kamu tidak bisa membohongi saya," ucapnya.

"Berbohong seperti apa? Aku tidak berbohong."

Ivander mendesah. "Oke baik, mungkin saya yang terlalu berlebihan. Tapi, saya ingin tanya kenapa kamu mengaku sebagai teman saya kepada Hara?"

Aku terdiam, aku tahu Ivander pasti akan mempertanyakan soal ini. Aku menoleh ke arah Ivander. "Aku tidak tahu."

Dahi Ivander mengerut. "Kamu tidak tahu? Apa kamu sadar pengakuan kamu itu bisa membuat salah paham?"

"Salah paham yang bagaimana?"

"Sayang, kita sudah suami istri. Kenapa kamu tidak mengaku sebagai istri saya. Kenapa harus mengaku sebagai teman saya?"

"Bukankah itu yang ingin kamu dengar?" tanyaku.

Kerutan di dahi Ivander semakin dalam. "Apa maksud kamu?"

Aku mendesis, kegelisahan yang sedari tadi memenuhi pikiran tiba-tiba saja berubah menjadi rasa kesal. "Bukankah memang itu yang ingin kamu dengar, Mas? Aku bisa melihat semuanya. Mungkin kamu tidak menyadarinya, tapi aku bisa melihatnya sendiri. Aku bisa melihat bagaimana cara kamu memandang dia! Dia, perempuan yang sangat kamu inginkan! Dia perempuan yang membawa potongan hati milikmu yang mungkin sampai sekarang masih terbawa dengannya. Sekarang dia sudah kembali, sekarang perempuan yang kamu cintai itu kembali. Perempuan yang tidak pernah bisa tergantikan di hati kamu. Mbak Dias, Hera bahkan mungkin aku yang akhirnya bisa menjadi bagaian hidup kamu. Tapi sekarang dia kembali, perempuan itu kembali. Apa kamu merasa baik-baik saja? Apa kamu rela mengakui aku sebagai istri kamu di depan perempuan yang kamu cintai itu!?"

Aku marah, semua keganjalan yang memenuhi hati aku keluarkan. Aku katakan, aku sampaikan dengan emosi yang masih meledak-ledak. Entah kalimatku itu akan menyakitinya atau tidak. Aku tidak peduli, dia bertanya. Dan aku menjawab dengan jujur.

"Saya tidak tahu apa yang sedang kamu pikirkan sekarang, Yiska. Memang benar, apa yang kamu katakan benar. Hara pernah menjadi bagian hidup saya, dulu sebelum saya mengenal kamu, bahkan Dias. Tapi sekarang saya sudah menjadi milik kamu."

Aku tersenyum sinis. "Milikku? Benar, kamu memang milikku. Aku memiliki fisik kamu. Tapi tidak dengan hati kamu."

"Kenapa kamu berkata seperti itu?"

Aku menatap Ivander lama, seakan dejavu. Aku kembali merasakan kebencian yang pernah aku rasakan dulu kepadanya. Tapi kali ini beda, rasanya lebih menyakitkan dan menyesakkan dada.

"Karena aku sudah bisa melihatnya."

“Melihat apa? Kenapa kamu selalu menyimpulkan sesuatu sendiri seperti itu?”

Aku tersenyum miris. “Ya, aku ingin berpikir apa yang aku simpulkan ini salah. Tapi melihat bagaimana cara kamu memandanginya tadi, aku tahu apa yang aku katakan tidak salah. Bahkan kamu tidak menghiraukan aku bukan? Tatapan dan pikiran kamu, semua tertuju kepada Hara sekalipun aku duduk di samping kamu.”

Ivander membuang napas berat. “Tidak, kamu salah. Pikiran kamu salah, Yiska.”

“Terus bagian mana yang benar?”

“Tidak ada yang benar. Saya memang terkejut melihat kehadirannya, tapi semua tuduhan yang kamu katakan tadi tidak benar.”

Aku berdecak. “Sudah, sudah! Aku tidak mau mendengar alasan kamu lagi sekarang. Aku lelah, aku tidak tahu *weekend* kali ini akan berantakan seperti ini.”

“Sayang—”

“Sudah, Mas.” Aku menepis tangan Ivander yang hendak memegang tanganku. “Aku lelah, aku tidak ingin berdebat lagi.”

Ivander menatapku lama. “Baiklah, istirahat lah dulu. Nanti kita bicarakan lagi.”

Aku tidak merespons ucapannya. Aku langsung berjalan masuk ke dalam kamar. Menguncinya agar Ivander tidak bisa masuk dan mengganggguku. Semuanya kacau, semuanya berantakan. Aku tidak tahu kenapa semuanya harus berakhir seperti ini. Kencan romantis yang aku bahagiakan tadi harus gagal. Kali ini bukan karena tentang bisnisnya lagi, tapi jauh lebih buruk dari itu.

Aku merebahkan tubuhku di atas tempat tidur. Menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong. Tapi pikiranku masih saja ramai, mengutuk skenario yang sedang terjadi sekarang. kenapa drama hidupku harus seperti ini? Kenapa

ketika aku baru saja membuka hati dan menerima semua kebahagiaan itu, cobaan lain datang. Menggoyahkan keinginanku yang akhirnya bisa hidup bahagia bersama Ivander setelah banyak drama yang kami lalui.

Kenapa Tuhan harus memberikan cobaan yang begitu sulit? Jika orang baru, aku masih bisa mengusirnya dengan keras. Tapi ini masa lalu, perempuan yang mungkin masih Ivander cintai sampai sekarang. kenapa perempuan itu harus kembali? Kenapa dia harus kembali di saat kebahagiaan rumah tanggaku dengan Ivander sudah terbangun.
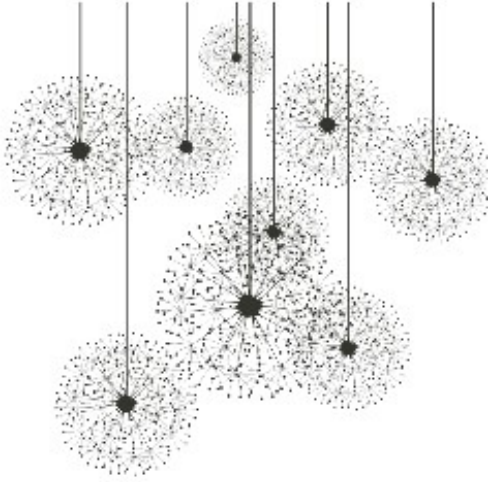
Spesial 5

Aku mengerjapkan mataku yang terasa berat. Mencoba membuka kelopak mata yang tidak rela untuk digerakan. Tapi suara panggilan itu terus saja terdengar, ketukan entah dari mana semakin lama semakin jelas, dan aku bisa mendengar namaku berkali-kali di sebutkan. Terdengar cemas dan terburu-buru.

Yiska

Suara itu terus memanggil-manggil namaku. Berkali-kali sampai aku tidak mengerti karena suaranya terdengar putus asa. Perlahan kelopak mata yang masih amat sangat berat di gerakan, perlahan terbuka. Sampai kegelapan berganti dengan cahaya yang masih belum bisa mataku terima.

"Yiska!"

Suara itu terdengar semakin keras dan frustrasi disertai ketukan keras. Aku memejamkan mataku perlahan lalu kembali membukanya. Menatap langit-langit kamar yang putih. Menoleh ke arah sumber suara berisik yang mengganggu, dahiku mengerut ketika ketukkan itu terus terdengar.

"Yiska, saya mohon buka pintunya."

Dahiku mengerut, aku tidak tahu keributan apa yang sedang terjadi. Suara yang mengganggu itu ternyata suara Ivander. Aku melihat jam dinding yang menggantung di tembok. Sudah jam 6 sore. Astaga, aku ketiduran.

"Yiska." Suara Ivander kembali terdengar.

Aku menguap lebar, aku tidak tahu apa yang terjadi sekarang. terakhir kali aku meninggalkannya karena aku tidak ingin terus berdebat. Apalagi ini tentang Hara. Aku bangkit dari atas kasur, berjalan pelan ke arah pintu yang masih diketuk lalu membukanya.

"Apa sih, Mas. Berisik," ucapku ketika pintu itu terbuka.

Ivander menatapku lama. Wajah cemasnya tampak kentara. Bahkan aku bisa melihat kegelisahan di sepasang matanya.

"Astaga, kenapa kamu baru membuka pintu?" tanyanya buru-buru.

Aku menguap sekali lagi. "Aku tidur."

Ivander terdiam, tidak lama laki-laki itu membuang napas lega. "Astaga, jangan membuat saya cemas."

Satu alisku naik mendengar ucapannya. "Cemas kenapa?"

Ivander mendesah. "Tentu saja karena kamu."

"Aku? Kenapa aku?"

Ivander menghela napas. "Karena kamu tidak keluar kamar setelah pamit istirahat. Kamu tidak tahu sedari tadi saya menunggu? Saya takut sesuatu terjadi."

Aku mendengus. "Tidak usah berlebihan, aku hanya diam di kamar. Memang apa yang akan terjadi?"

"Apa saja bisa terjadi," balas Ivander tegas.

"Tidak usah berlebihan."

"Ya, syukurlah kamu tidak apa-apa. Maaf, apa saya mengganggu tidur kamu?"

Aku menatap Ivander kesal. "Sudah sangat jelas."

Ivander tersenyum kecil. “Maaf, jangan tidur terus. Langit sudah hampir malam. Bukankah malam ini kita akan pergi ke rumah Mama untuk makan malam?”

Aku mengerjap, itu benar. Astaga aku sampai melupakannya. Tapi aku malas, pertemuan dengan Hara kembali membuat *mood*ku memburuk. Lagi pertanyaan itu terlintas, kenapa perempuan itu harus kembali? Tidak, tapi takdir seperti apa yang Tuhan berikan kepadaku.

“Sayang.”

Aku mendongak menatap Ivander. Laki-laki itu menatapku dengan wajah menuggu jawaban. Seperti dejavu, aku kembali memikirkan apa yang baru saja kami debatkan tadi.

“Aku malas.”

“Kenapa malas, hm?”

Aku mengedikkan bahu. “Malas saja.”

Ivander mendesah. “Apa ini soal tadi?”

Sekali lagi aku mengedikkan bahuku. “Tidak tahu.”

Ivander menarik napas lalu membuangnya. Kedua tangannya terulur, menyentuh kedua bahuku. Menarikku agar berdiri sejajar dengannya. “Saya tahu apa yang kamu pikirkan. Tapi tolong jangan menyimpulkan sesuatu seperti tadi. Memang benar saya terkejut melihat Hara. Kamu mungkin juga akan mengerti bagaimana kagetnya melihat orang yang selama ini kamu anggap tidak ada hadir di depan mata. Tapi Sayang, saya benar-benar tidak ada niat apa pun. Saya hanya terkejut melihat Hara masih hidup.”

“Kamu tidak bisa membohongiku, Mas. Sudah jelas kamu tampak marah tadi,” balasku kesal.

“Ya, saya marah karena saya seakan merasa di bohongi. Kamu juga tahu, bagaimana saya menjalani hidup saya selama ini bukan? Bahkan saya harus mengorbankan orang lain karena perasaan bersalah saya kepada Hara dulu. Dan saya

seakan tampak menjadi orang bodoh melihat perempuan yang dulu menghancurkan hidup saya ternyata baik-baik saja."

Aku membisu, aku tahu orang yang di korbankan itu Dias. Ternyata bukan hanya soal Hera, kenyataannya Ivander masih belum bisa melupakan Hara. Tentu saja, karena perempuan itu satu-satunya yang dia cintai.

"Kamu marah karena dia baik-baik saja? Kamu marah akhirnya melihat dia hidup bahagia tanpa kamu?" cecarku. Pikiran negatifku kembali merusak.

"Bukan itu, kenapa pikiran kamu selalu negatif terus."

"Bagaimana pikiranku bisa positif melihat perempuan yang kamu cintai itu kembali."

Satu alis Ivander naik. "Kamu cemburu?"

Aku mengerjapkan mataku. Menatap Ivander kesal. "Apa?"

Ivander tersenyum. "Kamu cemburu?"

Aku mendengus geli. "Cemburu? Buat apa?"

Aku tidak tahu kenapa Ivander tiba-tiba terkekeh. Dengan cepat dia menarik bahuku lalu memeluk tubuhku. "Ternyata seperti ini ketika kamu cemburu."

Aku menggeram kesal, mencoba menjauhkan tubuhku dari dekapan Ivander. "Siapa yang cemburu? Lepas!"

"Tentu saja kamu."

"Aku tidak!"

"Mengelak saja terus."

"Ku bilang tidak!"

"Iya, terserah kamu. Tapi satu hal yang harus kamu tahu sekarang. buang pikiran negatif itu dari kepala kamu. Memang benar saya dulu pernah menyayangi Hara. Tapi dulu sebelum akhirnya kamu berhasil merebut kepingan yang tidak saya dapat dari siapa pun. Hara memang bisa membuat saya akhirnya menerima perempuan dan jatuh cinta. Tapi kamu tempat di mana saya bisa dengan leluasa mengekspresikan semua yang tidak bisa saya lakukan."

“Tidak usah bicara gombal. Kamu pikir aku akan percaya!”

“Kamu harus percaya bahwa sekarang yang saya inginkan hanya kamu.”

Aku mendesis sinis. “Omong kosong. Bukankah kamu sangat mencintai Hara?” tanyaku. Lagi-lagi aku mengatakan sesuatu yang menyakiti diri sendiri. Bodoh memang, aku juga sangat benci ketika aku emosi dan meledak-ledak seperti ini.

“Ya. Tapi dulu, sekarang saya hanya menginginkan kamu.”

“Halah—”

Mataku membelalak, Ivander mencium bibirku. Menggagalkan makian yang akan keluar lagi dari mulutku. Tidak lama, dia melepaskannya.

“Hust, jangan berdebat terus. Kamu tidak lelah?”

Aku menyipitkan pandanganku kesal. “Ini se—” Lagi, Ivander membungkam mulutku dengan ciumannya.

“Mas Ivan ih!” protesku, kesal.

Ivander terkekeh. “Jangan marah terus. Mending sekarang siap-siap. Tadi Mama menelepon saya, kita harus datang makan malam karena Mama sudah menyiapkan banyak makanan.”

Aku berdecak. “Sudah aku bilang aku malas.”

“Kamu tega membuat Mama kecewa? Mereka dengan senang menunggu kita datang. Tapi ternyata kita tidak bisa datang.”

Aku menatap Ivander kesal. Aku tidak bisa mendengar itu. Sekalipun dulu Mama adalah orang yang membuat aku membenci dengan banyak hal. Tapi setelah menikah dengan Ivander, Mama sudah mulai berubah. Mama sangat baik. Bahkan aku masih tidak percaya Mama akan sebaik itu kepadaku. Begitu juga dengan Ivander yang sekarang sudah berdamai dengan Ibu.

“Ck, dasar pernjual drama.”

Ivander mengedikkan bahu. “Memang benar kan? Mengecewakan orang tua itu dosa.”

“Berisik.”

Ivander tertawa. “Yasudah sana siap-siap.”

“Menyebalkan.”
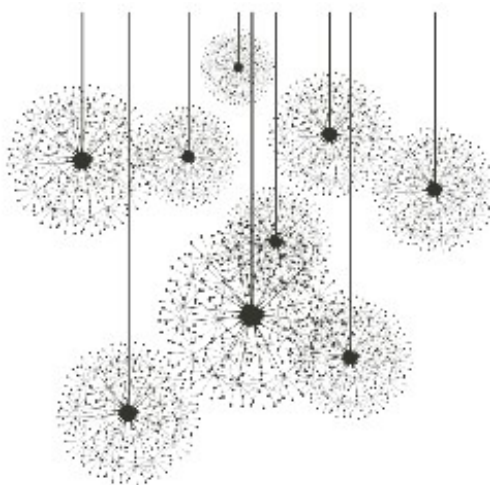
Spesial 6

Kemarin akhirnya kami pergi makan malam, juga menginap untuk semalam di rumah orang tuaku. Papa orang yang peka, Papa terus bertanya kenapa wajahku tidak secerah biasanya. Papa seakan tahu tentang pertengkaranku dengan Ivander. Tapi hebatnya Ivander bisa mengalihkan perhatian Papa yang terus meminta jawaban akan kondisiku yang memang sedang kacau. Pertemuan dengan Hara tadi tidak bisa aku lupakan semudah itu.

Tapi pikiran yang kacau itu sekarang sudah bisa aku kendalikan. Semalam Ivander berusaha meyakinkan aku tentang kehadiran Hara yang tiba-tiba datang di antara kami. Ivander terus mayakinkan aku, bawa hubungannya dengan Hara sudah selesai bahkan sebelum aku datang ke hidupnya. Memang benar dulu dia masih tidak bisa melupakan Hara, tapi semakin banyak cobaan dan cerita yang datang ke dalam hidupnya, Ivander sudah tidak lagi memikirkan Hara.

Bukan hanya Ivander yang meyakinkanku, tapi juga diriku sendiri. Aku tahu sikapku kemarin terlalu kekanakan. Harusnya aku mengakui saja kalau aku istri Ivander agar perempuan itu tahu, atau mundur jika memang dia masih punya rasa kepada Ivander.

Aku menatap diriku di depan cermin. Hari ini Ivander menjanjikan kencan denganku. Menebus kencan yang batal kemarin. Aku mengumpat, aku kembali kesal mengingat alasan yang membuat kencan kami harus batal.

Aku menggelengkan kepalaku. Tidak, aku tidak perlu memikirkan itu lagi. Ivander sudah menjanjikan kebahagiaan kepadaku. Ivander sudah meyakinkan aku bahwa dia dengan Hara hanya sekadar masa lalu. Ya, harusnya aku tidak perlu memperpanjang pikiran negatifku. Lagi pula hubungan kami sudah jauh membaik. Ivander juga dengan terang-terangkan mengungkapkan perasaannya kepadaku. Hanya saja, aku tidak bisa bohong. Masih ada rasa mengganjal yang tidak bisa aku hilangkan dari hatiku.

Aku menarik napas lalu membuangnya. Menoleh ke atas tempat tidur ketika dering dari pesan masuk terdengar.

Berjalan mendekat, aku mengambil benda persegi yang diletakan sembarangan di atas kasur.

Mas Ivan

Sebentar lagi pekerjaan saya selesai, saya akan segera menyusul kamu ke rumah.

Aku tersenyum membaca pesan masuk yang diberikan Ivander. Jari jemariku menari untuk memberikan balasan kepadanya.

Aku bosan menunggu di rumah. Kamu langsung jemput aku di tempat Karina bekerja.

Tidak butuh waktu lama untuk Ivander membalas pesanku.

Mas Ivan

Oke Sayang, tunggulah di sana.

Aku dengan cepat memasukan ponselku ke dalam tas. Tidak peduli kapan Ivander akan selesai dengan pekerjaannya. Aku memilih untuk pergi lebih dulu ke toko roti. Karena menunggu di sana jauh lebih menyenangkan daripada harus berdiam diri di rumah. Aku bisa mengobrol dengan Karina saat kafe sedang sepi. Atau melihat pemandangan dari luar toko sembari menyesap secangkir Vanilla latte.

Sekali lagi aku melihat penampilanku di depan cermin. Merasa semua sudah pas, dengan cepat aku bergegas keluar. Mengunci pintu rumah dan langsung meluncur ke toko roti yang tidak jauh dari rumah.

Aku tidak berhenti tersenyum, fakta bahwa hari ini kami akan berkencan sangat menyenangkan hatiku. Meski masiha ada sedikit rasa tidak nyaman mengingat satu nama itu. Nama itu? Ya, siapa lagi kalau bukann Hara.

"Selamat datang, wah Mbak Yiska."

Aku tersenyum ketika sapaan itu terdengar. Karina menatapku ceria seperti anak kecil, padahal dia Ibu satu anak yang sudah aku anggap adik sendiri.

"Halo Karina. Maaf, apa aku terlalu sering kemari? Pasti kamu bosan ya melihat aku datang terus," ucapku, pura-pura sedih.

Karina langsung menggeleng. "Mana ada. Justru aku senang Mbak Yiska mampir kemari terus. Jangan bosan-bosan ya Mbak."

Aku tertawa. "Tentu saja aku tidak bosan, Vanilla Latte di sini sangat enak."

Karina terkekeh. "Tentu saja, siapa lagi baristanya." Karina menunjuk laki-laki yang sedang asyik membuat kopi di meja bar. "Jadi, seperti biasa Vanilla Latte?"

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Iya."

"Pesanan lain?"

Aku menggeleng. "Itu saja."
Satu alis Karina naik. "Tidak pesan cake?"
Aku menggeleng. "Tidak, nanti saja. Ivander akan kemari menjemput. Jadi aku takut dia tiba-tiba datang."
Karina menyipitkan pandangannya. "Pantas saja hari ini jauh lebih cantik dari biasanya. Ternyata mau pergi kencan."
Aku tersenyum malu. "Ck, tidak kencan."
"Aish, malu-malu. Padahal sudah menikah," goda Karina. "Yasudah, kalau begitu aku ke belakang dulu."
"Ah, Aku juga ke kamar mandi dulu ya." Tiba-tiba perutku mulas. Padahal aku sudah melakukan rutintas itu tiap pagi.
Karina tertawa. "Mbak Yiska gugup ya?"
Aku mengerjapkan mataku tidak mengerti. "Hah? Apa?"
Masih sambil terkikik geli Karina menggeleng. "Tidak."
Aku menatap Karina tidak mengerti. Tapi rasa di perutku yang tidak nyaman membuat aku menelan pertanyaan kenapa perempuan itu tertawa. Berjalan ke toilet yang sudah tersedia di toko. Aku masuk ke dalam. sayangnya tidak ada hasil apa pun selama aku menunggu, aku tidak mengerti. Kenapa kondisi seperti ini harus datang ketika aku sebentar lagi akan berkencan dengan suamiku.
Aku menatap diriku di depan cermin. "Jangan sampai mulas lagi. Aku tidak mau kencanku dengan Mas Ivan gagal lagi," ucapku kepada diri sendiri.
Merapikan diri sebentar, aku keluar dari toilet. Berjalan ke arah kursi yang masih kosong. Sayang sekali kursi yang biasa aku dudukki sudah di tempati orang lain. Yah tidak masalah, lagi pula aku tidak akan lama di sini.
Ketika aku baru saja hendak melangkah ke kursi kosong itu, aku melihat Ivander datang. Senyumku langsung mengembang. Aku tidak tahu pekerjaan Ivander akan selesai secepat itu. Aku melambaikan tanganku, baru saja hendak

memanggil nama Ivander. Tapi suaraku langsung berhenti di kerongkongan melihat apa yang baru saja aku lihat.

Ivander datang dengan senyum kecil, melambaikan tangan lalu duduk di depan seorang perempuan yang sangat aku kenal. Tentu saja aku mengenalnya, karena perempuan itu yang terus mengganggu dan merusak satu hariku kemarin. Ya, dia Hara.

Tapi kenapa perempuan itu ada di sini? Tidak, lebih tepatnya kenapa Ivander harus duduk dengan Hara? Bukankah dia kemari untuk menjemputku? Kenapa bisa ada Hara di sini? Kapan perempuan itu datang? Ivander bahkan melambaikan tangannya tadi. Apa jangan-jangan mereka sudah berjanji untuk bertemu? Tapi bukankah Ivander juga tahu aku menunggunya di sini? Apa Ivander berpikir aku masih belum datang ke toko roti, karena itu dia akhirnya memilih untuk bertemu lebih dulu dengan Hara?

Kenapa? Kenapa Ivander harus bertemu dengan Hara? Bukankah semalam dia sudah meyakinkan aku bahwa dia dan Hara sudah tidak ada apa-apa lagi? Lantas kenapa sekarang mereka bertemu lagi.
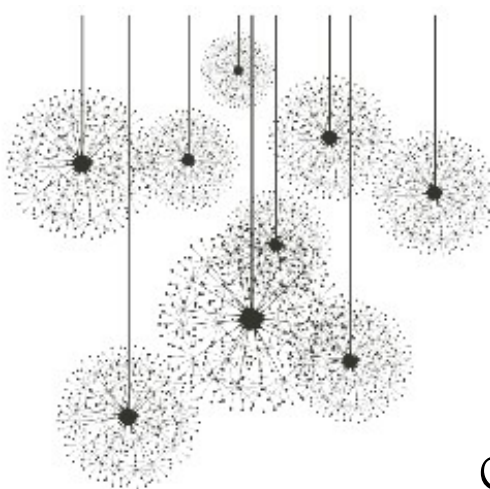
Spesial 7

Sejujurnya aku tidak baik-baik saja melihat apa yang sedang aku lihat di depan mataku. Kedua tanganku yang gemetar mengepal kuat sampai aku bisa merasakan rasa sakit di telapak tangan akibat tajamnya kuku yang menusuk kuat. Aku marah, aku kesal, aku merasa dikhianati. Semua rayuan Ivander semalam yang meyakinkanku membuat aku seakan menjadi seekor keledai. Ya, aku tampak seperti perempuan bodoh sekarang. Semua seakan hanya omong kosong.

"Mbak Yiska," panggil Karina.

Aku menoleh menatap Karina dengan tatapan kosong. Pikiranku terlalu kacau sampai tidak bisa melihat Karina dengan jelas.

"Sayang," suara familier yang mendadak menyesakkan hati itu terdengar. Aku menoleh, Ivander bangkit dari duduknya. Tanpa rasa bersalah atau terkejut, Ivander berjalan ke arahku.

"Ternyata kamu sudah datang?" tanyanya.

Kepalan di tanganku semakin kuat. Rasanya aku ingin melayangkan kepalan ini ke wajah Ivander. Aku marah,

benar-benar marah sampai ingin mengacaukan seisi toko sampai suara Hara menghentikan segalanya.

"Jadi Yiska istri kamu?"

Semua emosi itu seakan meluap. Aku menoleh ke arah Hara yang juga sedang melihatku dan Ivander bergantian.

Ivander mengangguk. "Ya, dia istri saya," jawab Ivander, satu tangannya menarik pinggangku agar lebih dekat dengannya.

Aku dengan cepat mengalihkan pandanganku ke arah Ivander. Laki-laki itu tersenyum, seakan sedang membuktikan sesuatu yang tidak aku tahu.

"Ayo duduk, saya dan Hara sudah menunggu kamu." Ivander kembali berucap.

Satu alisku naik. "Menungguku?"

Ivander mengangguk. "Ayo."

Ivander menarikku untuk duduk di kursi yang sudah di huni Hara. Laki-laki itu menyuruhku duduk di sampingnya, tepat bersebarangan dengan Hara.

"Maaf atas pengakuan istri saya kemarin. Dia mendadak bertingkah seperti anak kecil ketika sedang cemburu," ucap Ivander yang langsung mendapatkan lirikkan tajam dariku.

Aku menoleh ke arah Hara. Aku benar-benar tidak menyangka Ivander akan mengakui ini kepada Hara. Ya, aku tidak percaya Ivander mengakui aku sebagai istrinya di depan perempuan yang pernah menjadi cinta pertamanya. Aku menatap Hara, aku ingin tahu bagaimana respons perempuan ini. Aku mendadak ngeri ketika melihat sifat kembarannya yang keji.

Tapi tidak di sangka-sangka, bukan marah atau kecewa. Hara justru malah tertawa. Perempuan itu terkikik geli dan membuat aku tidak mengerti di mana letak lucu dari pengakuan Ivander barusan.

"Yiska, kamu jangan salah paham. Kedatanganku kemari bukan untuk menghancurkan rumah tangga kalian. Aku tahu

kalian sudah menikah, tapi sengaja berpura-pura bertanya saja kemarin," ucap Hara. "Lagi pula, aku sudah menikah." Hara memamerkan cincin di jari manisnya.

"Kamu sudah menikah?" tanyaku.

Hara mengangguk. "Ya, bahkan aku sudah punya seorang putri yang cantik sekali," kekehnya.

Aku mengedipkan mataku berkali-kali. Tidak tahu harus merespons pengakuan Hara seperti apa. Dia sudah tahu aku dan Ivander menikah? Lalu kenapa dia harus berpura-pura menanyakannya? Apakah dia ingin mengetes Ivander masih mencintainya atau tidak?

"Jangan memikirkan sesuatu yang tidak perlu, Yiska. Aku dan Ivander memang pernah punya hubungan. Tapi dulu, sekarang kami sudah punya takdir masing-masing. Baik aku dan Ivander, kami sama-sama sudah berdamai dengan masa lalu. Aku sama sekali tidak berniat menjadi orang jahat di hidup kamu. Sekalipun Ivander masih belum menikah." Hara kembali berbicara.

Satu alisku terangkat naik. "Kenapa?"

Hara tersenyum. "Karena aku sudah menemukan laki-laki yang aku inginkan."

"Laki-laki yang kamu inginkan?"

Hara mengangguk. "Ya, suamiku."

Aku mengerjapkan mataku. Menoleh ke arah Ivander yang mengedikkan bahu. Dia tampak cuek, tidak ada ekspresi marah dan terluka seperti kemarin. Ivander seakan biasa saja mendengar apa yang baru saja Hara katakan.

Ketika aku ingin bertanya alasan perempuan itu begitu mudah melupakan Ivander. Ponsel Hara berdering, dia menerima panggilan itu yang membuatku menelan kembali pertanyaan yang hendak keluar.

"Ya, tunggu aku di sana." Hara menutup teleponnya setelah mengatakan itu. Memasukan ponselnya ke dalam tas, Hara kembali menatap kami.

Dengan ekspresi tidak enak Hara berbicara. “Maaf, sepertinya aku harus segera pergi. Putriku sudah mulai rewel mencari Mamanya sampai suamiku tidak bisa menenangkannya.”

“Kamu akan kembali ke Kalimantan?”

Hara mengangguk. “Ya, aku tidak bisa lama di sini karena suamiku harus segera bekerja.”

“Kamu akan pergi?” tanyaku tiba-tiba.

Hara menatapku, perempuan itu tersenyum sembari mengangguk. “Ya, Yiska. Aku kemari hanya menjenguk Hera saja. Jadi jangan salah paham. Dan, maaf atas semua perlakuan adikku kepada kamu. Aku tahu dosa yang dibuat Hera tidak bisa kamu lupakan. Tapi aku benar-benar minta maaf atas namanya.”

Aku tidak tahu, tapi kenapa hatiku sekarang lega? Emosi yang tadi meluap-luap hilang entah ke mana. “Tidak apa-apa. Semua sudah berlalu, jadi tidak perlu di ingat lagi.”

Hara tersenyum. “Terima kasih, kamu perempuan yang baik. Bersyukur Ivan mendapatkan kamu.”

“Oh tentu saja,” ujar Ivander bangga.

Hara mendengus, mereka sekarang terlihat jauh lebih baik di mataku. Mereka benar-benar seperti teman baik yang lama tidak bertemu.

“Kalau begitu aku pamit, berbahagia buat kamu, Ivan dan Yiska,” ucap Hara, mengusap bahuku pelan.

Ivander mengangguk. “Terima kasih sudah memberi waktu kamu.”

Hara terkekeh. “Sudah menjadi kewajibanku untuk menjelaskannya. Kalau begitu aku pergi.”

Ivander dan aku mengangguk. Menatap punggung Hara yang perlahan mulai menjauh dan tidak lagi terlihat. Ivander menoleh ke arahku.

“Sekarang kamu sudah lega?” tanyanya.

“Apa maksudnya tadi?”

Ivander mendesah. "Saya sengaja menyuruh Hara kemari untuk bertemu dengan kamu. Tidak, jangan salah paham. Justru saya membawa dia kemari agar kamu tidak terus-terusan salah paham dan berpikir negatif tentang saya. Sekarang, kamu sudah percaya bukan? Saya dan Hara sudah tidak ada hubungan apa pun. Bahkan sekalipun Hara masih sendiri, saya tidak akan kembali kepadanya."

"Kenapa?" tanyaku.

Dahi Ivander mengerut. "Apanya yang kenapa? Tentu saja alasannya karena saya sudah jatuh cinta kepada orang lain."

"Siapa?" aku terus bertanya meski sudah tahu jawabnnya.

Ivander mencubit hidungku pelan. "Siapa lagi kalau bukan perempuan di depanku ini. Yang suka sekali menyimpulkan sesuatu sendiri."

Aku mendesis. "Aku tidak seperti itu."

"Mengelak saja terus."

"Memang fakta kok, aku tidak seperti itu."

"Terserah kamu saja, memang kamu yang paling benar."

"Memang iya."

Ivander medengus. "Iya iya. Jadi apa kita akan berkencan?"

Aku tersenyum kesal. "Tentu saja harus."

Ivander tertawa. "Baiklah, ayo kita berangkat Tuan Putri."

Aku tersenyum geli, menerima uluran tangan dari Ivander yang sudah bangkit lebih dulu.

"Jadi akan ke mana kita hari ini?" tanyaku.

"Rahasia," balas Ivander.

"Ish!"

Ivander tertawa, menggandengku keluar dari toko sampai tiba-tiba aku ingat pesanan yang belum aku sentuh sama sekali.

"Eh? Aku barusan pesan Vanilla Latte."

"Biarkan saja."

"Tapi—"

"Tidak apa-apa."

Ivander menarikku keluar dan menghiraukan ucapanku yang tidak enak kepada Karina. Sayangnya perempuan yang aku cemaskan malah melambaikan tangan dengan nampan berisi cangkir di satu tangannya. Sial, itu pasti pesananku. Aku harus kembali kemari dan membayarnya nanti.

Ivander membawaku ke tempat rahasia yang baru saja dia janjikan tadi. Dan rahasia itu benar adanya, karena tempat seperti ini memang harus di rahasiakan dari manusia-manusia yang hanya mementingkan kebutuhan foto untuk *insta story*. Karena mereka pasti akan merusak alam yang indah dan mengabaikan peraturannya. Aku sudah melihat banyak berita seperti ini sampai aku muak melihatnya.

Ivander membawaku ke sebuah tempat yang pemandangannya begitu indah. Dari sini aku bisa melihat gunung yang tampak begitu dekat. Dan pemandangan bunga berwarna-warni yang sedang bermekaran di bawahnya terlihat luar biasa menyempurnakan segalanya.

"Kenapa aku tidak bisa tahu ada tempat seindah ini?" tanyaku kepada diri. Masih takjub dengan pemandangan yang aku lihat di depan mata.

"Tentu saja kamu tidak akan tahu. Karena hanya orang-orang yang punya akses saja yang bisa masuk kemari," balasnya.

Aku menoleh ke arahnya. "Benarkah? Pantas saja."

"Kamu suka?"

Aku mengangguk cepat. "Sangat suka. Ini benar-benar indah."

Ivander terkekeh. “Syukurlah kamu sangat menyukainya.”

“Tentu saja aku akan menyukainya. Daripada pergi berbelanja dan melihat banyak orang, aku lebih suka ke tempat seperti ini. Indah, sepi dan menenangkan.”

Ivander mangut-mangut. “Ternyata pilihan saya tidak salah.”

Aku tersenyum. “Tentu,” ucapku lalu mencium pipi Ivander. “Terima kasih, Mas.”

Ivander balas tersenyum. “Tidak, harusnya saya yang berterima kasih kepada kamu.”

Dahiku mengerut. “Untuk?”

“Untuk semuanya. Terima kasih sudah hadir di hidup saya, menjadi istri saya dan melengkapi semua kekurangan saya. Maaf jika selama ini saya masih belum bisa menjadi suami yang baik dan membahagiakan kamu. Tapi saya akan berusaha keras lagi menjadi laki-laki yang sempurna untuk kamu.”

Aku merubah posisiku menghadap ke arah Ivander. “Tidak, kamu sudah sangat sempurna Mas. Justru aku yang harus berterima kasih, terima kasih sudah begitu sabar menghadapi sikap kekanakanku. Maaf aku masih jadi perempuan yang mungkin errr—kasar dan suka membangkang suami. Dan juga pikiranku yang selalu *overthinking* kepada kamu.”

Ivander tersenyum hangat. “Tidak, kamu sudah sangat sempurna untuk saya. Mendapatkan kamu saja di hidup saya sudah menjadi piala yang berharga.”

Aku mendengus malu mendengar gombalan berlebihannya. “Jangan berlebihan.”

“Tidak, faktanya kamu adalah perempuan yang paling berharga. Perempuan yang ingin saya bahagiakan setelah Ibu. Terima kasih sudah hadir di hidup saya, Yiska. Saya benar-

benar sangat mencintai kamu, lebih dari apa yang kamu pikirkan."

Aku mengangguk. "Ya, aku juga. Maaf kemarin aku terus menuduh kamu yang tidak-tidak."

Ivander menggeleng. "Bukan masalah. Yang terpenting sekarang kamu sudah percaya. Saya tidak akan melihat perempuan mana pun lagi selain kamu."

"Gombal."

"Itu fakta."

Aku tertawa. Kenyataannya hidup memang tidak selalu bahagia atau selalu ada di genggaman tangan. Akan ada cobaan, kesalah pahaman juga drama yang tidak di duuga-duga. Ya, aku tahu skenario Tuhan itu sangat mengejutkan. Dan semoga kedepannya aku bisa jauh lebih dewasa mengatasi kejutan-kejutan yang lain.

Sekarang, waktuku hanya untuk berbahagia dengan suamiku. Orang tua ku juga teman-temanku. Tidak ada yang aku minta lagi selain kebahagiaan itu. Ya, semoga selamanya aku dan Ivander bersama. Tidak ada lagi peganti yang merusak di hidup kami.

Tentang penulis

Hidup tidak akan selalu di atas, tidak juga selalu di bawah. Seperti roda, akan ada nasib baik juga buruk yang menyapa untuk membuat kita menjadi pribadi yang lebih dewasa.

-DhetiAzmi-